Dr. H. Shoni Rahmatullah Amrozi, M.Pd.I.

Menapaki JEJAK PENGAJARAN ISLAM DI PESANTREN

Pemikiran Kebangsaan dan Agama
KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin

KATA PENGANTAR
Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si.

معهد النور الجديد الإسلامي

PONDOK PESANTREN NURUL JADID

Nurul Jadid Islamic Institute For Education And Science

Menapaki

JEJAK PENGAJARAN
ISLAM DI PESANTREN

Pemikiran Kebangsaan dan Agama
KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin

UIN KHAS PRESS

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:
Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Dr. H. Shoni Rahmatullah Amrozi, M.Pd.I.

Menapaki
JEJAK PENGAJARAN
ISLAM DI PESANTREN

Pemikiran Kebangsaan dan Agama
KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin

UIN
KHAS
PRESS

MENAPAKI JEJAK PENGAJARAN ISLAM DI PESANTREN
Pemikiran Agama dan Kebangsaan KH. Zaini Mun'im dan KHR.As'ad Syamsul Arifin

© 2022 UIN KHAS Press

Penulis : Dr. H. Shoni Rahmatullah Amrozi, M.Pd.I.
Editor : Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I.
Layout & Grafis : Khairuddin & M. Afif Nurruddin

Cetakan Pertama, Desember 2022
x + 232 hlm, 16 x 23 cm
ISBN : 978-623-09-1763-9

All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan oleh

UIN KHAS Press
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id/
Email: uinkhaspress@gmail.com | uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Dicetak oleh

CV. Sunrise
Gg. Nogobondo III No. 500a, Rejowinangun, Kec. Kotagede,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55171
Telp. (0274) 444 710

MOTTO

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: *"Tunjukkan jalan yang lurus, jalan orang yang Kauberi nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurka, dan bukan (jalan) mereka yang sesat"* (QS. Al-Fatihah ayat 6-7).

Kata Pengantar

Pesantren adalah lembaga pedagogik yang memiliki nilai historis kuatdalam rekam jejak sejarah nusantara. Lembaga ini menjadi salah satu penggerak pertama dalam upaya mengedukasi muslim nusantara. Ada satu hal yang membuat perbedaan antara tradisi intelektual pesantren dan pendidikan lainnya, yaitu keberadaan sanad keilmuan (genealogi pengajaran). Dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauzy, sanad bisa dibilang melampaui *linieritas eksotologis* dari pengetahuan Islam yang biasa disebut *'ilm al- jally*. Tidak hanyai tu, Imam Syafi'i pernah berkata bahwa jika pengetahuan tidak dihafal oleh sanad dalam buku itu, maka orang-orang *zindiq* akan berkhotbah di mimbar. Dan pepatah terkenal Imam Abdullah bin Mubarak mengatakan, sanad adalah bagian dari agama, jika tanpa sanad pasti orang akan mengatakan apa pun yang mereka inginkan. Berangkat dari kata bijak inilah yang mendorong penulis untuk menulis buku ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak dalam proses penulisan dari awal sampai buku ini bisa dinikmati oleh pembaca. Kepada kedua orang tua saya, Ayahanda H. Hs. Abd. Mu'is dan Hj. Siti Zubaidah 'Am. Baihaqi Abdullah dan Lailatul Kamaliyah. Istri saya Hj. Afifatul Laila, S.Th.I dan Putri Pertama saya Afrina Aida Alawiyah Amrozi dan Putra Kedua saya Muhammad Alaika Kafabih Amrozi, dan Arsyifa Bikrun Salfina Diandra Serta Adinda Istighfaroh Nur Hidayah, Adri Vermansyah, Inayatul Mahfudhoh, Ali Ahmad el-Bq dan Mufidatul Haq. Guru Saya Alm. KH. Muhammad Hasan Mudzhar, Alm. KH. Mudatsir Mudzhar, Gus Miftahul Arifin Hasan, S.Th. dan Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si., Prof. H. M. Mas'ud

Said MM., PhD dan Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony serta guru-guru saya yang lain dengan tanpa mengurangi rasa hormat saya karena tidak saya sebutkan satu-per satu. Untuk Sahabat-sahabat PMII dan *more that Community*, yang telah menemani saya berproses dan menemukan hidonisme dan idealisme hidup. Bagi seluruh pembaca yang telah mengikhlaskan dirinya untuk menerima disipilin ilmu secara konsisten yang terdapat dalam buku ini.

Semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat bagi perempuan secara khusus dan masyarakat secara umum. *Amin yaa Robbal Alamin*.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar vi
Daftar Isi viii

I. Pendidik Agama dan Kebangsaan dari Pesantren 1

II. Theoretical Framework Pengajaran Islam di Pesantren.....13

III. Genealogi Keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren 55

IV. Pemikiran KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren 103

V. Sistem Pengajaran Islam KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pesantren.....145

VI. Lanskap Keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren 167

VII. Perspektif KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren.....191

VIII. Pedagogik Islam KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren 205

IX. Penutup 219

Daftar Pustaka 222
Tentang Penulis 231

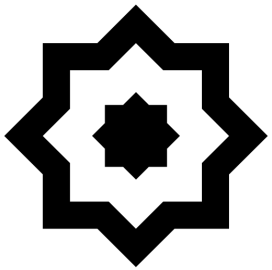

I
Pendidik Agama dan Kebangsaan dari Pesantren

Pesantren adalah lembaga pedagogik yang memiliki nilai historis kuat dalam rekam jejak sejarah nusantara. Lembaga ini menjadi salah satu penggerak pertama dalam upaya mengedukasi Muslim nusantara, khususnya bidang pendalaman pendidikan Islam. Selain menjadi lokus pendidikan Islam, pesantren dalam perjalanannya memiliki peran dan fungsi lain yang cukup penting. Pada masa kolonial, pesantren sering dijadikan sebagai kantong-kantong pergerakan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan pada awal-awal kemerdekaan, pesantren menjadi salah satu pilar penting yang turut mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Di Jawa Timur misalnya, ada dua pesantren yang tetap menjadi perhatian masyarakat baik di tinjau dari segi pengajaran Islam maupun sikap kebangsaannya seperti yang terdapat di desa Karanganyar[1] yang

1 Dulu, desa Karanganyar bernama desa Tanjung. Nama Tanjung diambil dari nama sebuah pohon besar bernama Tanjung, dan bunganya pun dinamai bunga Tanjung, yang sejak zaman dahulu berdiri tegak ditengah-tengah desa itu. Oleh masyarakat setempat pohon tanjung itu dianggap mempunyai kelebihan dan keistimewaan sehingga diabadikan sebagai sebuah nama desa. Desa Tanjung ini merupakan desa

terletak di kecamatan Paiton, sebuah desa kecil yang berada disekitar 30 km kearah timur kota Probolinggo Jawa Timur. Di desa Karanganyar terdapat pondok pesantren Nurul Jadid. berdirinya pondok pesantren Nurul Jadid sekitar tahun 1948, waktu itu ada sekitas 30 santri yang diasuh oleh KH. Zaini Mun'in.[2] Mula-mula pondok ini tidak terlalu besar, namun seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren Nurul Jadid mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat dari generasi ke generasi. Mulai dari masa KH. Zaini Mun'in, KH. Moh. Hasyim Zaini, KH. Hasan Abdul Wafi, KH. Abdul Wahid Zaini hingga kepemimpinan saat ini yaitu KH. Moh. Zuhri Zaini.[3]

Perjalanan KH. Zaini Mun'im dalam membangun pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo sangat tidak mudah, ada banyak tantangan dan rintangan yang beliau dapatkan, seperti membabat tanah ditengah-tengah hutan kecil yang ada di desa Karanganyar dan meluruskan masyarakat yang pada saat itu memiliki kebiasaan meletakkan sesajen di pohon besar, serta tantangan masyarakat yang mengatakan "*jika pak haji Zaini bersama keluarganya itu bisa betah (tahan) tinggal disini selama tiga bulan, maka kami (masyarakat Tanjung) akan berguru dan tunduk kepadanya*". Namun baru dua bulan beliau menempati rumah dan surau yang telah dibangunnya itu, beliau kemudian ditangkap dan

yang sangat tertinggal dari segala bidang. Karena kondisi tanahnya tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat, karena saat itu desa ini masih berupa hutan kecil yang penuh dengan binatang buas. Lebih-lebih kehidupan masyarakat diwilayah itu sangat percaya pada *khufarat* dan *tahayul*. Sebagian besar menganut kepercayaan animism dan dinamism. Hal ini terbukti dengan kebiasaan mereka yang meletakkan sesajen di pohon besar (pohon tanjung) dan menyembah pada arwah nenek moyang mereka. Keterangan ini peneliti memperoleh dari hasil wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 04 Februari 2021 pukul 07.30 Wib.

2 Abdul Mughni atau yang kerap disapa dengan KH. Zaini Mun'im lahir pada tahun 1906 di Desa Galis Pamekasan Madura. Beliau merupakan putra pertama dari dua bersaudara, dari pasangan KH. Abdul Mun'im dan Nyai Hj. Hamidah. Masa muda beliau dihabiskan dengan menimba ilmu, beliau sangat gigih belajar sehingga dalam perjalan pendidikan ada banyak guru-guru yang telah beliau datangi untuk menimba ilmu, seperti KH. M. Kholil Bangkalan, KH. Muntaha, KHR. Abdul Hamid Banyuanyar, KH. Nawawi Sidogiri, KH. Hasyim Asy'ari Jombang dan beberapa guru beliau saat beliau belajar ke Mekkah. Hasil Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 04 Februari 2021 pukul 07.30 Wib.

3 Hasil dokumentasi Peneliti saat berada di pondok pesantren nurul jadid dengan melihat Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid pada tanggal 14 September 2020.

dimasukkan penjara Probolinggo oleh Belanda selama empat bulan (12 Desember 1948 – 18 Maret 1949) dengan tuduhan melanggar ketentuan pemerintah Belanda, yaitu keterlibatan beliau sebagai *sabilillah leader*.[4] Kemudian beliau dipulangkan lagi ke desa Karanganyar.[5]

Sejak saat itu, santri beliau mulai bertambah, tidak hanya santri yang berasal dari probolinggo, santri beliau juga berdatangan dari Madura, Malang, Bondowoso dan beberapa daerah lainnya. Dalam keadaaan yang sudah mulai damai dan nyaman kemudian beliau dikejutkan dengan surat panggilan dari menteri agama (saat itu adalah KH. Wahid Hasyim) beliau diminta menjadi penasehat jemaah haji Indonesia, beliau menerimanya dan memasrahkan pesantrennya kepada KH. Sufyan untuk mengelolanya selama beliau berada ditanah suci.[6]

Sepulang dari tanah suci, KH. Zaini Mun'im bersama masyarakat sekitar pesantrennya mengembangkan pondok pesantren Nurul Jadid dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Agama (MIA) pada 1950, TK Nurul Mun'im, dan lembaga pendidikan al-Khairiyah dan Flour Kelas. Nama ini kemudian berubah pada tahun 1961 menjadi muallimin. Selanjutnya pada 1969, berubah menjadi madrasah tsanawiyah, selang tiga tahun kemudian status MTs ini dinegerikan. Pesantren ini selalu mengalami kemajuan dan perubahan. Pada tahun 1974, berdiri Sekolah Dasar Islam yang dua tahun kemudian berubah namanya menjadi

4 Pada masa perang kemerdekaan, beliau juga dipercaya sebagai pimpinan Sabilillah ketika melakukan Serangan Umum 16 Agustus 1947 terhadap bala tentara Belanda yang menguasai Kota Pamekasan. Beliau termasuk tokoh pejuang yang menjadi target operasi Belanda, yang dikejar-kejar karena kegigihan beliau dan sikap pantang menyerah dalam melawan kekuatan penjajah. Sejak masa muda, KH. Zaini Mun'im aktif dalam medan perjuangan. Beliau memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara. Beliau terlibat aktif dalam perjuangan membela hak-hak masyarakat, membela keutuhan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada masa penjajahan Jepang, beliau dipercaya sebagai pimpinan Barisan Pembela Tanah Air (PETA). Lihat M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan, KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya), (LKPSM, Yogyakarta: 1996), 59.

5 Wawancara dengan Lora Faiz cucu KH. Zaini Mun'im dari Pasangan KH. Abdul Haq Zaini dan Ny Hj Nuri Firdausiyah putra keenam dari KH. Zaini Mun'im pada tanggal 05 Februari 2021 pukul 10.00 Wib. Selain itu peneliti temukan dalam buku M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan, KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya), (LKPSM, Yogyakarta: 1996), 15. Dan Lihat Soerat Lepas dari Roemah Pendjara Probolinggo, No. 488/12B/G, tertanggal 18 maret 1949.

6 Dokumentasi dari website pesantren Nurul Jadid, www.nuruljadid.net. Diakses pada 16 Maret 2021.

madrasah ibtidaiyah Nurul Mun'im. Tahun 1975, didirikan lembaga pendidikan guru agama Nurul Jadid yang berjenjang 6 tahun. Tapi dalam perjalanannya, PGANJ ini hanya bertahan tiga tahun. Kemudian pada 1 September 1968, didirikan pendidikan Akademi Dakwah dan Pendidikan Nahdatul Ulama.

Selain berperan sebagai pengasuh pondok, Kiai Zaini juga menulis beberapa kitab, di antaranya *Taysirul ushul Fi Ilmil Ushul*[7], bidang ushul fiqh, *Tafsir Qur'an bil Imla'*,[8] bidang tafsir, *Nazhmu Syu'abil Iman*,[9] bidang aqidah, *Nazhmu Safina al-Najah,*[10] bidang fiqih, Beberapa problematika dakwah Islamiyah[11], dalam bidang dakwah. Seluruh kitab tersebut hingga sekarang menjadi koleksi perpustakaan pesantren dan referensi wajib santri Nurul Jadid.[12]

---

7 *Taysirul ushul Fi Ilmil Ushul* adalah karya pertama beliau tentang bidang ushul fiqh, peneliti tidak menemukan tahun berapa karya itu ditulis oleh KH. Zaini Mun'im.

8 *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* adalah karya tafsir yang disusun oleh Zaini Mun'im. Di kalangan santri, tafsir ini akrab dikenal dengan *"Tafsir bi al-Imla"* karena cara penyampaian tafsir ini adalah dengan menggunakan dikte *(imla')*. Hal ini bertujuan untuk membiasakan dan menggali bakat para santri dalam mengarang dengan menggunakan bahasa Arab *(insha')* serta melatih para santri dalam menanggapi masalah. Lihat Nurul Hidayati, *"Pengajaran Tafsir terhadap pengembangan Keislaman di Pondok Pesantren Nurul Jadid"*, Skripsi (Surabaya: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1988), 57. Tidak diketahui pada tanggal dan bulan berapa tafsir ini ditulis. Hanya saja pada pertengahan dari tafsir ini terdapat kolofon yang tertulis hari kamis tertanggal 7 bulan 2 tahun 73. Lihat kolofon dalam KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*, Naskah II (t.t.: t.p., t.t.), th.

9 Kitab ini merupakan kitab aqidah yang ditulis pada tahun 1387 H. didalmnya membahas tentang persoalan-persoalan iman dan cabang-cabangnya. Dalam kitab ini, KH. Zaini Mun'im menyebutkan bahwa cabang-cabang iman ada 78 macam. Kitab ini sebenarnya terinspirasi dan mengadopsi dari gagasan yang telah dilontarkan oleh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawidalam kitabnya yang berjudul al-Futuhat al-Madaniyah. Lihat KH. Zaini Mun'im, *Nazam Shu'ab al-Iman* (Dokumen P.P. Nurul Jadid, tt), 74.

10 Sebuah kitab berbahasa Arab dengan model nadzam atau syair yang ditulis pada tahun 1377 H. Kitab ini merupakan kitab fiqhiyah yang membahas persoalan-persoalan ibadah seperti layaknya kitab-kitab fiqih lainnya. Isi dan kandungan dari kitab tersebut mengacu pada pembahasan tentang taharah (bersesuci), salat, puasa, zakat dan haji. Maksud dari penulisan kitab ini ke dalam bentuk syair adalah dengan tujuan agar supaya murid dan santri yang mempelajarinya dapat dengan muda h mempelajari dan menghafalnya. Lihat KH. Zaini Mun'im, *Nazam Safinat al-Najah* (Dokumen P.P. Nurul Jadid, tt), 88.

11 Naskah ini dimuat lengkap di Majalah Al-Jami'ah XI, Majalah Ilmiah IAIN Sunan Kalijaga. Lihat Al-Jami'ah, No. 1, Th. XI, Januari 1971, 35-55.

12 M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan, KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya), (LKPSM, Yogyakarta: 1996), 149. Yang kemudian peneliti singkronkan dengan penyataan KH. Hamid Wahid selaku kepala pesantren PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo sekaligus cucu dari KH. Zaini Mun'im saat sedang diwawancarai pada tanggal 14 September 2021 pukul 16.00 Wib. Di kantor pesantren Nurul Jadid.

Setelah KH Zaini Mun'im wafat, KH. M. Hasyim Zaini sebagai putera pertama kemudian meneruskan tugas sebagai pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid. Sebagai pengasuh kedua, Kiai Hasyim pun mampu memberikan warna terhadap konsep pembinaan dan penataan lembaga pendidikan di sana, hal ini yang kemudian dikenal dengan periode pembianaan dan penataan (1976-1984). Selanjutnya pada masa kepemimpinan KH. Abdul Wahid Zaini (1984 – 2000), pondok pesantren Nurul Jadid mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik mengenai pendidikan pesantren, dari jumlah santri yang makin bertambah, pelayanan dan pengembangan kemasyarakatan.[13] Perkembangan ini tidak luput dari tangan dingin kepemimpinannya, ia beranggapan bahwa dunia kini dan dunia masa depan adalah dunia yang akan dikuasai ilmu pengetahuan dan teknolongi. Ia ingin menyeimbangkan, bagaimana agar ilmu pengetahuan dan teknologi dapat terkendali, agama diharapkan dapat memberikan kejelasan bahwa dalam diri ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut terdapat etika religius yang harus dikembangkan berdasarkan wahyu-wahyu ilahi yang mempunyai sifat dinamis dan universal.[14]

Pondok pesantren Nurul Jadid sendiri dalam mengimplementasikan beberapa fungsi pesantren dan pembelajaranya, menitik beratkan pada trylogi santri dan panca kesadaran santri *(al-Wa'iyyat al-Khamsah)*, panca kesadaran santri ini meliputi kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Panca kesadaran santri inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih nyantri, hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat. Tak heran, pesantren hadir untuk melanjutkan dakwah Rasul dalam membangun peran mulia ini, tentu saja bukan hal yang mudah. Tugas dakwah ini haruslah dilakukan secara baik dan benar oleh seseorang yang sudah di-

13 KH. Faiz AHZ, *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Koordinatorat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2010, 18.

14 KH. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (LKPSM NU DIX. Yogyakarta: 1995), xiv

upgrade secara utuh. KH. Zaini Mun'im selalu menanamkan pentingnya pendidikan islam dan visi perjuangan kepada para santrinya. Hal ini dapat dipahami karena pada hakikatnya hidup ini adalah perjuangan. Mengenai visi perjuangan tersebut menurut beberapa santri senior, KH. Zaini Mun'im sendiri sering berkata: *"lebih baik saya memiliki santri yang menjadi kondektur bus tapi aktif menyampaikan dakwah, dari pada menjadi kiai tetapi pasif"*.[15]

Ditinjau dari sisi pembelajarannya, pondok pesantren Nurul Jadid memiliki keunikan yang khas, sebagai mana peneliti temukan bahwa di pesantren ini menunjukkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern sebagai upaya untuk mejadikan santri memiliki kesadaran yang kuat tentang pengajaran Islam dan kebangsaan seperti yang sudah dicita-citakan oleh pendirinya, namun pada sisi yang lain, pada tingkatan praksis pesantren ketika memasukan sekolah-sekolah umum cendrung mengadopsi besar-besaran model pendidikan Barat, sehingga sangat sulit memisahkan secara tegas mana pendidikan Barat dan mana pendidikan Islam. Inilah yang dalam pandangan penulis bahwa realitas perkembangan pendidikan Islam saat ini mengalami kebingungan dan kehilangan arah. Dalam prakteknya terdapat model pengadopsian besar-besaran terhadap model pendidikan yang dibangun oleh Barat dengan sistem didaktik metodik. Pendidikan Islam belum mampu merumuskan sendiri bangunan sistem dan model pengajarannya. Sehingga ada upaya pengasuh di pesantren Nurul Jadid ini untuk mengembalikan model pendidikan Islam dengan menyandar sanad keilmuan yang dikembangkan oleh pendiri pesantren sebelumnya.[16]

Permasalahan lain yang ada pada pondok pesantren Nurul Jadid saat ini adalah minimnya kesadaran santri akan pesan atau visi misi dari

15 Hasil wawancara dengan Gus Miftahul Arifin Hasan sebagai dewan yayasan di pondok pesantren Nurul Jadid, pada tanggal 14 September 2020 pukul 15.15 Wib.

16 Observasi dan analisis penulis saat melihat secara langsung kondisi yang ada di pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

pendiri pondok pesantren Nurul Jadid. Hal ini terjadi karena sedikitnya santri yang mengetahui akan pesan utama pendiri pondok pesantren Nurul Jadid dalam mendirikan pesantren yang terkumpul ke dalam tri logi santri dan panca kesadaran santri.[17] Pesan ini tidak tersampaikan secara maksimal dikarenakan tidak keseluruhan santri Nurul Jadid menghafal akan isi dan maksud dari trilogi santri dan panca kesadaran santri. Memang mungkin awal orientasi santri diperkenalkan akan tetapi untuk satu kali selama mondok, sehingga peneliti beranggapan perlunya ada materi khusus yang dituangkan dalam pelajaran sebagai sebuah teori yang diterapkan oleh santri. Dengan demikian akan menambah *ghiroh* mereka dalam menimba ilmu di pondok pesantren Nurul Jadid.[18]

Di sisi lain, di Jawa Timur juga terdapat pesantren yang telah berdiri untuk mengembangkan sisi ketauhidan umat Islam, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang didirikan oleh K.H.R. Syamsul Arifin (Ayah Kiai As'ad) di Sukorejo, Asembagus, Situbondo. Sukorejo merupakan salah satu pedukuhan yang berada di desa Asembagus, kecamatan Banyuputih termasuk dalam wilayah eks-kawedanan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Namun orang- orang lebih mengenal dengan sebutan Sukorejo, Asembagus, Situbondo.[19]

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah sebuah hutan belantara yang terletak di sebelah timur Desa Asembagus, Situbondo. Namun, pada tahun 1908 K.H.R. Syamsul Arifin dibantu saudaranya, K.H.R. Abd. Latief[20] melakukan perambahan dan pembabatan hutan itu untuk tempat tinggal beliau bersama keluarga dan santri-santrinya. Pada tahun 1914-1923, lokasi yang dirambah dan dibabat itu akhirnya

17 Hasil wawancara dengan Imdadul Maula salah satu santri yang saat ini sedang menempuh sarjana di Institut Agam Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 15 September 2020 pukul 09.30 Wib.

18 Hasil Observasi peneliti di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 15 September 2020.

19 M. Hasan Basri, *K.H.R. As'ad Syamsul Arifin: Riwayat Hidup dan Perjuangannya,* (Semarang: CV. Toha Putra), 21.

20 KHR. Abdul Latief adalah saudara kandung KHR. Syamsul Arifin yang merupakan keturunan dari KHR. Ruhan dan Nyai Nursari dan merupakan cucu dari KHR. Ismail Kembang Kuning Pamekasan Madura.

menjadi pondok pesantren kecil yang diasuh (pertama kali) oleh K.H.R. Syamsul Arifin dengan sistem salaf, yakni pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama melalui pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab kuning, bertempat di rumah dan di surau (mushalla). Setelah K.H.R. Syamsul Arifin wafat kemudian diteruskan oleh putranya sendiri yaitu KHR. As'ad Syamsul Arifin.[21] Di bawah kepemimpinan KHR. As'ad Syamsul Arifin pondok pesantren tersebut terus berkembang sampai akhirnya mempunyai ribuan santri seperti saat ini.[22]

KHR. As'ad Syamsul Arifin merupakan seorang kiai desa yang popularitasnya tersohor di Indonesia. Lahir pada tahun 1897 M. di Syi'ib Ali, sebuah perkampungan yang dekat dengan Masjidil Haram, Makkah, dari pasangan Raden Ibrahim (KHR. Syamsul Arifin) dan Siti Maimunah, dari pihak ayah masih keturunan dari Ibrahim as-Samarkandi, sedangkan dari pihak ibu mengalir titisan darah bangsawan yang masih keturunan Pangeran Ketandur, yaitu cucu Sunan Kudus.[23]

Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam ranah nasional bukan hanya isapan jempol belaka, peran beliau dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di Nahdhotul Ulama (NU) sosok KHR. As'ad Syamsul Arifin sangat dihormati di kalangan nahdliyin, karena seluruh hidupnya dipergunakan untuk perjuangan agama dan NU. Sejak masa muda sampai ajal menjemput, Kiai As'ad

21 Kiai As'ad lahir di Syi'ib Ali, Mekah pada tahun 1897 M/1315 H. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan Raden Ibrahim dan Siti Maimunah, keduanya berasal dari Pamekasan, Madura. Kecintaan beliau terhadap ilmu sangat luar biasa, ini dibuktikan saat Kiai As'ad muda malalang melintang dari satu pesantren ke pesantren lain, maka Kiai As'ad yang sudah memasuki usia remaja itu dikirim kembali ke Mekah. Di sana Kiai As'ad belajar pada banyak ulama kelas dunia. Beberapa daftar nama guru KHR. As'ad Syamsul Arifin seperti KH. M. Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, Sayyid Abbas ibn Abdul Aziz al-Maliki, Sayyid Hasan ibn Sa'id, Sayyid Muhammad Amin ibn Muhammad Amin al-Kutby dan Syaikh Hasan ibn Muhammad ibn Abbas ibn Ali ibn Abdul Wahid ibn al-Abbas al-Munafi al-Masysyath, serta beberapa guru-guru lainnya. Penjelesan ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy saat sedang diwawancarai pada tanggal 16 September 2020 pukul 10.30 Wib. Di pondok pesantren Salafiyah Syafi"iyah Sukorejo.

22 Hasil dokumentasi Peneliti saat berada di pondok pesantren Salafiyah Syafi"iyah Sukorejo dengan melihat Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafi"iyah Sukorejo pada tanggal 16 September 2020.

23 Hasil wawancara dengan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy sebagai pengasuh di pondok pesantren Salafiyah Syafi"iyah Sukorejo, pada tanggal 16 September 2020 pukul 10.30 Wib.

memiliki peran yang sangat signifikan dalam setiap lembar perjalaan NU. Beliau terlibat langsung dalam proses lahirnya Nahdlotul Ulama. Berjuang sekuat tenaga membesarkan dan merawat organisasi ini.[24]

Dalam hal pengajarannya KHR. As'ad Syamsul Arifin selalu menitik beratkan pada materi ketauhidan dan thariqohnya karena beliau beranggapan bahwa menuntut ilmu bukan hanya pada transfer pengetahuan saja, melainkan ketulusan hati untuk tetap bersambung kepada sang pemiliki ilmu (Tuhan), dengan ketersambungan ini, maka santri akan mendapatkan ilmu yang barokah[25] dan bisa diamalkan dalam lingkungan masyarakat kelak saat santri itu sudah pulang dari pesantren ini. Untuk materi pengajaran tauhid dan thariqahnya ini beliau menyusun sebuah kitab berbahasa Madura yang berjudul *Risalah As'adiyah*.[26]

Seiring berkembangnya zaman modern seperti yang digambarkan di atas, terdapat beberapa karya tulis masa lampau yang menarik untuk dipelajari. Di antara sekian banyak karya tulis masa lampau tersebut adalah ekonomi dalam Islam, syair Madura, kitab *risalah Sholat Jum'at, risalah At-Tauhid, Risalah At-Thariqat dan Hadzihi Risalah Bai'atu Ad-Dzikri Wa Silsilah Al- Qadariyah Wa An-Naqsyabandiyah, Isra' mi'raj, tsalat risa'il, tarikh perjuangan Islam Indonesia* karya buah tangan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin.[27]

---

24 Penjelasan KH Muhyiddin Abdul Samad yang merupakan sepupu KHR. As'ad Syamsul Arifin, dalam "Kiai As'ad Sebagai Mujahid Sejati," *Tanwirul Afkar*, edisi Ke-530/2017/Februari, 24. Yang kemudian peneliti singkronkan dengan penyataan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy saat sedang diwawancarai pada tanggal 16 September 2020 pukul 10.30 Wib di pondok pesantren Salafiyah Syafi"iyah Sukorejo.

25 Kiai As"ad pernah mengatakan bahwa segala ilmu yang sebelumnya tidak dijiwai ketauhidan jangan diharap memuaskan hasilnya. Segala ilmu yang hinggap ke lubuk hati seseorang yang kosong tauhidnya, ilmu tersebut malah bisa mencelakakan orang tersebut. Namun, kalau tauhidnya sudah melekat, ilmu tersebut akan bermanfaat dan barokah. Jelasnya baca Masykuri Ismail, Syamsul A. Hasan, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf: Wejengan dari Balik Mimbar* (Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi PP "Salafiyah Syafi"iyah"), 16.

26 Hasil wawancara dengan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy sebagai pengasuh di pondok pesantren Salafiyah Syafi"iyah Sukorejo, pada tanggal 16 September 2020 pukul 10.30 Wib.

27 Hasil Observasi peneliti di perpustakaan pondok pesantren Salafiyah Syafi"iyah Sukorejo, pada tanggal 16 September 2020.

Dari semua karya beliau, kitab *risalah as'adiyah* merupakan karya tulis dari KHR. As'ad Syamsul Arifin yang menonjol yang tetap menjadi warisan masa lampau. Hal ini menjadi bukti bahwa karya tulis seorang tokoh kiai yang merupakan tokoh keagamaan dengan peran pentingnya dalam menentukan Pancasila sebagai satu-satunya asas tunggal organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) di Indonesia memiliki produktivitas pemikiran pada masa itu, bahkan ketika deklarasi yang dicetuskan oleh NU tentang pernyataan hubungan Pancasila dengan Islam di Sukorejo pada 21 Desember 1983, KHR. As'ad Syamsul Arifin tokoh yang pertama kali mengemukakan bahwa sila pertama Pencasila adalah cerminan dari ajaran tauhid dalam Islam.[28]

Persinggungan antara nasionalisme dan Islamisme di Indonesia, menjadikan kajian terkait relasi agama dan negara menjadi menarik diperbincangkan. Ketertarikan tersebut bisa dinilai dari berbagai aspek; Pertama, narasi social akan gerakan keagamaan benafaskan Islam seakan-akan menemukan kembali populisme Islam pada bidang kebudayaan yang sempat terpendam. Kedua, narasi politik yang memposisikan agama sebagai landasan masyarakat. Ketiga, kecenderungan *globalisme* yang mulai memasuki *evolusi* kecenderungan dan *desrupsi* sikap keadaban. Pada ruang gerakan social inilah, lembaga pendidikan memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk membangun sistem relasi kekuasaan intelektual antara nasionalisme dan nalar kebangsaan yang dibentuk di Indonesia khususnya yang ditemukan oleh penulis pada dua lembaga pesantren diatas.

Oleh sebab itulah, penulis ingin memberikan gambaran ulang, bagaimana sejatinya sistem pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks membangun sikap kebangsaan yang ada. Lembaga pendidikan Islam ini dianggap oleh sebagian kalangan memiliki geneologi pengetahuan yang berbeda dengan komposisi lembaga pendidikan yang digagas atau didirikan oleh organisasi Islam lainnya. Untuk membuktikan hal tersebut

28 M. Hasan Basri, *K.H.R. As'ad Syamsul Arifin: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*,88.

penulis akan memperbincangkan berdasarkan pada kondisi di lapangan terlebih dahulu, lalu pembahasan terkait kerangka baca sebagai asumsi teoretik, dan terakhir adalah paparan data penelitian serta analisisnya. Khusus objek penelitian ini, penulis menempatkan kajian ini pada dua lembaga yang ada di Jawa Timur, yaitu pondok pesantren Nurul Jadid dengan pemikiran KH. Zaini Mun'im,[29] dan pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo dengan Pemikiran KHR. As'ad Syamsul Arifin. Kedua pesantren ini akan penulis *elaborasi* dari sisi pemikiran kiai sekaligus iklim budaya pengajaran yang ada di pondok pesantren.

29 KH. Moh. Zuhri Zaini, Pengasuh PP Nurul Jadid, *Kajian Trilogi dan Panca Kesadaran Santri dalam Orientasi Santri Baru 2014*, (Probolinggo, 26 Juni 2014)

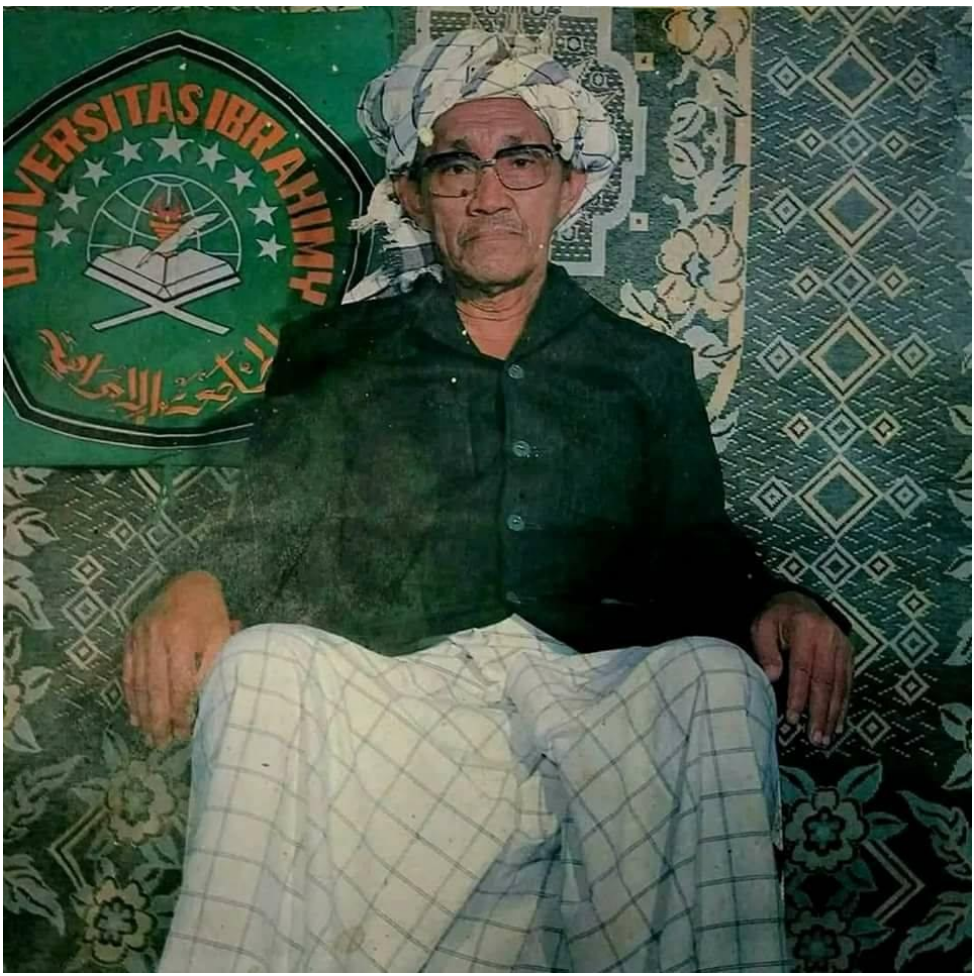
UNIVERSITAS IBRAHIMY

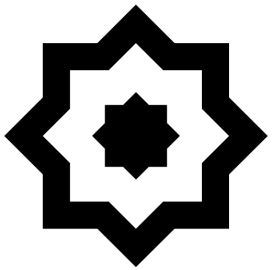

II
Theoretical Framework
Pengajaran Islam di Pesantren

Istilah *genealogi* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu: *genea*, yang artinya "keturunan" dan *logos*, yang artinya "pengetahuan". Pada awalnya, kajian genealogi adalah kajian tentang keluarga dan penelurusan jalur keturunan serta sejarahnya atau disebut dengan istilah genealogi biologis. Ahli genealogi menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan dan silsilah dari anggota-anggotanya. Hasilnya sering ditampilkan dalam bentuk bagan atau ditulis dalam bentuk narasi.[30]

Dalam Islam, kajian genealogi disebut dengan istilah *sanad*. Pengertian *sanad* berasal dari bahasa Arab artinya adalah penyandaran sesuatu pada sesuatu yang lain sedangkan al sanad bisa berarti bagian depan atau bawah gunung atau kaki gunung, karena dialah penyangganya. Adapun kata *Isnad* dalam hadis berarti kita bersandar kepada para periwayat untuk mengetahui pernyataan Nabi Saw., kadang istilah

30 Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21*. (Jakarta:Islamic Center,2011), 19.

Thariq dipakai dalam menggantikan *Isnad*, kadang pula Istilah *Wajh* digunakan untuk maksud yang sama.[31] Penyandaran suatu hadis kepada perawi, adalah makna yang bersifat *qiyas (analogi)*.[32] Adapula yang mengartikan sanad sama dengan Mu'tamad berarti terpercaya atau dapat dijadikan pegangan. Sedangkan menurut Istilah ilmu hadis sanad berarti silsilah periwayat hadis yang menghubungkan kepada matan hadis dari periwayat terakhir sampai kepada Nabi Muhammad Saw.[33]

Menurut Abdullah ibn Mubarak menyatakan "Sanad merupakan bagian dari umat Islam. Tanpa adanya sanad, setiap orang dapat mengatakan apapun yang dikehendakinya". Sementara Sufyan al-Tsawri menyatakan bahwa sanad merupakan senjata bagi umat Islam, jika tidak ada senjata di tangan mereka, maka bagaimana mereka akan berperang.[34] Keistimewaan Islam dalam penggunaan sistem sanad ini juga diakui oleh Sprenger, orientalis Jerman, seperti ditulisnya pada pengantar Kitab *al-Ishabah fi Tamyiz al- Shahabah karya Ibn Hajar al-'Asqalani*,[35]: "Tidak ada satupun dari bangsa-bangsa terdahulu dan juga pada bangsa-bangsa sekarang yang menghasilkan karya seperti Ilmu Asma' Rijal (Ilmu yang memuat biografi para perawi hadis) seperti disusun oleh umat Islam dalam ilmu yang agung ini. Ilmu ini memuat informasi dan hal ihwal sekitar 500.000 perawi hadis".[36]

Istilah genealogi[37] sendiri diambil dari pemikiran Michel Foucault

31 M. M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis* cet.II. (Jakarta: Penerbit Lentera, 1995), 57.

32 Abi al Husain ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqayis al Lughah* juz 3. (Dar al- Fikr,tt), 105.

33 Lihat lebih lanjut Muhammad Thahhan, *Taisir Musthalahah al Hadis*, (Surabaya: Syirkah Bungkulu Indah, t.t.), 181.

34 Nuruddin „Itr, *"Manhaj An-Naqd Fii „Uluum Al-Hadits"—Dar al- Fikr Damaskus, terj. Ulumul Hadis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 345.

35 cetakan Kalkuta (1853-1864).

36 Ajaj M. Ajaj al- Khatib, *Pokok- Pokok Ilmu Hadits*. (Jakarta: Gaya Media Pratama. 1998), 157.

37 Bandingkan dengan teori Arkeologi Pengetahuannya Michel Foucault, dapat kita sederhanakan sebagai mekanisme pencarian serta penelusuran asal-usul, perkembangan dan perubahan objek ilmu pengetahuan dari segi epistemik dan metodis. Michel Foucault, *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), 4. Dalam hemat penulis, Arkeologi pengetahuan dapat dipahami sebagai metode pencarian asal usul pengetahuan sedangkan genealogi pengetahuan sebagai desain grafis dalam studi kritis terhadap kesejarahan pengetahuan dalam kerangka jaringan relasional dengan kekuasaan.

yang sebelumnya digunakan oleh Freidrich Neitzsche dalam *Zur Genealogie der Moral/ Genealogy of Morals* (1887). Foucault lebih sering menggunakan istilah ini ketika melakukan analisis kritis terhadap ilmu pengetahuan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam pemahaman tradisional, sejarah dipandang sebagai rangkaian peristiwa sistemik yang saling mengikat dan terjadi di masa lampau. Artinya, genealogi digunakan untuk menunjuk "kesatuan antara pengetahuan yang luas dan ingatan-ingatan lokal yang memungkinkan kita membangun suatu pengetahuan historis tentang perjuangan-perjuangan di masa lalu, kemudian menggunakannya untuk kepentingan zaman sekarang secara kritis".[38]Foucault sudah menggambarkan seperti apa genealogi bekerja.

> *Genealogy is gray, meticolous, and patiently documentary. It operates on a field of entangled and confused parchments, on documents that have been scratched over and recopied many times [...] Genealogy, consequently, requires patience and a knowledge of details, and it depends on a vast accumulation of source material.*[39]

Genealogi adalah sebuah studi yang serius. Genealogi beroperasi secara detail dengan kumpulan arsip-arsip dan penulis an secara terperinci. Genealogi adalah sebuah usaha untuk membongkar asumsi-asumsi mengenai nilai dalam pandangan tradisional serta memberi alternatif tafsiran yang baru. Namun, untuk mencapai hal itu, orang tidak hanya berspekulasi dan mengkritik ke sana-sini tanpa rujukan yang jelas. Sebaliknya, untuk mencapai kritik semacam itu, seorang genealog harus terlebih dahulu mencemplungkan diri di antara tumpukan dokumen atau arsip-arsip sejarah, mengumpulkan berbagai macam sumber dari mana saja, mempelajarinya dengan teliti, untuk kemudian menjadikannya alat untuk membongkar asumsi-asumsi tradisional.

---

38 Michel Foucault, *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), 200.

39 Michel Foucault, *"Nietzsche, Genealogy, History," Essential Works of Foucault 1954-1984* (New York: New Press, 1998), 369-370.

Gutting melihat, paragraf di atas menunjukkan perbedaan jelas antara Foucault dan Nietzsche.[40] Foucault menilai genealogi sebagai studi ketat-akademik, berkutat dengan rujukan-rujukan yang jelas. Hasilnya dapat dilihat pada buku-buku genealogi Foucault, seperti Discipline and Punish yang merupakan hasil dari riset yang teliti. Buku ini berisi rincian data- data sejarah dan memaparkannya secara jelas, sistematik, dan ketat hingga sekitar 300 halaman. Dalam buku ini, Foucault menelaah perubahan- perubahan teknologis politis terhadap tubuh. Dari seluruh uraian dan analisis yang dibuatnya setidak-tidaknya muncul tiga signifikasi. Pertama, teknologi menghukum berubah dari bentuk yang amat kasar dan kejam menjadi lunak dan semakin tidak menyentuh tubuh. Kedua, perubahan ini disertai dengan perkembangan pengetahuan dan tidak terpisah dengan mekanisme penaklukkan, tetapi penaklukkan ini menjadikan individu patuh dan berguna. Teknologi kuasa menghukum menjadi semakin efektif, semakin mencapai targetnya di dalam rezim pendisiplinan. Pendisiplinan menurut Foucault merupakan cara kuasa melaksanakan kontrol terhadap individu dan pada gilirannya menghasilkan individu yang patuh dan berguna. Wujud ideal individu yang disiplin tampak dalam diri seorang tentara yang dari kejauhan sudah dapat dikenal karena figur tentara memperlihatkan tubuh yang sudah terlatih.

Menurut Foucault, tubuh terus-menerus menjadi target kuasa. Foucault juga memperlihatkan strategi-strategi kuasa yang semakin tidak menyentuh tubuh secara kasar, namun gejala ini bukan merupakan tanda bebasnya tubuh dari kuasa atau suatu akibat dari semakin diperlihatkannya kemanusiaan dan kebebasan manusia, melainkan justru momen ketika tubuh dan individu semakin ditaklukkan, dijadikan patuh, dan berguna. Foucault memandang individu modern sebagai individu yang dalam segala aktivitasnya terus menerus diawasi, dipantau, didisiplinkan, ditaklukkan, dijadikan patuh dan berguna. Pada

40 Gary Gutting, *Foucault: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2005), 43.

gilirannya, penaklukkan terus-menerus terhadap individu ini melahirkan pengetahuan atas individu. Individu modern dicatat, dimasukkan dalam files, didokumentasikan, dan diketahui. Pembentukkan pengetahuan atas individu modern ini tidak pernah berhenti dan melalui teknik ini individu modern diciptakan sebagai objek.

Menurut Gutting, karya Nietzsche tentang genealogi bukanlah produk riset seperti yang diungkapkan Foucault, melainkan produk dari *"an erudite amateur's armchair speculations"* konotasi yang ingin mengatakan bahwa tulisan Nietzsche bukan merupakan hasil langsung dari riset yang ketat, melainkan hasil spekulasi seorang cendekiawan. Perkataan Foucault di atas sebenarnya merupakan parafrase terhadap apa yang dikatakan Nietzsche dalam *On the Genealogy of Morals*, pengantar bagian 7. Artinya, Nietzsche sendirilah yang menggagas bahwa genealogi adalah studi ketat dan teliti dengan dokumen-dokumen. Namun, yang sebenarnya menjadi perhatian para komentator adalah bahwa di dalam praktiknya, Nietzsche sendiri tidak pernah mewujudkan sebuah telaah yang detil dan teliti dengan dokumen.[41] Menurut Sluga[42] potongan pernyataan Nietzsche di atas hendaklah dipahami bukan sebagai janji Nietzsche sendiri untuk melakukan hal tersebut. Kata 'on' dari judul *On the Genealogy of Morals* mau mengatakan bahwa buku ini bukanlah praktik, melainkan buku yang mencoba membuka kemungkinan dilakukannya studi genealogi yang mendetail. Nietzsche tidak berpretensi melakukan studi ketat semacam itu dan perkataannya dalam karya tersebut tidak harus dimengerti secara literal sebagai

41 Buku Nietzsche tidak ada yang seperti Foucault, lengkap dengan data-data, tanggal, rincian peristiwa atau hal yang dibahas seperti tentang penjara misalnya, merujuk kepada penjara di abad keberapa, sistem penjaranya seperti apa, bagaimana memperlakukan para narapidana, rezim apa yang sedang berlaku saat itu, dan sebagainya. Sementara itu, genealogi Nietzsche, misalnya yang tampak pada *Genealogy of Morals*, yang membahas peralihan dari moral tuan ke moral budak, membahasnya dalam kerangka sejarah peralihan dari zaman Romawi ke zaman Kristianitas, namun fakta yang dipaparkan Nietzsche bersifat sangat umum dan tidak mendetail; Kristianitas dikelompokkannya ke dalam satu jenis tanpa memperhatikan ragamnya, seperti Kekristenan kuno, pertengahan, modern.

42 Hans Sluga, *"Foucault's Encounter With Heidegger and Nietzsche," dalam Gary Gutting (ed.), The Cambridge Companion to Foucault* (New York: Cambridge University Press, 2006) 229.

keharusan melakukan studi dokumenter yang ketat. Maka, dapat dikatakan bahwa Foucault tampaknya mengambil inspirasi dari potongan teks Nietzsche di atas untuk melakukan hal yang melampaui apa yang tidak dilakukan, dan melampaui Nietzsche sendiri: suatu studi lengkap dan mendetail tentang sejarah.

Genealogi adalah sebuah proyek untuk mencari asal-usul dari nilai-nilai. Hal ini diangkat, baik oleh Nietzsche maupun Foucault, atas ketidaksetujuan mereka terhadap pandangan tradisional yang menganggap bahwa nilai-nilai memiliki kebenaran pada dirinya sendiri terlepas dari campur tangan manusia. Penelusuran historis terhadapnya mau menghalau asumsi-asumsi metafisik, sambil berpaling kepada situasi nyata tempat terbentuknya nilai-nilai tersebut. Studi sejarah moralitas pada zaman Nietzsche sudah dimulai oleh Paul Ree, tetapi Nietzsche tidak setuju dengan pandangannya karena masih memuat asumsi-asumsi kebenaran final. Sejarah yang dimaksudkan Ree masih bercampur dengan teori evolusi Darwin yang mau menunjukkan alur maju sejarah perkembangan manusia. Hal ini ingin ditolak oleh Nietzsche. Sebaliknya, genealogi merekam sejarah moralitas di luar suatu skema linier: *"It must record the singularity of events outside of any monotonous finality ... it must be sensitive to their recurrence, not in order to trace the gradual curve of their evolution but to isolate the different scenes where they engaged in different roles."*[43]

Ree menyusun sebuah "sejarah moralitas", namun sejarah yang dimaksud masih berkutat dengan spekulasi metafisik bahwa ada perkembangan linier menuju suatu tujuan tertentu seperti dalam teori evolusi. Sejarah yang dimaksud dalam genealogi adalah apa yang dalam *On the Genealogy of Morals*, Pengantar Bag. 7, disebut Nietzsche sebagai sejarah moralitas yang *'real'*, yang tidak lagi menggunakan 'hipotesis Inggris yang biru', sebuah konotasi yang menunjuk pada sifat romantik

43 Michel Foucault, *"Nietzsche, Genealogy, History," Essential Works of Foucault 1954-1984* (New York: New Press, 1998) 369

pembahasan genealogi yang memakai teori evolusi Darwin dengan anggapan bahwa bahwa manusia merupakan hasil perkembangan dari hewan primitif menuju situasi lebih sempurna, yaitu masyarakat modern. Apa yang ditawarkan oleh genealogi adalah sejarah yang berwarna 'abu-abu' tanpa cerita-cerita romantik perkembangan manusia, yang berkutat dengan "teks hieroglif panjang, yang sulit dipecahkan, dari masa lalu moralitas manusia". Inilah yang tidak dimiliki oleh Ree. Jika orang mau jujur mempelajari sejarah dan dokumen-dokumen masa lalu, dapat ditemukanlah kompleksitas dan keterpecahan situasi-situasi dan kejadian-kejadian yang membentuk moralitas, yang tidak akan bisa diletakkan dalam alur yang rapi seperti teori evolusi. Inilah yang ingin ditunjukkan oleh genealogi: sejarah digunakan oleh genealog justru untuk mengungkap bahwa moralitas tidak punya 'asal-muasal' (origin) yang utuh.[44]

Dengan demikian, Michel Foucault.[45] Dalam teorinya, ia membagi ada empat bagian di antaranya: Pertama, Kekuasaan dan ilmu pengetahuan yaitu mengandung arti bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Kedua: Kegilaan dan peradaban yaitu bahwa sakit mental hanya muncul sebagai sakit mental dalam satu kebudayaan yang mendefinisikannya sebagai

44 *"Genealogy does not oppose itself to history as the lofty and profound gaze of the philosopher might compare to the molelike perspective of the scholar; on the contrary, it rejects the metahistorical deployment of ideal significations and indefinite teleologies. It opposes itself to the search for 'origins';"* ibid., 370.

45 Ia adalah Michel Foucault dilahirkan di Poitiers, Prancis, pada 15 Oktober tahun 1926, meninggal pada 25 Juni tahun 1984 di Paris. Foucault adalah lulusan Ěcole Supérieure, belajar pada Althusser, seorang filsuf sosial. Mula-mula di bekerja sebagai filsuf, namun kemudian dia meninggalkan filsafat karena terlampau abstrak dan naif dalam klaim keberannya. Maka dia mulai mendalami psikologi dan psikologi patologi, dan bekerja membantu di rumah sakit mental. Dia pernah menjadi pengajar di jurusan bahasa Prancis di Swedia, Jerman dan Polandia pada tahun 1950-1960. Setelah peristiwa demonstrasi mahasiswa Mei tahun 1968, dia menjadi ketua jurusan filsafat di Vincennes. Pada tahun 1970 dia diangkat menjadi profesor untuk bidang Sejarah Sistem Pemikiran di College France, di mana dia bekerja sampai kematiannya.

demikian. Karena menyangkut definisi, maka di dalam sakit mental sebenarnya kekuasaan mendominasi. Kegilaan adalah yang berbeda dari yang biasa, dan karena yang biasa dicirikan oleh produktivitas, maka kegilaan adalah tidak adanya produktivitas. Penanganan kegilaan adalah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau satu kelompok orang atas yang lain, bukan pertama-tama masalah pengetahuan psikologis.

Ketiga: Kekuasaan dan Seksualitas yaitu intervensi kekuasaan ke dalam seksualitas terjadi melalui disiplin tubuh dan ilmu tubuh, dan melalui politik populasi yang meregulasi kelahiran. Kekuasaan mulai mengadministrasi tubuh dan mengatur kehidupan privat orang. Sejalan dengan itu, resistensi terhadap kekuasaan itu pun ada di mana-mana. Keempat: Disiplin dan hukuman yaitu sarana untuk mendidik tubuh. Praktik disiplin diharapkan melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Hal ini tidak hanya terjadi di penjara, tetapi juga dalam bidang pendidikan, tempat kerja, militer dan sebagainya Masyarakat selanjutnya berkembang menurut disiplin militer.

Dari masing-masing pengertian di atas bisa simpulkan sementara bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan bagi dia ada di mana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya, di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Di sinilah letak kekuasaan Foucault. Dia tidak menguraikan apa itu kuasa, tetapi bagaimana kuasa itu berfungsi pada bidang tertentu.[46] Dalam hal ini genealogi terbagi

46 K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 321

menjadi dua yaitu genealogi sosial[47] dan intelektual.[48] Yang kemudian penulis simpulkan dalam dua pembahasan, pertama berkaitan dengan genealogi keilmuan pesantren dan konsep kebangsaan intelektualisme pesantren.

Sebagian intelektual beranggapan bahwa pengetahuan dan kekuasaan tidak memiliki hubungan dan relevansi antarkeduanya. Pengetahuan sering tidak diasosiasikan dengan kekuasaan *(power)*, melainkan dengan rasio. Namun, berdasarkan analisis Foucault, anggapan itu justru menyembunyikan keterlibatan kekuasaan dalam pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan itu tak terpisahkan dari

47 Genealogi sosial yaitu melakukan perkawinan indogamous dan menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putra-putra mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pemimpin dalam lembaga-lembaga pesantren mereka. Jika seorang kiai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharap anak tertua dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal, sedangkan anak laki-lakinya yang lain di latih untuk dapat mendirikan suatu pesantren pesantren yang baru atau dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga pemimpin pesantren. Kebanyakan kiai juga mengawinkan anak-anak perempuannya dengan murud-muridnya yang pandai, terutama jika murid-murid tersebut juga anak atau keluarga dekat seorang kiai, hingga dengan demikian murid-murid tersebut dapat di persiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren. Dengan cara ini, para kiai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang itensitas tali temalinya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang kiai, semakin luas tali kekerabatannya dengan kiai-kiai yang lain. Kekerabatan bagi para kiai memainkan peranan yang secara komparatif lebih kuat dalam membentuk tingkah laku ekonomi, politik dan keagamaan mereka di bandingkan dengan rata-rata orang pedesaan di Jawa. Secara sosiologis kelompok kiai tidak dapat di anggap sebagai kelompok yang terbuka karena kuatnya perasaan mereka sebagai suatu group dan kuatnya keterikatan mereka kepada prinsip perkawinan indogamaous antar sesama keluarga kiai. Meskipun sistem pengakuan sebagai seorang kiai (dengan demikian sebagai anggota kelompok kiai) tidak di peroleh karena keturunan (tetapi melalui achievements) namun demikian para kiai telah mengembangkan suatu tradisi yang mapan bahwa keturunan mereka (terutama anak laki-laki dan cucu laki-laki) dan keluarga mereka terdekat (terutama menantu laki-laki), memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat menjadi anggota kelompok kiai. Jelasnya baca K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 102-108.

48 Genealogi intelektual adalah dengan melihat mata rantai antara satu pesantren dan pesantren yang lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan itelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya sekaligus dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional. Seorang kiai tidak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Dia menjadi kiai karena ada yang mengajarnya. Pada dasarnya mewakili watak pesantren dan gurunya dimanapun belajar. Keabsahan (authenticity) ilmunya dan jaminan ia miliki sebagai orang yang di akui sebagai murid kiai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai tranmisi yang biasanya ia tulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kiai-kiai lain yang masyhur yang seangkatannya dengan dirinya. Jelasnya baca Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, Cet ke 09 revisi 2011), 100.

kekuasaan, karena kekuasaan modern *(modern power)* telah merasuki semua aspek kehidupan manusia, tak terkecuali pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan dipahami sebagai instrumen sekaligus efek dari kekuasaan.[49] Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang "mengada" secara independen, ia memiliki banyak relasi dengan entitas yang bekerja di dalam satu ruang dan waktu yang sama. Kekuasaan bukan hanya diartikan sebagai dominasi dalam pemahaman umum, melainkan ia juga memproduksi kebenaran dalam bentuk relasi-relasi sirkular, kemudian merawatnya.[50] Oleh karenanya, kebenaran dapat dipastikan tidak muncul dengan sendirinya, ia tidak berada di luar kekuasaan, namun berada di dalam kekuasaan.[51]Atau bisa jadi kebenaran adalah kekuasaan itu sendiri.[52]

A. Genealogi Keilmuan Pesantren

Sebagian besar dari masyarakat Indonesia sepakat bahwa keberadaan agama Islam di tanah nusantara tidak bisa lepas dari peran wali songo.[53] Dan, tidak bisa dipungkiri pula bahwa pesantren dibangun dan lahir sebagai bentuk dari manifestasi kebudayaan yang diinginkan oleh sembilan wali tersebut. Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa pendekatan dakwah wali songo dijalankan melalui proses perlembagaan pengetahuan, atau kemudian dikenal dengan istilah pesantren. Walaupun ia juga menyandari bahwa keberadaan pesantren sesuai dengan instrumentasi akademik yang sering dipakai oleh antropolog tidak bisa ditemukan pada era dan masa walisongo. Keberadaan pesantren baru terlihat pasca abad ke 18 dan 19.[54]

49 Michel Foucault, *Discipline dan Punish: The Birth of the Prisons*, terj. A. Sheridan (NewYork: Random House, 1979), 27.

50 Michel Foucault, *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Colin Gordon (ed.) (New York: Pantheon Books, t.th.), 133

51 Michel Foucault, *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Colin Gordon (ed.) (New York: Pantheon Books, t.th.), 131

52 Michel Foucault, *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Colin Gordon (ed.) (New York: Pantheon Books, t.th.), 133

53 Thomas Arnold, The Preaching of Islam, trans. oleh Nawawi Rambe (Jakarta, 1979), 43.

54 Adurrahman Mas'ud, Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi (Yogyakarta: LKiS, 2004), 24.

Ia pun mengamini apa yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra, jika para intelektual pesantren ini memiliki *rihlah ilmiyah* ke Mekkah dan Madinah, sebagai pusat pengetahuan keilmuan Islam di era itu. Di pihak berbeda, ia juga menyebut bahwa ada beberapa tokoh utama intelektual pesantren, yang karya dan sikap keberagamaannya dianut sebagai fondasi esensial dari perjalanan pesantren di Indonesia; pertama, KH. Nawawi al Bantani. Kedua, Mahfuz at Tirmisi. Ketiga, KH. Khalil Bangkalan. Keempat, KH. Asnawi Kudus. Kelima, KH. Hasyim Asy'ari.[55] Terlepas dari beberapa tokoh ini, sajian dan kajian yang dilakukan Azyumardi Azra dan Abdurrahman Mas'ud untuk menarik para perhatian intelektual pesantren keluar dari diskursus pesantren secara kelembagaan lalu diikuti oleh banyak pengkaji pemikiran pesantren. Mastuki Hs, dkk, seakan-akan ingin membuat sebuah insiklopedi terkait dengan corak pemikiran yang dihasilkan oleh para pendiri dan pengasuh pondok pesantren yang ada di Jawa dan beberapa daerah lain di Indonesia.[56]

Pasca proses penelusuran tersebut, khazanah intelektual pesantren memang sudah tidak bisa dipersonifikasi pada beberapa tokoh tertentu, dan diklaim berjalan pada hirarki pengetahuan yang satu. Kendati demikian, dari berbagai penelurusan penulis , pandangan para kiai Hasyim Asy'ari yang termaktub dalam qanun al Asasi "Nahdlatul Ulama' mejadi bagian yang paling penting untuk menggaris bagaimana produk pemikiran yang ada di lingkungan pesantren. Misalnya ajaran teologi Asy'ari[57] fikih dilandaskan empat imam madzhab dan para pengikutnya, sedangkan di bidang tasawuf, Imam Junaid al Baghdadi dan Al Ghazali, serta beberapa aspek-aspek keilmuan lainnya yang memang dinaskahkan secara langsung oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kendatipun ajaran-ajaran tersebut dipegang teguh KH. Hasyim Asy'ari, para kiai pesantren tidak mengkultuskan beliau sebagai panutan utama mereka. Artinya

55 Ibid, Mas'ud, 26.
56 Ibid, Mas'ud, 27.
57 Baca: Abu Musa Al-Asy'ari dan Al-Maturidi

pandangan KH. Hasyim Asy'ari diletakkan menjadi nilai subtantif di dalam menyelenggarakan, menjalankan dan mengembangkan pondok pesantren yang ada di Indonesia.[58]

Oman Fathurrahman mengkonstruksi jaringan ulama' nusantara ini pada beberapa tipe dan memberikan fitur bagaimana pengetahuan itu ditransmisikan. Pertama, adanya sanad yang jelas di dalam memahami agama Islam (nasab dan sanad). Kedua, bentukan corak atau kekhasan yang dipegang teguh oleh para wali melalui model-model pendekatan dakwah dan transmisi ilmu pengetahuan yang ada. Ketiga, tajdid,al Islah (rekonsiliasi) dan neo-Sufisme.[59] Terkait tajdid, corak ini mungkin sangat jarang ditemukan dalam cara pandang para kiai di lingkungan pesantren. Namun sebaliknya, Caraal Islah *(merekonsiliasi)* pengetahuan-pengetahuan keIslaman dengan entitas kebudayaan yang ada, memang lebih tampak serta menjadi ciri khas yang hingga hari ini dipertahankan di lingkungan pesantren. Kongkritnya, sebagaimana juga diungkapkan oleh Oman Fathurrahman, keberhasilan ulama *(ashab al Jawiyah)* ialah mereka mampu merekonsiliasikan bagaimana syariah dan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.[60]

Said Aqil Siradj pun menyatakan demikian, bahwa corak pemikiran pesantren tidak ubahnya sebuah proses rekonsialisasi dari dua hal yang bertentangan. Para kiai salaf mampu mempertemukan banyak sisi-sisi yang dipertentangkan. Dia memberikan contoh, bagaimana KH. Hasyim Asy'ari mampu mempertuman perdebatan panjang tentang nasionalisme dan Islamisme. KH. Wahab Chasbullah dan KH. Bisri Syansuri bisa menyeimbangkan bagaimana pemikiran fikih dan diplomasi politik keagamaan di sebuah negara demokrasi. Dia juga menambahkan bagaimana para pemikir-pemikir yang diikuti di kalangan pesantren dan nahdlatul ulama' sebenarnya rekonsiliator dari dua pandangan

58 Mastuki, Intelektualisme Pesantren (Yogyakarta: Diva Press, 2006), 22.

59 Oman Fathurrahman, *"Jaringan Ulama": Pembaharuan dan Rekonsiliasidalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia*. Studia Islamika 11, no. 2 (2004).

60 Ibid, Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama":

yang berbeda; Abu Musa al Asy'ari dan al Maturidi misalnya, adalah rekonsiliator dari pemikiran rasional yang digunakan oleh mu'tazilah dan mereka yang terlalu tunduk terhadap pemaknaan tekstual seperti murji'ah dan khawarij.[61]

Selain narasi yang dibangun pada sisi pemikiran di atas, Mursyid menyatakan bahwa ada empat fitur yang di-sustain oleh pesantren agar tetap menjaga identitas akademik dan ilmu pengetahuan.[62] Pertama, taqlid (mengikuti, taat, dan patuh) terhadap apa yang disampaikan oleh kiai. Menurut Mursyid, totalitas mengikuti pitutur yang diungkapkan kiai tidak sekedar pada sisi keagamaan, melainkan pada tingkah laku dan mindset yang secara simbolis dibentuk. Ia pun menyatakan jika keberadaan taqlid bisa menjaga keberadaan pesantren hingga hari ini. Kedua, tauladan (modeling/ uswah), bagi para santri perilaku kiai merupakan sebuah sumber episteme tersendiri untuk dinilai. Sehingga, para kiai pun memiliki cara berperilaku yang hampir sama; mereka menguataman akhlaq dan kesederhanaan untuk memahami kehidupan duniawi.

Ketiga, rekontekstualisasi kebudayaan. Para kiai punya nalar episteme tersendiri untuk mengartikan kitab kuning yang disesuaikan dengan konteks. Bahkan, kitab-kitab klasik yang sengaja terus diajarkan diartikan berdasarkan pada kondisi zaman yang berkembang hari ini. Keempat, nalar kebermafaatan. Artinya, tradisi intelektual pesantren tidak mementingkan sisisisi rekognisi dan pengetahuan yang mendalam. Para kiai pesantren sadar para santri akan mejadi rujukan masyarakat terkait persoalan keagamaan di lingkungannya. Maka dari itu bekal

61 Mursyid, Desain Pendidikan Toleransi di Pesantren; antara Pilihan Rasional dan Pembudayaan Karakter Keislaman (Probolinggo: UNUJA Press, 2017), 44.

62 Pandangan ini sejatinya juga diungkapkan oleh banyak pengkaji pesantren terkait bagaimana fondasi utama pesantren bisa bertahan hingga proses modernisasi dilakukan di Indonesia. Abdurrahman Wahid, Dawab Rahardjo, dan In'am Sulaiman adalah salah satu contoh peneliti yang menyatakan bahwa pesantren bertahan karena mempertahankan identitas etik yang ada untuk tidak dipengaruhi oleh perkembangan modernitas dan pendekatan-pendekatan baru yang dikampanyekan oleh pemikir modern. Lihat Rudi Al-Hana, "Kebertahanan Pesantren Salafiyah: Studi Terhadap Pondok Pesantren Langitan Tuban" (Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017), 34

kehidupan keagamaan menjadi lebih penting dibandingkan keterampilan lainnya.[63] Dalam bahasa yang lebih sederhana mungkin, di dalam tradisi intelektual pesantren, tradisi untuk menjadi kiai sebagai panutan, sama sebagai role-interpretator pada pemahaman teologis, fikih, tasawuf, dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Penekanan kiai pesantren memang tidak pada subtansi pemahaman naratif pada sisi kitab, melainkan bagaimana pemahaman tersebut bisa dijalankan di masyarakat secara luas.

Setidaknya, inilah yang bisa dipaparkan, sebagai hantaran terhadap bagaimana geneologi pemikir atau intelektual pesantren di era-era awal pendirian dan keterkenalan pesantren. Dari beberapa paparan di atas, penulis berkeyakinan bahwa ketertundukan para intelektual pesantren terhadap system pengetahuan yang ada serta diajarkan oleh para pendahulunya, bukan pada sisi konten dan narasi keilmuan, melainkan lebih dari itu, ketertundukannya adalah pada sisi-sisi nilai yang dibangun agar tidak terlalu alergi akan pengetahuan klasik, serta menanggalkan apa yang sudah dipikirkan. Narasi besar yang masih berlaku dan akan terus dipertahankan oleh intelektual pesantren ialah slogan bahwa "Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Statemen ini adalah nilai yang ada sekaligus menjadi prinsip primer dari intelektual pesantren. Mereka tidak acuh pada modernisasi atau pembaharuan, tapi bukan berarti mereka diam. Kelompok intelektual pesantren tetap memperbaiki yang kurang baik, tanpa harus menghilangkan entitas etik yang sudah diwaris secara taqlidi di lingkungan pesantren.

63 Mursyid, *Desain Pendidikan Toleransi di Pesantren; antara Pilihan Rasional dan Pembudayaan Karakter Keislaman*, 31.

B. Konsep Kebangsaan Intelektualisme Pesantren

Persinggungan ulang antara nasionalisme[64] dan Islamisme[65] di Indonesia, menjadikan kajian terkait relasi agama dan negara menjadi menarik kembali diperbincangkan. Ketertarikan tersebut bisa dinilai dari berbagai aspek; pertama, narasi social dimana kelompok gerakan keagamaan benafaskan Islam seakan-akan menemukan kembali populisme Islam pada bidang kebudayaan yang sempat terpendam. Kedua, narasi politik yang memposisikan agama sebagai strategi kampanye serta landasan masyarakat. Ketiga, kecenderungan globalisme yang mulai memasuki evolusi kecenderungan dan desrupsi sikap keadaban.[66] Pada

64 Nasionalisme adalah rasa cinta tanah air yang disertai kepedulian bersama untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan rakyat yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut John Hutchinson nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya promodern. Kalaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionailmepada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangunsebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Jelasnya baca John Hutchinson, *Nations as Zones of Confilct.* (London: Sage Publications Ltd, 2005), 34.

65 Islamisme, sebuah istilah baru tahun 1970 di Perancis, 1980 di AS, menjadi alternatif "fundamentalisme Islam" memiliki pengertian yang berbeda, dan terus diperdebatkan para ilmuwan Muslim dan Barat. Sebuah konferensi membahas istilah Islamisme: apakah satu label ini menjelaskan fenomena pemikiran dan gerakan yang beragam? James Piscatori mendefinisikan Islamis sebagai "Muslim yang berkomitmen terhadap aksi publik untuk mewujudkan agenda Islam." Donald Emmerson merevisinya, Islamisme adalah komitmen terhadap, dan isi dari agenda itu. Graham Fuller mendefiniskannya sebagai "Islam politik, diusung oleh orang-orang yang percaya bahwa Islam memiliki tawaran bagaimana politik dan masyarakat harus dikelola dalam dunia Muslim kontemporer dan ingin mewujudkannya dalam berbagai cara." Sarjana Muslim dan Barat berdebat mengenai istilah Islamisme; apakah Islamisme itu mencakup semua gerakan Islam, dan tidak selalu berorientasi politik kekuasaan, ataukah hanya berkenaan dengan gerakan Islam yang berpolitik. Sarjana Mesir Hassan Hanafi yang terkenal dengan *al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) dan *ilmu al-Istighrab* (Occidentalism), berpendapat, Islamisme memiliki konotasi negatif karena dikaitkan dengan terorisme, kekerasan, keterbelakangan, fanatisme, penindasan dan sebagainya. Hassan Hanafi cenderung menggunakan istilah 'Islam politik' yang lebih netral, dan setuju dengan pendapat Donald Emmerson yang mengajak kontekstualisasi, bukan stigmatisasi atau penolakan apologetik, terhadap Islam dan Muslim. Menurut Emmerson, kontekstualisasi seperti berpendapat "di antara satu trilyun lebih umat Islam di dunia, kaum radikal adalah minoritas kecil. Jelasnya baca Richard Martin dan Abbas Barzegar, eds. *Islamism: Contested Perspectives on Political Islam* (Stanford: Stanford University Press, 2010).

66 Samuel Huntington, *Democratization in the Late Twentieth Century* (Norman: University of Oklahoma Press, n.d.), 21.

ruang gerakan sosial inilah, lembaga pendidikan memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk membangun sistem relasi kekuasaan intelektual antara nasionalisme dan nalar kebangsaan yang dibentuk di Indonesia. Bahkan, Robert W. Hefner menulis bagaimana *social movement, Islamic Education*, dan *politik multikulturalisme* di Indonesia memiliki keterkaitan yang sangat signifikan dalam membangun masyarakat.[67]

Negara bangsa adalah suatu gagasan tentang negara yang di dirikan untuk seluruh bangsa atau untuk seluruh umat, berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihak-pihak yang mengadakan kesepakatan itu.[68] Negara Bangsa merupakan hasil sejarah alamiah yang semi kontraktual dimana nasionalisme merupakan landasan bangunannya yang paling kuat.

Menurut Abdurrahman Wahid, bahwa gagasan Negara bangsa Indonesia adalah buah dari pahit getir pengalaman sejarah Nusantara sendiri. Pada satu sisi, sejarah panjang Nusantara yang pernah melahirkan dan mengalami peradaban- peradaban besar Hindu, Budha, dan Islam selama masa kerajaan Sriwijaya, Sailendra, Mataram I, Kediri, Singosari, Majapahit, Demak, Aceh, Makasar, Goa, Mataram II, dan lain-lain, telah memperkuat kesadaran tentang signifikasi melestarikan kekayaan dan keragaman budaya dan tradisi bangsa.[69]

Dengan demikian bangsa (nation) merupakan suatu badan atau wadah yang di dalamnya terhimpun orang-orang yang memiliki persamaan keyakinan yang mereka miliki seperti ras, etnis, agama, bahasa dan budaya. Dan gabungan dari dua ide tentang bangsa (nation) dan negara (state) tersebut terwujud dalam sebuah konsep tentang negara bangsa atau lebih dikenal dengan *Nation-State* dengan pengertian yang lebih luas dari sekedar sebuah negara dalam pengertian *state*.

67 Robert Hefner, *Islamic Schools, Social Movements, and Democrazy in Indonesia dalam Making Modern Muslims* (Honohulu: University of Hawai'I Press, 2009), 67.

68 Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta : Paramadina, 2004), 42.

69 Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam : Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Indonesia*, (Jakarta : Wahid Institute, 2009), 16

Sebagaimana diketahui dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia, pada abad 19-20, bangsa Indonesia dalam kondisi dijajah Belanda. Ternyata pada masa itu, dunia pendidikan pondok pesantren[70] memiliki figur intelektual yang ikut berpartisipasi dalam melakukan gerakan sosial *(social force)*. Bahkan figur itu menjadi bagian terpenting munculnya gerakan sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang hingga kini masih tetap eksis. Sosok itu, dikenal dengan nama KH. Hasyim Asy'ari, ia adalah Kiai pesantren yang merupakan salah satu kader intelektual dari KH. M. Kholil bangkalan, ia memiliki wibawa yang sangat luar biasa. Dalam pergulatan dunia intelektual. Ia termasuk ulama yang produktif melahirkan karya tulis ilmiah dan sekaligus melahirkan kader-kader ulama.

Selain kedua kiai diatas kita juga mengenal KHR. As'ad Syamsul Arifin[71], Kiai yang berasal dari jawa bagian timur ini ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada tahun 2016 oleh presiden ke 6 RI, Joko Widodo, sebagai Kiai pesantren,[72] Kiai As'ad juga sekaligus pejuang kemerdekaan,

70 Setiap pesantren umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi "pondok pesantren" yang berarti pondak dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran dalam ilmu pengetahuan. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisioanal di mana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Secara aspek keilmiahan pondok pesantren, menurut Nur Chalis Madjid adalah salah satu kekayaan khazanah intelektual Islam Indonesia yang mencerminkan watak Islam Nusantara (*indigenous*). Jelasnya baca Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3. Pesantren juga merupakan gabungan dari tradisi interaksi sosial masyarakat Jawa (Indonesia), tradisi kelembagaan pendidikan agama Hindu dan Budha dari India, dan tradisi intelektual Islam, yang dalam taraf-taraf tertentu menggambarkan kultur Arab. Menurut Van Bruinessen pesantren ada sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dia merupakan sebuah bentuk sinkretisme budaya pendidikan internasional. Baca juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 21-23. Pondok Pesantren secara kelembagaan *pendidikan* adalah merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura. Jelasnya baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren:Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 18

71 As'ad bin Syamsul Arifin bin Ruham bin Nuri (Ihsan) bin Nuruddin bin Zubair Tsani bin Zubair Awwal nin Abdul Alim bin Hamzah bin Zainal Abidin bin Khatib bin Musa bin Qosim (Sunan Drajat) bin Rahmat (Sunan Ampel) bin dan bersambung sampai ke nabi Muhammad SAW.

72 Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa kiai atau pemimpin pesantren, tidak saja sebagai leaders, central figure dan top menajer di pesantrennya masing-masing, akan tetapi menjadi moral farce bagi para santri dan penghuni selurul pesantren, di mana anatara santri dan kiai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosiaonal) yang tulus dan kukuh, bahkan sampai ketika mereka sudah pulang

karya terbesar yang dapat kita lihat sampai hari ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo, berkat pemikirannya pula terlahir banyak kader ahli fikih yang dilahirkan oleh pesantren yang pernah diasuh Kiai As'ad. Hal ini merupakan karya besar yang harus dihargai dan dilihat secara jujur, bahwa apa yang dilakukan Kiai As'ad melahirkan tradisi pergulatan intelektual yang cukup progresif dan mengakar ditengah-tengah masyarakat.

Disisi lain, ada juga KH. Zainul Mun'im[73], Kiai yang tersohor sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid tersebut tidak kalah menariknya jika dikaji dan diamati secara akademik, sebab ia juga melahirkan karya tulis ilmiah sekaligus melahirkan karya agung berupa pendidikan pesantren yang mengalami kemajuan hingga sekarang. Kiai Mun'im sangat layak mendapatkan julukan sebagai tokoh pendidikan dari nusantara.

Pemaknaan Kiai berdasarkan pada pandangan para penulis di atas membuktikan bahwa kata Kiai bukanlah kata sederhana untuk diterjemahkan ke bahasa lain. Meskipun secara faktual, sebagian masyarakat jawa, memahami dialek kata Kiai tersebut tanpa perlu dijelaskan teorinya. Penyebabnya karena peran Kiai masih bisa dirasakan di masyarakat dan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya, Kiai memainkan peranannya berdasarkan kebutuhan masyarakat umum. Kiai berubah wujud dari pengelola pondok pesantren menjadi seorang politisi. Kiai bisa berubah perannya dari seorang muballigh *(da'i)* menjadi sosok intelektual yang membangun sebuah hegemoni kekuasaan.

ke masyarakat. Suatu kondisi yang seharusnya terdapat dalam kondisi pendidikan apa pun, tetapi sangat jarang ditemukan, kalau tidak akan disebut tidak ada dalam sistem-sistem pendidikan laiinya. Muhammad Idrus Jauhari, sistem pendidikan pesantren (Sumenep, Al-Amin Printing, 2002), 25. Kata kiai bisa berarti: sebutan bagi alim ulama. Tim penyusun Kamus Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 199.

73 Zaini Mun'im (Mughni) bin Abdul Mun'im bin Mudarik bin Ismail bin mahalli bin nuruddin bin sampai bendoro saod (Tumenggung Tirtonegoro/ adipati Sumenep) sampai pada pangeran ketandur cucu dari sunan kudus. Jelasnya baca biografi KH. Zaini Mun'im dalam web PP. Nurul Jadid.

Pergeseran peran Kiai di masyarakat, berdasarkan paparan Ali Machsan Moesa, terbagi menjadi beberapa model peranan; Pertama, Kiai spiritual, Kiai advokasi, Kiai politik adaptif, Kiai politik mitra kritis.[74] Kedua, Kiai pesantren, Kiai tarekat, Kiai politik, Kiai panggung.[75] Ketiga, Kiai intelektual organik, Kiai intelektual tradisional, Kiai intelektual simultan.[76] Ali Machsan Moesa sendiri membagi tiga model Kiai menjadi tiga; Kiai fundamentalis, Kiai moderat, Kiai pragmatis. Kiai fundamentalis adalah sekelompok Kiai yang masih punya idealisme tentang berdirinya negara Islam. Nasionalisme berdasarkan pancasila bukanlah hal yang final. Apabila suatu saat formalisasi syariat Islam bisa dijalankan, maka negara Islam (dar al-Islam) wajib dilaksanakan. Kiai moderat adalah Kiai yang berpendapat bahwa agama dan negara memiliki sikap simbiotis, konsep negara-bangsa (nation-state) yang ada seperti saat ini adalah yang paling cocok. Ketiga, Kiai pragmatis. Mereka adalah Kiai yang memiliki idealisme fundamentalis dan menganut universalisme Islam, namun mereka juga menyadari bahwa kondisi Indonesia tidak memungkinkan untuk berubah sebagai negara Islam. Oleh karenanya,

74 Tipologi ini dikutip dari desertasi Imam Suprayogo yang berjdul *"Kiai Politik, Kiai Advokatif, dan Kiai Spiritual"*. Dalam penjelasannya kiai spiritual adalah kiai yang hanya mengurus dan mengajar di pondok pesantren serta berkonsentrasi untuk beribadah. Kiai advokasi adalah kiai yang aktif mengajar di pondok pesantren namun ia masih sangat peduli terhadap pemberdayaan masyarakat. Kiai politik adaptif; yakni kiai yang peduli terhadap organisasi politik dan kekuasaan serta dekat dengan pemerintah. Kiai politik mitra kritis adalah kiai yang peduli terhadap organisasi politik, namun mereka kritis terhadap pemerintahan. (Lihat : Ali Machsan Moesa, Nasionalisme Kiai (Jogjakarta; LkiS, 2007), 64-65)

75 Adapun tipologi kedua ini didasarkan pada desertasi yang ditulis oleh Turmudi yang membagi kiai menjadi empat tipe. Kiai pesantren adalah kiai yang fokus untuk mengajar di Pesantren. Kiai tarekat adalah kiai yang aktivitasnya difokuskan pada pembangunan kecerdasan hati. Kiai politik adalah mereka yang memiliki perhatian untuk pengembangan organisasi NU dan terlibat dalam politik praksis. Kiai panggung adalah mereka yang fokusnya tercurahkan sebagai seorang da'I (muballigh). (Ibid, 65-66)

76 Tipologi ini didasarkan pada teori A. Gramsci dalam membentuk kekuatan hegemonik dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan oleh Warsono. Hasilnya dia membagi kiai menjadi tiga tipe, pertama, kiai intelektual organik, yakni tipe kiai yang menfikuskan tugasnya sebagai bagian dari struktur hegemoni masyarakat awam. Pada umumnya, kiai ini berada di bawah kekuasaan dan menjalankan fungsinya sesuai ide pembangunan nasional. Kedua, kiai intelektual tradisional, yaitu mereka yang memiliki otonomi dan tidak terpengaruh oleh kelompok dominan. Kiai tradisional biasanya lebih dekat dengan masyarakat dan melakukan penyadaran sesuai dengan basis keilmuannya sendiri. Ketiga, kiai intelektual simultan. Mereka adalah para kiai yang menjaga jarak dengan kekuasaan dan umumnya berkonsentrasi mengajar di pesantren dan menjalankan transformasi kemasyarakatan. (Ibid, 67-68)

mereka lebih memiliki mengikuti pandangan mainstream para Kiai NU Kiai.[77]

Kajian-kajian mengenai tipe Kiai ini akan terus berkembang. Pasalnya, problem yang dihadapi masyarakat dan kebutuhan terhadap respon seorang Kiai juga akan terus bertambah. Kiai, dari sisi keilmuan, memang tidak hanya terfokus pada keahliannya dalam agama, melainkan juga kehidupan sosial secara umum. Andree Feillard mengatakan bahwa, pada beberapa tahun terakhir pasca orde lama runtuh, hubungan Kiai, santri, dan masyarakat tidak lagi paternalistik. Hubungan mereka berubah menjadi hubungan fungsional, dimana Kiai berperan penguasa struktur yang menjalankan fungsi kepala adat, tokoh masyarakat dan bahkan pemimpin pemerintahan.[78] Ulasan panjang di atas, mengenai terminologi, tipologi peranan Kiai, dan hubungan Kiai dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa Kiai bukanlah identitas mati yang tidak memiliki pengaruh dalam membingkai sebuah konstruksi pemikiran atau perilaku individu di dalam masyarakat. Kiai adalah sosok yang bisa dijadikan pemuka pendapat dalam menilai dan menganalisis suatu problem dan isu penting yang dihadapi siapapun. Khusus dalam kasus ini, Kiai akan digali peranannya dari sisi tradisi keilmuan dan responnya problem yang dihadapi pendidikan Islam Modern. Karena, fungsi dari pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai *Dinul-Islam* serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan nasional.[79]

Dari tipologi peran kyai diatas, melahirkan kepribadian yang menjadi watak atau karekter dari seorang kyai. Kepribadian (personality) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli.

77 Ibid, 281-295

78 Andree Fillard, *Nu Vis a Vis Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1995) 38.

79 Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Cet.3, (Jakarta: Lantabora 2005), 97

Objek kajian kepribadian adalah *"human behavior"*, perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.[80]

Menurut Sobur yang mengutip definisi kepribadian dari Allport sebagai "Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment." Artinya, kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya).[81]

Sedangkan Menurut Adler memberikan tekanan pada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebulatan serta sifat-sifat pribadi individu, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh individu membawa corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual.[82]

C. Nasionalisme dan Agama

Istilah *nasionalisme* berasal dari suku kata dalam bahasa Inggris nation yang berarti bangsa, maksudnya yaitu unit politik yang mandiri, atau suatu kelompok teritorial dengan hak-hak kewarganegaraan yang sama, yang mempunyai karakteristik sama, yang membedakaannya dengan kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan istilah nasionalisme (Inggris: *nationalism*) itu sendiri berarti suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara suatu pemerintahan sendiri, dimana para anggota menganggapnya sebagai bangsa yang aktual atau potensial.[83]

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Dalam situasi perjuangan

80 Muhammad Agus Kusmayadi, 2001. *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi*, 1.

81 Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 300.

82 Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 185.

83 Soekanto, Soerjono. *Beberapa Aspek Sosial Yuridis Masyarakat*. (Bandung: Alumni, 1985), 326-327.

kemerdekaan, di butuhkan suatu konsep sebagai dasar pembenaran rasional dari tuntunan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa.

Dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasionalisme. Dari sinilah kemudian lahir konsep-konsep turunannya seperti bangsa (nation), negara (state) dan gabungan keduanya menjadi konsep negara bangsa (nation state) sebagai komponen-komponen yang membentuk identitas nasional atau kebangsaan.

Konsep Negara Bangsa (Nation State) adalah konsep tentang negara modern yang terkait erat dengan paham kebangsaan atau nasionalisme. Seperti telah didefinisikan diatas, suatu Negara dikatakan telah memenuhi syarat sebagai sebuah negara modern, setidak-nya memenuhi syarat-syarat pokok selain faktor kewilayahan dan penduduk yang merupakan modal sebuah bangsa (Nation) sebelum menjadi sebuah negara bangsa maka syarat-syarat yang lain adalah adanya batas-batas territorial wilayah, pemerintahan yang sah, dan adanya pengakuan dari negara lain.[84]

Terkait dengan perspektif islam terhadap bentuk Negara Indonesia, Majelis Ulama Indonesia telah menetapkannya melalui forum Ijtima' Ulama tahun 2006 dan tahun 2018, yang menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia pada hakekatnya adalah wujud perjanjian kebangsaan *(Al-Mitsaq Al- Wathani)* yang berisi kesepakatan bersama *(Al-Mu'ahadah Al-Jama'iyah)* bangsa Indoneisa. Oleh karena itu sah dan telah sesuai dengan ajaran islam.[85]

Nasionalisme ulama dengan menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan sikap tengah yang diambil untuk menjaga persatuan Indonesia, sekaligus menjaga keberlangsungan beragama. NU

84 Dede Rosyada, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education)*: *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : Kencana, 2005), 32.

85 Tim Komisi Dakwah dan Pengembagnan Masyarakat Majelis Ulama Indoneisa Pusat, *Islam dan Kebangsaan*, (Jakarta Pusat : KDMP MUI Pusat, 2019), 3.

dan Muhammadiyah sebagai organisasi yang terdepan dalam pembelaan nasionalisme Indonesia tidak tertarik untuk melakukan formalisasi hukum Islam dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan sebagaimana pemberlakuan hukum Islam dalam ruang publik, tata negara, dan administrasi negara, termasuk hukum privat keluarga seperti perkawinan, waris, dan perbankan. NU sendiri sebelum masa kemerdekaan melalui muktamar ke-11 pada 1936 di Banjarmasin mengukuhkan Indonesia sudah sebagai negara Islam karena masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan tidak ada larangan menjalankannya kendati dipimpin oleh Kerajaan Protestan Belanda.[86] Relasi agama dan negara oleh ulama-ulama NU dianggap dalam hubungan akomodatif dengan mempertahankan nasionalisme Indonesia tanpa membedakan agama, suku, dan golongan. Politik sebagai sumber radikalisme sebagaimana pendapat Angel Rabasa, diredam oleh ulama NU dengan fatwa penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara.

Pertarungan gagasan antara nasionalisme dan agama selalu mengarah pada 2 (dua) problem utama, yaitu relasi muslim versus non-muslim dan hukum Tuhan versus hukum manusia. Pondasi yang harus dibangun adalah kesadaran bahwa Islam sebagai agama kemanusiaan. Kateori teologis untuk dilakukan perubahan pemahaman terdiri atas relasi Islam dengan non-Islam, hukum Tuhan dalam agama-agama, Islam rahmatan lil 'ālamīn, serta paradigma jihad dan perang.[87]

Paham nasionalisme tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian mengental dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud *nation-state* (negara bangsa) dan bertujuan untuk mempersatukan suatu bangsa. Namun sebenarnya, jauh sebelum paham nasionalisme tersebut masuk dan mempengaruhi masyarakat suatu bangsa, telah ada nilai-nilai universal yang berlaku, dianut oleh masyarakat dan menjadi unsur

86 Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 167.

87 Materi Pembinaan Keagamaan di Cipinang 2010-2011 dalam jurnal Muh. Hamdan, *Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional*, Jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016

pemersatu di antara mereka. Nilai-nilai itu adalah agama, terutama agama Islam. Sehingga mau tidak mau nasionalisme akan bersentuhan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah lebih lama berada di tengah-tengah masyarakat muslim saat itu.

Dalam khazanah intelektual dan pergerakan Islam, muncul seorang pemikir Muslim dari Mesir, Hasal al-Banna, yang secara komprehensif dan sistematis menggagas konsep nasionalisme yang disinergiskan dengan konsep kebangkitan Islam global. Kebangkitan itu dapat dilakukan melalui kekuatan-kekuatan nasional yang telah dijiwai spirit dan falsafah Islam. Pembaruan-pembaruan gerakan Hasan al-Banna dikontekstualisasi sesuai dengan kebutuhan dan realitas politik yang ada. Oleh karena itu, perwujudan konsep nasionalismenya pun mengambil bentuk yang plural dan general dengan penekanan kesamaan visi, yaitu kebangkitan Islam global.

Hasan Al-Banna juga mengatakan tentang nasionalisme. Ia membedakan antara konsep *al-wathaniyah* dan *al-qawmiyah* dalam menjelaskan arti kebangsaan. Baginya, a*l-wathaniyah* sepadan dengan kata patriotisme yang berarti rasa cinta tahah air. Konsep ini merujuk pada ruang tertentu, tempat tinggal dan tanah tumpah darah. Sedangkan *al-qawmiyah* lebih diartikan sebagai nasionalisme, yakni rasa berbangsa dan bernegara. Rasa memiliki kesatuan masyarakat politik yang dicapai dan diraih melalui perjuangan tertentu. Konsep ini mengacu pada orang atau sekelompok orang. Biasanya disatukan oleh satu ideologi, visi dan aspirasi tertentu untuk mencapai tujuan bersama.[88] Dalam pandangan Hasan al-Banna motif-motif ideal nasionalisme sepenuhnya adalah relevan dengan doktrin-doktrin Islam.[89]

88 Hasan al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il.* (Mesir: Maktab al-Qahirah, 1992)

89 Pandangan Hasan Al-Banna tentang nasionalisme diantaranya adalah Pertama, nasionalisme adalah cinta tanah air dan keberpihakan padanya dan kerinduan yang terus menggebu terhadapnya. Hal ini, dalam pandangannya, sudah tertanam dalam fitrah manusia. Lebih dari itu Islam juga menganjurkan yang demikian. Kedua, yaitu nasionalisme dalam bentuk keharusan berjuang membebaskan tanah air dari cengkeraman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putera-putera bangsa. Berkaitan dengan ini, Islam telah menegaskan perintah itu dengan setegas-tegasnya. Ketiga, nasionalisme dalam rangka memperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota

1. Konsep Pemikiran

Salah satu unsur terpenting bagi manusia adalah akal. Akal merupakan alat untuk berpikir dan dia tidak bisa direalisasikan dalam bentuk konkritnya, akan tetapi secara abstrak akal berupa ideal yang utama dari diri manusia. Adanya akal telah mengangkat manusia lebih jauh sempurna dibandingkan dengan makhluk lain.

Ditinjau dari fungsinya, akal secara umum untuk berpikir, merenungkan sesuatu dan menarik pelajaran atau *i'ktibar* dari kejadian-kejadian yang dilihat atau dialami, jelasnya akal tersebut adalah sumber segala ilmu pengetahuan dan azasnya, baik ilmu pengetahuan eksaktamaupun ilmu-ilmu pengetahuan sosial.

Kata 'aql (akal) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya yang terdapat dalam surat al-Anfal ayat 22: Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnya.[90]

Kata *fikr* (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah yang terdapat dalam surat al-Imran ayat 191:

> *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*[91]

masyarakat atau warganegara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama, bukan sebaliknya, yaitu untuk memenuhi kepentingan kelompoknya. Islam bahkan menganggap itu sebagai sebuah kewajiban. Keempat, nasionalisme dalam rangka ikut membantu membebaskan bangsa-bangsa lain dari kolonialisme dan imperealisme. Hal ini telah diwajibkan oleh Islam. Jelasnya baca Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme*.

90 Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015).

91 Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015).

Tentang posisi ilmuwan, al-Qur'an menyebutkan dalam surat al-Mujadalah ayat 11:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan*.[92]

Kata-kata yang ada di dalam al-Qur'ān tidak hanya dipakai 'aqala untuk menggambarkan perbuatan berpikir, tetapi juga kata-kata yang lainnya, antara lain:

a. *Naẓara* melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan, terdapat dalam 30 ayat lebih di dalam al-Qur'an.
b. *Tadabbara* yang artinya merenungkan, terdapat dalam beberapa ayat.
c. *Tafakkara* yang artinya berpikir terdapat 16 ayat dalam al- Qur'an.
d. *Faqiha* yang artinya mengerti, faham, terdapat dalam 16 ayat.

Semua bentuk-bentuk kata yang terdapat dalam al- Qur'an mengandung anjuran, dorongan, bahkan perintah agar manusia banyak berpikir dan memergunakan akalnya. Berpikir dan memergunakan akalnya adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran-ajaran Islam.

Ḥadits sebagai sumber kedua dari ajaran-ajaran Islām sejalan dengan al- Qur'an, juga memberi kedudukan tinggi pada akal. Salah satu ḥadītsnya adalah yang artinya "Agama adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tak berakal". Betapa tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam.[93]

92 Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015).
93 Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1980), 39.

Sedangkan pendapat al-Ghazali[94] dijelaskan di sini bahwa akal salah satu dimensi terpenting pada diri manusia, dimana akal sebagai alat berpikir telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal telah bekerja menurut ukuran yang ada, justru itu maka al-Ghazali membagi akal dalam beberapa daya. Klasifikasi tentang akal ini menurut al-Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (Al-muharrikat) sekaligus merangsangnya menjadi aktual.[95]

Begitu juga dengan akal dalam pengertiannya digambarkan oleh Al-Kindi[96] sebagai suatu esensi sederhana yang dapat mengetahui realitas-realitas sebenarnya daripada benda-benda.[97] Al-Kindi hanya meninggagalkan suatu tulisan bagi kita tentang akalbudi tidak cukup panjang dan tidak cukup jelas untuk memudahkan penulis an, tetapi penemuan teks bahasa arabnya yang asli baru-baru ini memungkinkan untuk menilai kembali dengan ketepatan yang lebih tinggi sipat teorinya dan tempatnya didalam filsafat muslim –arab.

---

94 Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin ahmad at-Thusi al-Ghazali, digelar Hujjah al-Islam. Jelasnya Lihat M.M Syarif *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan 1993), 220. Ia lahir di Ghazaleh suatu desa dekat Thus, bagian dari kota Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1056 M. Al-Ghazali dikenal seorang teolog terkemuka, ahli hukum, pemikir, ahli tasauf dengan julukan sebagai hujjah al-Islam. al-Ghazali juga belajar kepada sejumlah ulama. Setelah Imam al-Haramain meninggal dunia (478 H/1085 M) Ghazali pergi ke majlis Wazir Nidham al-Mulk al-Saljuqi, yakni Wazir dari Sultan Maliksyah di Naisabur. Sang Wazir sangat takjub akan ilmunya, terkhusus ilmu kalam dan filsafat yang ia kuasai. Hingga Sang Wazir meminta Ghazali untuk menjadi guru besar universitas Nidhamiyah yang terletak di kota Baghdad. (484 H/1091 M).

95 M.Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 97.

96 Al-Kindi dilahirkan di Kuffah,beliau memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'kub Ibn Ishaq Sabbah Ibn Ismail Al-Ash'ats Ibn Qais (180-260 H/769-873 M), adalah filosof muslim pertama. Nama Al-Kindi dinisbahkan pada salah satu suku besar Arab pra-Islam, yakni Kindah. Kakeknya, Al-Ash'ats Ibn Qais, adalah salah seorang muslim dan bahkan dianggap sebagai salah satu sahabat Nabi SAW., sementara ayahnya, Ishaq As-Sabbah adalah gubernur Kuffah ketika Daulah Abbasiyah diperintah oleh Al-Mahdi dan Harun Al-Rasyid, ayahnya meninggal ketika ia masih usia kanak-kanak, namun ia tetap memperoleh kesempatan untuk menuntut ilmu yang baik. Jelasnya baca Taufik Abdullah, *Ensikilopedi Tematis Dunia Islam*, Ikhtiar Baru Van Hoven, Jakarta, Cet. 4, 174

97 George N. Atiyeh, *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka, 1983), 118.

Akal pikiran digambarkan oleh Al-Kindi sebagai suatu "esensi sederhana yang dapat mengetahui realitas-realitas sebenarnya dari pada benda-benda." Dan ada empat jenis akal budi yaitu, akal budi aktif, akal budi sekunder, akal budi potensialitas, dan akal budi perolehan. Al-Kindi mengatakan akal budi dijadikan suatu pola dasar bagi filosof-filosof muslim yang dikemudian hari akan memperkenalakn keempat akal budi tersebut dan membangun dasar-dasar teori abstraksi.[98] Dari akal budi inilah manusia akan mengerahkan daya pikirnya.

Kedudukan akal seperti seorang raja. Memiliki banyak pasukan, yaitu tamyiz (kemampuan membedakan), daya hafal dan pemahaman. Kebahagiaan spiritual adalah akal, karena menyebabkan aspek fisik memperoleh kekuatan. Di dalam al-Qur'an, dijelaskan bahwa manusia-manusia yang seperti ini tidak ubahnya binatang ternak bahkan jauh lebih rendah daripada binatang. Allah SWT berfirman:

> *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai".*[99]

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Menurut Sardiman berpikir merupakan

98 Ibid, George N. Atiyeh…, 21.

99 Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015).

aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan.[100]

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/ pengertian yang dikehendakinya.[101] Santrock juga mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan bepikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.[102]

Lain halnya dengan akal teoritis, al-Ghazali memberikan penjelasan tentang fungsi dan aktifitas akal teoritis. Akal teoritis merupakan daya mengetahui dalam diri manusia, maka keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu adalah hasil kerja dari akal teoritis. Untuk itu maka akal teoritis adalah berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak.[103]

Sedangkan pemikiran merupakan media yang menyumbang kepada penyampaian sesuatu gagasan kepada individu lain atau sesama manusia. Pemikiran merupakan satu-satunya perkara yang tidak dapat dikecualikan daripada umat manusia malah ia juga menjadi identiti bagi perbedaan individu. Pemikiran kritis merupakan satu domain pemikiran yang jelas menekankan penggunaan hemisfera otak kiri.[104] Pemikiran penting dalam kehidupan seharian kerana dengan menguasai kemahiran ini, kita boleh menggumpulkan banyak gagasan dan menilai betul atau salah

100 A.M, Sardiman. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), 45.

101 Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2007)

102 Santrock, John W. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. Terjemahan: Sarah Genis B.* (Jakarta: Erlangga. 2011), 357.

103 Al-Ghazali, *Wasiat Imam Al-Ghazali, Terj. Zakaria Adhan* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1993), 72.

104 Beyer, B.K. *Critical Thinking*. (Bloomington IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1995), 8.

sesuatu idea itu serta dapat membuat tindakan atau pemilihan yang lebih tepat. Beyer menyatakan bahawa pemikiran kritis juga dapat membantu meningkatkan kefahaman, kejelasan dan keupayaan kita menggunakan maklumat dengan berkesan di samping membuat pertimbangan yang rasional.[105]

Menurut Mohd Yusof Othman pemikiran mempunyai pengertian yang luas dan boleh diterangkan dalam berbagai pendekatan. Namun, berfikir merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Oleh yang demikian, hanya orang yang mampu berfikir boleh melakukan perubahan dan boleh menjadikan aktivitas yang bersifat kreatif dan membina. Kemampuan dan keluasan berfikir tidak akan menjadikan seseorang itu stereotipe dalam tindakan dan amalannya. Zainal Kling menjelaskan bahawa konsep pemikiran sebagai kegiatan untuk membentuk sesuatu sistem tanggapan yang akan menjadi rangka berfikir yang wajar bagi semua anggota masyarakat.

Pada abad ke dua puluh, tokoh-tokoh seperti Benjamin Bloom bersama rakan-rakannya yang lain termasuk Krathwohl telah mendalami konsep penggunaan seperti yang disarankan oleh Socrates dalam menjadikan kemahiran berfikir dengan berlandaskan domain kognitif. Bloom adalah orang yang bertanggungjawab dalam memperkenalkan istilah 'tingkat pemikiran' atau *'level of thought processes'*. Bloom menyatakan bahwa pemikiran tingkat tinggi *(higher-order thought processes)* hanya boleh dikembangkan dengan menggunakan persoalan atau objektif pengajaran tingkat tinggi. Bloom juga mengkritik bahwa keghairahan guru menggunakan pengajaran tingkat rendah telah melahirkan pelajar-pelajar yang tidak kreatif atau kritis.[106]

Kemahiran berfikir dalam berbagai jenis pemikiran telah

105 Ibid, Beyer, B.K…….65.

106 Bloom, B. S. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain.* ed. et al. (New York: David McKay, 1956), 76.

disimbolkan dalam karya-karya sastra dalam berbagai bahasa baik yang tersurat maupun tersirat. Hal ini kerana, pemikiran tidak dapat dipisahkan dari golongan manusia dimana kesusastraan merupakan karya yang menggambarkan kehidupan manusia dalam bentuk estatika.[107] Penyelidikan juga berpendapat bahwa komponen sastra dalam berbagai bahasa merupakan medan penjanaan idea-idea yang kreatif dan kritis.

Pemikiran merupakan satu proses mental yang memerlukan interaksi antara pengetahuan, kemahiran dan sikap bagi individu memahami dan mencerminkan alam sekelilingnya. Manusia menjalani proses berfikir. Namun, jenis dan cara mereka berfikir adalah berbeda di antara individu yang satu dengan individu yang lain. Kualitas serta hasil pikiran yang dihasilkan juga berbeda antar individu. Seseorang yang berfikir secara kritis sentiasa menilai sesuatu idea dengan sistematik sebelum menerima idea tersebut sepenuhnya.

Dalam menjelaskan kegunaan pemikiran kritis, Tsui menyatakan bahwa "*...fostering critical thinking skills is said to be essential to safeguard a democratic society with an able thinking citizenry and ensuing a competent work force in an increasingly complex world,*" di mana kemahiran berfikir dikatakan penting untuk melindungi masyarakat dan pemikiran rakyat dengan tenaga kerja yang kompeten dalam dunia yang semakin kompleks.[108] Pandangan ini diperkuat oleh Kurfiss (1998: pvi), dengan pandangan yang berbunyi "*...critical thinking is an essential capacity of citizens in a healthy democratic society*".[109] Kurfis menekankan kemahiran memilih diperlukan oleh umat manusia dalam segala hal termasuk memilih pemimpin dan kerajaan.

107 Abdul Halim Abdullah, dkk. 2015. "Analysis of Students' Errors in Solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) Problems for the Topic of Fraction." jounal of Asian Social Science 11 (21).

108 L. Tsui, *Fostering Critical Thinking through Effective Pedagogy: Evidence from Four Institutional Ca se Studies*. The Journal of Higher Education. 2002, 1850.

109 Kurfiss, J. G. *Critical thinking: theory, research, practice, and possibilities. ASHE-ERIC Higher Education Research Report No. 2*. Washington, DC: The George Washington, 1988.

Kebijaksanaan memilih segala jenis pemikiran dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan seharian.[110]

Jensen dalam bukunya yang berjudul "pembelajaran berbasis otak", berpendapat bahwa pemikiran intelejen tidak hanya dapat diajarkan, melainkan juga merupakan bagian fundamental dari paket keterampilan esensial yang diperlukan bagi kesuksesan dalam dunia. Fokus primer pada kreativitas, keterampilan hidup, dan pemecahan masalah membuat pengajaran tentang pemikiran menjadi sangat berarti dan produktif.[111]

Berikut ini beberapa keterampilan yang harus ditekankan pada level pengembangan abstraksi dalam mengajarkan pemecahan masalah dan berpikir kritis menurut Jensen:

"1) Mengumpulkan informasi dan memanfaatkan sumber daya; 2) Mengembangkan fleksibilitas dalam bentuk dan gaya; 3) Meramalkan; 4) Mengajukan pertanyaan bermutu tinggi; 5) Mempertimbangkan bukti sebelum menarik kesimpulan; 6) Menggunakan metafor dan model; 7) Menganalisis dan meramalkan informasi; 8) Mengkonseptualisasikan strategi (misalnya pemetaan pikiran, mendaftarkan pro dan kontra, membuat bagan); 9) Bertransaksi secara produktif dengan ambiguitas, perbedaan, dan kebaruan; 10) Menghasilkan kemungkinan dan probabilitas (misalnya brainstroming, formula, survei, sebab dan akibat); 11) Mengembangkan keterampilan debat dan diskusi; 12) Mengidentifikasi kesalahan, kesenjangan, dan ketidak-logisan; 13) Memeriksa pendekatan alternatif (misalnya, pergeseran bingkai rujukan, pemikiran luar kotak); 14) Mengembangkan strategi pengujian-hipotesis; 15) Menganalisis risiko; 16) Mengembangkan objektivitas; 17) Mendeteksi generalisasi dan pola (misalnya,

110 Dewey, J. *John Dewey on education*: Selected writings. (Chicago: University of Chicago Press. 1964), 79.

111 Jensen, Eric. *Pembelajaran Berbasis Otak. Edisi Kedua*. (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2011), 199.

mengidentifikasi dan mengorganisasikan informasi, menterjemahkan informasi, melintasi aplikasi); 18) Mengurutkan peristiwa."[112]

Perkembangan pemikiran dan peradaban[113] memiliki keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Perkembangan pemikiran melahirkan peradaban, demikian juga sebaliknya, perkembangan peradaban dapat melahirkan pemikiran.

Jika dilihat dari segi pemikiran Islam, dapat dinyatakan bahwa perkembangan pemikiran Islam disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah: Pertama; Sebagai usaha untuk memahami atau mengambil istinbath (intisari atau pengajaran) hukum-hukum agama mengenai hubungan manusia dengan penciptanya dalam masalah ibadah. Juga hubungan sesama manusia dalam masalah muamalah. Masalah ini menyangkut persoalan ekonomi, politik, sosial, undang-undang dan lain-lain. Kedua; Sebagai usaha untuk mencari jalan keluar (solusi) dari berbagai persoalan kemasyarakatan yang belum ada pada zaman Rasulullah Saw dan zaman sahabat, atau untuk memperbaiki perilaku tertentu berdasarkan ajaran Islam. Ketiga; Sebagai penyelaras atau penyesuaian antara prinsip-prinsip agama Islam dan ajaran-ajarannya dengan pemikiran asing (di luar Islam) yang berkembang dan mempengaruhi pola pemikiran umat Islam. Keempat; Sebagai pertahanan untuk menjaga kemurnian akidah Islam dengan menolak akidah atau kepercayaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan menjelaskan akidah Islam yang sebenarnya. Kelima;

112 Jensen, Eric. *Pembelajaran Berbasis Otak. Edisi Kedua.* (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2011), 199-200.

113 Istilah peradaban ini dapat dilihat dari beberapa kata dalam berbagai bahasa. Kata peradaban (bahasa Indonesia) dalam bahasa Inggris adalah *civilizations.* Kata *civilize* bermakna memperbaiki tingkahlaku yang kasar atau kurang sopan, menjinakkan *(to tame)* dan menyelaraskan dengan keperluan masyarakat. Artinya *civilized* dapat diartikan keluar dari kehidupan primitif atau barbarian kepada kehidupan yang mempunyai kehalusan akal budi dan kesopanan. Kelihatannya aspek tingkah laku atau moral lebih ditekankan dalam definisi kata *civilizations*. Kata *civilizations* ini disinyalir berasal dari bahasa Latin yaitu civitasyang berarti *city* atau kota. Kata peradaban lebih bersinonim dengan kota, alasannya karena mayoritas hasil peradaban yang ternama berada di kota-kota besar, dan ciri-ciri sesebuah peradaban mudah ditemui di kawasan kota.

Untuk menjaga prinsip-prinsip Islam agar tetap utuh sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk dilaksanakan oleh umat Islam sepanjang masa hingga akhir zaman.

D. Sistem Pengajaran Islam

1. Sistem Pengajaran Islam

Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu:

a. pesantren tradisional *(salafiyah)*[114],
b. pesantren modern *(khalafiyah)*[115], dan
c. pesantren komprehensif[116].

---

114 Pesantren tradisional *(salafiyah)* yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaranya dengan menggunakan system "halaqah", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar. Lihat Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (schooling) diterapkan hanya untuk memudahkan system sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Hal ini bisa dilihat dalam Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1994), 42. Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan. Lihat juga W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), 22.

115 Pesantren Modern *(Khalafiyah)* yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengatuhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman. Meskipun kurikulum Pesantren Modern (Khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama. Jelasnya lihat Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

116 Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara pengajaran adalah pendidikan dan pengetahuan serta memberi kecakapan pada anak yang keduanya bisa bermanfaat buat hidup baik lahir maupun batin.[117] Sedangkan Menurut Martin Van Bruinessen, salah satu tradisi agung (great tradition) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang di Pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar jawa serta semenanjung Malaya.[118]

Pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata-mata, yakni supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu dan.[119] Pengajaran dapat diartikan sebagai tindakan mengajar atau mengajarkan yang berarti bahwa terjadi proses transformasi pengetahuan dari pendidik pada anak didik secara berkesinambungan dan berulang-ulang dalam pembentukan karakter.

Menurut Thomas Lickona dalam Maskuri[120] mendefinisikan karakter bahwa: "orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya". Pengertian di atas mirip dengan apa diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa "karakter itu erat dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan".

---

dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkat-nya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Lihat M.D. Nafia, *Praktis Pembelajaran Pesantren,* (Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), 17.

117 Tim Penyusun PKP 3, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1974), 1.

118 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 17.

119 Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), 33-34.

120 Maskuri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren,* (Jakarta: Nirmana Media, 2017), 9-10 .

Megawangi dalam Maskuri[13] dengan IHF-nya telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai "Sembilan pilar" sebagai berikut:

a. Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust,reverence, loyalty)
b. Tanggung jawab, disiplinan, dan mandiri (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)
c. Amanah (trustworthiness, reliability, honest)
d. Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience))
e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generousity,moderation, cooperation
f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (confidance, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm)
g. Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership)
h. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)
i. Toleransi dan cinta damai (telorence, flexibility, peacefulness, unity).[121]

Dalam pesantren ada sistem pengajaran yang melekat dalam tradisi pesantren, sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Abdurrohman mengidentifikasikan beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri

121 Ibid, Maskuri, *Membumikan Nilai Karakter, 12-15.*

b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
c. Pola hidup sederhana (*zuhud*)
d. Kemandirian atau indenpendensi
e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
f. Disiplin ketat
g. Berani menderita untuk mencapai tujuan
h. Kehidupan dengan tingkat relagiusitas yang tinggi.[122]

Demikian juga Mastuhu menuliskan, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, Pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai tekhnik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan*[123] dan *bandongan*[124] atau wetonan[125], mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah.[126]

Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem *bandongan*. *Halaqah* berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri

122 Abdurahman Mas'ud dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakrta: Pustaka Pelajar, 2002), 14.

123 *Sorogan* adalah sistem pengajaran individual dalam pendidikan Islam. Sistem iniseperti Dhofier ilustrasikan dengan seorang murid mendatangi seorang guruyang akan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kedalam bahasa jawa. Selanjutnya setelah pembacaan dari guru itu, seorang murid mengulangi dan menerjemahkan seperti yang dilakukan oleh gurunya. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Transisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) 21.

124 *Bandongan* adalah sistem pengajaran di lingkungan pesantren yang dikuti oleh sejumlah santri lebih dari 5 orang. Dalam pengajaran sistem ini, murid akan mendengarkan seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa Arab. Setiap murid dalam hal ini memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan (baik terjemahan atau keterangan). *Ibid*.,23.

125 Metode weton atau *bandongan* adalah sebuah model pengajian di mana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna. Adapun sistem *sorogan* adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembentulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Istilah *sorogan* digunakan untuk *sorogan* Al-Qur'an dan *sorogan* Kitab Kuning.

126 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Jakarta: Pesantren Nawesea PRESS, 2009), 5.

yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam prakteknya, *halaqah* dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab. Sejalan dengan itu, sebagai mana dikemukakan Mahmud Yunus, *halaqah* dinilai hanya cocok bagi pengembangan intelektual kelas santri yang cerdas, rajin, serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk belajar.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa sistem pengajaran islam atau yang sering kita kenal dengan sistem pengajaran di pesantren adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata-mata, yakni supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis dan obyektif dengan menggunakan metode *sorogan, bandongan* atau *weton* dan metode *halaqah*.

2. Kurikulum di Pondok Pesantren

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum[127]. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlaknya dalah adanya kurikulum sebagai pedoman.

Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum. Pada lembaga pendidikan

127 Tentang kurikulum itu sendiri banyak ahli yang mendefinisikan kurikulum ini, ada yang mengandung makna luas dan ada yang mengandung makna terbatas. Nasution mengemukakan pandangannya bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesua dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. jelasnya baca Abdul Choliq, *Manajemen Pendidikan Islam* (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2002), 77. Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia pasal 36 ayat (2) dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

formal kurikulum adalah merupakan salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting.

Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktik pengajran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.[128]

Dalam perkembangannya dewasa ini dan juga untuk menghadapi tantangan modernitas khususnya pendidikan islam, Pesantren dengan jenis dan corak pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan instruksional selalu mengunakan kurikulum, sehingga kemudian tidak ada keterasingan istilah kurikulum di dunia pesantren.

Sebagaimana disinggung diatas bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen atau instrument dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia (santri). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tujuan didirikannya pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang

128 Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 80.

alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

a. Pesantren Salaf (tradisional); kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan
b. Pesantren Modern; Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).[129]

129 Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 89.

E. Theoretical Framework

Dalam *theoretical framework*[130] tentang genealogi pengajaran Islam di pesantren penulis menggambarkan dalam bentuk kumbang.[131] Alur dari *theoretical framework* yang penulis susun bermuara dari genealogi yang didalamnya terdapat genealogi keilmuan pesantren sebagai bahan dasar untuk melihat sosok kyai dalam melaksanakan pengajaran islam, agama dan kebangsaan sebagai bagian dari sisi multikulturalnya dengan menyeimbangkan antara relasi agama dan negara dalam konsep kebangsaan intelektual pesantren dengan melihat sisi *al-wathaniyah dan al-qawmiyah*. Kemudian penulis juga memasukkan teori pemikiran sebagai bahan dalam mengambil keputusan, mencari jalan keluar, penyelaras gagasan, pertahanan dan menjaga kebenaran yang nantinya akan berfungsi untuk melihat orisinalitas dari pemikiran kyai, serta sistem pengajaran Islam melalui sorogan, bandongan atau weton dan metode halaqah sebagai bagian dari metode pengajaran islam di pesantren dengan menekankan pada 9 pilar membumikan nilai karakter berbasis pesantren. Dengan demikian, dari rangkaian alur diatas akan menemukan sebuah teori utuh tentang genealogi pengajaran Islam di pesantren, sebagaimana penulis susun dalam bentuk bagan di bawah ini:

130 Kajian genealogi pengajaran Islam di pesantren ini menggambarkan keterkaitan antar lebih dari satu focus masalah yang dianggap terintegrasi pada dinamika situasi yang sedang diteliti/diidentifikasi. Setelah masalah berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan tinjauan pustaka untuk mencari fokus yang terkait/memiliki kontribusi terhadap masalah tersebut. Setelah fokus masalah tersebut diidentifikasi dan ditelusuri, selanjutnya mengelaborasi keterkaitan/hubungan antara masing-masing fokus tersebut, lalu diturunkan menjadi pandangan yang relevan. Pandangan ini kemudian akan dibuktikan dengan menggunakan metode analisis data yang sesuai. *Theoretical framework* selanjutnya akan menjadi landasan bagi seluruh proses penelitian. *Theoretical framework* sengaja peneliti visualisasikan ke dalam sebuah diagram/gambar yang dapat mempermudah pemahaman pembaca dalam melihat keterkaitan teori untuk dijadikan sebagai dasar pembahasan dan rekomendasi dari penelusuran data yang akan di depatkan. Jelasnya baca Umi Sekaran, *Research Method for Business 4th ed*. 2003.

131 Bagan dalam *theoretical framework* digambarkan seperti kumbang yang bermakna ***"ordo Coleoptera"*** dalam teorinya yang terdapat dalam bahasa Yunani Kuno *koleopteros*, secara harfiah berarti "sayap selubung", dari *koleos* berarti "selubung" dan *pteron*, artinya "sayap". Nama tersebut diberikan pada kelompok ini oleh Aristoteles karena *elytra* mereka, sayap depan keras menyerupai tameng. Sama halnya dengan pesantren yang peneliti temukan sebagai tameng untuk mempertahankan tradisi islam dan sikap kebangsaannya, sehingga dalam istilah ini nantinya penulis akan jadikan sebuah teori untuk direkomendasikan pada pesantren dalam Pengajaran Islam tentang agama dan kebangsaan.

Bagan *Theoretical Framework*

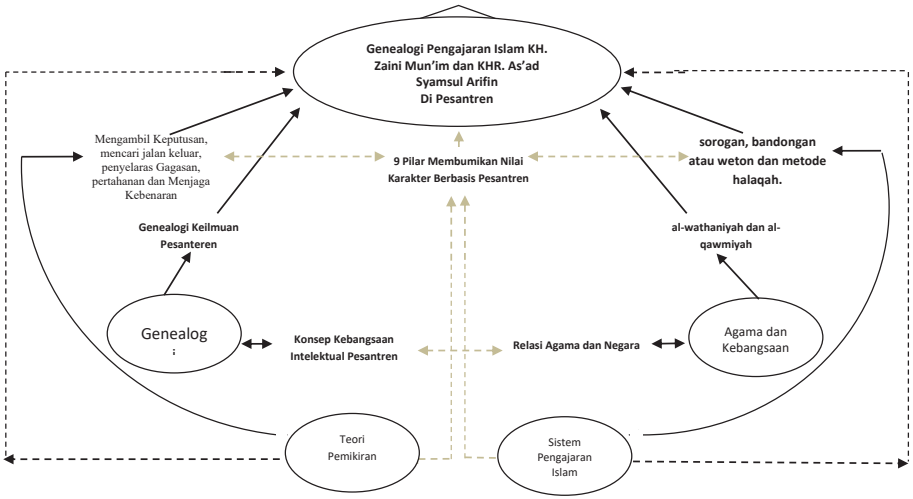

- Garis lurus merupakan rangkaian teori yang serasi yang ditemukan oleh penulis dalam kerangka teori.
- Garis putus-putus pada bingkai luar adalah garis alur yang berfungsi mengukur dalam sudut pandang yang terdapat dalam sistem pengajaran Islam dan teori pemikiran dalam genealogi pengajaran Islam penulis kaji.
- Garis putus-putus di dalam adalah kesinambungan atau kesesuaian teori yang penulis jadikan alat untuk memperkuat kajian.

III
Genealogi Keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren

A. Genealogi Keluarga KH. Zaini Mun'im

KH. Zaini Mun'im lahir di Madura[132] tepatnya di Galis Pamekasan dari pasangan KH. Abdul Mun'im dan Nyai Hamidah. Nama kecil KH. Zaini Mun'im adalah Abdul Mughni, beliau dilahirkan dari keluarga yang tergolong keluarga dari kalangan elit atau bangsawan. Karena secara nasab beliau adalah keturunan raja-raja sumenep yang jika diruntut silsilahnya sampai pada Rasulullah SAW melalui syeikh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang merupakan putra dari Syekh Fadhol Ali Murtadho, atau cucu dari Syekh Ibrahim as-Samarkandi.[133]

132 Dikalangan masyarakat Madura, terdapat budaya ketundukan dan penghormatan secara tulus dan murni kepada orang yang dituakan. Pertama, ketundukan dan penghormatan kepada ayah dan ibunya. Kedua, kepada kyai atau guru ngaji (pemimpin informal) dan ketiga, kepada penguasa. Dalam ilmu sosiologi, tradisi ketundukan dan patuh ini telah menjadi bagian dari cara hidup masyarakat (desa) di Indonesia sejak zaman dulu hingga sekarang. Dimata mereka putra seorang penguasa, putra kyai atau guru ngaji memperoleh penghormatan yang sama terhadap ayah dan ibunya. Pribahasa Madura menyebutkan *"bupak, babuk, guruh, ratoh"* (bapak, ibu, guru dan raja). Jelasnya lihat M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan, KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya), (LKPSM, Yogyakarta: 1996), 16.

133 Wawancara dengan KH. Miftahul Arifin Hasan, Cicit KH. Zaini Mun'im dari pasangan Alm. KH. Muhammad Hasan Mudzhar dan Nyai Hj. Ja'farof Wafie, tanggal 12 Juli 2021 Pukul 09.00 Wib.

Kelahiran Abdul Mughni (nama kecil KH. Zaini Mun'im) ini hampir seluruh masyarakat setempat ikut merasakan kegembiraan dengan harapan bayi yang dilahirkan itu kelak akan menjadi anak yang shaleh yang akan mewarisi perjuangan dan pengabdian ayah dan kakek-kakeknya. Jiwa yang ditunjukkan sang ayah (KH. Abdul Mun'im) saat memimpin pondok dan berjuang melawan penjajah Belanda, diharapkan bisa meresap kedalam diri Mughni, beliau memiliki sikap menghargai dan menghormati semua orang, ketegaran dan keberanian serta semangat juang yang tinggi dan berjiwa mandiri serta kesalehan sang ayah, dimohonkan agar menetes ke dalam jiwa putra pertama (Mughni) dari tiga bersaudara itu.[134]

Jadi tidak heran dan tidak berlebihan ketika masyarakat Galis berharap banyak pada diri mughni, sebab dalam dirinya telah bergabung darah bangsawan dengan darah kyai yang mempunyai komitmen dengan ajaran-ajaran Islam, baik dari jalur ayahnya ataupun dari jalur ibunya.[135]

Dari jalur ayahnya (KH. Abdul Mun'im) adalah putra kyai Madarik yang dikenal oleh orang Madura dengan sebutan Mudrikah atau kiai Panggung yang merupakan putra ke empat dari kyai Ismail bin kyai Yusro bin kyai Nurudin (Gunung tinggi Pakong) bin kyai Ibrahim (Batu Ampar Wetan) bin kyai Abdullah (Bindara bungso) bin kyai Abdul Qidam bin kyai Ali (Talang Sumenep) bin kyai Abdullah (Glugur) bin kyai Astamana bin Pangeran Bukabuh (Sumenep) bin Pangeran Mandaraga bin Panembahan Kalijaga (kudus) bin syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) bin Sunan Ngudum (Usman Haji) bin syekh Fadhol Ali Murtadho (saudara kandung Raden Ahmad/ Sunan Ampel) bin sayyid Ibrahim as-Samarkandi bin sayyid Jamaludin al-Husaini al-Kabir (Syekh Jumadil Qubro) bin Sayyid Jalaludin (Campa/ Vietnam) bin sayyid Abdullah khan (India atau yang dikenal dengan Nasarabat) bin sayyid

134 Wawancara dengan Nyai Saidah di Kembangkuning Lancar, Larangan Pamekasan, tanggal 24 Oktober 2021 Pukul 14.00 Wib.

135 Wawancara dengan Nyai Saidah di Kembangkuning Lancar, Larangan Pamekasan, tanggal 24 Oktober 2021 Pukul 14.00 Wib.

Abdul Malik bin sayyid Alwi bin sayyid Muhammad Shohib Mirbath bin sayyid Ali bin sayyid Alwi bin sayyid Muhammad bin sayyid Alwi bin sayyid Ubaidillah bin sayyid Ahmad al-Muhajir[136] bin sayyid Isa ar-Rumi bin sayyid Muhammad bin sayyid Ali Uraidi bin sayyid Ja'far Shodiq bin sayyid Muhammad al-Baqir bin sayyid Zainal Abidin bin sayyidina Khusen ra. bin sayyidina Ali ibn Abi Tholib dan sayyidah Fatimah binti Rasulullah Muhammad SAW.[137]

Sedangkan dari jalur ibunya KH. Zaini Mun'im adalah putra dari Nyai Musyarofah yang merupakan putri dari kyai Qorib (bujuk damar), kakeknya adalah kyai Abdul Akhir (Sumenep) yang menikah dengan bujuk Fatimah (bujuk melas) yang makamnya ada di desa Sumberjati kecamatan Silo kabupeten Jember yang merupakan putra dari kyai Dzu Sidqi bin kyai Abdul Karim bin kyai Syits bin sayyid Zainal Abidin (sunan Cendana Bangkalan) bin kyai Khotib (Pangeran Bandar Dayo) yang makamnya di pintu masuk makam Sunan Giri yang merupakan putra dari Sayyid Qosyim (sunan Drajat) bin Raden Ahmad (Sunan Ampel) bin syekh Ibrahim as-Samarkandi ke atas. Jadi titik temu genealogi keturunan KH. Zaini Mun'im dari jalur ayah dan ibunya adalah sama-sama keturunan syekh Ibrahim as-Samarkandi.[138] Untuk lebih jelasnya berikut peneliti akan membuat bagan silsilah yang akan mempermudah mengetahui genealogi keluarga dari KH. Zaini Mun'im:

136 Beliau adalah tokoh pertama keturunan Nabi Muhhamad saw yang hijrah ke Yaman).

137 Wawancara dengan KH. Miftahul Arifin Hasan, Cicit KH. Zaini Mun'im dari pasangan Alm. KH. Muhammad Hasan Mudzhar dan Nyai Hj. Ja'farof Wafie, tanggal 12 Juli 2021 Pukul 09.00 Wib.

138 Wawancara dengan KH. Miftahul Arifin Hasan, Cicit KH. Zaini Mun'im dari pasangan Alm. KH. Muhammad Hasan Mudzhar dan Nyai Hj. Ja'farof Wafie, tanggal 12 Juli 2021 Pukul 09.00 Wib.

Bagan Silsilah KH. Zaini Mun'im

Dalam catatan lain sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Moh. Zuhri Zaini selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menyampaikan bahwa:

Beliau tidak mengetahui secara detail silsilah dari KH. Zaini Mun'im, karena dalam abah saya (KH. Zaini Mun'im) tidak pernah mengajarkan kepada putra-putranya untuk memandang keturunan sebagai hal yang harus diagung-agungkan, tetapi saya punya teks yang pernah diberikan kepada saya saat menghadiri reuni keluarga bani Ismail.[139] Adapun teks yang beliau tunjukkan sebagai berikut:

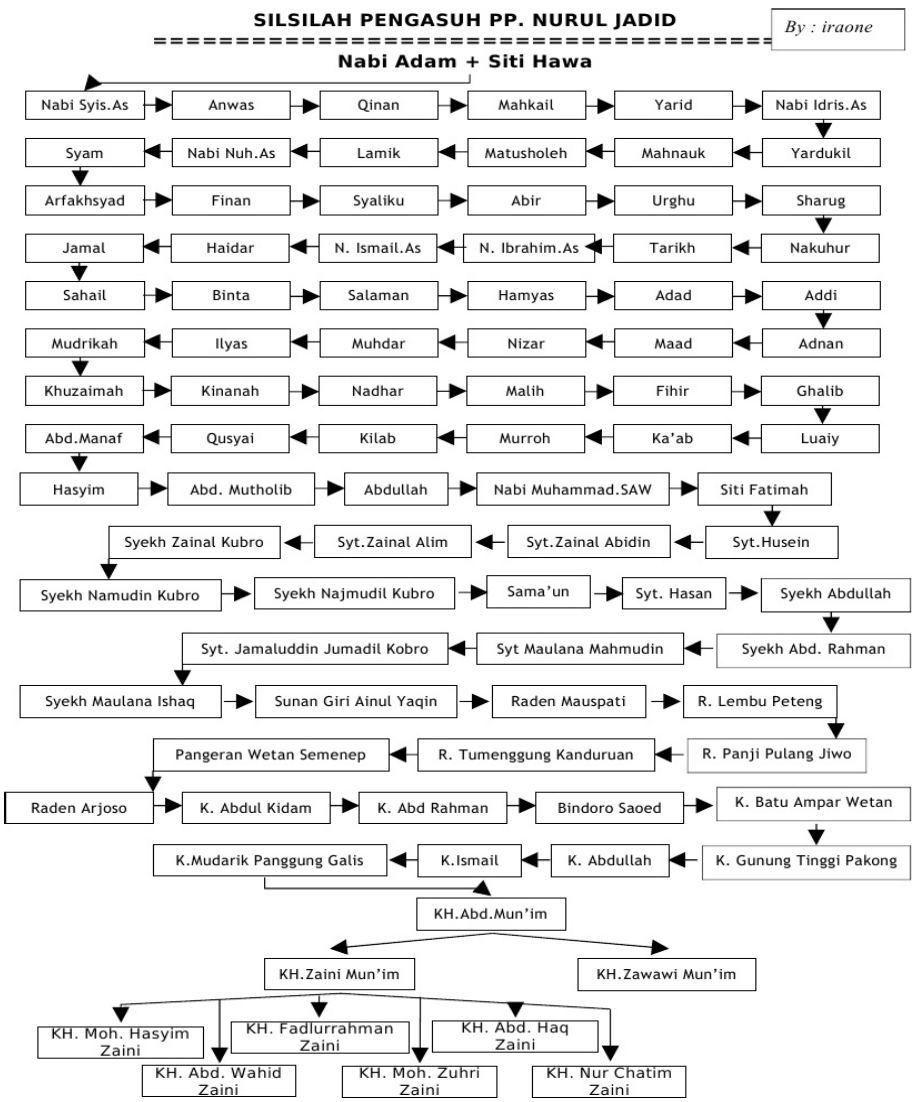

139 Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 07.15 Wib.

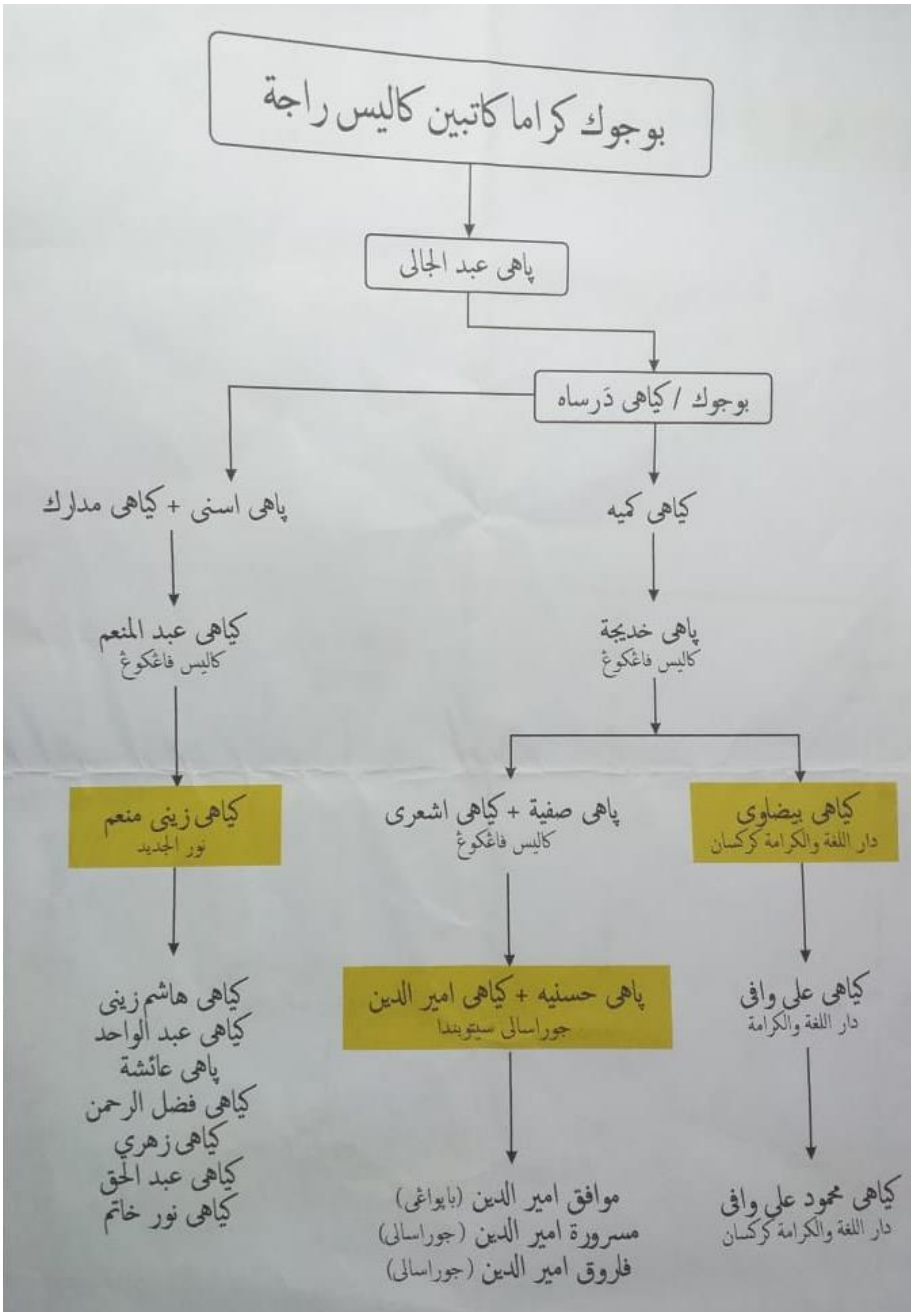
بوجوك كراما كاتبين كاليس راجة
پاهى عبد الجالى
بوجوك / كياهى دَرساه
پاهى اسنى + كياهى مدارك
كياهى كميه
كياهى عبد المنعم
كاليس فاغكوغ
پاهى خديجة
كاليس فاغكوغ
كياهى زينى منعم
نور الجديد
پاهى صفية + كياهى اشعرى
كاليس فاغكوغ
كياهى بيضاوى
دار اللغة والكرامة كركسان
كياهى هاشم زينى
كياهى عبد الواحد
پاهى عائشة
كياهى فضل الرحمن
كياهى زهري
كياهى عبد الحق
كياهى نور خاتم
پاهى حسنيه + كياهى امير الدين
جوراسالى سيتوبندا
كياهى على وافى
دار اللغة والكرامة
موافق امير الدين (باپواغى)
مسرورة امير الدين (جوراسالى)
فاروق امير الدين (جوراسالى)
كياهى محمود على وافى
دار اللغة والكرامة كركسان

B. Genealogi Keilmuan KH. Zaini Mun'im

KH. Zaini Mun'im lahir dan dibesarkan dikalangan keluarga pesantren, orang tua beliau sangat berharap agar kelak puteranya menjadi anak yang sholeh sesuai dengan tuntunan dan kandungan dalam isi Al-Qur'an, sehingga sejak usia dini beliau telah dididik sendiri oleh kedua orang tunya, terutama dalam pelajaran membaca al-Qur'an pada setiap waktu dan setiap kesempatan, baik diajarkan membaca sampai pada pelajaran tajwidnya, disisi lain beliau juga diajarkan dasar-dasar agama.

Sebagaimana wawancara kepada KH. Moh. Zuhri Zaini, beliau menyampaikan:

> Perjalanan KH. Zaini Mun'im dalam menuntut ilmu dimulai semenjak anak-anak sampai pada usia tua. Pada usia 11 Tahun KH. Zaini Mun'im masuk ke sekolah "VOLK SCHOOL" (Sekolah Rakyat) pada masa penjajahan belanda selama 4 tahun.[140] Pada usia 15 tahun beliau mulai meninggalkan orangtuanya karena harus mondok di Pademangan Bangkalan Madura yang saat itu diasuh oleh KH. M. Kholil Bangkalan,[141] beliau juga belajar tentang dasar-dasar ilmu bahasa Arab pada KH. Muntaha menantu KH. M. Kholil.[142] Dari kedua kyai ini beliau berhasil memperdalam Al-Qur'an dan Tajwid dari Juz 1-10, dan pada usiannya yang ke 16 beliau telah berhasil menghafal Al-Fiyah (yaitu kitab Nahwu dan Sharaf sebanyak 1000 bait).[143]

140 Dalam catatan sejarahnya beliau menyelesaikan pendidikan ala Belanda pada tahun 1921 M.

141 Penjelasan tambahan yang beliau temukan dalam beberapa dokumen dan penjelasan beberapa alumni di pondok pesantren Nurul Jadid dan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah, saat beliau berada di pondok pesantren ini beliau langsung disuruh ngaji oleh KH. M. Kholil Bangkalan, berbeda dengan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang disuruh untuk membangun pesantren dan mencari kayu dihutan. Penjelasan ini disampaikan melalui video yang beredar dari alumni pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

142 Sanad guru KH. M. Kholil Bangkalan antara lain, syekh Mahfud Termas, Syeikh Nawawi Albantaniy, syekh Ahmad Khotib Sambas, Ahmad Zaini Dahlan, Ad Dasuqy, Al Bajury, Abu Abdillah Muhammad As-Sanusi, Abidin Al Izzy, Muhammad bin Umar Fakhruraazi, Abdul hamid Assyeikh Irsani, Abu hamid Muhammad Al- Ghozali pengarang kitab Ihya Ulumuddin, Abdul Malik Imam Haromain Al-Juwainy, Abu Bakar Al Baqilany, Abu Abdillah Al Bahily, Imam Abu Hasan Ala'asyari pencetus faham ahlussunnah wal jama'ah, Abu Ali Adzuba'I, Abu Hasi Adzuba'I, Abu Huzail Al-Alaq, Ibrohim Annadhom, Amr bin Ubaid, Wasil bin Ato', Muhammad (Putra Sayidina Ali,dari istri kedua Kaulah bin Ja'far), Ali ibn Abi Tholib, Rasulullah Muhammad SAW.

143 Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 07.15 Wib.

Sebagaimana tradisi para kyai terdahulu, bisa hampir dapat dipastikan pernah merantau dalam proses pencarian ilmu agama, yaitu melakukan perpindahan dari pondok pesantren yang satu ke pondok pesantren yang lainnya dengan tujuan untuk lebih memperdalam khazanah keilmuan dan mendapatkan barokah dari beberapa kyai. Demikian halnya dengan KH. Zaini Mun'im, setelah setahun beliau belajar di Pademangan Bangkalan Madura, kemudia beliau melanjutkan untuk belajar di pondok pesantren Banyuanyar Pamekasan yang diasuh oleh KHR. Abdul Hamid yang pada saat itu dibantu oleh putranya KHR. Abdul Majid.

Menurut keterangan KH. Abdul Hamid Wahid saat dilakukan wawancara menyampaikan:

> Kurang lebih tiga setengah tahun KH. Zaini Mun'im mondok di Banyuanyar Pamekasan Madura dengan mendalami ilmu-ilmu agama tingkat menengah, seperti Tafsir, Hadits, Usul Figh, Figh, Tasawuf, Bahasa Arab, dan Tajwid. Saat berada dipesantren inilah mulai nampak kecemerlangan berpikirnya, karena beliau sudah mampu memberi tafsir terhadap kalimat-kalimat yang ada dalam kitab bahkan beliau sudah mulai belajar dan mendalami tulis- menulis (karang-mengarang) bahkan sampai mampu memberikan I'tibar (komentar) pada kitab-kitab yang dibacanya.[144]

Pada tahun 1925, KH. Zaini Mun'im mulai melanjutkan perantauannya ke jawa dan tinggal di pondok pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan yang saat itu diasuh oleh KH. Nawawi.[145] Dipondok inilah kemudian beliau memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dan ilmu bahasa Arab tingkat atas, hanya saja beliau dapat menimba ilmu pada KH. Nawawi ini hanya satu tahun. Ketika beliau menimba ilmu di pondok ini

144 Wawancara dengan KH. Abdul Hamid Wahid putra pertama dari KH. Wahid Zaini. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 10.00 Wib.

145 Perlu diketahui pondok pesantren Sidogiri yang diasuh oleh KH. Nawawi merupakan pesantren terkenal da nada yang menyebutkan sebagai pesantren pertama, nama besar pesantren ini juga sangat masyhur di Madura.

ayahandanya (KH. Abdul Mun'im) meninggal dunia[146], sehingga beliau harus tinggal di Madura untuk menggantikan ayahnya, baik dibidang perdagangan, pertanian dan pesantrennya, terutama pengoperasian pabrik sepatu dan pabrik koper yang telah diwariskan pada dirinya.[147]

Keterangan di atas juga dibenarkan oleh KH. Muwafiq pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ma'mur Genteng, beliau adalah santri senior yang belajar langsung kepada KH. Zaini Mun'im pernah mendengarkan langsung cerita beliau yang menyampaikan:

> Pada usianya yang ke- 22, KH. Zaini Mun'im setelah mampu mengendalikan semua usaha yang ditekuni oleh ayahnya (KH. Abdul Mun'im) akhirnya hasil dari usahanya itu kemudian beliau gunakan untuk menimba ilmu ke pondok pesantren Tebuireng Jombang yang pada saat itu diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari, di pondok ini beliau memperoleh kesempatan untuk memperdalam keilmuannya dibidang agama pada tingkat yang lebih atas lagi, bahkan selain ilmu agama beliau juga memperoleh dan memperdalam ilmu falk (Ilmu Astronomi), dan dari KH. Wahid Hasyim inilah beliau dapat membuka wawasan baik dalam bidang pemikiran, kelimuan dan kependidikan.[148]

Dalam sejarahnya sebagaimana peneliti temukan dalam bukunya M. Rahwini Anwar adalah ketika berada di Tebuireng Jombang,

146 Bukti sejarah menyebutkan KH. Abdul Mun'im meninggal di Bulu Lawang Malang tepatnya di desa Gondang Legi. Setelah peneliti melakukan penelusuran disana ternyata benar bahwa makam beliau terletak di Bulu Lawang Malang di pemakaman Umum. Ada banyak cerita yang beliau dapatkan terkait alasan kenapa makam beliau berada di sana, salah satu yang dapat peneliti kemukakan adalah penjelasan KH. Miftahul Arifin Hasan sebagai cicit dari KH. Zaini Mun'im yang menyampaikan bahwa saat KH. Abdul Mun'im wafat, KH. Zaini Mun'im dan semua keluarganya hendak membawa jenazah ke Madura tepatnya di Panggung Galis Pamekasan Madura, tapi masyarakat di sekitar Bulu Lawang tidak menghendaki Jenazah KH. Abdul Mun'im dibawa dengan dalih untuk dijadikan sebagai *azimat* atau paku yang ditancapkan di Bulu Lawang Malang, sehingga setelah melakukan musyawarah bersama dengan masyarakat sekitar akhirnya KH. Zaini Mun'im dan keluarga mengijinkan jenazahnya untuk tetap dimakamkan di Bulu Lawang Malang. Wawancara dengan KH. Miftahul Arifin Hasa pada tanggal 12 Juli 2021 Pukul 09.00 Wib.

147 Wawancara dengan KH. Abdul Hamid Wahid putra pertama dari KH. Wahid Zaini. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 10.00 Wib.

148 Wawancara dengan KH. Muwafiq Santri dari KH. Zaini Mun'im. Pada tanggal 05 januari 2022 pukul 13.00 Wib.

kecerdasan dan kealimannya semakin nampak. Suatu saat, sebagaimana kebiasaannya KH. Hasyim Asy'ari, sering menerima masalah keagamaan maupun ke masyarakatan, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar negeri. Waktu itu ada masalah dari Arab Saudi. Pembahasan atau pencarian hukum dan pemecahan masalahnya diserahkan pada santri-santri seniornya. Namun, para santri senior dan para ustadz yang ada di Tebuireng itu ternyata tidak bisa memecahkan persoalan itu, sehingga KH. Zaini Mun'im tampil dan dapat memecahkannya. Melihat kenyataan (baca kecerdasan) Zaini yang masih tergolong santri baru itu, mereka tidak bisa menerimanya. Keteganganpun terjadi, dan tidak cukup hanya adu argument saja, namun sampai terjadi perkelahian fisik. Karena beliau juga mempunyai keahlian dalam bidang pancak silat dan *kejadugan* (Ilmu kesaktian atau *kedigdayaan*), beliau pun dapat mengatasinya. Kejadian tersebut ternyata diketahui oleh KH. Hasyim Asy'ari, sehingga beliau diharapkan untuk melepaskan dulu ilmu *kejadugannya,* kalau masih ingin tetap tinggal di Tebuireng. Akhirnya beliaupun rela melepaskan ilmu tersebut, bahkan sejak saat itu beliau menganjurkan kepada saudara-saudaranya agar tidak lagi mempelajari ilmu tersebut.[149]

Disaat KH. Zaini Mun'im belajar ilmu di Tebuireng Jombang berjalan sekitar tiga tahun, Nyai Hamidah (ibunya) datang ke Tebuireng untuk meminta izin meninggalkan Tebuireng dan memohon restu kepada KH. Hasyim Asy'ari bahwa keluarga besar Alm. KH. Abdul Mun'im punya keinginan untuk mukim, menetap di tanah suci Mekkah.[150] Setelah mendapat restu dari KH. Hasyim Asy'ari akhirnya beliau bersama keluarga berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan menetap di *Sifirlain* (pasar seng sekarang) untuk menuntut ilmu di Mekkah.[151]

149 M. Rahwini, *Sejarah Almarhum KH. Zaini Mun'im dan PP Nurul Jadid*, (Paiton: PP. Nurul Jadid, 1979), 50. Dan dibenarkan oleh KH. Muwafiq Santri dari KH. Zaini Mun'im saat wawancara pada tanggal 05 januari 2022 pukul 13.00 Wib.

150 Dalam sejarahnya beliau berangkat ke Mekkah pada pertengahan tahun 1928.

151 Wawancara dengan KH. Muwafiq Santri dari KH. Zaini Mun'im. Pada tanggal 05 januari 2022 pukul 13.00 Wib.

Selama lima tahun beliau belajar di Mekkah, beliau memperdalam lagi ilmu-ilmu agama dan ilmu bahasa Arab, diantara guru-guru beliau adalah KH. M. Baqir (yang berasal dari Yogyakarta dan menetap di Mekkah), Syekh Umar Hamdani Al- Maghribi, Syekh Alwi Al-Maliki yang pada saat itu sebagai mufti Maliki di Mekkah, syekh Sa'id Al-Yamani yang juga sebagai mufti di Mekkah, dan syekh Umar Bayunid yang saat itu juga menjadi mufti Syafi'I di Mekkah.

Dalam catatan sejarah yang peneliti temukan, ditanah suci mekkah ini pula KH. Zaini Mun'im sempat mendalami Ilmu Al-Qur'an pada syekh Yahya Sangkurah (yang berasal dari Malaysia), dan pada syekh Yahya ini beliau sempat menghafal dan menguji hafalannya hingga juz 10. Disamping itu, beliau juga mendalami ilmu tasawuf dan mendapatkan ijazah thariqat *Sadzaliyah* dari syekh Syarif Muhammad bin Ghulam as-Singkiti. Sebelum pulang ke tanah air, beliau sempat mukim (tinggal) di Madinah selama enam bulan dan mengikuti berbagai pengajian di masjid Nabawi beberapa ulama terkemuka diantaranya syekh Ibrahim Barry. Ketika beliau menetap di Makkah, beliau menjadi pimpinan *Lajnah Masa'il* bersama-sama dengan KH. Hannan Tanggul Jember dan KH. Hazin Baladu Probolinggo.[152]

> Sekitar tahun 1934, KH. Zaini Mun'im pulang ke tanah air dan langsung menetap di Madura. Sejak tahun itulah beliau mulai memimpin dan mengasuh pondok pesantren Panggung. Walaupun saat itu santri yang ada masih terbilang sangat sedikit sekali, dan pada umumnya santrinya lebih banyak yang tidak menetap di pesantren. Namun, berkat banyaknya pengalaman yang diperoleh oleh KH. Zaini Mun'im selama mencari ilmu, akhirnya beliau mulai mengembangkan pendidikan formal dipesantren tersebut, sehingga semakin hari jumlah santrinya semakin bertambah banyak.[153]

152 Dokumentasi Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, Mengenal Sejarah, Organisasi, Lembaga Pendidikan, dan Profil Singkat Masayikh, (Probolinggo, Bagian Humas dan Protoluler Sekretariat Podok Pesantren Nurul Jadid, 2019), 2-3. Lihat juga di M. Rahwini Anwar, *Sejarah Almarhum KH. Zaini Mun'im dan PP Nurul Jadid*, (Paiton: PP. Nurul Jadid, 1979), 47, 48, dan 53.

153 Wawancara dengan KH. Abdul Hamid Wahid putra pertama dari KH. Wahid Zaini. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 10.00 Wib.

Semangat mencari ilmu masih saja membara dalam diri KH. Zaini Mun'im, walaupun beliau sudah secara resmi menjadi pengasuh di pesantren Panggung. Beliau menyempatkan diri untuk mengikuti pengajian KH. Abdul Madjid di pondok pesantren Banyuanyar Pamekasan. Pada kesempatan inilah Kyai Majid berkomentar tentang keilmuan beliau yang dituturkan kepada kyai Baidhawi Kraksaan, "*bedeh santre sengko' haji Zaini dari Galis pamekasan, derih alemmah saonggunah sengko' se terro ngajiyeh*", (ada santri saya yang bernama haji Zaini dari Galis Pamekasan, dari alimnya sampai saya yang ingin ngaji kepadanya). Disamping itu, pada kesempatan bulan Ramadhan, beliau mengikuti khataman kitab Hadits Shohih Bukhari-Muslim pada KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang, serta mengikuti pengajian kitab tasawuf yang diasuh KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Siwalan Panji Sidoarjo Jawa Timur.[154]

Menurut Rahwini Anwar, kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan sudah Nampak sejak masa kecilnya, dan didukung dengan kecerdasan dan kealimannya dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam menafsirkan dan belajar *ta'birat* (komentar) dalam kitab-kitab yang dibaca dan dikajinya, serta kefahamannya dalam ilmu bahasa Arab. Hampir disetiap pondok, beliau menjadi santri yang dicintai oleh gurunya karena kecerdasan dan kealimannya itu, mulai beliau mondok pertama di Bangkalan sampai di Makkah. Bahkan dalam sejarahnya hampir setiap beliau mondok, selalu diuji ketabahan, kesabaran dan ketaatannya pada kyainya.[155] Prinsip beliau saat menuntut ilmu menerapkan ucapan

154 M. Rahwini Anwar, *Sejarah Almarhum KH. Zaini Mun'im dan PP Nurul Jadid*, (Paiton: PP. Nurul Jadid, 1979), 47, 48

155 Salah satu yang menarik yang peneliti temukan pada wawancara dengan Nyai Hj. Ja'faroh Wafie cucu dari KH. Zaini Mun'im, beliau menyampaikan saat beliau berada di pondok pesantren Tebuireng Jombang pernah *diplonco* oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan disuruh mengambil madu lebah diatas pohon. Kyai Hasyim telah membawa tangga untuk memanjat pohon tersebut. Setelah beliau beiiau berada diatas pohon itu, tiba-tiba kyai Hasyim mengambil tangganya dan berkata, "kamu tidak boleh turun selama saya belum memerintahkannya". Setelah dua hari dua malam beliau beliau berada di atas pohon itu, oleh kyai Hasyim baru diberikan tangganya lagi dan menyuruh KH. Zaini Mun'im untuk turun sambil mengatakan "kamu telah lulus ujian". Demikan juga disaaat beliau berada di Makkah, beliau tidak hanya mengaji dan berguru pada gurunya (syekh Syarif Gulam), akan tetapi juga disuruh

sayyidina Ali bin Abi Thalib; "*Ana 'abdu man 'alla mani harfan*" (aku adalah hamba guru yang mengajarku, walaupun hanya satu huruf).[156]

C. Kepribadian KH. Zaini Mun'im

Proses perekembangan kepribadian KH. Zaini Mun'im sudah tergambar pada pembahasan diatas, hanya saja untuk menggambarkan agar lebih sistematis dan utuh maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Populis, sekalipun beliau keturunan kyai dan bangsawan serta memiliki status sosial ekonomi yang baik, namun dalam kesehariannya beliau tidak pernah menampakkan dan mengikutsertakan latar belakang keluarganya. Hal ini terbukti saat peneliti ingin mencari sanad keluarga beliau, peneliti sangat sulit untuk melihat sanad keluarga (genealogi keluarga) dari KH. Zaini Mun'im dari putra-putranya, salah satu keterangan yang peneliti temukan ungkapan KH. Moh. Zuhri Zaini yang saat ini menjadi pengasuh di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolingga saat dimintai keterangan tentang keluarga beliau jawaban beliau adalah "*guleh tak oning persis kesilsilanah aba sampek keatas, karenah aba tak pernah ngajerin ngabesen latar belakang keluarganah*" (saya tidak tau persis silsilahnya bapak sampai keatas, karena bapak tidak pernah mendidikan melihat latar belakang keluarganya).[157]

Di sisi lain, sikap populis yang dimiliki oleh KH. Zaini Mun'im sangat terlihat sejak masa kecilnya, beliau selalu bergaul dengan masyarakat pada umumnya, tidak pernah membeda-bedakan teman bergaulnya, dan yang paling terlihat adalah beliau semenjak kecil tidak pernah memakai gelar kebangsawanannya yaitu "*raden*", dimana gelar tersebut pada umumnya selalu dipakai oleh orang-orang Madura. Alasan beliau tidak

---

macam-macam (sebagai *khadamnya*), yakni *angon* (memelihara) kudanya, mencarikan rumput dan memberikan makan kuda dan sebagainya. Wawancara ini . Pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 08.30 Wib.

156 M. Rahwini Anwar, *Sejarah Almarhum KH. Zaini Mun'im dan PP Nurul Jadid*, (Paiton: PP. Nurul Jadid, 1979), 49.

157 Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 07.15 Wib.

menggunakan gelar tersebut dan membawa latar belakang keluarganya akan membawa suatu dampak yang kurang baik dalam kehidupan dan perjuangannya. Bahkan saat beliau mendirikan pesantren Nurul Jadid pun, beliau selalu menyampaikan kepada santrinya untuk tidak pernah membawa latar belakang keluarganya selama berada di pesantren. Sebagai mana peneliti temukan dalam ungkapan santri senior yang sekarang menjabat sebagai sekretaris pesantren, ia mengatakan;

> Santri Nurul Jadid semuanya sama, tidak ada yang dibeda-bedakan karena latar belakang keluarganya, seperti satri dari anak kyai jangan membawa gelar *loranya* di pesantren, tangguhkan loranya itu selama berada di pesantren Nurul Jadid, setelah pulang silahkan pakai kembali gelar itu, demikian juga dengan gelar-gelar yang lain semuanya oleh kyai disuruh letakkan dulu selama berada di pesantren.[158]

Faktor lain yang peling berpengaruh terhadap KH. Zaini Mun'im adalah didikan keluarganya, hal ini terlihat ketika Zaini muda sedang menuntut ilmu dipondok pesantren, beliau terkena suatu penyakit *superioritas*, yang oleh orang Madura disebut penyakit *ain*, yaitu suatu penyakitnya anak muda ketika sudah melampui batas kewajarannya atau memiliki kelebihan dengan anak muda biasanya, sehingga punya rasa *superioritas* yang tinggi. Ketika sang ayah (KH. Abdul Mun'im) mengetahui hal itu, kemudian beliau mengambil Zaini muda untuk diajak pulang kerumahnya di Bululawang Malang, karena dirumah itu kebetulan dekat dengan pasar, maka Zaini muda disuruh tiduran di depan rumah oleh KH. Abdul Mun'im dan setiap orang yang hilir-mudik ke psara itu disuruh melangkahi Zaini muda yang sedang tertimpa penyakit *ain*. Hal ini dimaksudkan agar rasa *superioritas* yang ada dalam diri Zaini itu menurun.[159]

158 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 21.15 Wib.

159 Wawancara dengan nyai Ja'faroh Wafie cucu KH Zaini Mun'im. Pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 08.30 Wib.

Cinta ilmu dan ahli ilmu, dalam sejarahnya ketika beliau mondok dan ngaji di Makkah pada syekh Syarif Ghulam, beliau tidak hanya sekedar menyerap ilmu dari gurunya tetapi juga menjadi *khadamnya*, suatu saat ketika beliau hendak mengisi air dikamar mandinya syekh Syarif Gulam dengan menimba air dari sumur, ternyata embernya tidak berisi air melainkan berisi emas, melihat kenyataan ini beliau kaget, namun beliau tidak mengambil emas itu justru beliau mengembalikan emas itu kedalam sumur. Ada alasan kenapa beliau melakukan itu, *"karena yang beliau inginkan bukan emas tapi ilmu dari sang gurunya"*.[160] Kata ibu Siti Nur Rodliyah saat mengantarkan peneliti suwan ke pengasuh.

Ketiga, jujur dan ikhlas. Kejujuran dan keikhlasan KH. Zaini Mun'im untuk menuntut ilmu sudah terbukti dan tertanam dalam dirinya saat mondok dibeberapa pesantren baik d Madura, Jawa dan Makkah, beliau tidak hanya sebatas menimba ilmu saja, melainkan beliau merelakan dirinya untuk patuh dan ikhlas mengabdi sebagai *khadam* dari guru-gurunya.[161]

Hidup sederhana, bagi KH. Zaini Mun'im, hidup sederhana adalah prinsip hidup yang harus dilakukan untuk dapat mendekati masyarakat. Hal ini diakui oleh putra-putranya, baik dalam hal berpakaian, kendaraan dan makanan yang selalu disajikan dalam kesehariannya, beliau selalu menggunakan pakaian yang wajar-wajar saja, padahal seandainya beliau menginginkan sangat mampu untuk membelinya, tapi beliau ingin mendidik putra-putrinya untuk selalu hidup sederhana, hal ini peneliti temukan keterangan dari salah satu pengurus pesantren yang menyampaikan bahwa, kyai Zuhri Zaini yang merupakan putra ke lima dari KH. Zaini Mun'im ketika mau mengganti mobil yang sudah tidak layak pakai, beliau menyuruh *khadamnya* untuk mengganti mobil yang sama dengan warna yang sama yang penting enak dipakai untuk

160 Wawancara dengan Ibu Siti Nur Rodliyah, Santri sepuh di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 16.00 Wib.

161 Observasi peneliti dari berbagai penjelasan pengurus, santri yang ada di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

perjalanan jauh, hal ini beliau lakukan karena agar tidak terlihat bahwa mobil yang dipakainya sekarang adalah mobil baru.[162]

Menghormati dan memuliakan orang lain. Begitulah sosok KH. Zaini Mun'im ditengah-tengah masyarakat, mulai dari tutur katanya, sikap dan tingkah lakunya sangat lemah lembut, walaupun beliau termasuk dari keturunan bangsawan dan secara ilmu beliau juga sangat tinggi, tetapi beliau sangat menghormati orang lain, istilah yang sering disampaikan oleh para santrinya adalah memanusiakan manusia, dan ini juga beliau ajarkan kepada putra-putrinya. Hal ini peneliti buktikan dari penjelasan pengurus pesantren yang mengatakan;

> *Pernah suatu ketika KH. Moh. Zuhri Zaini menelpon saya, beliau dawuh; pak sampean ada acara? Kalau tidak ada acara bisa mendampingi saya habis ini, karena mau ada tamu dari Kapolres Probolinggo mau bertamu kesini, jadi sampean kesini ya takut nanti mereka tanya tentang pesantren dan saya tidak bisa menjawabnya.*[163]

Sikap inklusif dan hati-hati. Sikap ini yang sering beliau berikan kepada masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang bertanya mengenai berbagai masalah yang dihadapinya. Sedangkan sikap kehati-hatian dalam menghadapi persoalan yang timbul di masyarakat, makanya tidak heran ketika santri Nurul Jadid selalu diberikan pesan oleh beliau dengan mengatakan; "jika nanti kamu pulang ke kampung halamannya, kamu jangan langsung ikut campur dulu urusan masyarakat, pelajari dulu situasi dan kondisi masyarakat, setelah kamu tahu betul dan sudah paham kondisi dan situasinya, silahkan kamu mulai terjun dan mengabdikan dirinya kepada masyarakat".[164]

Sabar dan teguh. Kesabaran dan keteguhan beliau terbukti saat

162 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 21.15 Wib.

163 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil

164 Wawancara dengan Ibu Nurul, Santri sepuh di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 18.00 Wib.

beliau dipenjara karena dituduh sebagai Sabilillah Leader. Dengan sabar beliau menerima tuduhan itu dan menjalani hukuman penjara selama tiga bulan. Sedangkan keteguhan beliau terlihat pada diri beliau yang tetap menyerukan untuk memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, sehingga ungakapan beliau yang sampai saat ini masih tetap melekat dalam diri santrinya adalah "Orang yang hidup di Indonesia kemudian tidak melakukan perjuangan, dia telah berbuat maksiat. Orang yang hanya memikirkan masalah pendidikan sendirinya, maka orang itu telah berbuat maksiat. Kita semua harus memikirkan perjuangan rakyat banyak".[165]

Bercita-cita tinggi. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan beliau yang sempat beliau sampaikan dan sekrang dijadikan monument pesantren, yaitu; "Hidup saya akan diwakafkan untuk penyiaran dan ketinggian agama Islam.[166] Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa ketinggian cita-cita beliau dalam mewujudkan masyarakat yang islami.

Gigih dan berani. Kegigihan dan keberanian beliau tercermin disaat beliau ikut berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia, beliau berada diposisi paling depan untuk menghadapi para penjajah, bahkan menurut keterangan lora miftahul arifin hasan, sebelum beliau ingin menetapkan dirinya di Karanganyar Paiton Probolinggo, beliau ingin menyusul Jend. Sudriman yang pada saat itu berada di Yogyakarta.[167]

Bersikap pemaaf. Beliau selalu memberikan kesempatan orang lain untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah diperbuatnya, terbukti ketika santri-santri yang selalu melanggar beliau selalu mendidiknya untuk berubah dan memafkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dengan catatan harus lebih baik lagi kedepannya.[168]

---

165 Dokumentasi PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

166 Dokumentasi PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

167 Wawancara dengan KH. Miftahul Arifin Hasan, Cicit KH. Zaini Mun'im dari pasangan Alm. KH. Muhammad Hasan Mudzhar dan Nyai Hj. Ja'farof Wafie, tanggal 12 Juli 2021 Pukul 09.00 Wib.

168 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 21.15 Wib.

Bersikap demokratis. Sikap ini tercermin dalam diri beliau yang sering dilontarkan pada masyarakat yaitu, "saya membuat pondok ini untuk umat Islam dan pondok ini bukan milik saya pribadi tetapi milik kita bersama, milik umat Islam. Oleh karena itu siapapun yang memberikan sesuatu, baik berupa benda maupun berbagai usulan yang penting untuk kemajuan pondok, selama tidak menyimpang dan mengikatnya, saya akan terima dengan tangan terbuka". Disisi lain berdasarkan pengamatan peneliti saat berada di pondok pesantren Nurul Jadid, ada pondok yang dinami daerah *"Daltim"*, bangunan interior dan eksteriornya hampir sama dengan villa, hotel atau cottage, setelah peneliti konfirmasi pada pengurus pesantren, pondok itu sengaja dibuat oleh istri KH. Hasyim Zaini dari bantuan rekanan diluar negeri, yang bertujuan agar anggapan masyarakat tentang pondok yang kumuh itu tidak benar.[169]

Berpikir strategis. Dalam bidang ilmu, beliau tidak pernah melakukan dokotomisasi antara ilmu agama dan ilmu umum, hal ini bisa dilihat dari ungkapan beliau yang mengatakan; saya membuat pondok ini (Nurul Jadid, red) tidak hanya ingin mencetak kyai saja, tetapi saya ingin mencetak santri atau insan yang beriman dan berguna serta punya komitmen yang tinggi terhadap perjuangan dimanapun berada dan sebagai apapun. Saya ingin agar para santri ini ada dimana-mana dan bisa mengabdikan dirikan dirinya untuk agama dan bangsa.[170]

Bersikap tawadhu. Sikap ini yang selalu dipraktekkan oleh beliau, hal ini dibuktikan saat beliau berkunjung pada KHR. As'ad Syamsul Arifin yang saat itu posisinya sebagai fungsionaris NU, walaupun kyai As'ad lebih muda dan tidak pernah *sowan* pada beliau, tetapi beliau yang datang kesana untuk menemuinya, bahkan beliau selalu menerima anggapan masyarakat yang mengatakan kyai As'ad lebih

169 Wawancara dengan Ibu Nurul, Santri sepuh di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 18.00 Wib.

170 Wawancara dengan KH. Miftahul Arifin Hasan, Cicit KH. Zaini Mun'im dari pasangan Alm. KH. Muhammad Hasan Mudzhar dan Nyai Hj. Ja'farof Wafie, tanggal 12 Juli 2021 Pukul 09.00 Wib.

popular ketimbang dirinya. Bahkan beliau sangat enggan sekali untuk menonjolkan dirinya.[171]

Pekerja keras. Hal ini terlihat dari prinsip beliau, "umat Islam tidak akan berkembang dan tidak akan mengembangkan perjuangannya tanpa adanya kerja yang nyata". Inna baqaul Islam bil-amal (kelanggengan Islam adalah dengan amal).[172]

D. Genealogi Sosial KH. Zaini Mun'im

1. Madura sebagai latar belakang sosial KH. Zaini Mun'im

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki kompleksitas peradaban yang unik. Kehidupan sosialnya terkenal dengan karakteristik ulet dan gigih dalam berjuang, berpegang teguh atas tradisi dan norma sosial, serta taat terhadap ajaran agama (islami).[173] Masyarakat Madura juga dikenal patuh terhadap beberapa figur yang disegani. Yaitu *bhabbu- bhuppa', ghuru, rato* (ibu-bapak, guru/kyai dan pemerintah). Bahkan pada persoalan tertentu kepatuhan tersebut ada kalanya dapat mengenyampingkan aspek keilmuan, rasionalitas maupun argumentasi keagamaan.[174]

Pulau Madura yang terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan paling ujung timur Sumenep. Sebagian besar masyarakat Madura yang tinggal di Pulau Madura berkelompok membentuk perkampungan pertaniaan. Dimana masyarakat Madura sendiri yang bertani hanya sebagian kecil, karena tanahnya sendiri yang kering dan kurang subur. Sehingga panen yang paling besar dalam setiap musimnya adalah padi dan tembakau.[175] Tetapi banyak juga masyarakat Madura yang menjadi

171 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 21.15 Wib.

172 Wawancara dengan KH. Muwafiq Santri dari KH. Zaini Mun'im. Pada tanggal 05 januari 2022 pukul 13.00 Wib.

173 Agus Afandi Dkk, *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2006), 10.

174 Rahmat, *Jaringan Sosial Bajingan dalam Budaya Tayuban di Desa Longos Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep*, (Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 5.

175 Huub De Jonge, (ed). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat*

nelayan, petani garam, dan pengrajin senjata tajam (alat dapur, pertanian, dan alat yang dibuat carok). Selain itu masyarakat Madura tidak sedikit yang keluar jawa sebagai penjual makanan khususnya sate. Masyarakat Madura memiliki sifat dan gaya hidup yang keras, kemungkinan besar ada kaitannya dengan kondisi alamnya yang kurang ramah.

Kekerasan dan religiusitas selalu dekat dengan citra simbolik orang Madura. Padahal dua kosa kata tersebut secara arti memiliki kandungan makna yang berbeda bahkan saling bersebrangan diantara keduanya. Seseorang yang dalam sisi kehidupannya akrab dengan dunia kekerasan akan jauh dari sikap yang terpuji dan tidak pantas untuk ditiru. Sebaliknya, orang yang religius selalu membawa sikap hidup ke arah yang baik dan jauh dari perbuatan yang anarkis dan kekerasan.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, dan identitas budayanya itu dianggap sebagai jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan di masyarakat. Siapa saja ketika mendengar kata Madura, akan muncul opini yang negatif yaitu kasar, sikap temperamen. Bahkan citra yang lebih melekat di masyarakat diluar Madura adalah kebudayaan *carok* dan *celuritnya*. Sudah banyak orang tahu jika *carok* sendiri bertolak belakang dengan ajaran agam Islam, meskipun masyarakat Madura sendiri kental dengan ajaran agama islam pada umumnya, tetapi secara individu masih banyak yang memegang tradisi carok tersebut. Padahal dari kerasnya temperamen masyarakat Madura itu bisa berarti positif jika dilihat dari etos kerjanya. Kebanyakan dari mereka orang- orang yang suka bekerja keras dan pantang putus semangat, bahkan para wanitanya juga tidak segan-segan ikut bekerja keras untuk menunjang kebutuhan hidup.

Madura. (Jakarta: Rajawali Press. 1989)

Orang-orang Madura penganut Islam Sunni ortodoks. Dimana maksud dari Sunni ortodoks adalah suatu ajaran standar yang dianggap mewakili kebenaran. Kepala keluarga yang sudah berhasil melaksanakan kewajiban Rukun Islam ibadah haji, akan memperoleh kedudukan terhormat di mata masyarakat. Namun demikian, ada banyak di antara mereka yang mencari perlindungan kepada kekuatan gaib yang mengontrol roh yang jahat dan yang baik.

Dalam situasi dan kondisi demikianlah KH. Zaini Mun'im dilahirkan dan tumbuh serta dibesarkan. Beliau mempunyai status sosial yang tinggi karena pada diri beliau mengalir darah keulamaan dan kebangsawanan. Keluarga beliau selain punya pesantren juga mempunyai usaha dagang. Sehingga secara sosial ekonomi beliau termasuk keluarga yang terpandang.[176]

2. Paiton sebagai latar belakang sosial KH. Zaini Mun'im

Dulu, desa Karanganyar bernama desa Tanjung. Nama Tanjung diambil dari nama sebuah pohon besar bernama Tanjung, dan bunganya pun dinamai bunga Tanjung, yang sejak zaman dahulu berdiri tegak ditengah-tengah desa itu. Oleh masyarakat setempat pohon tanjung itu dianggap mempunyai kelebihan dan keistimewaan sehingga diabadikan sebagai sebuah nama desa. Desa Tanjung ini merupakan desa yang sangat tertinggal dari segala bidang. Karena kondisi tanahnya tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat, karena saat itu desa ini masih berupa hutan kecil yang penuh dengan binatang buas. Lebih-lebih kehidupan masyarakat diwilayah itu sangat percaya pada khufarat dan tahayul. Sebagian besar menganut kepercayaan animism dan dinamism. Hal ini terbukti dengan kebiasaan mereka yang meletakkan sesajen di pohon besar (pohon tanjung) dan menyembah pada arwah nenek moyang mereka.

176 Observasi peneliti di Panggung Galis Pamekasan dan di Lancar Kembangkuning Pamekasan.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Karanganyar sangat terbelakang. Mereka belum mengenal peradaban baru samasekali. Hal itu terlihat dengan maraknya perjudian, perampokan, pencurian dan tempat Pekerja Sex Komersial (PSK). Masyarakat karanganyar adalah masyarakat yang banyak tergantung pada alam. Mereka menganggap bahwa jika yang berikan alam sudah tidak ada lagi yang bisa dimakan, maka mereka pindah ketempat lain, atau mencari makan di daerah lain. Karanganyar merupakan desa mati, karena disamping daerahnya masih dipenuhi dengan hutan jati dan penuh dengan semak belukar yang tidak menghasilkan nilai ekonomis, juga karena masyarakatnya yang tidak memperdulikan keadaan sekitarnya.[177]

Sedangkan dalam kehidupan ekonominya, masyarakat tanjung termasuk masyarakat yang sangat bergantung kepada alam. Dalam kondisi dan situasi sosial masyarakat desa tanjung yang seperti itulah, kemudian KH. Zaini Mun'im memutuskan untuk menetap dan bertempat tinggal bersama keluarganya untuk memperbaiki masyarakat di desa Tanjung ini.

Ada banyak upaya yang sudah beliau lakukan selain membangun pesantren, beliau juga memperkenalkan tanaman baru kepada mereka, yakni tembakau yang bibitnya dibawa dari Madura. Awalnya, bibit tersebut sebagai percobaan di desa Karanganyar. Seiring perkembangan waktu, ternyata tanaman ini memang cocok dengan keadaan tanah di desa Karanganyar dan bisa mengangkat perekonomian masyarakatnya. Akhirnya, tanaman ini menjadi penghasilan pokok masyarakat Karanganyar dan bahkan masyarakat di luar Paiton. Pertanian tembakau sebenarnya salah satu strategi KH Zaini Mun'im dalam menyadarkan masyarakat Karanganyar yang terkenal jauh dari nilai moralitas terhadap ajaran agama Islam.[178]

177 Dokumen Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, Mengenal Sejarah, Organisasi, Lembaga Pendidikan, dan Profil Singkat Masayikh, (Probolinggo, Bagian Humas dan Protoluler Sekretariat Podok Pesantren Nurul Jadid, 2019), 2.

178 Dokumen Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019. 10.

Berkat jerih payah KH Zaini Mun'im, akhirnya tembakau menjadi tanaman pokok Masyarakat Paiton, hingga akhirnya berdiri Pabrik-Pabrik Rokok, seperti Gudang Garam di Paiton dan Sampoerna di Kraksaan. Setelah perekonomian masyarakat mulai meningkat melalui pemanfaatan tanah pertanian, mulailah dimasukkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat Karanganyar.

Hal lainnya adalah pendalaman ilmu agama melalui sistem pendidikan non formal. Pola pendidikan dan pembinaan semacam itu dilakukan, baik kepada santri maupun kepada masyarakat sekitar pesantren. Pengajian kitab dilakukan dengan berbagai metode. Mulai dari bandongan, sorogan dan takhassus. Sementara itu pemberian makna dalam pengajian kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga pesantren Nurul Jadid merupakan pesantren pertama yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam menerangkan dan menterjemahkan kitab-kitab yang dikajinya. [179]

Hal ini terbukti dengan pupusnya kepercayaan mereka terhadap roh ghaib dan semakin rendahnya kasus pencurian, pemerkosaan, perjudian, serta lenyapnya gembong PSK. Seiring itu pula, tumbuhlah semangat yang menyala-nyala dalam mempertahankan kehidupan menuju keluarga sakinah (keluarga bahagia dunia-akhirat). Upaya perubahan yang dilakukan KH Zaini Mun'im bersama santri-santrinya terhadap masyarakat Karanganyar tersebut, kemudian dibalas dengan sikap simpati masyarakat berupa dukungan terhadap perkembangan pesantren Nurul Jadid. Di antaranya adalah dukungan masyarakat Karanganyar terhadap berdirinya Lembaga Pendidikan mulai Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT). Pesantren yang diasuh KH Zaini Mun'im ini nampaknya mendapat pengakuan yang cukup luas di kalangan masyarakat. Terbukti dengan semakin banyaknya jumlah santri yang

179 Dokumen Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019. 13-15.

berdatangan dari segala penjuru tanah air, bahkan dari luar negeri (Singapura dan Malaysia). Sampai akhirnya di desa Karanganyar Paiton Probolinggo sebagai tempat berjuang sampai beliau wafat pada tanggal 26 Juli 1976 M., bertepatan dengan tanggal 29 Rajab1396 H.[180]

E. Genealogi Keilmuan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren

1. Genealogi Keluarga KHR. As'ad Syamsul Arifin

KHR. As'ad[181] Syamsul Arifin dilahirkan dari pasangan Raden Ibrahim[182] dan Siti Maimunah, yang berasal dari Pamekasan, Madura sebagai anak pertama. Beliau lahir tahun 1897[183] di Mekah saat

180 Dokumen Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019. 15.

181 Nama As'ad banyak versi yang telah menceritakan kepada peneliti, versi pertama menyebutkan raden Ibrahim memberikan nama As'ad karena saat istri beliau (nyai Hj. Siti Maimunah), yaitu ibu As'ad sadang hamil tua, beliau (Raden Ibrahim) bermimpi melihat kandungan istrinya membesar lalu melahirkan seorang bayi yang berbulu macan. Dikedua bahu macan tersebut tertulis kata "Asad", yang berarti singa. Karena itu ketika bayi tersebut lahir, Raden Ibrahim (KHR. Syamsul Arifin) memasukkan kata "Asad" dalam larutan kebahagiannya. Jelasnya baca *Kharisma kyai As'ad di mata umat*, yang kemudian peneliti langsung mewawancari penulisnya di kantor pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, yaitu Syamsul A. Hasan pada tanggal 06 Januari 2022. Disisi lain, alasan penamaan Asad peneliti melihat video berdurasi pendek tentang leluhur kyai As'ad: biografi perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang menjelaskan; dalam gramatika Arab kata Asad adalah *isim tafdhil* yang bermakna lebih atau sangat, sehingga nama Asad berarti sangat bahagia atau paling bahagia, yaitu bahagia karena mendapatkan anak yang lahir tanah suci yang saat itu beliau (KHR. Syamsul Arifin) sudah berada pada puncak kematangan sebagai penuntut ilmu. Jelasnya lihat video leluhur kyai As'ad: biografi perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang diunggah pada 10 November 2020.

182 Raden Ibrahim adalah nama lain dari KHR. Syamsul Arifin.

183 Ada beberapa perbedaan tentang penelitian tahun lahirnya KHR. As'ad Syamsul Arifin, pertama pada waktu KHR. As'ad Syamsul Arifin terpilih menjadi ketua ahlul halli wal 'aqdi saat muktamar NU 1984 di Sukorejo (dokumen terlapir), beliau mengaku usianya 87 tahun. Namun dilampiran buku *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, terdapat kartu Konstituante tertulis tanggal 14 Oktober 1909, selisih sekitar 12 tahun. Kalau KHR. As'ad Syamsul Arifin lahir tahun 1909 menurut beberapa sumber terdapat beberapa keganjilan. Pertama, berarti KHR. As'ad lahir di Sukorejo bukan di Makkah. Karena pada tahun 1908 KHR. Syamsul Arifin masih babat hutan di Sukorejo, yang sebenarnya KHR. As'ad Syamsul Arifin lahir di Makkah yang saat itu orang tua beliau (KHR. Syamsul Arifin dan nyai Hj. Maimunah) bermukim di Makkah selama 25 Tahun, lalu saat beliau berumur 6 tahun dibawa ke tanah air. Jelasnya baca *Risalah al- Ma'had al- Islamy as- Salafiy asy- Syaf'iy Sukorejo, Asembagus, Sirubondo, Jawa Asy- Syarqiyah*, 1440 H./ 1980 M. halaman 2. Kedua, berarti sewaktu mondok di KH. Moh. Kholil Bangkalan usia KHR. As'ad Syamsul Arifin tidak lebih dari 15 tahun (pada tahun 1924). Padaha sebenarnya pada tahun tersebut KHR. As'ad Syamsul Arifin sudah termasuk santri senior dan dipercaya menjadi mediator berdirinya NU, dengan memberikan isyarat

kedua orang tuanya menunaikan ibadah haji dan bertempat tinggal disana untuk memperdalam ilmu keagamaannya. Lebih tepatnya di perkampungan Syi'ib Ali yang dekat dengan Masjidil Haram. Beliau masih memiliki darah bangsawan baik dari ibunya dan juga ayahnya. Ayahnya yang bernama K.H. Syamsul Arifin atau Raden Ibrahim yang merupakan pendiri Pondok Pesantrennya merupakan keturunan dari Sunan Kudus I. Dan ibunya yang juga merupakan keturunan dari Sunan Ampel.

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang nasab keluarga KHR. As'ad dari jalurnya ayahnya (KHR. Syamsul Arifin) sebagaimana disampaikan oleh KH. Miftahul Arifin Hasan:

> KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah putra KHR. Syamsul Arifin yang merupakan putra dari nyai Nursari binti kyai Ismail bin kyai Yusro bin kyai Nurudin (Gunung tinggi Pakong) bin kyai Ibrahim (Batu Ampar Wetan) bin kyai Abdullah (Bindara bungso) bin kyai Abdul Qidam bin kyai Ali (Talang Sumenep) bin kyai Abdullah (Glugur) bin kyai Astamana bin Pangeran Bukabuh (Sumenep) bin Pangeran Mandaraga bin Panembahan Kalijaga (kudus) bin syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) bin Sunan Ngudum (Usman Haji) bin syekh Fadhol Ali Murtadho (saudara kandung Raden Ahmad/ Sunan Ampel) bin sayyid Ibrahim as-Samarkandi bin

menghantarkan sebilah tongkat ke KH. Hasyim Asy'ari Jombang, mungkinkah pada usia kurang dari 15 tahun beliau dipercaya sebagai mediator dan berani berangkat dari Bangkalan ke Jombang. Ketiga, ada alamat di kartu tersebut tertulis Duko Sukoredjo, Sumberedjo, kabupaten Panarukan (Madura). Penulisan "Madura" menurut peneliti agak ganjil sebab panarukan bukan termasuk Madura, walaupun memang pada beberapa dokumen tahun 1959an, dikatakan Panarukan tersebut sebagai kabupaten dan Situbondo sebagai kawedanan. Jadi bisa saja alamat dan tanggal lahir dikartu tersebut kurang tepat. Kasus dilapangan yang menarik; ternyata hampir semua anggota pasukan Sabilillah Situbondo yang peneliti teliti, umurnya tidak ada yang sama, antara pengakuan dengan didokumen tertulis. Dalam dokumen umurnya lebih muda. Memang tentang tahun kelahiran KHR. As'ad Syamsul Arifin ini sangat menyulitkan penulis; dari beberapa informan yang penulis wawancari dan buku yang peneliti himpun, tidak bisa menjawab tentang perbedaan ini. Jelasnya baca *Leluhur KHR. As'ad Syamsul Arifin*, halaman 10 dan Hasan Basri, *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat hidup*, halaman 1, bandingkan pula dengan jawa pos 12 desember 1984 dan Panji Masyarakat 21 desember 1984. Serta hasil wawancara langsung peneliti dengan Ustadz Syamsul A. Hasan sebagai penulis buku *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, dan sebagai pengurus pesantren juga santri senior di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 10.00 Wib.

sayyid Jamaludin al-Husaini al-Kabir (Syekh Jumadil Qubro) bin Sayyid Jalaludin (Campa/ Vietnam) bin sayyid Abdullah khan (India atau yang dikenal dengan Nasarabat) bin sayyid Abdul Malik bin sayyid Alwi bin sayyid Muhammad Shohib Mirbath bin sayyid Ali bin sayyid Alwi bin sayyid Muhammad bin sayyid Alwi bin sayyid Ubaidillah bin sayyid Ahmad al-Muhajir bin sayyid Isa ar-Rumi bin sayyid Muhammad bin sayyid Ali Uraidi bin sayyid Ja'far Shodiq bin sayyid Muhammad al-Baqir bin sayyid Zainal Abidin bin sayyidina Khusen ra. bin sayyidina Ali ibn Abi Tholib dan sayyidah Fatimah binti Rasulullah Muhammad SAW.[184]

Sedangkan KHR. As'ad Syamsul Arifin dilihat dari dari jalur kakeknya (KHR. Ruham) suami dari nyai Nursari adalah:

Dari jalur KHR. Ruham bin kyai Ihsan bin kyai Homsi bin kyai Ahmad bin kyai Asyhar (Bujhu' Sidebulengan) bin Muhammad Asyhari bin Ahmad Akrom bin Mujahid Pangeran Syarof bin Panembahan Kalijaga (kudus) bin syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) bin sunan ngudum (Usman Haji) bin syekh Fadhol Ali Murtadho (saudara kandung Raden Ahmad/ Sunan Ampel) bin sayyid Ibrahim as-Samarkandi sampai pada Rasulullah SAW. Dokumen keluarga bani Ruham sebagaimana terlampir.[185]

KHR. As'ad Syamsul Arifin mempunyai seorang adik laki-laki yang 4 tahun lebih muda darinya yang diberi nama Abdurrahman tetapi dititipkan kepada saudara sepupu ibunya bernama Nyai Salhah yang bertempat tinggal di Mekah. Abdurrahman juga menjadi seorang ulama besar bahkan pernah menjadi atau menduduki jabatan sebagai Mahkamah *Syari'ah Kubra* di Kerajaan Saudi Arabia di era pemerintahan Raja Faisal. Tetapi ia harus berpulang ke rahmatullah karena sakit di akhir masa jabatannya. Yaitu pada 1 Agustus 1971

184 Wawancara dengan KH. Miftahul Arifin Hasan, pada tanggal 12 Juli 2021 pukul 09.00 Wib.

185 Wawancara dengan Nyai Saidah di Kembangkuning Lancar, Larangan Pamekasan, tanggal 24 Oktober 2021 Pukul 14.00 Wib.

M. yang dimakankan di Mekkah.[186]

Saat KHR. As'ad menginjak usia ke-6 tahun beliau diajak pulang kampung oleh kedua orang tuanya, yaitu ke Pamekasan lebih tepatnya di Pondok Pesantren Kembang Kuning, Desa Lancar yang di asuh oleh Kakeknya yang bernama KHR. Ruham. Tidak lama di Pamekasan, yaitu sekitar 5 tahun di sana beliau diajak KHR. Syamsul Arifin atau ayahnya untuk pindah ke Asembagus, Situbondo. Pada waktu itu tempat tersebut masih berupa hutan belantara yang terkenal angker dan banyak binatang buasnya dan makhluk halus. Ajakan ayahnya tersebut tentunya memiliki tujuan, yaitu untuk menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa. Dan sampai saat uni tujuannya pun masih diteruskan oleh keturunannya yang mengasuh pondok pesantrennya.[187]

Ketika mengajar di pesantren milik ayahnya tahun 1938 M. KHR. As'ad Syamsul Arifin, menikah dengan gadis Banyuanyar, Pamekasan, bernama nyai Tuhfa putri dari KH Abdul Majid pernikahan ini hanya berselang dua tahun dan dikaruniai satu anak (meninggal). Tahun 1940 Kiai As'ad menikah lagi dengan seorang gadis bernama nyai Zubaidah dan dikaruniai 9 orang anak daintaranya: Zainiyah[188]. Nur Syarifah. Nafi'ah. R. Aini. Mukarromah.

186 Abdurrahman, adik KHR. As'ad Syamsul Arifin bermukim di Makkah sampai beliau wafat pada tanggal 01 Agustus 1971. Jelasnya lihat Hasan Basri, *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup*, halaman 2 dan 8. Namun menurut kyai Abdus Shomad bin kyai Abdul Latief, raden Abdurrahman juga diajak pulang. Sepeninggal Nyai Maimunah beliau kembali ke tanah suci. Jelasnya baca jawa pos, 05 Agustus 1990.

187 KHR. Syamsul Arifin memiliki dua istri yang pertama adalah Siti Maimunah seorang gadis dari Bangkalan binti Kiai Haji Muhammad Yasin yang masih keturunan dari Syarif Hidayatullah, Siti Maimunah kemudian wafat tidak lama setalah KHR. Syamsul Arifin mengajar di Pesantren Kembang Kuning. Putra beliau adalah KHR. As'ad Syamsul Arifin, KHR. Abdurrahman dan KHR. Abdullah. Lalu Kiai Syamsul Arifin menikah lagi dengan Nyai Siti Sa'diyah, seorang janda dari Kiai Sarqowi, pendiri Pesantren Gulukguluk yang masih ada hubungan keluarga. Jelasnya lihat Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M, 2011), 4. Yang sudah peneliti konfirmasi melalui wawancara kepada penulisnya pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 10.00 Wib.

188 Nyai Hj. Zainiyah As'ad. Nyai Zai, begitu sapaan akrabnya, adalah anak pertama pasangan Kiai As'ad Syamsul Arifin dengan Nyai Zubaidah. beliau lahir tahun 1944 di Sampang Madura. Masa kecilnya dihabiskan di lingkungan Pesantren Jerengoan, Sampang, Madura. Lahir sebagai putri sulung dari seorang tokoh kenamaan membuat Nyai Zai harus menanggung banyak hal. Mula-mula sejak wafatnya ibunda tercinta, Nyai Zubaidah, Nyai Zai kemudian menggantikan posisinya baik dalam

Makkiyah. R. Nasihin. Isyaiyah. KH.R Fawaid.[189]

Kedua putra beliau (Aini dan Nasihin) meninggal ketika masih kecil. Sejak saat itu KHR. As'ad selalu berdoa untuk mendapatkan lagi seorang anak laki-laki *"sengkok mandhar lanjanga omor ban mandhar andia anak lakek sebisa ngosae pesantren"* (mudah-mudahan saya diberi panjang umur dan bisa mempunyai ank laki-laki untuk menggaintak kedudukan saya di pesantren).[190] Doa itu terkabul

ranah domestik maupun ranah publik. Dalam domain domestik, Nyai Zai berposisi sebagai ibu dari adik-adiknya sementara dalam domain publik Nyai Zai berperan sebagai pemangku asrama pondok putri, yang mengurusi urusan kepesantrenan dan kemasyarakatan. Peran-peran itu semua oleh Nyai Zai dilaksanakan dengan baik. Sebab, dalam dirinya mengalir bekal ilmu dan pengalaman yang ditempanya sejak kecil. Ketika masih masa pendidikan, Nyai Zai dikenal sebagai siswi yang rajin dan cerdas. Tidak berhenti di situ, pasca menikah, Nyai Zai masih terus menunjukkan diri sebagai pecinta ilmu. Kepada suami tercintanya, Kiai Dhofir Munawwar, Nyai Zai belajar makin intens ilmu-ilmu keislaman. Hal ini tak heran, sebab KHR. Dhofir sendiri yang lebih akrab disapa Syaikh Dhofir adalah seorang kiai alim, yang oleh Kiai As'ad dipasarahi urusan keilmuan di Pesantren Sukorejo. Dari pernikahan beliau dikaruniai 5 anak diantaranya: Nyai Qurrotul Faizah, Tadzkiroh, nyai Usawatun Hasanah, nyai Aisyatin Hani'ah dan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy (sekarang sebagai pengasuh ke 4 PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo). Peneliti menemukan sejarah ini pada buku KHR. Azaim Ibrahimy, Syamsul Arifi, Wilda Auf, Risalah Hati Trilogi Biografi Nyai Zainiyah As'ad, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019).

189 KHR. Achmad Fawaid As'ad lahir 17 Nopember 1968 dari pasangan KHR. As'ad Syamsul Arifin dengan nyai Zubaidah. Bayi yang baru lahir itu oleh ibundanya diberi nama Kamiluddin. Akan tetapi dikarenakan ada sesuatu dan lain hal, nama itu dirubah menjadi Ahmad fawaid oleh kakak sulungnya yang bernama Nyai Zainiyah As'ad. Seperti kelahiran abahnya, Fawaid kecil juga dibawa keliling ka'bah oleh ayahandanya (KHR. As'ad Syamsul Arifin). Ketika sekitar berumur 13 tahun Kiai Fawaid mempunyai hasrat yang sangat besar untuk mondok di pondok-pondok yang pernah di singgahi oleh sang ayahandanya, namun apalah daya hasrat itu terhalang restu ayahandanya. Namun halangan itu bukan tanpa alasan, dari literatur yang ada diceritakan bahwa KHR As'ad Syamsul Arifin tidak memondokkan Kiai Fawaid karena tiga alasan yang diambil dari dauhnya KHR. As'ad Syamsul Arifin diantaranya: pertama , *"sengkok ajege akhlakkah tang anak takok sampek cangkolang ka guru"* (saya menjaga akhlak anak saya takut tidak sopan kepada gurunya). Karena ketika sedikit saja *"cangkolang"* maka dampaknya akan sangat besar terhadap perkembangan dia kedepan. Kedua, "Saya khawatir anak saya ikut-ikutan kepada faham-faham tidak tidak benar yang tengah berkembang di pondok dimana ia mau mondok". Ketiga, kalau hanya urusan ilmu , disini sudah ada pakarnya yang layak untuk dijadikan sebagai guru yaitu khofi (KH. Afifuddin Muhajir, M.Ag) Kiai As'ad mengatakan *"pa abik jeriya ilmuna Khofi, cokop jeriya"* (habiskan ilmunya Khofi, itu sudah cukup). Pada hari sabtu tanggal 4 Agustus 1990 ayahanda KHR. As'ad Syamsul Arifin wafat dalam usia 95 tahun. Keterangan lain yang peneliti temukan pada berita kompas 06 Agustus 1990, beliau menutup usinya pada usia ke 93 tahun, Dengan demikian, tongkat estafet kepengasuhan secara resmi beralih pada KHR. Ach. Fawaid As'ad. Usia beliau relatif sangat muda, yakni 22 tahun. Banyak tokoh yang meragukan kemampuan Kiai Fawaid muda, bahkan masyarakatpun pesimis. Terlebih apabila diukur dari dengan multi kapasitas yang dimiliki almarhum Kiai As'ad. Akan tetapi, keraguan itu lambat laun sirna, setelah melihat realita pondok pesantren yang semakin berkembang. Jelasnya baca dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

190 Hasan Basri, *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat hidup dan Perjuangannya*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1994), 31-32.

pada 17 November 1968 lahirlah bayi laki-laki yang kemudian diberinama Ahmad Fawaid.

Setelah itu KHR. As'ad menikah lagi dengan seorang gadis dari Desa Mimbaan Situbondo bernama nyai Zainab dan dikaruniai seorang putra bernama KHR. Moh Kholil As'ad.[191] Setelah menikah dengan nyai Zainab, KHR. As'ad menikah lagi dengan santrinya yang berasal dari Bondowoso, Khoiriyah, yang sempat merasakan bangku perkuliahan dan bergelar sarjana ilmu sayri'ah, dari pernikahan ini lahir seorang anak laki-laki bernama Abdurrahman, namun anak itu meninggal ketika masih kanak-kanak, selain itu KHR. As'ad juga menikah dengan Junaidah dari Besuki, tapi sampai akhir hayatnya belum dikarunia anak.[192]

Berikut silsilah KHR. As'ad Syamsul Arifin dari jalur KHR. Ruham yang peneliti temukan dari beberapa sumber keturunan beliau yang menyampaikan bawah KHR. As'ad Syamsul Arifin dari Jalur KHR. Ruham merupakan keturunan dari kyai Asyhar/ Buju' Sedhebhulhengan, sebagaimana peneliti tuangkan dalam bagan silsilah di bawah ini:

191 Muhammad Kholil nama lengkap yang diberikan oleh ayahandanya. Nama ini diperoleh dari tafaulan atau meminta nama kepada Syeikhona Muhammad Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan. Muhammad Kholil merupakan anak dari pasangan suami istri yakni KH. Raden As'ad Syamsul Arifin dengan Ibu Nyai Hj. Zainab. umur 15 tahun beliau di mondokkan ke Makkah ke Syeikh Ismail Alyamani Almakki yang masih teman kiai As'ad, atas saran Kiai Sarkaman, Namun sebelum itu sebenarnya KH. Cholil As'ad Samsul, sudah di minta oleh Syeikh Ismail ke Kiai As'ad ketika sebelum Munas NU di Situbondo. Sebelum mondok ke Makkah,KH. Kholil As'ad Samsul, belajar kepada beberapa santrinya kiai As'ad, Belajar Nahwu Sharrofya kepada Ustadz Zainal Abidin, sedangkan ngaji tasawwufnya pada KH. Sufyan Miftahul Arifin terkadang juga ditemani kakaknya Yaitu KHR. Ahmad Fawaid As'ad karena beliau juga ngaji ke kiai Sufyan. KH. Kholil As'ad Samsul mendirikan pondok pesantren sekitar tahun 1993 yang diberi nama Pondok Pesantren Wali Songo. Pondok Pesantren Wali Songo ini terletak di Jalan Basuki Rahmat No. 7, Kecamatan Panji, Situbondo, dan termasuk tempat tinggalnya. Sejak tahun didirikan hingga sekarang tetap berada pada naungannya. Jelasnya baca dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

192 Jelasnya baca Hasan Basri, *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat hidup dan Perjuangannya*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1994), 33..

Silsilah Keturunan KHR. As'ad Syamsul Arifin

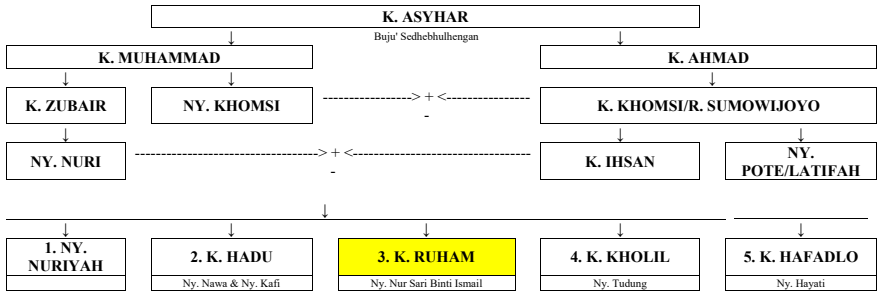

a. Ny. Sumber Lancar

1. K. Jamalin
2. K. Mudarik
3. Ny. Bizati
4. Ny. Rofi'
5. K. Munthaha
6. Ny. Syarifah
7. Ny. Sarila
8. K. Mahmud
9. K. Abdul Mu'in
10. K. Ilyas

b Ny. Tengah

1. K. Mari
2. Ny. ????
3. Ny. Salima
4. Ny. Ipa *

a. K. ALIM / NAWAWI

Tidak mempunyai Keturunan

b. K. FATHULLAH

1. K. Moh. Rawi .
2. Ny. Ramlah
3. K. Abd. Mu'thi
4. Ny. Khodijah
5. Ny. Juhriyah
6. Ny. Mutmainnah .

c. K. MIFTAHUL ARIFIN

1. Ny. Athiyah
2. K. Suyuthi
3. K. Masduqi (?)
4. K. Sarkawi
5. K. Zainullah
6. K. Ach. Sufyan
7. K. Abd. Wafi

d. NY. WALIJA

1. Ny. Robi'ah .
2. K. Arsyad .
3. Ny. Shalhah
4. K. Mawardi .
5. Ny. Roqayyah
6. Ny. Maimunah
7. K. Fadloli .
8. K. Thabrani .

e. NY. DARBISA

1. K. Sholihuddin

a. K. JAMALUDDIN

1. Ny. Latifah
2. Ny. Robi'ah
3. K. Moh. Thoha
4. Ny. Muslihah
5. Ny. Sofiyah
6. Ny. Salma
7. Ny. Asmaniyah
8. K. Muchtar (?)
9. K. Musaffak

b. K. SYAMSUL ARIFIN

1. K. As'ad
2. K. Abdur Rahman
3. Abdullah

c. K. ZAINUDDIN

1. Ny. Maryam
2. Ny. Halimatus S.
3. Ny. Arfiyah
4. Ny. Alawiyah
5. Ny. Musarroh
6. Ny. Mutmainnah
7. Ny. Muniroh
8. K. Mudhar
9. Ny. Mahfudoh

d. K. MUNAWWAR

1. Ny. Sofiyah
2. Ny. Nafisyah
3. K. Moh. Iksan
4. Ny. Mahmudah
5. K. Moh. Idris
6. K. Moh Syarbini
7. Ny. Khozaimah
8. K. Dhofir

e. K. MUSAFFA'

Tidak mempunyai Keturunan

f. K. ABDUL LATIF

1. Ny. Zahro
2. K. Zainal Abidin
3. Ny. Malihah
4. K. Rahbini
5. K. Abdus Somad
6. Ny. Mughiroh

g. K. ABDUL MAJID

1. K. Afifi
2. Ny. Maimunah
3. K. Abdul Adim
4. K. Achmad Busiri
5. K. Zaini
6. K. Ali Wafa
7. Ny Rosyidah
8. Ny. Muslihah

a. NY. ANOM

Tidak mempunyai Keturunan

b. NY. ANDASUKI/DIWI

1. Ny. Diwi
2. Ny. Maimuna
3. Ny. Maryam
4. Ny. Maya
5. K. Mu'arif
6. K. Jawahir

c. NY. HAYATI

1. K. Rusyi
2. K. Ishaq

d. K. YASIN / K. ADI

1. Ny. Robi'ah
2. K. Arsyad
3. Ny. Shalhah
4. K. Mawardi
5. Ny. Roqayyah
6. Ny. Maimunah
7. K. Fadloli
8. K. Thabrani

a. K. SYAFI'/K. TAWI

1. K. Sholihuddin

b. K. ABD. QOHIR/K.LISA

1. Ny. Halisa
2. K. Thayyib/K. Ti'a
3. Ny. Tima
4. K. Usman
5. K. Akram/K. Romli
6. K. Ammu
7. Ny. Aisyah/Suhriyah

c. K. ABDUS SAID/K. LI'A

1. Ny. Hasyi
2. Ny. Syarbini
3. K. Hammad
4. K. Muni
5. K. Sa'in
6. Ny. Hasbiyah

Sumber: Dokumen Keluarga Bani Ruham.

Sedangkan silsilah dari KHR. Ruham bersambung dengan syekh Ali Murtadho yang merupakan putra dari syekh Ibrahim as-Samarkandi sampai pada Rasulullah SAW. sebagaimana peneliti temukan dari sumber bani Abdullah Zakariya sebagaimana bagan di bawah ini:[193]

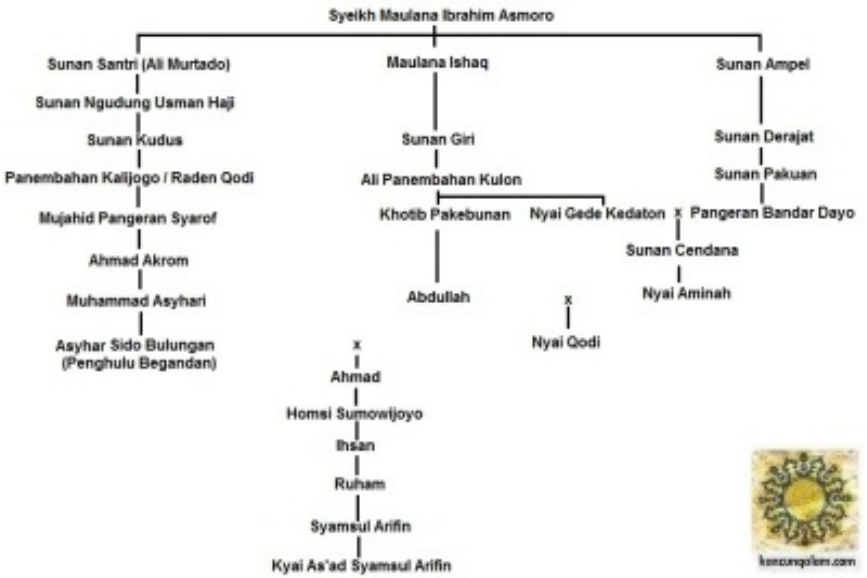

2. Genealogi Keilmuan KHR. As'ad Syamsul Arifin

KHR. As'ad Syamsul Arifin menempuh atau menimbah ilmu sejak kecil yang langsung diajari oleh ayahnya sendiri. Ketika KHR. Syamsul Arifin mengembangkan Pesantren Sukorejo yang dirintisnya sejak tahun 1914, setelah itu KHR. As'ad muda mulai mondok dari satu pesantren ke pesantren lain, maka KHR. As'ad Syamsul Arifin yang sudah memasuki usia remaja itu dikirim kembali ke Mekah. salah satu pesan KHR. Syamsul pada KHR. As'ad Syamsul Arifin ketika akan mondok; KHR. Syamsul Arifin mengharapkan jangan berlebihan dalam mengerjakan sesuatu *(ishraf)*, termasuk dalam masalah belajar. Santri harus memperhatikan kondisi jasmaniahnya,

193 Sumber: Dokumen bani Abdullah Zakariya.

sehingga ia tetap sehat serta nyaman dalam belajar dan beribadah.[194] Dalam bahasa Madura, "*Lapar, ngakan! Katondu, tedung! Jek sampek lapar karna lapar maposang dek pekeran!*" (Lapar, makanlah! Ngantuk, tidurlah. Jangan sampai lapar karena lapar akan membingungkan dalam berpikir).[195]

Gambaran cara berpikir dan tindakan tarbawi yang diajarkan KHR. Syamsul yang dilanjutkan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin dengan mengatakan, carilah bagianmu di dunia ini, kamu harus berusaha, ketika sukses maka berilah kebaikan pada orang lain sebagaimana Allah memberi kebaikan, dan jangan berharap lebih (ikhlas) dari kebaikan yang kita lakukan.[196]

Menurut KH Abdul Moqsith Ghazali, guru-guru KHR. As'ad Syamsul Arifin saat kembali ke tanah suci:

> KHR. As'ad Syamsul Arifin saat mondok di Makkah, beliau banyak belajar pada banyak ulama kelas dunia. Pertama, KHR. As'ad Syamsul Arifin belajar pada Sayyid Abbas ibn Abdul Aziz al-Maliki (1868-1934 M/ 1285-1934 H) yang juga berguru pada al-Sayyid Bakri ibn Muhammad Syatha. Nanti anak keturunan Sayyid Abbas ibn Abdul Aziz ini menjadi guru banyak ulama nusantara.[197]

194 Syamsul A. Hasan, Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat, (Yogyakarta, Lkis: 2003), 8. Lihat juga, Tim Biografi Kiai As"ad, KHR. As'ad Syamsul Arifin; riwayat hidup dan perjuangannya, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1994), 22-23.

195 Ceramah KHR. As'ad Syamsul Arifin, 16 Januari 1986 dan 15 April 1986. Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan fisiologis/fisik sangat diutamakan dalam menuntut ilmu. Sebab, di belahan bumi manapun– tidak ada manusia cerdas, cendekiawan, maupun pandai-piawai yang mampu berpikir jernih dan matang dalam kondisi lapar atau perut kosong. Untuk penjelasan teoritik tentang tingkat kebutuhan manusia dapat dilihat dalam Abraham H. Maslow, Motivation and Personality, (USA: Harper & Row Publishers, Inc, 1954), 72. Pembahasan tentang israf/mubazir lihat Q.S. 17:26-28. Lihat juga Martin Van Bruinessen, Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning, (Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994), 13.

196 Percik-percik pemikiran, Membentuk Pribadi yang Berintegrasi Sosial, ceramah 26 Agustus 1985.

197 Wawancara dengan KH Abdul Moqsith Ghazali, Wakil Ketua LBM PBNU dan Alumnus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, pada tanggal 19 November 2021 pukul 09.00 Wib

Selanjutnya, KH. Afifudin Muhajir menambahkan dengan mengatakan:

> Sayyid Abbas ibn Abdul Aziz punya anak bernama Sayyid Alawi ibn Abbas al-Maliki (1910-1971 M/1328-1391 H), berputra Sayyid Muhammad ibn Alawi ibn Abbas (1948-2004 M/1367-1425) dan Sayyid Abbas ibn Alawi al-Maliki (1948-2015 M/1367-1436 H). Sebelum wafat tahun 2004, KHR Achmad Azaim Ibrahimy, Pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo (periode 2012-sekarang), sempat berguru pada Sayyid Muhammad ibn Alawi. KHR. As'ad Syamsul Arifin juga berguru pada Sayyid Hasan ibn Sa'id (1894-1971 M/1312-1391 H). Ayah beliau, Sayyid Sa'id ibn Muhammad ibn Ahmad Yamani, adalah guru Kiai Syamsul Arifin. Sayyid Hasan ini pengajar tetap di Masjidil Haram dan pernah mengajar di Madrasah Shaulatiyah tahun 1904 M/1322 H–1907 M/1325 H. Murid-muridnya datang dari berbagai negara, mulai dari Mekah hingga Malaysia dan Indonesia. Bahkan, Sayyid Hasan ibn Sa'id pernah berkunjung ke Indonesia sebanyak dua kali. (a) Tahun 1925 M/1344 H dan kembali ke Mekah tahun 1926 M/1345 H. (b) Tahun 1930 M/1349 H dan kembali ke Mekah 1937 M/1356 H. Bahkan, beliau tercatat pernah menjadi mufti di Terengganu Malaysia ketika beliau beberapa tahun menetap di sana dan wafat di Mekah tahun 1391 H/1971 M. Dikuburkan Ma'la Mekah. [198]

KHR. As'ad Syamsul Arifin juga berguru pada Sayyid Muhammad Amin ibn Muhammad Amin al-Kutby (1909-1984 M/1327-1404 H).[199] KHR. As'ad Syamsul Arifin juga berguru pada

198 Wawancara dengan (DHC) KH. Afifudin Muhajir, MA sebagai wakil pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15.20 Wib.

199 Nama lengkapnya, al-Sayyid Muhammad Amin ibn Muhammad Amin ibn Muhammad Shalih ibn Muhammad Husain al-Kutby al-Hasani al-Hanafi. Beliau adalah ulama bermadzhab Hanafi yang mengajar secara reguler di Masjidil Haram, Madrasah al-Falah, Ma'had I'dad al-Mu'allimin. Ia menulis sejumlah buku. Salah satu karya Sayyid Muhammad Amin Kutbi yang saya koleksi adalah Nafhu al-Thiib fi Nafhi al-Habib SAW, buku yang berisi pujian dan kekaguman penulisnya pada Nabi SAW. Ditulis dalam bentuk puisi dengan diksi yang indah. Wawancara dengan KH Abdul Moqsith Ghazali, Wakil Ketua LBM PBNU dan Alumnus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, pada tanggal 19 November 2021 pukul 09.00 Wib

Syaikh Hasan ibn Muhammad ibn Abbas ibn Ali ibn Abdul Wahid ibn al-Abbas al-Munafi al-Masysyath (1899-1979 M/1317-1399 H).[200]

Dua guru KHR. As'ad Syamsul Arifin yang terakhir itu, Sayyid Muhammad Amin dan Syaikh Hasan Musyath, dari segi usia memang lebih muda dari Kiai As'ad. Namun, sebagaimana kiai lain, dalam mencari ilmu Kiai As'ad tak memandang usia. Tak masalah berguru pada yang lebih muda karena kealiman memang tak terkait dengan usia. Kiai Syamsul Arifin juga berguru pada Sayyid Abi Bakar Syatha yang usianya terpaut 8 tahun lebih muda dari dirinya. Dengan narasi ini, sungguh beruntung sekali para pelajar Islam yang studi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Asembagus Situbondo karena sanad ilmu mereka melalui KHR Syamsul Arifin dan KHR As'ad Syamsul Arifin adalah sanad yang tinggi, lewat jalur ulama-ulama besar terhubung hingga ke Rasulullah SAW.[201]

Sedangkan sanad guru beliau di nusantara adalah KHR. As'ad Syamsul Arifin pernah mondok di Banyuanyar Pamekasan yang saat itu diasuh oleh KHR. Abdul Hamid, beliau juga pernah mondok di pesantren Sidogiri Pasuruan yang saat itu diasuh oleh KH. Nawawi, pondok pesantren Buduran Panji Sidoarjo di bawa bimbingan KH. Khozin, pondok pesantren bangkalan dibawa bimbingan KH. Moh. Kholil Bangkalan[202], dan terakhir beliau mondok di pesantren

200 Menurut sejarahnya, Syaikh Hasan ibn Muhammad ibn Abbas ibn Ali ibn Abdul Wahid ibn al-Abbas al-Munafi al-Masysyath adalah ulama berpengaruh (al-ustadz al-mu'atstsir) di masanya. Dikenal sebagai al-muhaddits (ahli hadits) al-faqih (ahli fikih) al-Maliki (bermadzhab Maliki). Ia menulis 17 kitab di berbagai bidang. Ia misalnya menulis *al-Tuhfah al-Saniyah fi Ahwal al-Waratsah al-Arba'iniyyah, Ta'liqat Syarifah 'ala Lubbi al-Ushul, Inarah al-Duja fi Maghazi Khairi al-Wara, Bughyah al-Mustarsyidin bi Tarjamah al-A'immah al-Mujtahidin*. Ia memiliki banyak murid dari berbagai negara, mulai dari Yaman hingga Indonesia. Salah satu murid Syaikh Hasan Masysyath yang dari Yaman adalah Syaikh Ismail Zain (1933-1994 M/1352-1414 H) yang kemudian menjadi guru dari salah seorang putra Kiai As'ad Syamsul Arifin, yaitu KH R. Mohammad Kholil As'ad (1970-sekarang). Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Walisongo Situbondo, Jawa Timur. Wawancara dengan KH Abdul Moqsith Ghazali, Wakil Ketua LBM PBNU dan Alumnus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, pada tanggal 19 November 2021 pukul 09.00 Wib

201 Wawancara dengan KH Abdul Moqsith Ghazali, Wakil Ketua LBM PBNU dan Alumnus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, pada tanggal 19 November 2021 pukul 09.00 Wib

202 Saat KHR. As'ad Syamsul Arifin berada di pondok pesantren Bangkalan, sekitar tahun 1924, ia dipanggil oleh gurunya (KH. Moh. Kholil Bangkalan) untuk menyampaikan sebilah tongkat dan surat

Tebuireng yang saat itu diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari.[203]Tentang urutan dan tahun yang pasti mengenai perjalanan KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam menuntut ilmu sangat sulit dilacak.[204]

Thaha ayat 17-23 yang artinya "*Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Musa berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul* (daun) *dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."Allah berfirman."Lemparkanlah ia, hai Musa! "Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman, 'Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mu'jizat yang lain (pula) untuk kami perlihatkan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan kami yang sangat besar",* setelah menerima tongkat tersebut KHR. As'ad Syamsul Arifin berangkat, kepatuhan beliau sangat teruji saat dalam perjalanan seperti sering di olok-olok dengan sebutan orang gila karena masih muda sudah pegang tongkat, jelasnya baca KHR. As'ad Syamsul Arifin, Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar, (Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi, 2000), 51. Setelah sampai dihadapan KH. Hasyim Asy'ari di Jombang akhirnya beliau menyampaikan pesan gurunya (KH. Moh Kholil Bangkalan). Setahun kemudian, beliau dipanggil lagi oleh KH. Moh. Kholil Bangkalan untuk menyampaikan seutas tasbih dan bacaan *"Ya Jabbar Ya Qohhar",* tiga kali kepada KH. Hasyim Asy'ari. Sepertinya, kedua isyarah dari KH. Moh. Kholil Bangkalan ini merupakan simbol agar sang murid (KH. Hasyim Asy'ari) agar jangan ragu-ragu dalam mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU). Jelasnya juga lihat Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M, 2011), 9, yang sudah peneliti wawancarai kepada penulisnya pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 10.00 Wib.

203 Moh. Isfironi dan Muhibbin, Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin (1897-1990), (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 25-26, yang kemudian peneliti sesuaikan pada hasil wawancara dengan (DHC) KH. Afifudin Muhajir, MA sebagai wakil pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15.20 Wib.

204 Menurut KHR. Abdus Shomad, KHR. As'ad Syamsul Arifin mondok ke Banyuanyar, Bangkalan, Tebuireng, Sidogiri lalu Panji. Dibuku biografinya hanya disebutkan, KHR. As'ad Syamsul Arifin belajar di Makkah pada usia 16 – 27 tahun (th. 1924), lalu mondok lagi di tanah air. Tidak dijelaskan tahun berapa mondok di Sidogiri dan Sidoarjo. Menurut penuturan KHR. As'ad (Percik-percik Pemikiran Kiai Salaf halaman 22) beliau pernah menaklukkan bajingan tengik, saat mondok di Sidogiri Pasuruan atas perintah sang kyai. Begitu pula, beliau menjadi kurir KH. Kholil Bangkalan ke KH. Hasyim Asy'ari sekitar tahun 1924. Ini berarti KHR. As'ad Syamsul Arifin mondok di Sidogiri diatas umur 15 tahun dan mondok di Bangkalan dibawah umur 27 tahun (th. 1924). Karena itu peneliti memperkirakan, KHR. As'ad tidak berumur 16 tahun belajar di Makkah dan pulangnya tidak sampai tahun 1924 lalu mondok ke Sidogiri, Sidoarjo, Bangkalan dan Tebuireng. Menurut catatan Tempo (15 Oktober 1983) KHR. As'ad Syamsul Arifin bertahan di Makkah hanya 3 tahun. Kalau tempo benar, berarti KHR. As'ad Syamsul Arifin pulang berumur 19 tahun. Lalu mondok ke Sidogiri, Sidoarjo, dan tidak sampai berusia 26 tahun sudah mondok di Bangkalan (mengingat pada usia ke 27 tahun atau tahun 1924 KHR. As'ad Syamsul Arifin sudah termasuk santri senior dan dipercaya oleh KH. Kholil Bangkalan untuk mengantarkan tongkat ke KH. Hasyim Asy'ari di Jobang). Apalagi menurut KHR. Kholil As'ad menyampaikan, "beliau berguru pada seorang kyai, tidak begitu lama bahkan sering juga hanya beberapa bulan. Yang jelas, setelah KHR. As'ad Syamsul Arifin memperoleh *saripati* ilmu sang kyai, beliau pasti pindah ke kyai yang lain. Wawancara dengan KHR. Kholil As'ad, pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 08.00 Wib.

3. Kepribadian KHR. As'ad Syamsul Arifin

KHR. As'ad Syamsul Arifin dikenal sebagai ulama atau pemimpin yang kharismatik karena kepribadian dan sikap kepemimpinannya yang terkesan puritan. Dengan kepribadian inilah beliau sangat dihormati oleh umat pada saat itu, sebagaimana peneliti temukan saat melangsungkan wawancara dengan salah satu pengurus IKSAS (Ikatan Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo) Ustadz Toheri yang mengatakan:

KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah tokoh yang sangat kharismatik, beliau sangat mengayomi umat, secapek apapun beliau ketika masyarakat membutuhkan, maka beliau langsung turun untuk menemui masyarakat, apalagi ketika sudah urusan NU, beliau akan selalu berada didepan untuk berjuang membela masyarakat. sehingga tidak heran ketika beliau sangat dicintai oleh umat.[205]

Selain kharismatik, beliau juga dikenal dengan pribadi yang berani. Keberanian beliau sangat tergambar pada tahun 1984 saat beliau menghadap presiden Suharto (presiden orde baru), dengan mengatakan; "bagaimana pak, umat Islam di Indonesia saat ini sedang resah karena buku PMP yang diajarkan di sekolah bisa merusak akidah umat Islam", sehingga untuk mengembalikan NU ke Khittah dan penerimaan Pancasila sebagai ideologi tunggal, maka saat itu KHR. As'ad Syamsul Arifin memutuskan untuk mengadakan Munas ke 27 yang bertempat di Sukorejo.[206]

Keberanian beliau juga bisa dilihat dari perjuangan beliau dalam melawan penjajah dengan melakukan grilya. Pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949. KHR. As'ad Syamsul Arifin memimpin perang gerilya di beberapa daerah Karesidenan Besuki. Dalam perang

205 Wawancara dengan Ustadz Toheri alumni dan pengurus Pusat IKSAS, pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 13.00 Wib

206 Wawancara dengan (DHC) KH. Afifudin Muhajir, MA sebagai wakil pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15.20 Wib.

gerilya tersebut, ia bersama barisan pelopornya mencuri senjata milik pasukan Belanda di daerah Gudang Mesiu Dabasah Bondowoso (sekitar akhir Juli 1947). Senjata hasil curiannya tersebut kemudian dibagikan kepada para anggota pelopor. Senjata tersebut pada akhirnya digunakan untuk menghadang laju pasukan Belanda.[207]

Selain itu, KHR. As'ad Syamsul Arifin juga melucuti Pasukan Jepang di Garahan, Jember. Pada September dan awal Oktober 1945, beliau memimpin pelucutan Pasukan Jepang di Garahan, Jember, Jawa Timur. Tindakan ini dilakukan setelah pasukan Jepang tidak mau menyerahkan senjatanya kepada pasukan yang dipimpin oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin. Setelah senjatanya diluciti, pasukan Jepang kemudian diberangkatkan dengan menumpang kereta api ke Surabaya.[208]

KHR. As'ad Syamsul Arifin juga dikenal memiliki kepribadian yang piaway. Tentang kepiawayan beliau dibuktikan dengan keberhasilannya dalam menaklukkan dan mengumpulkan bajingan-bajingan *tengik* yang sebagian besarnya berasal dari daerah-daerah tapal kuda, seperti Banyuwangi, Jember, Lumajang, Situbondo, Bondowoso dan Pasuruan. Para bajingan itu kemudian dihimpun oleh beliau dalam satu nama "Pelopor",[209] ciri khas pelopor ini

207 Jelasnya lihat Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M, 2011), yang sudah peneliti wawancarai kepada penulisnya pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 10.00 Wib.

208 Wawancara dengan Ustadz Farhan alumni PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 18.30 Wib

209 Pelopor menurut KHR. As'ad Syamsul Arifin, kalau ditulis dengan Arab Pegon, yaitu suatu huruf yang digunakan dalam surat-surat mereka yang terdiri dari huruf f*a, lam, waw, fa, waw, ra*. Huruf *"fa"* dalam tulisan Pelopor berarti berarti pemimpin. *"lam"* bermakna *lillah*, karena Allah. *"fa"* yang kedua juga bermakna pemimpin. Sedangkan *"ra"* mempunyai arti rakyat. Jadi pelopor tersebut bearti memimpin agama dan memimpin rakyat; bajingan diajak ke jalan Allah dan berjuang ke rakyat. Wawancara dengan bindere Muis Zain pada tanggal 07 Januari di kediamannya desa Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, beliau selain anggota pelopor juga alumni di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Namun yang menjadi catatan peneliti adalah kesulitan mencari dan melacak lebih mendalam siapa yang memberikan nama pelopor tersebut. Apakah KHR. Syamsul Arifin atau KHR. As'ad Syamsul Arifin, sebab KHR. Syamsul Arifin jauh sebelum putranya (KHR. As'ad Syamsul Arifin) sudah mengumpulkan para tokoh bajingan, sedangkan bekas bajingan yang di bina KHR. Syamsul Arifin sudah banyak yang meninggal. Tetapi menurut beberapa catatan sejarah yang

biasanya berpakaian seragam serba hitam, mulai dari baju, celana, hingga tutup kepala dengan celurit, rotan, keris dipinggang. Mereka semua bergerak dalam satu garis komando KHR. As'ad Syamsul Arifin.[210]

Kepribadian beliau berikutnya adalah pribadi yang sederhana dan mandiri. hal ini peneliti buktikan saat mendengarkan ceramah KHR. As'ad Syamsul Arifin di depan santrinya pada tanggal 22 Juli 1985. Dalam isi ceramahnya adalah:

> "Ketika saya mau berangkat mondok, saya hanya menggunakan keranjang sebagai tempat pakaian dan bahan makanan. Pernah pada suatu hari, abah saya (KHR. Syamsul Arifin) membelikan sebuah koper dan mengutus salah seorang santri untuk mengantarkannya kepada saya, namun saya menolaknya. saya lebih senang hidup sederhana, ujarnya. Selama mondok pun saya selalu hidup mandiri dan tidak mau merepotkan kedua orang tua saya, makanya orang tua saya tidak pernah mengirimnya saat di pondok. Selama saya mondok kadang-kadang saya sambil berdagang *rampan*, tikar.[211]

KHR. As'ad Syamsul Arifin juga memiliki sikap semangat dalam menuntut Ilmu. Semangat beliau dalam menuntut ilmu terbukti

peneliti temukan, pelopor yang di bentuk dan dibina KHR. Syamsul Arifin murni untuk gerakan dakwah, pelopor ini yang bergerak dari desa ke desa agar orang menjalankan syariat Islam, karena dibentuknya pepolor pada masa pertama ini bisa disebut sebagai media pesantren Sukorejo untuk menyebarkan misinya sekaligus sebagai wahana promosi pesantren. Sedangkan KHR. As'ad yang melanjutkan pengembangan pelopor yang di bentuk oleh ayahnya (KHR. Syamsul Arifin) bukan saja berkiprah dalam bidang dakwah dan syiar Islam di kampong-kampung, tetapi dikembangkan dalam masalah perjuangan terutama membela agama dan mengusir kaum penjajah. Jelasnya baca Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin (1897-1990), 50. Dengan demikian peneliti menyimpulkan sementara bahwa penamaan pelopor dengan makna "memimpin agama dan memimpin rakyat" dengan komposisi makna masing-masing huruf Arab pegon diatas adalah pemberian nama dari KHR. As'Ad Syamsul Arifin. Interpretasi peneliti tentang nama pelopor.

210 Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M, 2011), xx, dan terkonfirmasi oleh peneliti disaat mewawancarai penulisnya pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 10.00 Wib.

211 ceramah KHR. As'ad Syamsul Arifin di depan santrinya pada tanggal 22 Juli 1985. Bandingkan juga dengan ceramah Nyai Zainiyah As'ad putri beliau. Tanggal tak terlacak.

semenjak beliau kecil sampai beliau tua masih memiliki semangat yang tinggi, perjalanan beliau dalam menuntut ilmu tidak diragukan lagi, mulai beliau mondok pada beberapa pesantren di Nusantara, beliau juga pernah menimba ilmu di Makkah, bahkan menurut sejarahnya pada saat beliau sudah menjabat pengasuh pun beliau juga belajar pada beberapa kyai.[212] Dalam penjelasan lain, semangat beliau dalam menuntut ilmu dituangkan dalam mendirikan Ma'had Aly, yaitu lembaga kader ahli fiqh. Lembaga ini didirikan sebagai jawaban kekhawatiran terjadinya kelangkaan kader ulama' (terutama yang menguasai fiqh) yang mempuni. Apalagi KH. Hasyim Asy'ari dua bulan sebelum wafatnya berpesan kepada KHR. As'ad Syamsul Arifin agar mencetak para fuqaha.[213]

Disisi lain, selain beliau memiliki jiwa semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, beliau juga memiliki semangat dalam berogranisasi. Hal ini peneliti temukan dari beberapa keterangan yang menyebutkan dalam pandangan KHR. As'ad Syamsul Arifin, umat Islam fardhu ain mendukung perjuangan NU, bahkan saat NU dideklarasikan bagian dari partai politik, beliau aktif menjadi jurkam parta NU, sampai beliau menjadi anggota konstituante (1957-1959). Beliau juga sempat dipercaya menjadi penasehat pribadi wakil perdana menteri II, kyai Idham Chalid. Namun, jabatan menteri agama yang ditawarkan oleh presiden Soekarno ditolaknya. "saya menolak karena untuk jabatan resmi bukan saya orangnya. Saya lebih cocok memimpin pesantren, alas am KHR. As'ad Syamsul Arifin saat itu".[214]

212 Observasi peneliti pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

213 Dalam sejarahnya didirikannya Ma'had Aly oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin pada saat beliau berada diujung hayatnya. Alasan lain didirikannya Ma'had Aly ini, karena secara nasab keguruan beliau bersambung kepada Imam as-Syafi'I melalui jalur syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadhani, syekh mahfud at- Tarmazi, syekh Muhammad Nawawi al-Bantani sampai pada Imam as-Syafi'I. observasi peneliti di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

214 Surabaya Post, 5 Agustus 1990.

KHR. As'ad Syamsul Arifin juga memiliki sikap tawadhu' dan ikhlas. Beliau memiliki sikap ini terbukti pada beberapa tindakannya yang sering tampil dibelakang layar, bahkan terkesan ditutup-tutupi. Ucapan-ucapannya pun sering merendah, seperti yang sering beliau sampaikan "*Oreng se berjuang setak ketemoah oreng. Mun-atemo oreng, degik ealem beremmah? Pas tero kealem, tero ke pesse, tero pamgkat* (Orang berjuang itu sekiranya tidak ketemu orang atau tidak diketahui orang. Kalau dijumpai orang, nanti dipuji orang bagaimana? Lalu ingin disanjung, ingin uang, dan ingin pangkat atau jabatan)', pesannya beliau kepada beberapa pelopor.[215]

Sikap lain dari KHR. As'ad Syamsul arifin adalah *wara'* (hati-hati). Malahan saking hati-hatinya beliau bisa dilihat dari saat mau terjadi muktamar NU di Yogyakarta. Panglima sendiri yang datang menemui KHR. As'ad Syamsul Arifin dan menawari beliau untuk menumpangi helicopter saat muktamar NU di Yogyakarta itu, tapi jawaban beliau adalah "biarlah saya naik mobil sendiri dan insyaallah masih kuat.[216]

KHR. As'ad Syamsul Arifin juga memiliki sikap kasih saying. Hal ini dibuktikan disaat beliau menaklukkan bajingan, beliau lebih mengedepankan kasih sayangnya dibandingkan dengan kekerasan, walaupun dunia bajingan identik dengan dunia kekerasan, tapi beliau tetap melalui semuanya dengan kasih saying, menurut beliau "*migek klemar aingah se tak lekkoah*", artinya menangkap klemar (sejenis ikan sungai) tapi airnya jangan sampai keruh. Hal ini berarti KHR. As'ad Syamsul Arifin menghindari kekerasan dan mendahulukan kasih sayangnya.[217]

215 Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M, 2011), 166, dan terkonfirmasi oleh peneliti disaat mewawancarai penulisnya pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 10.00 Wib.

216 Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M, 2011), 166, dan terkonfirmasi oleh peneliti disaat mewawancarai penulisnya pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 10.00 Wib.

217 Wawancara dengan (DHC) KH. Afifudin Muhajir, MA sebagai wakil pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15.20 Wib.

Dengan demikian, kepribadian KHR. As'ad Syamsul Arifin mencermikan sebagai sebuah panutan atau uswah khasanah yang memberikan dampak positif baik kepada santri dan masyarakat untuk selalu dijadikan teladan bagi generasi berikutnya.

4. Genealogi Sosial KHR. As'ad Syamsul Arifin

a. Madura sebagai latar belakang sosial KHR. As'ad Syamsul Arifin

Madura merupakan daerah kepulauan yang ada di Jawa Timur berada di sebelah Timur Laut pulau Jawa. Daerah ini memiliki ketinggian antara 2-471 meter di atas permukaan laut. Temperatur rata-rata di Madura sekitar 26, 61° C dikarenakan setiap tahun hujan tidak merata. Musim kemarau di daerah Timur terasa sangat lama dari pada musim penghujan. Sekitar 55% dari 5.475, 14 km2 luas pulau Madura adalah tanah yang kering/tandus dan sekitar 10% merupakan padang alang-alang dan tanah pasir. Selebihnya 11% dari kepulauan Madura adalah sawah, hutan, kampung, kota, dan lainnya. Jadi secara umum bisa dikatakan bahwa pulau Madura merupakan daerah yang kurang air tanah dan kurang subur.[218]

Seperti penjelasan sebelumnya, masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki kompleksitas peradaban yang unik. Kehidupan sosialnya terkenal dengan karakteristik ulet dan gigih dalam berjuang, berpegang teguh atas tradisi dan norma sosial, serta taat terhadap ajaran agama (islami).[219] Masyarakat Madura juga dikenal patuh terhadap beberapa figur yang disegani. Yaitu *bhabbu- bhuppa', ghuru, rato* (ibu-bapak, guru/kyai dan pemerintah). Bahkan pada persoalan tertentu kepatuhan tersebut ada kalanya dapat mengenyampingkan aspek keilmuan,

218 Arafah Pramasto Sastrosubroto dan Sapta Anugrah Ginting, Sejarah tanah-orang Madura: masa awal, kedatangan Islam, hingga invasi Mataram, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), iii.

219 Agus Afandi Dkk, *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2006), 10.

rasionalitas maupun argumentasi keagamaan.[220]

Masuknya Islam di Madura tak lepas dari pengaruh pedagang-pedagang Asia yang juga mempunyai misi menyebarkan agama Islam. Masyarakat Madura sebelum runtuhnya Majapahit pada tahun 1572 sudah terlebih dulu mengenal Islam. Diperkirakan Islam sudah mulai tumbuh di Madura saat kepemimpinan raja Johansari yang memerintah selama 1319-1331 di Sumenep. Menurut cerita babad Sumenep, masuknya Islam di Madura dikarenakan ada seorang mubaligh Islam datang ke Sumenep bernama Sayyid Ali Murtadha atau yang dijuluki sebagai sunan Lembayung Fahdal.[221] Sayyid Ali Murtadha merupakan adik kandung dari Raden Rahmat (Sunan Ampel). Mereka berasal dari Cempa dan masih memiliki ikatan keluarga dengan Majapahit.

Namun dalam versi berbeda, ada yang menyebut bahwa Islam masuk ke Madura pertama kali pada abad ke-15. Afif Amrullah dalam kajian nya berjudul "Islam di Madura" menyebutkan, bahwa penyebaran Islam di Madura dipengaruhi oleh Sunan Ampel dan Sunan Giri. Sunan Ampel atau Raden Rahmat sendiri merupakan ipar dari raja Majapahit yang datang dari Campa untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Selain Sunan Ampel, murid sekaligus menantu Sunan Ampel yakni Raden Paku (Sunan Giri), bertugas mengislamkan wilayah seperti Madura, Lombok, Makasar, Hitu, dan Ternate.[222]

Dari sejarah penyebaran Islam di Madura tersebut, akhirnya lahir KHR. Syamsul Arifin dan KHR. As'ad Syamsul Arifin sebagai salah satu keturunan dari wali songo. Sehingga tidak heran dalam sejarah disebutkan bahwa KHR. As'ad Syamsul

220 Rahmat, *Jaringan Sosial Bajingan dalam Budaya Tayuban di Desa Longos Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep*, (Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 5.

221 Fath, Kutwa. et.al. *Pamekasan dalam Sejarah*. (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), 27.

222 Abdurrachman. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. (Sumenep: t.p, 1998, 16.

Arifin merupakan keturunan ulama' dan bangsawan yang ada di Kembang Kuning, Lancar, Larangan, Pamekasan Madura.[223]

b. Sukorejo sebagai latar belakang sosial KHR. As'ad Syamsul Arifin

Sukorejo adalah hutan belantara yang membentang dari Gunung Baluran sampai wilayah Asembagus. Hutan belantara itu dikenal sangat angker karena disamping dihuni oleh binatang buas, juga dedemit. Saat itu penduduk tidak ada yang berani memasuki hutan tersebut. Nama sukorejo merupakan pemberian KHR. Syamsul Arifin dengan alasan ketika beliau bersama putranya (KHR. As'ad Syamsul Arifin) sedang membabat hutan dikejutkan dengan penemuan batu yang terdapat bekas kaki besar. Kaki besar ini, bahasa maduranya adalah "soko rajeh".[224]Maka tempat tersebut dikenal dengan nama Sukorejo.[225]

Sukorejo adalah sebuah dusun yang berada di desa Sumberejo kecamatan Banyuputih (bekas kawedanan Asembagus), kabupaten Situbondo Jawa Timur. Dulu, sebelum didirikan pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, tempat ini terkenal sangat angker, karena posisi hutannya terletak di sebelah barat hutan Baluran. Selain itu kondisi sosial masyarakat di

223 Observasi peneliti di Kembang Kuning, Lancar, Larangan, Pamekasan Madura.

224 Konon, frasa atau istilah kaki besar (Soko Rajah; madura) adalah penamaan yang diberikan Kiai Syamsul Arifin untuk rimba di sebelah barat hutan Baluran Banyuwangi Jawa Timur yang kemudian dikenal dengan PP. Salafiyah Syafi‟iyah Sukorejo Situbondo. Sebab dulunya, di pesantren ini merupakan tempat jin beranak pinak dan terdapat jejak kaki besar dan sumber mata air yang melimpah. Sepanjang sejarah pesantren di Jawa, salah satu syarat didirikannya pesantren-pesantren yang mengukir sejarah Indonesia adalah tersedianya sumber mata air yang digunakan dari generasi ke generasi. Beberapa di antaranya, pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Tebuireng Jombang, Gontor Ponorogo dan Salafiyah-Syafi‟iyah Sukorejo Situbondo. Demikian pula dengan sistem penamaan pesantren. Uniknya, beberapa pesantren tua di nusantara menyanding nama pondok mereka dengan nama desa atau fenomena alam yang terjadi pada waktu itu (Suryalaya: surya laya/tempat terbitnya sinar surya, Tebuireng: kebo ireng/kerbau hitam, Gontor: engon kotor/tempat kotor, Sukorejo: soko rajah/kaki besar, Tanjung: pohon dan bunga tanjung). Sedangkan istilah Kembang Kuning adalah nama salah satu desa di Pamekasa Madura. Hasil Observasi peneliti.

225 Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M, 2011), 5, dan terkonfirmasi oleh peneliti disaat mewawancarai penulisnya pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 13.00 Wib.

Sukorejo juga masih lebih percaya pada roh nenek moyangnya, bahkan sebagian sejarah menyebutkan masyarakat di Sumberejo kecamatan Banyuputih ini menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Setelah KHR. Syamsul Arifn dan KHR. As'ad Syamsul Arifin berhasil membabat hutan dengan berbagai macam halangan dan dibantu oleh KHR. Abdul Latief (adek kandung KHR. Syamsul Arifin),[226] akhirnya beliau berdua mulai mendirikan

226 Dari penjelasan terkait latar belakang pembabatan hutan dan hijrahnya KHR. Syamsul Arifin ke daerah Situbondo, KHR. Abdus Shomad putra KHR, Abdul Latief (Ponaan KHR. Syamsul Arifin) memberikan versi yang berbeda. Konon, yang mendorong KHR. Syamsul Arifin untuk menyebarkan ilmunya di tanah Jawa adalah KHR. Abdul Latief. Lalu KHR. Abdul Latief bersama KHR Abdul Majid (adiknya) berangkat dari Madura dan berlabuh di Besuki. Mereka berjalan ke Arak-arak, Suger, Suko, Curah Lele, Genteng, dan Bajul Mati. Tapi tempat itu dirasa tidak cocok, mereka melanjutkan perjalanan kebarat dan sampailah disebuah tanah ditengah hutan yang ada sumurnya. KHR. Abdul Latief berkeyakinan, tempat ini sangat cocok buat KHR. Syamsul Arifin untuk mendirikan pesantren. Mereka lalu ke Madura, memberitahu KHR> Syamsul Arifin. Akhirnya KHR. Syamsul Arifin dan KHR. Abdul Latief pergi ke tanah jawa dan membabat hutan tersebut. Wawancara dengan KH. Muhyidin Abdus Shomad, Cucu KHR. Abdul Latief di kediamannya PP. Nurul Islam Antirogo Jember, pada tanggal 07 Januari 2022. Pukul 16.00 Wib. Dalam sejarah lain juga menyebutkan; untuk mengembangkan dakwahnya KHR. Syamsul Arifin mengembara ke beberapa wilayah di pulau Jawa. Beliau menyeberang ke tanah Jawa dengan sebuah perahu menuju pelabuhan Panarukan. Konon, Panarukan dalam sebuah sejarah merupakan kabupaten yang ada di daerah jawa bagian utara sebelum pemerintah menetapkan Situbondo sebagai kabupaten, karena saat itu Situbondo masih menjadi kawedanan yang masuk dalam wilayah eks-kresidenan Besuki. Setibanya beliau di pelabuhan Panarukan, beliau menuju kearah timur hingga bertemu dengan sebuah pesantren di desa Kesambirampak, Kapongan, Situbondo. Pesantren tersebut diasuh oleh KH. Muhammad Rais yang dikenal dengan sebutan kyai Sambi. Di pesantren ini KHR. Syamsul Arifin turut membantu mengajar agama. Setelah beberapa waktu KHR. Syamsul Arifin berada di pesantren tersebut, kemudian beliau dijodohkan dengan putri kyai Sambi, Nyai Mas Munami. Sebenarnya perkawinan itu dimaksudkan sekedar menghindari pinangan dari Kanjeng Situbondo. Sebab, Kanjeng Situbondo yang sudah sepuh itu terkenal suka meminta secara paksa gadis-gadis desa untuk dijadikan selir. Maka dibuatlah pernikahan sandiwara dengan KHR. Syamsul Arifin. Namun tak diduga beberapa hari setelah perkawinan sandiwara itu berlangsung, akhirnya KHR. Syamsul Arifin dipanggil oleh Kanjeng Situbondo dan dituduh merampas calon istri Kanjeng. Singkat cerita KHR. Syamsul Arifin akhirnya ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Berkat kesaktian KHR. Syamsul inilah akhirnya penjara yang dijadikan tepat beliau di tahan tiba-tiba bergoyang bak terkena gempa, dengan kejadian itu kemudia Kanjeng Situbondo panik dan seketika itu KHR. Syamsul Arifin dipulangkan tanpa syarat. Akhirnya setibanya di desa Kesambirampak tiba-tiba di sambut oleh Habib Asadullah dan menyuruh KHR. Syamsul Arifin untuk kembali ke Makkah. Disaat beliau kembali menetap di Makkah yang kedua kalinya. KHR. As'ad Syamsul Arifini yang sudah tumbuh remaja memberanikan diri untuk mengikuti jejak ayahnya untuk pergi ke Jawa. Jelasnya baca Ainun Najib, Pengembaraan Terakhir; Sejarah dan Perjuangan KHR. Syamsul Arifin, (Jember: Pena Salsabila, 2017), 39-40. Bandingkan dengan Choirul Anam (editor), KHR. As'ad Syamsul Arifin; Riwayat dan Perjuangannya, (Surabaya: Fikri Print, tt), 15-17. Juga hasil wawancara dengan (DHC) KH. Afifudin Muhajir, MA sebagai wakil pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15.20 Wib.

gubuk-gubuk sebagai tempat tinggal dan tempat mengaji, dengan demikian kepercayaan terus bertambah dan mendukung perjuangan KHR. Syamsul Arifn dan KHR. As'ad Syamsul Arifin baik dalam menyebarkan agama Islam sampai pada meneruskan perjuangan untuk membela tanah air.[227]

Genealogi kelimuan intelektual pesantren adalah salah satu bagian dari hasil produk pesantren tersebut. Genealogi kelimuan merupakan proses analisis dan penyingkapan atas relasi kesejarahan antara pengetahuan dan kekuasaan. Pengetahuan atau kebenaran itu dihasilkan melalui perjuangan antarinstitusi yang kemudian dinyatakan sebagai hal yang abadi dan universal.

Sebagai basis analisis untuk meneliti silsilah keilmuan pesantren dan ketersambungan jaringan kiai-santri dalam pendidikan Islam di pesantren, peneliti menggunakan kerangka teori genealogi dan paradigmatik. Yang dimaksud genealogi di sini adalah dalam pengertian mata rantai sanad. Sedangkan yang dimaksud paradigma adalah cara pandang keilmuan santri yang dikonstruksikan oleh pengajaran Islam di pesantren.

Dalam hubungannya dengan pengajaran Islam, genealogi merupakan studi atau kajian yang menghubungkan pendidikan Islam dari sisi filosofis dan historis. Artinya, pendidikan Islam dapat ditelaah secara kritis dari perspektif sejarah dan pemikiran sehingga dapat mengungkap kandungan makna secara orisinal atau otentik. Sayyid Quthub mengatakan bahwa pada hakikatnya sejarah bukanlah peristiwa melainkan penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai relasi fakta dengan yang bukan fakta yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisasi dalam waktu dan tempat.

227 Abu Yasid, KHR. As'ad Syamsul Arifin; Sejarah Hidup dan Pandangannya tentang Pancasila, (Jakarta: Erlangga, 2019), 21, yang kemudian peneliti sesuaikan dengan hasil Wawancara dengan (DHC) KH. Afifudin Muhajir, MA sebagai wakil pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15.20 Wib.

Sedangkan untuk mengungkap konsep sanad dalam pendidikan Islam di pesantren, pendekatan paradigmatic memiliki posisi yang cukup kuat. Secara teoritis, sebagaimana menurut Thomas Kuhn adalah realitas sosial yang dikonstruksikan oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* (cara mengetahui).

Dengan demikian Genealogi intelektual adalah dengan melihat mata rantai antara satu pesantren dan pesantren yang lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan itelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya sekaligus dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional. Seorang kiai tidak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Dia menjadi kiai karena ada yang mengajarnya. Pada dasarnya mewakili watak pesantren dan gurunya dimanapun belajar. Keabsahan (authenticity) ilmunya dan jaminan ia miliki sebagai orang yang di akui sebagai murid kiai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai tranmisi yang biasanya ia tulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kiai-kiai lain yang masyhur yang seangkatannya dengan dirinya.

Menyimak hasil peneliti tentang Genealogi keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren, maka dapat dipahami bahwa genealogi keilmuan yang dimiliki oleh kedua kyai tersebut sebagai berikut:

Genealogi keluarga KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin sama-sama dilahirkan dari keluarga yang tergolong keluarga dari kalangan ulama dan kalangan elit atau bangsawan. Karena secara nasab keduanya adalah keturunan raja-raja sumenep yang jika diruntut silsilahnya sampai pada Rasulullah SAW melalui syeikh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)

yang merupakan putra dari Syekh Fadhol Ali Murtadho, atau cucu dari Syekh Ibrahim as-Samarkandi.

Genealogi keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin sama-sama dibesarkan dikalangan keluarga pesantren dengan sanad guru yang sama, baik di Madura, Jawa dan Makkah. Dan sama-sama pernah merantau dalam proses pencarian ilmu agama, yaitu melakukan perpindahan dari pondok pesantren yang satu ke pondok pesantren yang lainnya dengan tujuan untuk lebih memperdalam khazanah keilmuan dan mendapatkan barokah dari beberapa kyai.

Kepribadian KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin bisa dikatakan ada persamaan, walaupun ada bererapa perbedaan kepribadian dari keduanya, persamaan kepribadian yang beliau berdua miliki antara lain: cinta ilmu atau semangat menuntut ilmu, tawadhu', hidup sederhana dan mandiri, piaway atau berpikir strategis. Sedangkan perbedaannya, KH. Zaini Mun'im memiliki ciri khas kepribadian yang populis dan menghormati atau memuliakan orang lain. KHR. As'ad Syamsul Arifin memiliki cirikhas kepribadian yang kharismatik dan memiliki keberanian dalam perjuangan.

Genealogi Sosial KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin sama-sama dilatar belakangi dari budaya Madura. Perbedaannya, setelah dari Madura KH. Zaini Mun'im hijrah ke Paiton Probilinggo sedangkan KHR. As'ad Syamsul Arifin hijrah ke Sukorejo Situbondo. Dari hasil kajian di pondok pesantren Nurul Jadid dan pondok pesantren Salafiyah Syafik'iyah Sukorejo serta beberapa tempat yang berkaitan dengan fokus tentang genealogi keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren serta beberapa sumber dari buku- buku tentang genealogi keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin sebagai berikut:

Genealogi keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren

No.	Genealogi Keilmuan	Posisi	
		KH. Zaini Mun'im	**KHR. As'ad Syamsul Arifin**
1	Genealogi Keluarga	1. Tergolong keluarga dari kalangan ulama dan kalangan elit atau bangsawan. 2. Keturunan Rasulullah SAW melalui syeikh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)	1. Tergolong keluarga dari kalangan ulama dan kalangan elit atau bangsawan. 2. Keturunan Rasulullah SAW melalui syeikh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)
2	Genealogi Keilmuan	1. Sanad gurunya mulai dari Madura, Jawa dan Makkah. Diantara guru-gurunya adalah a. KHR. Abdul Hamid, KHR. Abdul Madjid, syeikhona Kholil Bangkalan (Madura) b. KH. Nawawi Sidogiri, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim (Jawa) c. Syekh Alwi Al-Maliki, Syekh Umar Hamdani Al-Maghribi dsb. (Makkah)	1. Sanad gurunya mulai dari Makkah, Madura dan Jawa. Diantara guru-gurunya adalah a. Sayyid Abbas ibn Abdul Aziz al-Maliki dsb. (Makkah) b. KHR. Abdul Hamid, KHR. Abdul Madjid, syeikhona Kholil Bangkalan (Madura) c. KH. Nawawi Sidogiri, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Khozin Buduran (Jawa)
3	Kepribadian	Cinta ilmu atau semangat menuntut ilmu, tawadhu', hidup sederhana, berpikir strategis, demokratis, inklusif, populis dan menghormati atau memuliakan orang lain.	Semangat menuntut ilmu, tawadhu', hidup sederhana dan mandiri, piaway, kharismatik dan memiliki keberanian dalam perjuangan.
4	Genealogi Sosial	Dilatar belakangi dari budaya Madura dan Paiton Probolinggo	Dilatar belakangi dari budaya Madura dan Sukorejo Situbondo

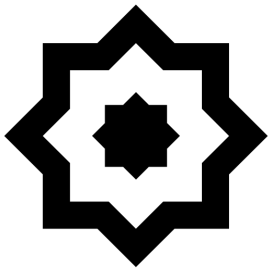

IV
Pemikiran KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren

A. Pemikiran KH. Zaini Mun'im

1. Corak Pemikiran KH. Zaini Mun'im tentang Agama dan Kebangsaan

KH. Zaini Mun'im yang hidup masa pra-kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan, telah banyak melibatkan dalam perjuangan baik untuk Islam maupun Negara. Untuk mengidentifikasi lebih jauh perjuangan beliau dalam membela agama maupun bangsa setidaknya dapat dilihat dari tiga hal yaitu, melaui jaringan ulama dan itelektual, organisasi dan pesantren. Pada jalur pertama, KH. Zaini Mun'im sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau memilih hijrah dari Madura ke Ujung Timur Jawa Timur tepatnya di Situbondo yaitu pesantren KHR. Syamsul Arifin.[228]

228 Rusydi Sulaiman, *Nurul Jadid, Antara Idealisme dan Pragmatisme: Menguak Halikat, Ruh, Tradisi Manajemen Pondok Pesantren,* (Madania Center Press, 2020), 43.

Pilihan hijrah ini bukan tanpa asalan, tetapi untuk mengisolasi diri dari ancaman Belanda bersama teman-temannya untuk mencari tempat dakwah yang lebih aman.[229] Berkat jaringannya yang kuat Kiai sempat keliling di sejumlah Negara-negar Asia dan Eropa; yaitu Singapura, Bangkok, Jepang, Belanda, Jerman, Italy, Prancis, Irak dan Saudi Arabia. Tentu perjalanan tersebut bagi beliau memiliki makna yang kuat guna bekal perjuangan di Indonesia.[230]

Sementara jalur yang kedua adalah melalui organisasi. Organisasi yang menjadi pilihan perjuangan beliau adalah Nahdlatul Ulama (NU). Beliau aktif dibagian syuriah Cabang Kraksaan. Di NU KH. Zaini Mun'im sangat aktif sehingga dikenal di kalangan masyarakat sebagai ulama kharismatik dan diperhitungkan. Bahkan dari cintanya ke NU, pada saaat muktamar NU ke-19 tahun 1952, yang yang memutuskan hasil NU keluar dari Masyumi, KH. Zaini Mun'im memutuskan untuk tetap bergabung dan berjuang di NU. Beberapa jabatan yang pernah digeluti beliau di anataranya adalah Rais Syuriah NU Kraksaan, Wakil Rais Syuriah Wilayah Jawa Timur, beliau juga aktif menjadi juru kampanye, salah satu dewan anggota partai NU perwakilan fungsionaris PBNU wilayah Jawa Timur.[231]

Ketiga, melalui jalur pendidikan pesantren. Jalur perjuangan ini dirintis KH. Zaini Mun'm sekiatar tahun 1948 M. Pesantren yang didirkan beliau diberi nama PP. Nurul Jadid, yang berada di Desa Karanganyar Paiton Probolinggo. Saat ini pesantren tersebut sudah memiliki santri sekitar 11.000 orang. Pendidikan yang ada di dalamnya mulai jenjang pendidiakan dasar hingga perguruan

229 Hijrahnya KH. Zaini Mun'im ke jawa (Sukorejo) karena rumah dan pesantren yang ada di Galis, Kembangkuning Pamekasan Madura dibakar oleh belanda, sehingga untuk melanjutkan dakwah dan perjuangannya beliau memilih untuk hijrah ke tempat pamannya yaitu KHR. Syamsul Arifin, sesampainya di Sukorejo ini, kemudian KH. Zaini Mun'im diarahkan ke Tanjung, Karanganyar, Paiton, Probolinggo dan mendirikan pesantren Nurul Jadid. Wawancara dengan KH. Hamid Wahid, pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 10.00 Wib.

230 Rusydi Sulaiman, *Nurul Jadid, Antara Idealisme dan Pragmatisme: Menguak Halikat, Ruh, Tradisi Manajemen Pondok Pesantren,* (Madania Center Press, 2020), 42.

231 Matsuki HS, *Intelektualisme Pesantren*, ... h. 217, lihat juga Rusydi Sulaiman, *Nurul Jadid*.., h. 49.

tinggi. Di pesantren ini KH. Zaini Mun'im banyak menghasilkan waktunya hingga wafat. Di pesantren yang diasuhnya KH. Zaini Mun'im banyak manulis, mengajar, dan menuangkan pikiran-pikiran keislaman dan kebangsaanya kepada santri santri masyarakat. Ketiga jalur perjuangan tersebut merupakan media perjuangan KH. Zaini Mun'im dalam menuangkan pemikiran, gerakan, gagaran tentang keislaman dan kebangasaan.

Dari sudut pembangunan bangsa, beliau menghendaki agar membangun dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan ajaran agama dengan menggunakan ilmu pengetahuan, tetap mempertahankan kepribadian dan kebudayaan ummat.[232] Hal ini sejalan dengan karya beliau dalam kitab Syuabul Iman, yang berbunyi wajib bagi manusia memiliki kemampuan iman yang benar, mencari keteguhan hati, dengan pikiran, ilmu dan itjihad, dalam memperoleh kesempurnaan melalui amal dan ahwal yang shaleh.[233]

Selain gerakan nyata dalam bentuk tindakan, yang tidak kalah pentingnya adalah pemikiran KH. Zaini Mun'im tentang pentingnya membela bangsa dan Negara melalui pemikiran kebangsaannya. Untuk mengetahui pemikiran kebangsaan dan kenegaraan KH. Zaini Mun'im, kita dapat menelisik dari Qanun Asasi PP. Nurul Jadid, pasa 6 ayat 1 dan 2. Pada pasal 6 ayat 1 berbunyi Nilai-nilai Pondok Pesantren Nurul Jadid terdiri dari nilai kesadaran dan nilai mawas diri. Sedangkan pada pasal 6 ayat 1 berbunyi: Nilai kesadaran berwujud Panca Kesadarasan Santri meliputi: kesaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara dan kesadaran berorganisasi.[234] Lima nilai kesadaran santri yang dicetuskan KH. Zaini Mun'im terebut lahir

232 M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan, KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya), (LKPSM, Yogyakarta: 1996), 168.

233 M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan, KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya), (LKPSM, Yogyakarta: 1996), 4.

234 Qanun Asasi PP. Nurul Jadid 2018. Lihat juga M. Syaiful Suib, *"Islam dan Indonesia Menurut KH Zaini Mun'im: Wawasan Tentang Islam Nusantara."* AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman 5.2 (2018): 245-265

dari pemikiran-pemikiran beliau dalam sejumlah karyanya, dan nasihat-nasihat yang pernah disampaikan kepada para santri dan masyarakat.[235]

Dengan demikian Pemikiran KH. Zaini Mun'im tentang agama dan kebangsaan ini kemudian ditransformasikan dalam sebuah cita-cita pesantren yang tertuang dalam trilogi santri dan panca kesadaran santri yang sampai saat ini dijadikan sebagai sebuah *embrio* dalam proses internalisasi terhadap para santri-santrinya. [236]

2. Karya-karya KH. Zaini Mun'im

Ada banyak karya KH. Zaini Mun'im yang saat ini meninggalkan khazanah yang sangat berharga bagi generasi selanjutnya. Dunia pendidikan dan pesantren yang telah dirintisnya sebagai cita-cita dan semangat luhurnya tidak dapat dinafikan dalam kehidupan nyata. Namun jauh dari itu semua, di samping aktifitasnya yang tidak mengenal lelah, KH. Zaini Mun'im masih meluangkan waktunya untuk menorehkan tinta intelektualitasnya di atas lembaran-lembaran kertas. Sehingga tidak bisa dipungkiri, kepergiannya juga mewariskan beberapa karya yang sangat berharga bagi generasi-generasi berikutnya, seperti:

a. Taysir al- Ushul fi Ilmi al- Ushul
b. *Nazam Safinat al-Najah* yang telah dikarangnya pada tahun 1957.
c. *Nazam Shu'ab al-Iman* yang dirilisnya pada tahun 1967-an.
d. Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah yang telah ditulisnya pada tahun 1971.
e. Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' pada tahun 1973.
f. Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri.[237]

235 M. Syaiful Suib. *"Islam dan Indonesia Menurut KH Zaini Mun'im: Wawasan Tentang Islam Nusantara."* AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman 5.2 (2018): 245-265

236 Hasil Observasi Peneliti di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo

237 Dokumen Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019. 116. Dalam konteks pemikiran dan karya beliau

Pembahasan secara mendalam mengenai karya-karya Zaini Mun'im ini adalah sebagai berikut:

a. *Taysir al- Ushul fi Ilmi al- Ushul*

Taysir al- Ushul Fi 'Ilmil al- Ushul Kitab ini beliau tulis sebagai upaya memudahkan santri dalam memahami Qa'idah Ushuliyah dengan metode cepat dan praktis. Kitab ini berisikan tentang pedoman untuk menggali dalil syara', yang bertitik tolak pada pengambilan dalil yang dijadikan metode dalam penggalian hukum.

Dari penelusuran penulis ke pondok pesantren Nurul Jadid, kitab ini sudah lama tidak diajarkan, karena santri lebih banyak mendalami kitab *Safinat al- Najah* dan kitab *nazam Syu'ab al-Iman*. Bahkan saat penulis menanyakan keberadaan dokumen kitab ini di kantor pesantren, pengurus menyampaikan tidak ada, sehingga penulis tidak mengetahui pada tanggal, bulan dan tahun berapa kitab itu ditulis oleh KH. Zaini Mun'im.[238]

b. Nazam Safinat al-Najah

Selain kitab Taysirul Ushul fi Ilmil Ushul, Karya KH. Zaini Mun'im adalah kitab Safinat al-Najah adalah sebuah kitab berbahasa Arab dengan model nazam atau syair yang ditulis langsung oleh beliau pada tahun 1957. Kitab ini merupakan kitab fiqhiyah yang membahas persoalan-persoalan ibadah seperti layaknya kitab-kitab fiqih lainnya. Isi dan kandungan dari kitab tersebut mengacu pada pembahasan tentang taharah (bersesuci), salat, puasa, zakat dan haji. Maksud dari penulisan kitab ini ke dalam bentuk syair adalah dengan tujuan agar supaya murid dan santri yang mempelajarinya dapat dengan mudah mempelajari dan menghafalnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaini sendiri dalam pengantar kitabnya:

238 Observasi peneliti di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

> "Maka datanglah nazam itu dengan anugerah Tuhan Yang Maha memberi nikmat dan Maha memberi ilmu yang dapat meningkatkan pelajar pemula. Dan kepada Allah saya berharap agar nazam ini dapat bermanfaat baik bagi orang yang mendengarkan maupun yang membacanya."[239]

Kitab ini dikarang langsung oleh beliau agar para santri bisa memahami secara detail amaliyah yang menjadi keharusan untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, Sedangkan pada bait sebelumnya, KH. Zaini Mun'im memaparkan bahwa Nazam Safinat al-Najah ini pada dasarnya terinspirasi dari sebuah kitab yang berjudul Safinat al-Najah karya Shaikh Salim bin Samir al-Hadrami. Dengan begitu, maka dapat dikatakan bahwa syair- syair yang ada dalam kitab tersebut mengadopsi gagasan-gagasan dan pemikiran pengarang kitab Safinat al-Najah.[240] Hanya saja dalam kitab nazam Safinat al-Najah terdapat pembahasan tentang haji, sebuah pembahasan yang tidak bisa ditemukan dalam kitab Safinat al-Najah. Sebaliknya, Zaini telah mengadopsi gagasan yang telah dilontarkan oleh pengarang kitab Sullam al-Tawfiq.[241] Bunyi dari bait tersebut adalah:

239 KH. Zaini Mun'im, *Nazam Safinat al-Najah* (Dokumen P.P. Nurul Jadid, tt), 8.

240 Kelebihan Nazam Safinat al-Najah karya KH. Zaini Mun'im dari pada kitab Safinat al-Najah karya Syaikh Salim bin Samir al- Hadhrami adalah; pertama, dalam Safinat al-Najah tidak ada pembahasan tentang haji, sedangkan dalam Nazam Safinat al-Najah karangan KH. Zaini Mun'im ditambahkan pembahasan seputar haji. Kedua, dalam Safinat al-Najah tidak ada nasehat-nasehat yang dapat dijumpai dalam karya Zaini Mun'im. Sedangkan kesamaannya adalah bahwa Safinat al-Najah karya Syaikh Salim bin Samir al-Hadhrami maupun Nazam Safinat al-Najah karya KH. Zaini Mun'im lebih banyak memfokuskan uraiannya pada persoalan tentang taharah dan salat, dari pada ibadah yang lain. Dalam hal ini KH. Zaini Mun'im berhutang budi kepada syekh Muhammad Nawawi al-Jawi yang kemudian masyarakat nusantara mengenalnya dengan sebutan syekh Nawawi al-Bantani, karena beliaulah yang mensyarahi kitab ini dan masing-masing fasal diberi judul. Hasil observasi dan intrepretasi peneliti dalam memahami kitab nazam Safinat al-Najah karangan KH. Zaini Mun'im yang dikoversi dengan kitab Safinat al-Najah karya Syaikh Salim bin Samir al- Hadhrami dan kitab sarah Safinat al- Najah karangan syekh Muhammad Nawawi al-Jawi.

241 Observasi dan Interpretasi peneliti dalam memahami kitab nazam Safinat al-Najah karangan KH. Zaini Mun'im.

"Dan di sini, apa yang kami hendaki telah sempurna, yaitu Nazam Safinat yang mengalami beberapa tambahan dari kitab Sullam al-Tawfiq dan sebagainya agar Nazam ini sempurna dalam memberi manfaat."[242]

Dengan demikian, pokok bahasan dalam Nazam Safinat al Najah karya KH. Zaini Mun'im ini secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: Muqaddimah. Rukun Iman. Rukun Islam. Makna tahlil. Tanda- tanda bagi anak yang sudah baligh. Taharah,[243] salat,[244] zakat[245], puasa,[246] haji.[247] Ziarah ke makam Nabi Muhammad saw. Penutup yang berisi tentang nasehat-nasehat akhlaq al-karimah.

242 Ibid, KH. Zaini Mun'im, *Nazam Safinat al-Najah*, 8.

243 Pembahasan seputar taharah dalam Nazam Safinat al- Najah secara sistematis adalah sebagai berikut: Syarat istinjak. Fardhu- fardhunya wudhu'. Hakikat niat. Pembagian air. Sesuatu yang mewajibkan mandi. Fardhu-fardhunya mandi. Syarat wudhu. Sesuatu yang merusak wudhu. Perbuatan yang dilarang bagi orang yang tidak memiliki wudhu. Penyebab tayamum. Syarat tayamum. Fardhunya tayamum. Sesuatu yang membatalkan tayamum. Tiga benda najis yang bisa suci. Macam-macam najis, dan Haid. Hasil observasi peneliti dalam kitab nazam Safinat al-Najah Karya KH. Zaini Mun'im.

244 Pembahasan tentang salat, secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: Udhurnya salat. Syarat-syarat salat. Hadath. Aurat keluarga. Sharat wajib salat. Rukun salat. Syarat takbir ikhram. Tiga tingkatan niat. Sharat membaca Surat al-Fatihah. Tashdid dalam Surat al-Fatihah. Mengangkat kedua tangan. Syarat sujud. Anggota yang digunakan ketika bersujud. Tashdid dalam bacaan tashahud. Tashdid dalam bacaan salawat. Waktu salat. Diam dalam salat. Larangan (haram) melakukan salat. Sunnah ab'ad dalam salat. Sunnah sujud sahwi. Batalnya salat. Niat menjadi imam. Syarat menjadi makmum. Model bermakmum. Sharat salat dengan jamak taqdim. Syarat salat dengan jama' ta'khir. Syarat qasar. Sharat salat Jum'at. Rukun-rukun dalam pembacaan dua khutbah. Sharat-sharat dua khutbah. Sesuatu yang wajib untuk mayit. Memandikan mayit. Mengkafani mayit. Rukun salat jama'ah. Mengubur jenazah, Empat sebab mayit digali lagi dari kubur nya. Beberapa permintaan bantuan dalam bersuci. Hasil observasi peneliti dalam kitab nazam Safinat al-Najah Karya KH. Zaini Mun'im.

245 Pembahasan mengenai zakat, secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: Enam macam harta yang wajib dizakati. Nisab emas dan perak. Nisab perdagangan. Nisab palawija. Kewajiban zakat fitrah. Nisab hewan. Syarat zakat. Hasil observasi peneliti dalam kitab nazam Safinat al-Najah Karya KH. Zaini Mun'im.

246 Pembahasan mengenai puasa, secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: Kewajiban berpuasa. Rukun-rukun puasa. Sesuat yang dapat membatalkan puasa. kewajiban mengganti puasa (qada') dan kewajiban tidak puasa. Waktu yang diharamkan dan diperbolehkan untuk berpuasa. Hasil observasi peneliti dalam kitab nazam Safinat al-Najah Karya KH. Zaini Mun'im.

247 Pembahasan mengenai haji dan umrah, secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: Syarat wajibnya haji dan umrah. Rukun-rukun haji. Perbuatan-perbuatan yang diwajibkan ketika melaksanakan haji. Perbuatan-pe rbuatan yang diharamkan ketika melakukan ihram. Hasil observasi peneliti dalam kitab nazam Safinat al-Najah Karya KH. Zaini Mun'im.

Bagi masyarakat Madura kitab Safinat al-Najah bukan suatu barang yang asing, karena kitab ini merupakan kitab pertama yang diajarkan di *langgar-langgar* (mushalla), pesantren ataupun madrasah, begitupula dengan kitab Sullam at-Taufiq. Dua kitab ini sangat lengket dengan masyarakat Madura, karena isinya didalam kitab Safinat al-Najah mengajarkan bagaimana cara beribadah yang benar, dan dalam kitab Sullam at-Taufiq berisi tentang akhlak dan tasawuf.

c. Nazam Shu'ab al-Iman

KH. Zaini Mun'im menulis kitab ini bertujuan untuk mendalami sisi aqidah, dalam kitab ini membahas tentang persoalan-persoalan iman dan cabang-cabangnya. Dalam kitab ini, KH. Zaini Mun'im menyebutkan bahwa cabang-cabang iman ada 78 macam. Kitab ini sebenarnya terinspirasi dan mengadopsi dari gagasan yang telah dilontarkan oleh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi dalam kitabnya yang berjudul *al-Futuhat al-Madaniyah*.[248]

Jumlah syair dari Nazam Shu'ab al-Iman karya KH. Zaini Mun'im ini adalah 313 bait setara dengan jumlah pasukan Muhammad Rasulullah Saw dalam perang Badar. Hal ini sebagaimana yang dipapakan oleh beliau sendiri dalam bait terakhirnya yang tidak termasuk dalam hitungan bait yang 313 sebelumnya. Mengenai hal ini, KH. Zaini Mun'im mengatakan: "Bait-baitnya ia lah sejumlah bilangan ahli Badar dan berilah tanggal dengan tahun 1387 Hijriyah."[249]

248 Hasil Observasi yang peneliti temukan adalah sandaram KH. Zaini Mun'im dalam merujuk kitab al-Futuhat al-Madaniyah adalah itba' kepada gurunya-guru sebagai bagian dari ketersambungan sanad keilmuannya, sebagaimana diketahui KH. Zaini Mun'im merupakan murid dari KH. M. Kholil Bangkalan, yang salah satu guru dari beliau adalah Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi. Dengan demikian, kesimpulan peneliti dalam hal ini, KH. Zaini Mun'im ingin mengajarkan bahwa sanad keilmuan adalah hal penting untuk dilakukan oleh muridnya agar corak pemikiran gurunya tetap terjaga dimasa yang akan datang.

249 KH. Zaini Mun'im, *Nazam Shu'ab al-Iman* (Dokumen P.P. Nurul Jadid, 1387 H.)

Adapun macam-macam iman dalam Nazam Shu'ab al-Iman karya Zaini Mun'im secara sistematis adalah sebagai berikut: Iman kepada Allah swt. Iman kepada Ma laikat. Iman kepada kitab Allah swt. Iman kepada Rasul-rasul Allah swt. Iman terhadap takdir. Iman kepada hari akhir. Mencintai A llah swt dan Nabi Muhammad saw. Cinta dan benci karena Allah swt. Menghormati Nabi Muhammad saw. Menghormati syi'ar-syi'ar agama Islam. Ikhlas. Taubat. Takut dan berharap. Syukur. Sabar. Rela dengan ketentuan Tuhan. Memenuhi janji. Wara'. Malu. Tawakkal. Menyayangi makhluk. Rendah hati. Meninggalkan kemewahan. Meninggalkan keangkuhan, ujub, iri, dengki, menyelidiki kejelekan orang, marah, dusta, menghina, zalim, mengelabuhi orang, saling membel akangi dan saling membenci. Mengucapkan kalimat tauhid. Membaca al-Qur'an. Belajar dan mengajar ilmu. Doa. Zikir. Bersuci. Menutup aurat dan menutup mata. Salat fardhu dan sunnah. Zakat. Memerdekakan budak. Murah hati. Puasa fardhu dan sunnah. I'tikaf. Haji dan umrah, baik yang fardlu maupun yang sunnah. Tawaf. Lari karena agama dan hijrah karena agama. Memenuhi nazar dan menjaga sumpah. Membayar kafarat. Memelihara agama dengan nikah. Menolong untuk menikahkan. Memenuhi hak-hak keluarga. Berbakti kepada ayah dan ibu. Mendidik anak. Silaturrahim. Menyayangi hamba sahaya. Melaksanakan perintah dengan adil. Mematuhi penguasa. Mengikuti kelompok. Berdamai dengan sesama manusia. Bekerja sama atas dasar kebajikan termasuk amar ma'ruf dan nahi munkar.

Selanjutnya isi dari kitab tersebut adalah Membela orang yang dianiaya. Menegakkan hukuman. Berjuang dan berjaga-jaga. Melaksanakan amanah. Memuliakan tetangga. Baik dalam melakukan transaksi. Membelanjakan harta dengan semestinya. Menjawab salam. Mendoakan orang bersin. Memberi pinjaman yang baik. Saling memberi hadiah. Berbudi pekerti yang baik.

Memelihara rahasia mulut dan kehormatan. Menjenguk orang sakit. Ikut melakukan persiapan untuk mayit dan salat untuknya. Mencegah bahaya dari orang lain. Benci kembali kepada kekufuran. Menjauhi hiburan dan saksi palsu. Membuang rintangan dari jalan. Mencintai orang Islam sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Minta izin ketika akan memasuki rumah orang lain. Mengambil pelajaran, Menolak dengan baik. Sibuk dengan pekerjaan yang berguna dan meninggalkan pekerjaan yang tidak berguna.[250]

d. Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah

Tulisan ini merupakan *Dies Rede*[251] *pada Dies Natalis* ke III pada Perguruan Tinggi Ilmu Da'wah yang sekarang telah berubah menjadi Universitas Islam Nurul Jadid. Dalam karyanya ini, KH. Zaini Mun'im berpendapat bahwa dakwah memiliki beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: pertama, faktor lapangan operasi dakwah, yaitu manusia karena mereka merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dan mendapatkan *taklif* dari-Nya.[252]

Kedua, faktor materi dakwah yang terbagi kedalam dua bagian, yaitu: Perbaikan yang *mashru'* yang mencakup aqidah, ibadah, tata tertib kemasyarakatan dan lain sebagainya. Dan perbaikan yang ma'ruf yang mencakup segala perbuatan yang baik.[253] Ketiga, faktor metode dakwah, yaitu harus bijaksana.[254]

Pernyataan ini didasarkan pada ayat al-Qur'an yang berbunyi: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan

250 KH. Zaini Mun'im, *Nazam Shu'ab al-Iman* (Dokumen P.P. Nurul Jadid, 1387 H.)

251 *Dies rede* yang dibacakan berjudul "beberapa problematika dakwah Islamiyah", naskah lengkapnya dimuat di Majalah Al jami'ah XI, majalah ilmiah IAIN Sunan Kalijaga yang sekarang berganti nama menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Januari 1971, halaman 35-55.

252 Dokumen KH. Zaini Mun'im, *Beberapa Problematika Da'wah Islamiyah* (Probolinggo: PTID, 1971), 2.

253 Dokumen KH. Zaini Mun'im, *Beberapa Problematika Da'wah Islamiyah* (Probolinggo: PTID, 1971), 3-13.

254 Dokumen KH. Zaini Mun'im, *Beberapa Problematika Da'wah Islamiyah* (Probolinggo: PTID, 1971), 13-16.

hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[255]

Keempat, faktor motif dan tujuan dakwah, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan ma nusia di dunia dan di akhirat. Rincian dari garis-garis besar da lam mewujudkan kesejahreraan dan kebahagiaan itu adalah: Imam kepada Allah, iman kepada para Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada hari kiyamat.[256]

e. Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'

Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' adalah karya tafsir yang disusun oleh KH. Zaini Mun'im. Di kalangan santri, tafsir ini akrab dikenal dengan "*Tafsir bi al-Imla*" karena cara penyampaian tafsir ini adalah dengan menggunakan dikte *(imla')*. Hal ini bertujuan untuk membiasakan dan menggali bakat para santri dalam mengarang dengan menggunakan bahasa Arab *(insha')* serta melatih para santri dalam menanggapi masalah.[257]

Beberapa pelaku sejarah dalam penulisan naskah ini menuturkan bahwa judul dalam tafsir karya Zaini Mun'im ini adalah inisiatif yang diambil oleh beberapa santri yang turut dalam pengajian tafsir tersebut. Pemberian nama judul tersebut dilakukan dengan mencomot metode yang diterapkan hingga menjadi sebuah nama *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*.[258]

Hingga saat ini, tidak diketahui pada tanggal dan bulan berapa tafsir ini ditulis. Hanya saja pada pertengahan dari tafsir ini terdapat kolofon yang tertulis hari kamis tertanggal 7 bulan

255

256 Dokumen KH. Zaini Mun'im, *Beberapa Problematika Da'wah Islamiyah* (Probolinggo: PTID, 1971), 14-16.

257 Lihat kolofon dalam KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*, Naskah II (t.t.: t.p., t.t.).

258 KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*, Naskah II (t.t.: t.p., t.t.).

2 tahun 73. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini telah ditulis sebelum tanggal dari bulan dan tahun tersebut.[259]

Pengajian tafsir ini sebenarnya adalah tindak lanjut dari kegiatan KH. Zaini Mun'im dalam mengajarkan tafsir kepada murid- muridnya. Sebelum diadakannya pengajian tafsir ini, KH. Zaini Mun'im telah mengajarkan *tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin Abdurrahman kepada murid-muridnya. Karena dirasa perlu untuk lebih meningkatkan mutu, metode dan berbagai pertimbangan lainnya, maka beliau memulai pengajian tafsir yang berbeda dari sebelumnya. Dalam prakteknya, Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' berawal dari sebuah pengajian rutin pada siang hari yang bertempat di Masjid Jami' Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pengajiannya merupakan pengajian dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah metode *wathonan* dan *sorogan*. Maksud dari metode *wathonan* adalah sang guru membacakan atau mendikte, sedangkan murid-muridnya mendengarkan dan menulis apa-apa yang diucapkan oleh sang guru tersebut.

Sedangkan metode *sorogan* adalah murid-murid membaca kitab atau catatan yang ditulis dan guru yang mendengarkan sekaligus membenarkan apabila terjadi kesalahan bacaan dari tulisan tadi. Jadi, setelah KH. Zaini Mun'im mendikte, dia kemudian menyuruh seca ra bergantian kepada beberapa murid untuk membaca tafsir yang telah dipaparkannya dan dia turut mengedit kebenarannya.[260]

Dari segi isi dan kandungan, karya ini merupakan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari Surat al-Fatihah secara penuh dan ayat-ayat dari surah al- Baqarah arah sebanyak 183 ayat. Dalam penafsirannya, KH. Zaini Mun'im banyak terinspirasi

259 KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*, Naskah II (t.t.: t.p., t.t.).

260 Wawancara dengan KH. Muwafiq Santri dari KH. Zaini Mun'im. Pada tanggal 05 januari 2022 pukul 13.00 Wib.

dan mengadopsi dari kitab Tafsir al-Maragi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, baik secara kebahasaan maupun secaera ide dan gagasan.[261]

Dalam Tafsir al-Qur'an bi al-Imla', pertama-tama Zaini Mun'im membacakan ayat, kemudian mencantumkan asbab al-nuzul apabila ada dan disertai dengan macam-macam bacaan dan *i'rab-nya*, langkah ini tidak dilakukan pada surah al-Fatihah dan hanya terjadi pada surat al-Baqarah. Selanjutnya makna *mufradat* dari ayat yang dikaji disuguhkan. Kemudian makna *ijmali* dari ayat tersebut disertakan, dan terakhir memberi penjelasan *(idah)* secara umum terhadap ayat al-Qur'an yang sedang dibahas.[262]

d. Trilogi dan Panca Kesadaran Santri

Nilai-nilai etis yang terangkum dalam ilmu fiqih dan keorganisasian, sebagaimana yang dilukiskan dalam trilogi santri Nurul Jadid, bahwa:

الاهتمام با لفروض العينية, الاهتمام بترك الكبائر, حسن الادب مع الله ومع الخلق

Artinya: "Memperhatiklan kewajiban–kewajiban fardhu ain, mawas diri dengan meninggalkan dosa besar, mengabdi kepada Allah dan berbudi luhur terhadap sesama".[263]

الوعي الديني, الوعي العلمي, الوعي النظامي, الوعي الإجتماعي, الوعي الشعبي و الحكومي

Artinya: "Kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran berorganisasi, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara".[264]

261 Hasil Observasi peneliti

262 Wawancara dengan KH. Muwafiq Santri dari KH. Zaini Mun'im. Pada tanggal 05 januari 2022 pukul 13.00 Wib.

263 Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019, 23.

264 Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019, 24.

Kemudian dibingkai dengan panca kesadaran santri, sebagai berikut:

1) Kesadaran Beragama

Bagi santri Nurul Jadid kesadaran beragama merupakan titik awal yang harus terpatri dalam dirinya. Kesadaran beragama haruslah dilandasi dengan adanya wawasan keagamaan yang luas, tanggung jawab keagamaan yang tinggi dan penghayatan keagamaan yang mendalam. Apalagi dalam tradisi keilmuan Islam sendiri. Antara ilmu dan amal haruslah berjalan beriringan. Kesadaran keagamaan ini, mencakup tiga aspek, yaitu aqidah,[265] ibadah[266] dan akhlak.[267]

265 Yang dimaksud aspek aqidah adalah keyakinan yang mantap bahwa Allah SWT itu Maha Esa dan hanya Dia yang berhak disembah, dan Nabi Muhammad SAW adalah Nabi terakhir; segala berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad harus dipercaya, baik berupa Al-Qur‟an maupun Hadits. Inti aqidah tersimpul dalam dua kalimat syahadat, yaitu kesadaran yang utuh untuk bersaksi bahwa mereka bertuhankan Allah dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dua kalimat syahadat ini harus menjadi pandangan hidup keagamaan setiap hari, agar mereka terbebas dari segala bentuk perbudakan dan dapat terbentuk jiwa besar yang mandiri, namun tetap tawakkal dan tawaddu‟. Jika aqidah sudah kuat maka melahirkan keimanan. Dan jika keimanan sudah kuat, maka akan melahirkan ibadah. Jelasnya baca Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019, 26.

266 Ibadah yang dimaksud dalam kontek ini dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhah/muqayyadah* (formal, terikat oleh syarat dan rukun tertentu); dan ghairu *mahdlah/muthlaqah* (non formal, teknik operasionalnya tidak terikat oleh syarat dan rukun tertentu). Ibadah mahdhah terdiri dari empat rukun selain syahadat dari kelima rukun Islam, yaitu sholat, puasa, zakat dan haji. Sementara ibadah ghairu mahdhah adalah aktivitas ibadah selain ibadah mahdhah, seperti mengamalkan aktivitas ibadah sebagamana pernah diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik puasa maupun lainnya. Penekanan pada aspek ibadah tersebut juga tertuang dalam tiga kriteria santri, terutama pada kriteria santri yang pertama, yaitu memperhatikan perbuatan-perbuata fardlu „ain. Dalam konteks ibadah ini, harus ada kesadaran bahwa manusia tidak mempunyai wewenang samasekali dalam mengadakan upacara peribadatan sendiri yang tidak diatur oleh Allah SWT dan rasul-Nya. Jelasnya baca Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019, 26.

267 Aspek yang ketiga adalah Akhlak. Aspek ini lebih ditujukan kepada pembentukan kepribadian dan perilaku santri agar sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai Islam. Aspek ihsan di sini terbagi menjadi dua: akhlak budi pekerti dan tatakrama. Akhlak budi pekerti pertama masih terdapat dalam hati dan terdiri dari niat, fikiran dan sifat-sifat yang bertujuan untuk kebaikan dan kemuliaan. Sementara yang kedua, adab tatakrama adalah aktualisasi dari akhlak budi pekerti yang tampak dari sikap dan perilaku manusia. Aspek akhlak atau moralitas ini tidak hanya menyangkut individu (perseorangan), tapi juga sosial, seperti tertib kemasyarakatan, amar ma‟ruf nahi mungkar serta tatasusila dalam keluarga dan seterusnya. Jelasnya baca Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019, 26.

Aqidah merupakan kualitas dasar yang harus dimiliki oleh setiap santri pondok pesantren Nurul Jadid.

2) Kesadaran Berilmu

Ilmu secara definitif berarti mengetahui yang tidak diketahui (idrakul majhul), atau sesuatu yang belum diketahui. Sebagai makhluk yang diberi akal fikiran oleh Allah SWT, manusia diharuskan mencari ilmu sebagai bekal dirinya dalam meniti jalan kehidupan. Tanpa ilmu, niscaya akan mengalami begitu banyak kesulitan-kesulitan dalam menempuh perjalanan hidupnya. Sebab itu, nabi Muhaamd SAW, bersabda: "*carilah ilmu sejak dari ayunan orang tua hingga masuk linag lahat*" dan "*dan carilah ilmu walau ke negeri Cina*".

Ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan duniawi. Para santri diharapkan mengetahui kedua ilmu tersebut. Lebih jauh, kesadaran ilmu duniawi harus diintegrasikan dengan kesadaran ilmu pengetahuan agama. Atau istilah populernya adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan iman dan taqwa, dengan demikian, nantinya diharapkan para santri bisa menjadi ilmuwan yang muslim dan atau muslim yang ilmuwan.[268]

Oleh karenaya, jika para santri tidak mampu mengusai ilmu tersebut secara maksimal dan mengintegrasikannya, diaharapkan adanya kerja sama antara santri yang menguasai ilmu agama dengan santri yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kerja sama ini ditujukan demi terbentuknya sebuah dialektika yang bisa mengisi kekurangan masing-masing santri melalui kelebihan yang

268 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 21.15 Wib.

ada pada diri mereka masing-masing, sehingga akan menciptakan sebuah perpaduan yang baik, dengan adanya kerja sama itu, santri diharapkan dapat memberikan yang terbaik bagi pembangunan bangsa dan Negara Indonesia untuk meraih cita-cita Negara yang sejahtera dan dianugerahi oleh Tuhan.[269]

Pendapat pengasuh di atas bertolak dari beberapa alasan, pertama, firman Allah SWT dalam surat al-Mujadalah, ayat 11 yaitu Allah meninggikan orang-orang yang beriaman diantara kamu dan juga (meninggikan) orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (bersama firmannya) dalam beberapa derajat. Kedua, kisah tentang Abu Ubaidah bin Jarrah. Waktu itu, Umar bin al-Khattab RA, khalifah kedua setelah Abu Bakaral-Shiddiq RA, sangat mengagumi Abu Ubaidah. Ia adalah orang yang luas ilmu pengetahuannya dalam bidang duniawi, seperti ilmu sosiologi (kemasyarakatan), ilmu perekonomian, ketatanegaraan, dan pertanahan. Lebih dari itu, Abu Ubaidah juga dikenal dikalangan sahabat sebagai orang yang mempunyai kepribadian yang luhur dan sangat jujur dalam memegang amanah (tanggung jawab). Oleh karena itu ia terkenal dengan gelar"Aminul Ummah". Gelar tersebut ia peroleh dari Nabi Muhammad SAW, waktu itu Nabi bersabda, "sesungguhnya setiap ummat mempunyai orang yang dipercaya bagi ummat ini adala Abu Ubaidah bin Jarrah".[270]

Ketiga, kenyataan dalam dunia modern sekarang ini bukan lagi tergantung pada kesuburan tanah dan banyaknya

269 Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019, 26.

270 Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 07.15 Wib.

tambang-tambang, tetapi tergantung kepada kemampuan berfikir penduduknya. Bertolak dari kenyataan dunia modern tersebut (mengenai hubungan ilmu dan agama) antara keduanya terdapat hubungan yang erat dan kuat.[271]

Dari sini, dapat diketahui bahwa kesadaran pertama (beragama) dari panca kesadaran diatas amat erat hubungannya dengan panca kesadaran yang kedua(berilmu), sebab jika salah satu diantara keduanya ditinggalkan, niscaya manuasia akan mengalami ketidakseimbangan dalam menapak alur kehidupannya, pernyataan ini bertolak dari sabda Nabi Muhammad SAW: " barang siapa yang bertambah ilmunya tapi tidak (belum) bertambah hidayahnya, maka orang itu tidak akan ditambah (hidayah) oleh Allah, kecuali ia akan semakin jauh".[272]

Disisi lain, kesadaran berilmu tersebut, amat erat kaitannya dengan akhlak budi pekerti dan adab tatakrama (moralitas), sebab, jika manusia mengabaikan kedua hal itu, maka ilmu yang diperoleh manusia akan sia-sia belaka atau tidak manfaat.[273]

Hasil petikan pengajian yang didapat oleh penelti ketika obeservasi dalam kegiatan pengajian rutin (kuliah tasawuf) yang dilakukan oleh KH. Zuhri Zani pada tanggal 13 Maret 2020 yang menceritakan tentang bagimana keengganan ilmu masuk dalam hati manusia yang masih terdapat sifat-sifat kotor, berikut sebuah kisah tentang Imam Mawardi, seorang tokoh besar dalam dunia Islam yang dicela oleh gurunya, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al- Ghazali (Imam Ghazali) karena hatinya yang ikhlas melaksanakan pekerjaan

271 Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 07.15 Wib.

272 Observasi peneliti di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo

273 Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 07.15 Wib.

dari gurunya. Saat itu, Imam Mawardi pernah merasa kesal terhadap gurunya, Imam Ghazali, karena tidak mendapatkan pelajaran ilmu beliau. Padahal ia telah satu tahun berada di pondokan Imam Ghazali. Selama rentan waktu tersebut ia hanya mendapatkan pekerjaan membersihkan kotoran yang berada dibawah sela-sela terompah gurunya. Pekerjaan itu, ia lakukan setiap pagi hari setelah Imam Ghazali memberikan pengajaran terhadap murid-muridnya. Nah, karena tidak sabar menerima perlakuan tersebut, Imam Mawardi bertanya kepada gurunya soal ilmu yang tidak pernah diajarkan padanya. Mendengar pernyataan tersebut, Imam Ghazali menjawab, "Bagaimana saya dapat mengajar ilmu kepadamu jika dalam hatimu masih merasa jijik tatkala kau kusuruh untuk membersihkan bekas kotoran dalam terompahku?" Mendengar jawaban tersebut Imam Mawardi tercengang. Ia sadar bahwa hatinya tidak ikhlas, hatinya masih terselimuti rasa iri terhadap sahabat-sahabatnya yang terlebih dahulu mendapatkan pengajaran dari Imam Ghazali, sementara ia tidak. Lebih-lebih, ia sadar hatinya merasa jijik ketika membersihkan kontoran di sela-sela terompah gurunya. Namun kemudian, ia pun sadar bahwa keadan hati tersebutlah yang menyebabkan keengganan Imam Ghazali memberika ilmu kepadanya. Ilmu tersebut akan percuma jika diberikan kepadanya, sementara hatinya masih kotor.[274]

3) Kesadaran Bermasyarakat

Ibnu Khaldun dalam kitab *al-Muqaddimah*, pernah mengatakan: "Kehidupan bermasyarakat merupakan kebutuhan pokok bagi umat manusia". Ucapan sosiolog dalam pemikiran Islam tersebut merupakan karakter dasar

274 Observasi, Pengajian Rutin Sore KH. Moh. Zuhri Zaini, 28 September 2021

manusia. Sebab, manusia pada dasarnya tidak bisa hidup secara individual dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, dan begitu juga sebaliknya. Kenyataan tersebut sebenarnya tidak terlepas dari ketentuan Allah SWT, bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak sempurna. Dalam diri manusia terdapat kelebihan begitu pula kekurangan. Lebih-lebih, manusia juga sering melakukan kesalahan dan lupa.[275]

Bertolak dari konsep manusia, menurut Ibnu Khaldun di atas, tampaknya konsep kesadaran bermasyarakat ini pijakan filosofisnya. KH. Zaini Mun'im mengambil referensi Ibn Khaldun sebagai salah satu rujukan dalam perumusan konsep keempat ini, tampakanya sesuai dengan pemahaman beliau terhadap kitab suci Al-Qur'an, tepatnya surat al-Maidah ayat 3: "Tolong-menolonglah atas dasar kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong atas dasar dosa dan permusuhan.[276]

Melalui kesadaran bermasyarakat ini, diharapkan pesantren dan santri tidak boleh menjadi menara gading, yang jauh dari masyarakatnya. Pesantren dan santri harus menyatu dalam masyarakat. Artinya pesantren merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian masyarakat merasa memiliki pesantren dan pesantren juga sebaliknya. Sehingga tidak ada kesenjangan antara pesantren beserta santri-santrinya dengan masyarakat.[277]

275 Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019, 30.

276 Obeservasi kegiatan Ceramah KH. Zuhri Zaini dalam Kegiatan Kuliah Tasawuf di Masjid Besar Nurul Jadid

277 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 07.00 Wib.

Jika para santri dan pesantren serta masyarakat merasa saling memiliki, maka segala bentuk kegiatan pesantren akan memperoleh dukungan dari segenap masyarakat. Bukankah pesantren lahir dari tengah-tengah masyarakat untuk melakukan transformasi dan emansipasi, agar masyarakat dapat maju, baik peradabannya maupun tingkat sosialnya.[278]

4) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Landasan filosofis yang mendasari KH. Zaini Mun□im merumuskan konsep keempat dari kesadaran santri ini, khususnya pada kesadaran berbangsa adalah firman Allah SWT: "Sesungguhnya kami menciptakan kamu semua dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan kami menciptakan kamu semua dari suku-suku bangsa agar saling mengenal". Sementara sabda Nabi Muhammad SAW tentang cinta terhadap tanah air adalah termasuk bukti keimanan, juga merupakan dasar untuk merumuskan konsep kesadaran keempat ini, khusunya kesadaran bernegara.[279]

Dari dua dalil di atas, maka terbentuklah satu kesatuan konsep, yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara. Konsep ketiga ini tidak bisa dipisah atau dibalik, karena, pertama, kesadaran berbangsa amat erat kaitannya dengan kesadaran bernegara. Artinya, berdirinya sebuah negara tidak akan pernah diakui oleh negara lainnya apabila di dalam negara tersebut tidak ada bangsa atau rakyatnya. Dan meskipun rakyatnya ada, tapi jika mereka tidak mengakui keberadaan negara, maka keberadaan negara tersebut akan hambar. Kedua, kesadaran bernegara juga amat erat kaitannya dengan kesadaran berbangsa. Artinya sebuah bangsa akan

278 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 07.00 Wib.

279 Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 07.15 Wib.

cerderung tidak tertib, tidak aman dan tidak sejahtera apabila tidak ada sebuah negara yang bertanggung jawab melindungi dan mengupayakan terpenuhinya kebutuhan bangsanya.

Negara dalam konteks ini merupakan institusi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, pertahanan dan keamanan, jika tidak ada negara, tak terbayangkan, apakah bangsa atau rakyat bisa memenuhi beberapa kebutuhannya tersebut. Sebab itu integrasi di antara keduanya amat penting. Ketiga, konsep kesadaran berbangsa dan bernegara ini tidak bisa dibalik. Sebab jika kesadaran bernegara didahulukan dari pada kesadaran berbangsa maka hal ini akan tampak ironis sekali. Negara tidak akan pernah ada tanpa keberadaan bangsa terlebih dahulu, karena keberadaan negara adalah hasil karya dan cipta sebuah bangsa. Dengan pengertian demikian, dapat diketahui bahwa kesadaran berbangsa mendahului kesadaran bernegara. Lebih jauh, dengan mengedepankan kesadaran berbangsa, maka kedaulatan negara adalah di tangan bangsa atau rakyat. Dan hal ini sesuai dengan bentuk Negara Indonesia, yaitu demokrasi; dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.[280]

Selain dari Al-Qur'an dan Al- Hadits di atas, dalam merumuskan konsep kesadaran keempat ini, kyai Zaini juga terinspirasi oleh pengalaman perjuangan beliau bersama-sama ulama dan rakyat Indonesia ketika merebut kemerdekaan. Hal ini terbukti dengan aktifnya beliau dalam beberapa organisasi seperti Nadlatul Ulama (NU) dan organisasi Raddah di Pamekasan, bergabung dengan

280 Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 07.15 Wib.

dengan TAP/RESIMEN. Pembela Tanah Air (Peta). Frount Pertahanan Rakyat dan barisan Sabilillah mulai tahun 1945-1947, dan berakhir menjadi Rais Syuriah Wilayah Jawa Timur sejak tahun 1952 s/d 1972 serta pernah menjadi Dewan Perlindungan Majelis Ulama Jawa Timur dalam tubuh organisasi NU.[281]

Perjuangan yang panjang dan berdarah-darah tersebut tampaknya begitu lekat dalam benak kyai Zaini. Hingga kemudian semangat dalam berjuang itu ingin beliau turunkan kepada seluruh santri-santrinya. Harapan tersebut tampak dari jawaban beliau ketika Jendral Basuki Rahmat, Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) tahun 1968, berkunjung kepada beliau dan mengajukan pertanyaan: "Dengan mendirikan pesantren ini apakah anda ingin mencetak kyai atau intektual muslim?". Dengan tenang KH Zaini Mun'im menjawab: "Tidak kedua-duanya. Saya mendirikan PP Nurul Jadid ini tidak untuk mencetak kyai atau intektual muslim, tapi sederhana saja, saya ingin mencetak muslim-muslim yang aktif berjuang di masyarakat dengan bakat dan keahliannya masing-masing. Jika di antara santri saya ada yang ahli dalam bidang pendidikan, ya, silahkan, jika ahli dalam bidang ekonomi, ya silahkan. Sebab sahabat- sahabat Rasulullah itu semuanya merupakan muslim-muslim yang aktif berjuang. Dan saya amat tidak senang apabila ada di antara santri saya yang menjadi tokoh besar (Kiai atau intelektual Islam) tapi mereka pasif dalam berjuang. Saya akan lebih senang apabila melihat alumni santri Nurul Jadid yang menjadi kondektur bus, tapi aktif berdakwah amar makruf nahi munkar".[282]

281 Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019, 35.

282 Wawancara dengan KH. Miftahul Arifin Hasan, Cicit KH. Zaini Mun'im dari pasangan Alm. KH. Muhammad Hasan Mudzhar dan Nyai Hj. Ja'farof Wafie, tanggal 12 Juli 2021 Pukul 09.00 Wib.

5) Kesadaran Berorganisasi

Adanya sebuah organisai yang efektif dan efisien mutlak diperlukan oleh setiap santri dan pesantren sebab titik lemah Islam dan pesantren adalah pada organisasinya. Kelemahan dalam organisasi menunjukkan kelemahan pada sumber daya manusianya (SDM). Ali bin Abi Thalib telah mengingatkan, "Kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan dikalahkan dengan kebatilan yang terorganisir".

Kesadaran berorganisasi dirumuskan tidak lain karena selama ini umat Islam hanya bangga dengan jumlah yang mayoritas. Mereka tidak pernah melihat kelemahannya dalam bersaing dengan saudara- saudaranya yang lain, yang dipandang minoritas , baik dalam perbaikan pendidikan, peningkatan ekonomi maupun peranannya dalam politik. Padahal Allah SWT telah mengingatkan, "Betapa banyak golongan minoritas mengalahkan golongan mayoritas dengan izin Allah".[283]

Sebab itulah, santri Nurul Jadid harus mampu aktif dalam organisasi. Karena melalui media ini sebuah tujuan bersama akan lebih mudah diraih dengan maksimal. Organisasi adalah pola hubungan yang saling terkait antara satu bagian dengan bagian lainnya, yang lebih mengedepankan komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan aktifitasnya sehingga dapat mencapai tujuan barsama. Kesadaran berorganisasi dirumuskan, selain karena rasa prihatin KH. Zaini Mun'im terhadap eksistensi umat Islam, juga bertolak dari pengalaman beliau semasa di jam□iyah Nahdlatul Ulama (NU) sejak tahun 1952 hingga tahun 1972. Dalam berorganisasi, selain beliau sangat bersungguh-sungguh memajukan organisasinya melalui pemikiran dan gagasan

283 Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019, 37.

cemerlangnya, beliau juga selalu konsisten memegang etika dan moralitas dalam berorganisasi.[284]

Menurut Rosyadi Badar, panca kesadaran ini merupakan buah fikiran KH. Zaini Mun'im, sementara dalam perumusannya, KH. Zaini dibantu oleh KH. Moh. Hasyim Zaini dan KH. Hasan Abdul Wafi. Pada masa Kiai Zaini, istilah ini memang belum menjadi doktrin tertulis. Akan tetapi hal itu selalu disampaikan dan dipraktikkan dalam berbagai kesempatan bersama santri-santrinya. Dengan demikian panca kesadaran ini tak hanya menjadi slogan belaka, tetapi lebih merupakan prilaku yang *terpatri* dalam jiwa para santri.[285]

Kemudian pula, gagasan panca kesadaran ini selalu disampaikan oleh KH. Hasan Abdul Wafi dalam setiap pengajian yang diikuti oleh para santri. Dan berbagai pengajian di masyarakat. Dengan adanya upaya semacam itu, panca kesadaran ini terpatri dalam diri santri. Hal itu tampak jelas tercermin dalam proses kesehariannya.[286]

Dari paparan diatas terlihat bahwa wujud komitemen untuk perkuat nilai-nilai pesantren pada masyarakat dan juga santri tidak terlepas dari pola kerjasama yang dilakukan oleh semua lini baik kyai, pengurus, tenaga pendidik. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai yang dipegang teguh di pondok pesantren Nurul Jadid adalah trilogi dan panca kesadaran santri. Trilogi dan panca kesadaran santri merupakan nilai-nilai yang di internalisasikan dalam kehidupan kepesantrenan dan kehidupan masyarakat.

284 Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2019, 37.

285 Wawancara dengan Rosadi Badar, salah satu sanak family KH. Zaini Mun'im, tanggal 12 November 2021 Pukul 09.00 Wib.

286 Wawancara dengan Rosadi Badar, salah satu sanak family KH. Zaini Mun'im, tanggal 12 November 2021 Pukul 09.00 Wib.

B. Pemikiran KHR. As'ad Syamsul Arifin

1. Corak Pemikiran KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari pemikiran KHR. As'ad Syamsul Arifin, terutama sikap kebangsaannya. Terlepas dari konteks keagamaan, dia telah memperjuangkan kemerdekaan dengan memberikan nasihat dan wejangan kepada santri yang terjun langsung untuk berjuang. Menurut beliau; "Berjuang bukan karena semata-mata membela Tanah Air, tetapi kita sedang memperjuangkan tanah tempat sujud kita, setiap tanah adalah tempat sujud untuk meletakkan dahi bersujud kepada Allah SWT." Setiap dataran bumi merupakan masjid untuk bersujud kepada Allah SWT.[287] Pemikiran KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang kebangsaan, beliau lakukan dalam mejadikan pancasila sebagai asas tunggal. Pada saat terjadi perdebatan tentang Pancasila harus menjadi satu-satunya asas bagi seluruh organisasi di Indonesia, maka KHR. As'ad Syamsul Arifin dengan tiga Kyai lain, yaitu KH. Ahmad Siddiq[288], Kyai Masjkur[289],

287 Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M, 2011), 5, dan terkonfirmasi oleh peneliti disaat mewawancarai penulisnya pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 13.00 Wib.

288 KH. Achmad Shiddiq yang nama kecilnya Achmad Muhammad Hasan, lahir di Jember pada hari Ahad Legi 10 Rajab 1344 (tanggal 24 Januari 1926). Beliau adalah putra bungsu Kiai Shiddiq dari Ibu Nyai H. Zaqiah (Nyai Maryam) binti KH. Yusuf. Sebagai salah satu tokoh arsitek Khittah NU 1926 dan juga berperan penting dalam ikut merumuskan pondasi hubungan Islam dan Pancasila, KH Achmad Siddiq (1926-1991) asal Jember menyampaikan sebuah pidato usai terpilih sebagai Rais Aam PBNU dalam Muktamar ke-27 tahun 1984 di Situbondo. Berikut salah satu cuplikan pidato Kiai Achmad Siddiq yang begitu berkesan bagi umat Islam Indonesia, khususnya Nahdliyin: *"Dengan demikian, Republik Indonesia adalah bentuk upaya final seluruh nation (bangsa), teristimewa kaum muslimin, untuk mendirikan negara (kesatuan) di wilayah Nusantara. Para Ulama dalam NU meyakini bahwa penerimaan Pancasila ini dimaksudkan sebagai perjuangan bangsa untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sosial."* (KH Husein Muhammad, Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus, 2015)

289 KH Masykur lahir di Malang, Jawa Timur, 30 Desember 1904 dari pasangan KH.. Dirinya pernah menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia pada tahun 1947-1949 dan tahun 1953-1955. Ketika masih di Singosari, Masjkur sudah aktif di Nadhatul Ulama sebagai ketua Cabang Malang, yang kala itu merupakan cabang ke 6. Bahkan nama beliau juga disebut sebagai kyai yang menentukan pancasila sebagai satu-satunya asas tungga. Jelasnya baca Soebagijo I.N, *K.H. Masjkur* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), 3. Bandingkan juga dengan Azyumardi Azra (ed), *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: PPIM, 1998), 56.

dan KH. Ali Ma'shum[290] menyatakan bahwa Pancasila bisa menjadi satu-satunya asas organisasi keagamaan [291]

Gerak kepejuangan Kyai As'ad Syamsul Arifin, nyatanya tak kenal henti. Sejarah mencatat, pada masa pemberontakan Gerakan 30 September (G 30 S) PKI, 1965, beliau bersama para santri Pesantren Salafiah Syafi'iyah Sukorejo, Asem Bagus, Situbondo, Jawa Timur kembali mengambil peran cukup vital dalam pemberantasan Partai Komunis Indonesia (PKI). Menurut catatan Hasan Basri, hampir semua gerakan penumpasan baik oleh ABRI (kini TNI) maupun gerakan anti PKI di wilayah Eks Karesidenan Besuki, terlebih dahulu mendapat konfirmasi K.H.R As'ad Syamsul Arifin.[292]

Dari kecintaan dan perjuangan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin terhadap NU membuat Sang Kiai memberikan lima Wasiat kepada santri-santrinya yaitu:

a. Santri Sukorejo yang keluar dari NU, jangan berharap berkumpul dengan saya di akhirat.
b. Santri saya yang pendiriannya tidak sama dengan saya, saya tidak bertanggung jawab di hadirat Allah SWT.
c. Santri saya yang pulang atau berhenti harus ikut mengurusi dan memikirkan paling tidak salah satu dari tiga hal yaitu Pendidikan Islam, Dakwah melalui NU, Ekonomi Masyarakat "Biar alim, biar kaya tapi tidak ikut salah

290 KH. Ali Maksum adalah putra pertama dari hasil perkawinan KH. Ma'shum bin KH. Ahmad Abdul Karim dengan Nyai. Hj. Nuriyah binti KH. Muhammad Zein Lasem, yang lahir pada tanggal 2 Maret 1915 di desa Soditan Lasem kabupaten Rembang. Ulama Intelek dan Tokoh Modernis NU. Nama KH. Ali Maksum di kalangan masyarakat tidak asing lagi, karena perannya yang begitu besar di berbagai sektor, sebagai pengasuh pesantren, sebagai ulama intelek, sebagai ilmuwan, sebagai tokoh organisasi Islam, modernis NU, dan sebagai pemimpin lainnya. Kiai Ali Maksum dikenal luas sebagai tokoh modernis NU, yang menjadi motor penggerak terjadinya perubahan dan pembaharuan di tubuh NU melalui sepak terjang generasi muda NU pasca Muktamar Situbondo. Kiai Ali Maksum memandang perlu agar kaum muda terutama yang memiliki pemikiran progresif dan semangat pembaharuan diberi kesempatan untuk memimpin NU ke depan. Dokumen Kantor Pusat IKSAS, PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo.

291 Nur Syam, Dokumen Kemenag RI pada tanggal 10 November 2016

292 Basri, Hasan, *K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Semarang: CV. Toha putra, 1994), 54-55.

satu tersebut, saya ingin tahu kesempurnaan hidupnya, sebaliknya biar bodoh, biar miskin, tapi ikut mengurusi atau *cawe-cawe* paling tidak salah satunya dengan ikhlas, rasakan sendiri kesempurnaan hidupnya".

d. Istiqamah baca Ratibul Haddad.
e. Santri saya sebenarnya umum, anak siapa saja, dalam keadaan bagaimana saja, pasti selamat dan jaya asal jujur, giat dan ikhlas.[293]

Melalui realitas yang pernah diperjuangkan oleh Kyai As'ad Syamsul Arifin tersebut, secara nyata dalam pesantren terkhusus Pesantren Salafiah Syafi'iyah Sukorejo, Asem Bagus, Situbondo, Jawa Timur terkandung potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil *(civil society)*. Hal ini agaknya lebih banyak disebabkan oleh faktor dasariah yang dimiliki pesantren, di antaranya adalah menjadi lembaga *indigenous* keindonesiaan yang menyimpan kekuatan dalam kemandirian dan *non-sentralisme*. Kekuatan inilah pada akhirnya menjadi potensi yang luar biasa dalam melakukan usaha pemberdayaan masyarakat.[294]

Sedangkan corak pemikiran KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang keagamaan dapat dilihat saat beliau mengelola pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dan aktif diberbagai kegiatan sosial kegamaan masyarakat. di pesantren, KHR. As'ad Syamsul Arifin mulai aktif membantu ayahnya mengajar di pondok pada tahun 1938. Materi pelajaran yang diajarkan kepada para santri Sukorejo adalah ilmu Tauhid yang dikenal dengan *aqidatul awam*. Tahun berikutnya (1939), KHR. As'ad Syamsul Arifin menambah lagi materi pelajaran meliputi beberapa kitab, antara lain: llmu gramatika Arab yang dikenal dengan *Izzi al Kailani* dan *al- jurumiyah* lengkap dengan *tashrif-nya.* Materi pelajaran ini dibaca setelah shalat Isya. Sedangkan

293 Wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Sudais, alumni dan tenaga pengajar PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 17.30 Wib

294 Observasi peneliti terhadap dokumen-dokumen tentang perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin.

kitab tasawuf *Bidayatul Hidayah* dan *Kifayatul Akhyar*, dibaca setiap habis shalat subuh. Seperti lazimnya pondok pesantren salaf, sistem pengajaran yang diterapkan lebih berorientasi pada hafalan. Dan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang kala itu mulai dikenal masyarakat sebagai Kiai muda, menerapkan sistem hafalan ini tidak tanggung-tanggung. la minta kesepakatan kepada para santri mengenai lamanya waktu menghafal. Misalnya hafalan *tashrif Kailani*, KHR. As'ad Syamsul Arifin minta kesanggupan para santri (dalam waktu berapa bulan) kitab tersebut sudah dihafal seluruhnya.[295]

KHR. As'ad Syamsul Arifin selain mengasuh beberapa santri, juga membantu masyarakat, khususnya dalam memberikan pertolongan pengobatan dan hajat masyarakat lainnya. Kenyataan ini wujud keberadaan Pesantren Salafiah Syafi'iyah Sukorejo tidak bisa melepaskan dari lingkungan dan kondisi masyarakatnya. Desa Sukorejo yang letaknya 7 km sebelah timur Asembagus (30 Km arah timur Kota Kab Situbondo) tidak hanya berdiri sebuah pesantren, masyarakat pun mulai berdatangan untuk kemudian menetap di desa itu. Beberapa gubug mereka bangun, secara bertahap untuk difungsikan rumah, musholla, dan asrama santri. Lingkungan yang semula Hutan dikembangkan menjadi areal pertanian ladang dan kebun yang hasilnya mulai bisa dirasakan penduduk. Pergaulan penduduk dengan pesantren pun berlangsung harmonis. Para santri berdatangan dari Dalam Negeri mau pun dari Luar Negeri antara lain dari Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam.[296]

2. Karya-karya KHR. As'ad Syamsul Arifin

Hampir semua segmen kehidupan dan medan perjuangan pernah dijalani oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin. beliau adalah seorang kiai yang mengasuh pesantren besar, pemikir yang ide-idenya selalu

295 Wawancara dengan (DHC) KH. Afifudin Muhajir, MA sebagai wakil pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15.20 Wib.

296 Dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

ditunggu, pernah berdagang nampan di masa mudanya, pejuang kemerdekaan, singa podium yang khutbah-khutbah ditunggu-tunggu jutaan umat dan ia pernah aktif dalam dunia politik, sebagai bukti beliau pernah aktif di Majelis Konstituante dan konon pernah ditawari Jabatan Menteri Agama oleh Soekarno pada era Nasakom namun beliau menolak.

Selain dari semua peran KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang kegamaan dan perjuangan, beliau juga merupakan kyai yang produktif menulis. Jika ditilik dari isi karya-karya Kiai As'ad, tampaknya tulisan beliau lebih kepada tulisan reflektif menyikapi persoalan-persoalan yang muncul pada waktu itu.[297] Dan objek dari tulisan tersebut adalah masyarakat awam di Madura dan sekitar Tapal Kuda. Maka tidak heran, ada beberapa karya yang oleh beliau disusun menggunakan bahasa Madura.

Dalam arsip Pesantren Sukorejo, terdapat beberapa karya tulis yang merupakan buah karya dari Kiai As'ad. Hampir ada 11 karya yang beliau lahirkan dalam berbagai bidang, seperti fikih, akidah, tasawuf, tarikh dan beberapa syair-syair Madura.[298] Adapun beberapa karya beliau yang penulis temukan sebagai berikut:

a. Syair Akidah Asya'ari-Maturidi berbahasa Madura bertajuk "*Aqaid Saeket*".
b. Ekonomi dalam Islam
c. Syair Madura
d. Risalah Sholat Jum'at
e. Isra' Mi'raj
f. Tsalats Risa'il

297 Jika dilihat dari ini, berarti KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah sosok kyai yang rajin membaca. Untuk mengikuti perkembangan informasi, beliau membaca kora, majalah dan menyimak berita di teve. Lalu beberapa banyak kitab yang telah beliau baca, terutama ketika mondok? Maka jawaban beliau; "saya sulit menjawabnya. Tapi yang jelas, kitab-kitab yang say abaca dan pernah saya pelajari itu, serasa masih melekat dalam pikiran saya". keterangan ini peneliti temukan dalam Tempo, 02 September 1989, yang sampai saat ini dijadikan dokumen pesantren yang ada di kantor Pusat IKSAS PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

298 Dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

g. *Hadzihi ar-Risalah lidzikri bai'ah wa silsilah al-Qadariyah wa al-Naqsyabandiyah.*
h. *Tarikh* Perjuangan Islam Indonesia
i. *Risalah Tauhid.*
j. Al-Aurad al-Yaumiyah.
k. *Al-Risalah al-Maimunah fi al-Ahkam al-Intikhabat al-Ammah*
l. *Wudhuh al-Dalail*[299]

Untuk melihat sejauh mana kontribusi dari semua karya yang dihasilkan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin, maka penulis menguraikan masing-masing dari karyanya sebagai berikut:

a. Syair Akidah Asya'ari-Maturidi berbahasa Madura bertajuk "*Aqaid Saeket*".

Aqaid Saeket yang bermakna akidah 50 adalah karya KHR. As'ad menjelaskan akidah Asya'ari-Maturidi, meliputi rukun Islam, rukun Iman, konsep Ihsan, Karya ini sampai sekarang menjadi bacaan rutin di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dan beberapa daerah di Tapal Kuda umumnya menjalang salat Isya'. Konon syair ini adalah karya KHR. As'ad Syamsul Arifin dan ayahandanya, Kiai Syamsul Arifin.

Menurut KH. Muhyiddin Khotib, beliau menyampaikan bahwa:

> "Saya tidak tau persis latar belakang kenapa "aqoid saeket" ini di tulis pertama oleh KHR. Syamsul Arifin yang kemudian dilanjutkan oleh putranya (KHR. As'ad Syamsul Arifin), tetapi saya punya keyakinan karena melihat orang Madura saat itu banyak orang awam, sehingga beliau berdua berinisiatif untuk melakukan suatu sikap bagaimana masyarakat Madura bisa hafal dan faham terhadap suatu keyakinan yang harus mereka tau dan miliki sebagai umat Islam".[300]

299 Dokumen Kantor Pusat IKSAS PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

300 Wawancara dengan KH. Muhyiddin Khotib, MA sebagai alumni pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang sekarang menjadi ketua PCNU Situbondo dan menjadi salah satu anggota 9 Majlis Masyayikh Kementerian Agama RI perwakilan dari pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 15.20 Wib.

Bagian pertama kita ini memaparkan tentang akidah yang ditulis oleh KHR. Syamsul Arifin, mulai dari lafadz *"kaule anyakse'e* sampai *ampon genna' saeket 'aqoid."* Berisi tentang penjabaran sifat wajib, muhal, jaiz bagi Allah dan Rasul-Nya. Keyakinan yang dibangun dalam *'aqaid saeket* ini merupakan suatu yang wajib diketahui oleh setiap orang Islam yang mukallaf, yang sebenarnya adalah ini dari akidah Islam *ahlusunah wal jama'ah*. Jika keyakinan ini tidak terpatri didalam dirinya, maka sangat diragukan keimanannya.[301]

Karena dirasa ada yang kurang dalam penyampaian pesan akidah yang 50 ini, kemudian KHR. As'ad Syamsul Arifin melanjutkan ringkasan *'aqoid saeket* dimulai dari *"kauleh wejib iman* sampai *alam dunnyah ampon akher"*. Bahkan tambahan yang dilakukan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin tidak hanya menjabarkan tentang keimanan saja, melainkan juga menjabarkan tentang keislaman.[302]

b. Ekonomi dalam Islam

Kitab ini, ditulis dengan bahasa arab *pegon* setebal 31 halaman. Dalam catatannya, kitab ini ditulis pada saat malam pemilihan umum yang pertama (1 Jumadil Awal 1375 atau Desember 1955). Dalam kitab ini beliau banyak mengutip beberapa ayat al-Quran, hadis-hadis nabi seputar asal usul kehidupan, bercocok tanam dan pedoman mencari rezeki. Pendek kata, dalam karya ini Kiai As'ad tampak menghadirkan prinsip-prinsip umum dalam Islam berkaitan dengan masalah ekonomi.[303]

Kitab yang aslinya berjudul *at-Tajlib al-Barokah fi Fadli as-*

301 Observasi peneliti saat melihat langsung isi dari kitab "Aqaid Saeket". di kantor pesantren PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

302 Observasi peneliti saat melihat langsung isi dari kitab "Aqaid Saeket". di kantor pesantren PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

303 Observasi peneliti saat melihat langsung isi dari kitab "Ekonomi dalam Islam". di kantor pusat IKSAS PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Sa'yi wa al-Harakah tersebut berisikan beberapa ayat al-Qur'an dan hadits nabi tentang asal usul kehidupan, bercocok tanam,[304] dan dalam mencari rizqi lainnya.[305] Dalam risalah tersebut KHR. As'ad Syamsul Arifin lebih memposisikan dirinya sebagai penyeru moral, tidak sampai pada tataran konsep strategi ekonomi Islam. Beliau memaparkan, penghidupan manusia telah disediakan oleh Allah SWT. Manusia sebagai kholifah di bumi dianjurkan oleh Allah untuk menggali dan mengelola alam ciptaannya sebagai sumber ekonomi, baik daratan, lautan, udara, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.[306]

c. Syair Madura

Syair yang ditulis dengan huruf Arab ini berbahasa Madura sekitar 232 baris. Syair ini ditulis pada bulan Ramadhan tahunnya tidak disebutkan. [307]

Karangan syair ini hanyalah sebagian kecil hasil karya seninya, yang sempat dibukukan dan ditemukan, yang kemudian dijadikan sebagai dokumen di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Dalam syair ini membuktikan beliau sebagai seorang pengamat sosial, khususnya masalah remaja, disertai petuah-petuah yang tidak terlalu menggurui

304 Dalam masalah ini KHR. As'ad Syamsul Arifin lebih banyak merujuk pada al-Qur'an dan hadits tentang dorongan bercocok tanam. Misalnya barang siapa yang 'menghidupkan' bumi yang 'mati' karena percaya kepada Allah SWT dank arena Allah, maka Allah Taala berhak untuk menolong dan memberi berkat kepada orang tersebut. Jelasnya simak kitab *at-Tajlib al-Barokah fi Fadli as-Sa'yi wa al-Harakah, halaman 22.*

305 Misalnya, dalam masalah berkarya atau melakukan pekerjaan. KHR. As'ad Syamsul Arifin mengutip sabda Nabi "sesungguhnya Allah Taala mencintai orang mukmin yang ahli kerja. Silahkan juga simak dalam kitab *at-Tajlib al-Barokah fi Fadli as-Sa'yi wa al-Harakah, halaman 23.*

306 Analisa peneliti dalam kitab *at-Tajlib al-Barokah fi Fadli as-Sa'yi wa al-Harakah* KHR. As'ad Syamsul Arifin.

307 Dipermulaan syair ini diceritakan, KHR. As'ad Syamsul Arifin menulis pada waktu liburan Ramadhan *(pulangan santri)*. Untuk mengisi waktu luang inilah kemudian beliau menulis syair ini. Karena itu, dalam kata pengantar syair ini, KHR. Ach. Fawaid memperkirakan syair ini di tulis pada tahun 1922 yang pada saat itu beliau (KHR. As'ad Syamsul Arifin) masih nyantri. Jelasnya baca Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M, 2011), 36, dan terkonfirmasi oleh peneliti disaat mewawancarai penulisnya pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 13.00 Wib.

namun diselingi dengan humor yang cukup segar. Diantara isinya; sekilas identitas penyair, nasihat-nasihat buat kawula muda dari tata cara berguru, kondisi bujangan (yang saat tidur berselimut "kain tak bernyawa", walaupun berbantal guling tapi tak ada "rasanya", dan akh… betapa merananya saat sakit karena tak ada yang melayani apalagi teman bermanja), sampai tata cara memilih jodoh.[308]

d. Risalah Sholat Jum'at

Kitab setebal 19 halaman ini berisi permasalahan yang berkaitan dengan salat Jumat. Dalam menguatkan pendapatnya, KHR. As'ad Syamsul Arifin banyak mengutip kitab-kitab muktabar dalam mazhab Syafi'iyah, seperti al-Umm, al-Fiqh ala Mazahib al-Arba'ah, dan Nihayah al-Muhtaj. Kitab ini berukuran 16,5 x 21,5 cm.[309]

Dalam kitab ini, KHR. As'ad Syamsul Arifin memaparkan sejarah sholat jumat di satu masjid. Kemudian karena beberapa alasan (KHR. As'ad Syamsul Arifin menyebut 6 sebab), maka disebuah tempat yang daerahnya luas dan padat penduduknya diperbolehkan sholat jum'at di beberapa tempat,[310] serta didalam kitab ini, beliau juga menjelaskan tentang masalah ziarah kubur dan istighosah.[311]

e. Isra' Mi'raj

Buku ini lebih kepada refleksi Kiai As'ad terhadap peristiwa Isra' Mikraj nabi Muhammad Saw. Kitab ini ditulis dengan huruf Arab berukuran 15 x 21,5 cm, tebalnya 21 halaman. Dalam catatan, kitab ini ditulis pada 27 Syawal 1391 atau bertepatan

308 Observasi peneliti dalam kitab *Syair Madura* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

309 Observasi peneliti dalam kitab *Risalah Sholat Jumat* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

310 Jelasnya baca kitab *Risalah Sholat Jumat* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin, halaman 13.

311 KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam menjelaskan ziarah kubur dan istighosah, beliau memperkokoh hujjahnya kepada al-Qur'an dan hadits dan pandangan beberapa ulama'. Jelasnya baca kitab *Risalah Sholat Jumat* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin, halaman 14-19.

dengan 17 Desember 1971. Sampai saat ini, ketika perayaan Isra' Mikraj di Pesantren Sukorejo, karya Kiai As'ad ini selalu dibaca secara bersama dipandu oleh beberapa santri yang ditunjuk oleh panitia.[312]

Isi dalam kitab ini diawali dengan sebab terjadinya mi'raj (naiknya nabi ke langit dan *Sidrah al-Muntaha*). Konon, peristiwa mi'raj tersebut bermula dengan perdebatan sengit, antara bumi dan langit, tentang siapa yang paling utama diantara keduanya. Mereka pun mengajukan beberapa argumentasi dan kelebihannya masing-masing. "Hai langit! Sayalah yang paling utamanya makhluk, yaitu Muhammad!" kata bumi kepada langit. Perkataan bumi tersebut, cukup mematikan. Langit diam dan kalah. Karena itu, dia lalu berdo,a kepada Allah agar Nabi Muhammad dinaikkan kepadanya. Allah mengabulkan, lalu memyuruh kepada Malaikat Jibril agar membawa Nabi. Nun jauh disana, di Hijir Ismail, dekat Baitullah Makkah, Nabi Muhammad Saw sedang tidur, bersama Sayyidina Hamzah dan Sayyidina Ja'far bin Abi Thalib. Nabi Muhammad lalu dibawa oleh Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail ke dekat sumur zam-zam. Disana Malaikat Jibril membelah dada Muhammad. Hati Muhammad dicuci lalu diisi dengan ilmu hikmah dan iman. Setelah itu, diberi ilmu, hilm, yakin, dan Islam. Sesudah selesai, dada Nabi Muhammad "dijahit" dan pulih seperti sedia kala. Malaikat Jibril pun memberi "stempel kenabian" diantara kedua belikatnya, *Allah wahdah la syarikalah Muhammad'abduh wa rasuluh tawajjah haits syi'ta fainnak manshur*.[313]

Lalu kyai As'ad memaparkan perjalanan isra' mi'raj Nabi Muhammad. Dalam perjalanan yang memakai kendaraan

312 Observasi peneliti dalam kitab *Isra' Mi'raj* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

313 Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M, 2011), 5, dan terkonfirmasi oleh peneliti disaat mewawancarai penulisnya pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 13.00 Wib.

buroq tersebut, Nabi ditemani Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail. Nabi Muhammad melakukan ziarah ke tempat-tempat yang bersejarah. Kedua Malaikat tersebut, menjelaskan dan menerangkan arti penting tempat tersebut. Setelah selesai isra', lalu nabi pun melanjutkan perjalanan mi'rajnya. Disetiap langit, beliau disambut beberapa nabi. Kemudian beliau menghadap Tuhan untuk menerima titah kewajiban shalat.

Di akhir tulisannya, kyai As'ad mengharapkan kepada para pembaca, agar memberi saran dan koreksi terhadap tulisannya tersebut. Disamping itu, ia menyerukan kepada saudara-saudar kaum muslimin, agar menjadi lelaki yang sejati. Lelaki sejati adalah orang yang mengetahui kewajiban dan tugasnya sebagai lelaki. Begitu pula kepada kaum muslimat. Kaum muslimat diharapkan menjadi perempuan yang sejati. Perempuan yang sejati adalah perempuang yang mengetahui kewajibannya sebagai perempuan. "Seperti istri nabi, yaitu: Siti Khadijah, Siti Aisyah, dan puteri nabi, Siti Fatimah," tulisnya. Karena itu, lanjut Kiai As'ad, kedua istri rasul tersebut, dinamakan "*umm al-mukminin* (ibunya orang-orang beriman)". Maksudnya: orang yang menjadi teladan bagi kaum perempuan yang mukmin dan yang belum mukmin agar menjadi mukmin.[314]

f. Tsalats Risa'il

Kitab ini terdiri dari tiga pembahasan. Pertama, masalah hakikat *Asya'irah*, kedua tentang *Qidaniyah* atau *Ahmadiyah*, ketiga, membahas masalah akidah, syariah dan akhlak dalam pandangan *Ahlussunah Waljamaah*. Dalam kata pengantarnya, materi dalam kitab ini diadaptasi dari beberapa kitab di antaranya, *Mafahim Yajibu al-Tusahhah* karya Sayyid Muhammad al-Maliki, *Rijal al-Fikr wa al-Dakwah fi al-Islam* karya Abu Hasan Ali al-Nadwi, *Tarikh Madzahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-Aqaid*

314 Observasi peneliti dalam kitab *Isra' Mi'raj* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

karya Abu Zahro, Hidayah al-Mahdin karya Syaikh Yusuf Akhi al-Sya'labi, *Kasyaf al-Syubhah an Jama'ah al-Tablighiyah* karya Ahmad Abdul Qadir al-Maulawi. Ukuran kitab ini14,5 x 21 cm, tebalnya 21 halaman. Kitab ini ditulis dengan huruf Arab berbahasa Indonesia.[315]

g. Hadzihi ar-Risalah lidzikri bai'ah wa silsilah al-Qadariyah wa al-Naqsyabandiyah.

Kitab setebal 28 Halaman ini berisi silsilah *tarekat Qadiriyah* dan *Naqsyabandiyah* dalam bahasa Madura. Dalam keterangannya, Kiai As'ad memperoleh ijazah *tarekat Qadiriyah* dan *Naqsyabandiyah* ini dari dua mursyid sekaligus. Pertama Syaikh Ahmad Khotib Sambas dan kedua Kiai Jazuli Tattango Pamekasan Madura. Kitab ini ditulis pada tanggal 16 Sya'ban 1403 H. (29 Juli 1983 M.). diakhir tulisannya, KHR. As'ad Syamsul Arifin mengharapkan kepada para santrinya, kalau mau masuk tarekat agar belajar dulu ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan tasawuf yang alim, setelah itu amalkan ilmu tersebut dan mengajarkan kepada keluarganya serta mencukupi nafkah yang menjadi kewajibannya.[316]

h. Tarikh Perjuangan Islam Indonesia

Kitab ini berisi sejarah atau tarikh penyebaran Islam di Indonesia. Mulai dari sejarah wali songo dan tokoh-tokoh penyebar Islam di jawa dan Madura. Kitab ini terdiri dari 43 halaman, berukuran 15,5 dan 21 cm tulisan arab berbahasa Indonesia.[317] Menurut KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam kitab

315 Observasi peneliti dalam kitab *Tsalats Risa'il* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

316 Observasi peneliti dalam kitab *Hadzihi ar-Risalah lidzikri bai'ah wa silsilah al-Qadariyah wa al-Naqsyabandiyah.* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

317 Peneliti melihat langsung karya ini dalam bentuk fotocopy yang isinya tulis tangan KHR. As'ad Syamsul Arifin berbahasa Madura. Tulisan tangan ini tidak kalah menarik dengan kitab yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia, karena didalamnya juga dilengkapi dengan skema silsilah beberapa wali atau tokoh penyebar Islam di Indonesia.

ini, setelah nabi wafat, pada tanggal 18 Juni 633 M, para sahabat mengadakan musyawarah untuk menyebarkan Islam ke berbagai Negara. Kundi sukses mereka dalam berdakwah, pertama, *tafwidh*, tawakkal dan memohon taufiq hidayah Allah. Kedua, sabar, tahan uji, qana'ah, ramah tamah, khusyu', tawadhu', ikhlas, politis, dan semua amal digunakan untuk alat berdakwah dengan penuh tanggung jawab.[318]

i. Risalah Tauhid.

Kitab berbahasa Madura ini terdiri dari 42 halaman. Jika melihat isi dari keseluruhan kitab ini, maka kitab ini seperti sebagai bekal bagi alumni Pesantren Sukorejo ketika terjun di masyarakat. Apalagi di masyarakat sekarang muncul beberapa usaha yang merongrong dan menghancurkan Islam. Karena itu santri diharapkan memperdalam agama Islam, terutama ilmu tauhid sebagai pondasi dalam beramal. Menurut penjelasan KHR. As'ad Syamsyul Arifin, *waliyullah* tersebut terdapat dua pengertian, pertama, wali berarti orang yang dijadikan kekasih (wali) oleh Allah SWT. "Wali" menurut pengertian ini, mengikuti wazan *fa'il* yang berarti *maf'ul*. Karena itu, wali dalam pengertian iniadalah orang yang dijaga Allah dari dosa besar, dosa kecil dan hawa nafsu dari pekerjaan maksiat. Kedua, wali dalam pengertian ini berasal dari wazan *fa'il* yang berbentuk *mubalaghah* (berlebih-lebihan) yang memiliki arti ikhtiar seorang hamba karena sangat takut kepada Allah, selalu isrtiqomah dan tidak malas dalam beribadah.[319]

j. Al-Aurad al-Yaumiyah.

Kitab ini lebih kepada dokumentasi wirid-wirid KHR. As'ad Syamsul Arifin sehari-hari. Ukurannya juga praktis, seperti

318 Observasi peneliti dalam kitab *Tarikh* Perjuangan Islam Indonesia. karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

319 Observasi peneliti dalam kitab *Risalah Tauhid.* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

buku saku bisa dibawa kemana-mana. Kitab ini terdiri dari 65 halaman. Rujukan beliau dalam wirid berasal dari hadits-hadits Rasulullah. Wirid ini biasanya dibaca sehabis sholat subuh atau maghrib. Sebagian kitab ini, terdapat sanad yang bersambung dengan *muhaddits* terkenal, seperti Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Turmudzi, Imam Nasa'i, Imam Thabrani, Sayyidah Aisyah dan lain-lain.[320]

k. Al-Risalah al-Maimunah fi al-Ahkam al-Intikhabat al-Ammah

Sesuai dengan judulnya, karya ini adalah pandangan Islam terhadap politik. Diformat dengan tanya jawab, buku ini seperti diproyeksikan untuk menyikapi pemilu. Dan bagaimana pedoman memilih dalam pemilu. Tebal kitab ini sebanyak 32 halaman, berukuran 16 x 20,5 cm. kitab ini ditulis pada tanggal 1 Syawal 1374 H, aslinya berbahasa Madura yang menggunakan huruf Arab.[321]

l. Wudhuh al-Dalail

Kitab yang terakhir ini lebih kepada karya terjemah KHR. As'ad Syamsul Arifin atas kitab yang bertajuk *Tanbih al-Ghafil wa Irsyad al-Mustafid al-Aqil* karya Sayyid Abdullah ibn Sadiq ibn Dahlan. Kitab ini dilatarbelakangi oleh beberapa keluhan masyarakat terhadap beberapa penganut faham tarekat *Tijaniyyah*. Karena itu KHR. As'ad Syamsul Arifin menerjemahkan dan memberi pengantar[322] pada kitab ini yang membahas tentang asal-usul tarekat *Tijaniyyah* dan koreksi terhadap penyimpangan-

320 Observasi peneliti dalam kitab *Al-Aurad al-Yaumiyah..* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

321 Observasi peneliti dalam kitab *Al-Risalah al-Maimunah fi al-Ahkam al-Intikhabat al-Ammah.* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

322 Pada pengantarnya, KHR. As'ad Syamsul Arifin menghimbau agar kita tidak usah dan tidak boleh menuduh orang lain, yang salah mengaku benar atau yang benar mengaku salah. Menurut beliau kelak semua manusia dihadapankan kehadirat Allah. Jadi, benar dan salah hanya Allah yang bisa menilainya, oleh karena itu, yang paling baik adalah *huznuzzhan* (berprasangka baik) terhadap semua manusia, jangan sampai kita mengkultuskan orang yang tidak diketahui kebenarannya. Jelasnya baca kitab *Wudhuh al-Dalail.* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Halaman pengantar.

penyimpangan yang dilakukan oleh para penganutnya.[323]

Pemikiran adalah proses mental yang memungkinkan makhluk untuk menciptakan model konseptual tentang dunia sehingga mereka dapat menghadapinya secara efektif sesuai dengan rencana, tujuan, dan keinginan mereka. Istilah lain yang mengacu pada konsep dan proses serupa di antaranya *kognisi*, perasaan, kesadaran, gagasan, dan *imajinasi*. Berpikir melibatkan informasi dalam otak, seperti ketika seseorang membentuk konsep, terlibat dalam penyelesaian masalah, menggunakan akal, dan membuat keputusan. Berpikir merupakan fungsi kognitif yang tinggi dan psikologi kognitif merupakan bidang yang menganalisis proses berpikir.

Pemikiran merupakan media yang menyumbang kepada penyampaian sesuatu gagasan kepada individu lain atau sesama manusia. Pemikiran merupakan satu-satunya perkara yang tidak dapat dikecualikan daripada umat manusia malah ia juga menjadi identiti bagi perbedaan individu. berfikir merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Kemahiran berfikir dalam berbagai jenis pemikiran telah disimbolkan dalam karya-karya yang dapat dijadikan sebagai identitas dalam dirinya. Menyimak hasil pembacaan di atas bahwa Pemikiran KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren sebagai berikut:

Corak pemikiran KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren adalah sama-sama memiliki nilai perjuangan untuk berdakwah dan berjuang melawan penjajah serta menanamkan sikap patriotisme, yang membedakan dari keduanya terletak

323 Observasi peneliti dalam kitab *Wudhuh al-Dalail.* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Pada dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

pada prosesnya. KH. Zaini Mun'im melalui tiga proses diantaranya, melalui jaringan ulama dan itelektual, organisasi dan pesantren yang dikembangkan dalam trilogi dan panca kesadaran santri. Sedangkan KHR. As'ad Syamsul Arifin dilakukan dalam mejadikan pancasila sebagai asas tunggal, berkhidmat terhadap NU dengan lima Wasiat kepada santri-santrinya yaitu: a) Santri Sukorejo yang keluar dari NU, jangan berharap berkumpul dengan saya di akhirat. b) Santri saya yang pendiriannya tidak sama dengan saya, saya tidak bertanggung jawab di hadirat Allah SWT. c) Santri saya yang pulang atau berhenti harus ikut mengurusi dan memikirkan paling tidak salah satu dari tiga hal yaitu Pendidikan Islam, Dakwah melalui NU, Ekonomi Masyarakat "Biar alim, biar kaya tapi tidak ikut salah satu tersebut, saya ingin tahu kesempurnaan hidupnya, sebaliknya biar bodoh, biar miskin, tapi ikut mengurusi atau *cawe-cawe* paling tidak salah satunya dengan ikhlas, rasakan sendiri kesempurnaan hidupnya". d) Istiqamah baca Ratibul Haddad. e) Santri saya sebenarnya umum, anak siapa saja, dalam keadaan bagaimana saja, pasti selamat dan jaya asal jujur, giat dan ikhlas.

Karya-karya KH. Zaini mun'im dengan KHR. As'ad Syamsul Arifin sama-sama untuk santri dan masyarakat. diantara karya-karya KH. Zaini Mun'im antara lain: *Taysir al- Ushul fi Ilmi al-Ushul, Nazam Safinat al-Najah* yang telah dikarangnya pada tahun 1957. *Nazam Shu'ab al-Iman* yang dirilisnya pada tahun 1967-an. Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah yang telah ditulisnya pada tahun 1971. Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' pada tahun 1973. Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri. Sedangkan karya-karya KHR. As'ad Syamsul Arifin diantaranya: Syair Akidah Asya'ari-Maturidi berbahasa Madura bertajuk "*Aqaid Saeket*". Ekonomi dalam Islam, Syair Madura, Risalah Sholat Jum'at, Isra' Mi'raj, *Tsalats Risa'il, Hadzihi ar-Risalah lidzikri bai'ah wa*

silsilah al-Qadariyah wa al-Naqsyabandiyah. Tarikh Perjuangan Islam Indonesia. *Risalah Tauhid. Al-Aurad al-Yaumiyah. Al-Risalah al-Maimunah fi al-Ahkam al-Intikhabat al-Ammah* dan *Wudhuh al-Dalail.*

Dari hasil pembacaan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, serta beberapa dokumen naskah yang penulis temukan, maka penulis dapat mengambarkan temuan pembacaan tentang Pemikiran KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren sebagai berikut:

Tabel Pemikiran KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren

No.	Pemikiran	Temuan Pembacaan	
		KH. Zaini Mun'im	**KHR. As'ad Syamsul Arifin**
1	Corak Pemikiran	1. Nilai-nilai perjuangan untuk berdakwah dan berjuang melawan penjajah serta menanamkan sikap patriotisme melalui jaringan ulama dan itelektual, organisasi serta pesantren.	1. Nilai-nilai perjuangan untuk berdakwah dan berjuang melawan penjajah serta menanamkan sikap patriotisme melalui Pendidikan, Dakwah melalui NU, Ekonomi Masyarakat.
2	Karya-karya	1. *Taysir al- Ushul fi Ilmi al- Ushul,* 2. *Nazam Safinat al-Najah* yang telah dikarangnya pada tahun 1957. 3. *Nazam Shu'ab al-Iman* yang dirilisnya pada tahun 1967-an. 4. Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah yang telah ditulisnya pada tahun 1971. 5. Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' pada tahun 1973. 6. Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri.	1. Syair Akidah Asya'ari-Maturidi berbahasa Madura bertajuk *"Aqaid Saeket"*. 2. Ekonomi dalam Islam, 3. Syair Madura, 4. Risalah Sholat Jum'at, 5. Isra' Mi'raj, 6. *Tsalats Risa'il,* 7. *Hadzihi ar-Risalah lidzikri bai'ah wa silsilah al-Qadariyah wa al-Naqsyabandiyah.* 8. *Tarikh* Perjuangan Islam Indonesia. 9. *Risalah Tauhid.* 10. *Al-Aurad al-Yaumiyah. Al-Risalah al-Maimunah fi al-Ahkam al-Intikhabat al-Ammah* dan 11. *Wudhuh al-Dalail.*

Sumber Data Dokumentasi Penulis

V

Sistem Pengajaran Islam KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pesantren

A. Sistem Pengajaran Islam KH. Zaini Mun'im

Nurul Jadid berarti "Cahaya baru" diambil dari nama tersebut maka Pondok pesantren Nurul jadid selalu berusaha dengan segala kemampuannya untuk mendidik santri dengan ilmu agama dan disempurnakan dengan ilmu umum sebagai penunjang terhadap ilmu agama. Sesuai dengan namanya maka nurul jadid selalu berusaha mempertahankan nilai-nilai salaf sebagai ciri khas pesantren dan mengambil yang baru yang lebih baik dan tidak merusak yang ada. selain itu pondok pesantren nurul jadid berusaha menanamkan nilai pengabdian yang sesuai dengan ajaran agama yaitu dengan cara berusaha menanamkan kesucian, ketulusan dan serta keihlasan menjadi ruh setiap insan di pesantren.

Sebagai seorang pendidik, KH. Zaini Mun'im telah menerapkan dan mengembangkan sistem pengajaran Islam atau sistem pendidikan di pondok pesantren Nurul Jadid yang apabila diklasifikasikan terdapat

tiga macam; 1) Pendidikan Non Kurikuler. 2) Pendidikan Kurikuler. 3). Pengembangan bakat dan keterampilan.

Pendidikan non kurikuler adalah pendidikan yang mengikuti kurikulum yang diatur oleh siapapun, tergantung kepada sang guru yang akan memberikan pelajaran. Pendidikan semacam ini, telah berkembang dan berlaku puluhan tahun dikalangan pondok pesantren, dan KH. Zaini Mun'im dengan berbekal pengalaman yang diperolehnya ketika mencari ilmu di berbagai pondok pesantren yang ada di Madura dan Jawa, telah menerapkan dan mengembangkan pendidikan semacam ini di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. KH. Zaini Mun'im dalam menerapkan pendidikan non kurikuler dilakukan pada pengajian al- Qur'an dan kitab kuning dengan beberapa sistemnya; *Talqin, Tadarus, Bandongan/Wetonan, Sorogan dan Takhassus*.

Sistem pendidikan kurikuler.[324] Dalam menerapkan system pendidikan ini, KH. Zaini Mun'im selalu berpegang teguh pada tujuan yang diadakannya pendidikan itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaan dan proses perjalanannya, lembaga pendidikan formalnya yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini penulis temukan disaat melakukan wawancara dengan bapak Faizin selaku sekretaris dan tenaga pengajar di pondok pesantren Nurul Jadid yang menyampaikan:

> "Kurikulum pendidikan formal yang ada di pesantren ini tidak hanya memasukkan kurikulum pemerintah, tetapi kami memiliki

324 Sejarah didirikannya lembaga pendidikan umum dengan sistem pendidikan kurikuler ini, berawal disaat beliau mengirim putranya di pondok pesantren Darul Ulum Jombang pada tahun 1969, ditengah perjalanan, tiba-tiba beliau melihat anak sekolah yang sedang berolahraga dengan menggunakan pakaian minim, sehingga disaat KH. Zaini Mun'im sampai ke pesantren Nurul Jadid mengumpulkan pengurus dan menyampaikan pesantren ini wajib mendirikan sekolah umum, sehingga pada Januari tahun 1970 berdirilah sekolah umum di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan tujuan agar memperbaiki cara berpakaian santri agar lebih sopan, yaitu dengan menggunakan pakaian ala pesantren. Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 07.00 Wib.

standart kurikulum sendiri yang kami jadikan sebagai sebuah rujukan, seperti memadukan kelas formal dengan kelas diniyah, bahkan mata pelajaran agama ditambahkan dengan kajian tentang kitab-kitab klasik sebagai penyeimbang dengan kurikulum pemerintah. Istilah beliau menyebutkan (Merdeka Kurikulum)".[325]

Disamping itu, beliau juga selalu memikirkan peningkatan dan penyempurnaan lembaga pendidikan yang telah beliau dirikan, baik dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana maupun fasilitas lain yang dapat menunjang keberhasilan dan kelancaran pendidikan yang ada. Hal ini terbukti disaat penulis diajak untuk mengelilingi pesantren yang bangunannya ± 24 hektar dengan fasilitas yang sangat baik dengan pemandangan gedung yang sangat megah.[326]

Sistem pedidikan pengembangan bakat dan minat. Dalam menerapkan sistem ini, KH. Zaini Mun'im selalu melihat bakat, keahlian dan kecendrungan putra/ santri dibidang apa, kemudian beliau memberikan bimbingan dan arahan pada bakat dan keahlian masing-masing dengan cara *ahwal* (praktek langsung). Hal ini terlihat ketika beliau mengarahkan santrinya jika ada persoalan yang menyangkut persoalan intern pondok dan masalah mental keagamaan (thariqat dan sebagainya) selalu mengajak dan menyerahkan proses selanjutnya kepada kakak (KH. Hasyim Zaini).[327] Begitu juga saat santri lebih memiliki bakat politik, organisasi dan hubungan masyarakat yang berkaitan dengan

325 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 07.00 Wib.

326 Observasi peneliti di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo

327 KH. Hasyim Zaini merupakan putra pertama dari KH. Zaini Mun'im dengan nyai Hj. Nafi'ah, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid. KH. Hasyim Zaini mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, langsung dari ayahandanya tercinta. Sebagai putra, beliau sangat patuh dan tawadu' terhadap kedua orang tuanya. Berkat kepatuhan kepada kedua orang tuanya, beliau memiliki kecerdasan dan tingkat intelegensia yang tinggi, beliau juga sangat tekun *memuthala'ah* tiap materi pelajaran dan cukup telaten (kreatif). Setelah wafatnya ayahanda tercinta, KH. Zaini Mun'im, beliau kemudian melanjutkan perjuangan dan pengabdian ayahandanya sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sebagai pengasuh kedua, selain tetap melanjutkan gagasan-gagasan ayahandanya, beliau juga memberi warna terhadap konsep pembinaan dan penataan lembaga pendidikan di Pesantren Nurul Jadid. Jelasnya baca Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

ektrenal pondok, beliau slalu mengarahkan santrinya kepada kakak (KH. Wahid Zaini).[328] Jika ada santri yang lebih memiliki bakat pada bidang keilmuan maka beliau selalu menyerahkan pada saya (KH. Moh. Zuhri Zaini).[329] Jika ada santri yang lebih memiliki bakat dan keahlian dibidang sosial kemasyarakatan, baik yang menyangkut pertanian, perdagangan dan sebagainya beliau selalu mengajak dan memberi tugas kepada almarhum adek saya (KH. Abdul Haq Zaini).[330]

328 KH. Abdul Wahid Zaini lahir pada hari Jum'at tanggal 17 Juli 1942 di Desa Galis, Pamekasan Madura. Beliau merupakan putra ke dua dari tujuh bersaudara, dari pasangan KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Hampir seluruh hidup KH. Abdul Wahid Zaini diwaqafkan demi perjuangan dan pengabdian kepada agama, negara dan bangsa. Dengan penuh kesabaran, ketekunan dan diiringi dengan pemikiran yang brilian, beliau dedikasikan hidupnya untuk NU, RMI, LAKPESDAM, Pesantren dan santrinya, dan lainnya. Meski kesibukan KH. Abdul Wahid Zaini di luar pesantren sangat padat, tapi beliau tetap bisa mengurus pesantren dengan baik dan menjadi pengasuh ke tiga setelah kakaknya (KH. Hasyim Zaini) meninggal dunia. Pada masa beliau, Pondok Pesantren Nurul Jadid mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik mengenai jumlah santri maupun pelayanan dan pengembangan kemasyarakatan. Jelasnya baca Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

329 KH. Zuhri Zaini Paiton lahir pada 5 Oktober 1952 di Probolinggo. Beliau merupakan putra kelima dari pasangan KH. Zaini Mun'im dengan Nyai Nafi'ah. Kelahiran beliau sangat dekat dengan KH. Abdul Haq Zaini, putra keenam yang lahir pada 5 Mei 1953. Bahkan, ketika Kiai Zuhri masih dalam masa-masa penyusuhan, Kiai Abdul Haq sudah lahir. KH. Zuhri Zaini Paiton memulai pendidikan pertama selama 6 tahun di Ma'had al-Nasi'iyah al-Islamiyah Nurul Jadid, sebuah lembaga setara Madrasah Ibtidaiyah. Sejak belajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah ini, Kiai Zuhri sudah mempelajari berbagai ilmu alat dari berbagai kitab, seperti Jurmiyah, Mutammimah, dan Alfiyah. Tidak sampai di situ saja, untuk memperluas keilmuannya di bidang ilmu agama, Kiai Zuhri tetap memilih Pesantren Nurul Jadid sebagai tempat belajarnya di ADIPNU (Akademi Dakwah NU) atau PTID (Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah) Nurul Jadid. Dari studi di ADIPNU/PTID selama 3 tahun inilah, beliau akhirnya menyandang gelar BA (singkatan dari Bachelor of Arts). Gelar ini dulunya dikhususkan untuk para sarjana ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya ilmu dakwah. Tidak puas menyelesaikan studi di perguruan tinggi, Kiai Zuhri akhirnya memilih untuk kembali mendalami ilmu agama di Pesantren Sidogiri Pasuruan selama 3 tahun. Di sinilah, beliau belajar ilmu agama langsung dari KH. Cholil Nawawi, salah satu pengasuh pesantren tertua tersebut. Dari Sidogiri, beliau sempat melanjutkan studi ke PTIQ Jakarta meski hanya beberapa bulan karena terkendala masalah kesehatan. Sejak meninggalnya "trisula Nurul Jadid", KH. Abdul Wahid (wafat 2000), KH. Abdul Haq (wafat 2009), dan KH. Nur Chotim (wafat 2013), KH. Zuhri Zaini Paiton mengemban amanah sendirian untuk mengatur manajemen kepesantrenan sampai sekarang. Jelasnya baca Dokumen PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

330 Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 07.15 Wib. KH. Abdul Haq Zaini adalah putra ke enam dari pasangan KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj Nafi'ah. Beliau memiliki lima orang kakak, yaitu KH. Moh. Hasyim Zaini, KH. Abdul Wahid Zaini, Ny. Hj. Aisyah, KH. Fadlurrahman Zaini, KH. Moh. Zuhri Zaini, dan memiliki seorang adik laki-laki bernama KH. Nur Chotim Zaini. Semasa hidupnya, beliau adalah sosok pria yang sehat dan senang olah raga. Hampir setiap hari selepas subuh, beliau bersama istri tercinta senantiasa menyempatkan diri berolahraga ringan. Berjalan-jalan menghirup segarnya embun pagi di sekitar pesantren Nurul Jadid, sambil menyapa para petani yang mencangkul sawah di pinggiran pesantren. Beliau wafat sekitar pukul 00.30 WIB, Senin 18 Mei 2009 di kediamannya di

Penerapan pendidikan bakat dan keterampilan tersebut juga beliau berikan dengan cara memberikan peluang seluas-luasnya kepada putra/santrinya untuk mengapresiasikan bakat dan keahliannya masing-masing. Bagi KH. Zaini Mun'im memberikan kebebasan para santri untuk berinisiatif, berpikir, berkreatif dan bertanggung jawab merupakan suatu prinsip untuk perkembangan santrinya.[331]

Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan lembaga kegamaan yang secara historis tidak terlepas dari nilai-nilai organisasi besar Nahdlatul Ulama. Dalam mewujudkan santri yang religius dan moderat, pondok pesantren Nurul Jadid memiliki nilai-nilai pesantren yang disebut dengan trilogi dan panca kesadaran santri. Trilogi dan panca kesadaran santri inilah yang menjadi visi-misi pesantren dalam melaksanakan pembelajaran santri.

Trilogi santri adalah standart kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sebagai kriteria minimal, santri wajib memahami dan mengamalkanya karena ini menjadi tolak ukur sebuah kesantrian. Trilogi santri merupakan tiga bidang ilmu amaliah yang disusun oleh pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk dijadikan pijakan dasar bagi santri terutama dalam ibadah, baik ibadah yang sifatnya *mahdlah* dan *ghairu mahdlah* maupun ibadah sosial kemasyarakatan. Dalam mengimplementasikan beberapa fungsi tersebut, sistem pengajaran menitik beratkan pada adanya panca kesadaran *(al-wa'iyyat al-khamsa)*. Panca kesadaran ini meliputi kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi.[332]

---

kompleks Ponpes Nurul Jadid. Wafatnya KH. Abdul Haq Zaini membuat para santri maupun alumni terkejut, karena sebelum wafat, KH. Abdul Haq tidak pernah mengidap sakit keras dan malam itu usai menghadiri pengajian di kawasan Maron. Jenazah dimakamkan di pesarean (asta) keluarga di kompleks Ponpes Nurul Jadid.

331 Wawancara dengan KH. M. Zuhri Zaini Putra kelima dari KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 07.15 Wib.

332 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 07.00 Wib.

Iklim pendidikan yang ada dipesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo memiliki keunikan yang khas sebagai bagian dari budaya pesantren, sebagaimana yang di sampaikan oleh sekretaris pesantren:"Semua lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren Nurul Jadid, wajib memakai sarung dengan baju koko pada hari sabtu dan minggu. Tujuan diterapkannya program ini sebagai sebuah symbol tidak ada perbedaan antara santri satu dengan santri lainnya. Selain itu, dalam satu minggunya, dua hari santri harus sekolah diniyah yang di masukkan dalam pendidikan formal di masing-masing tingkat pendidikannya. Dan sebagai bagian dari ciri khas santri di pondok pesantren Nurul Jadid ini adalah akhlak santri, karena akhlak di pesantren ini menjadi pondasi utama sebelum pengetahuan, sehingga tidak heran pengasuh selalu menyampaikan "*mun ajere ilmuh ke Sidogiri, mun ajere akhlak ke Nurul Jadid*" (kalau mau belajar ilmu ke pesantren Sidogiri, kalau mau belajar akhlak ke pesantren Nurul Jadid).[333]

B. Sistem Pengajaran Islam KHR. As'ad Syamsul Arifin

Pada tahun 1914 berdirilah pesantren sederhana dengan nama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (selanjutnya disebut Pesantren Sukorejo) yang dipimpin oleh KHR. Syamsul Arifin hingga wafat pada 5 Maret 1951. Tak ubahnya pesantren-pesantren di Sumatera dan Jawa pada tahun 1920-an, pengasuh pertama ini mengajarkan kitab-kitab klasik dari tradisi Arab. Dalam catatan sejarah pesantren Sukorejo, KHR. Syamsul Arifin mengajarkan kitab Aqidatul Awam, (karya Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al Makki), namun beliau juga memberi ringkasan tentang kitab *Bidayat al hidayah, Ihya Ulumiddin*, dan *Minhaj al-Abidin* (kitab klasik karya Abu Hamid al-Ghazali yang berisi tentang akhlak-tasawuf kaum Sufi), namun beliau tidak menelan mentah-mentah karya tersebut.

333 Wawancara dengan bapak H. Faizin Syanwil, Sekretaris Pesantren dan tenaga pengajar di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 07.00 Wib.

Sekitar tahun 1950-an sampai akhir 1990-an, aktivitas santri Sukorejo tidak terlepas dari kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Dari catatan yang penulis kumpulkan, santri tidak hanya belajar kitab kuning atau al-Qur'an di Musalla dan Madrasah. Mereka dididik untuk membantu pembangunan Madrasah dan Masjid. Selain itu, santri bekerja di hutan sebelah barat pesantren untuk mencari dan menjual kayu pada tetangga, ikut serta dalam panen padi maupun jagung. Hasil dari membantu tetangga, mereka gunakan untuk memasak dan makan bersama teman se-asrama. Biasanya, aktivitas tersebut dilakukan pada hari-hari libur. Hal itu mereka lakukan karena sebagian besar santri tidak hanya mengandalkan uang saku dari orang tua atau terbiasa mandiri.[334]

KHR. As`ad Syamsul Arifin yang telah membantu mengasuhnya sejak tahun 1942 langsung menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin pesantren. Menurut penuturan KH. Afifudin Muhajir beliau menyampaikan:

> Pertama kali, yang diajarkan kepada para santri adalah ilmu tauhid elementer dalam buku *`Aqidat al-awam*. Lalu ditambahkan materi lain dari beberapa kitab, seperti *Izzi al- Kaylani*, *al-jurumiyah* (setelah salat Isya), *Bidayat al-hidâyah*, dan *Kifayat al-akhyar* (setelah salat Subuh). Seperti lazimnya pesantren salaf, sistem pengajaran yang diterapkan lebih berorientasi kepada hafalan. KHR. As`ad muda menerapkan sistem hafalan ini dengan cukup serius dan ketat, bahkan tidak jarang memberikan sanksi yang berat. Cara mengajar KHR. As`ad jelas, mudah dimengerti, tetapi juga cepat. Kegiatan belajar-mengajar kala itu berlangsung di serambi masjid tanpa tempat duduk maupun

334 Potret kemandirian dan kerjasama inilah pada tahun 1997 dan tahun 2005, UNESCO menyebut dengan learning together dan learning to do. Pengamatan UNESCO tersebut didasarkan pada perjalanan dunia Islam yang kini terus berkembang dalam dunia pesantren. Boleh dikatakan tanpa merasa sombong secara internasional, UNESCO memberi nama. Jelasnya baca UNESCO, *Learning To Do, Values for Learning and Working Together in a Globalized World An Integrated Approach to Incorporating Values Education in Technical and Vocational Education and Training*, (Jerman: UNESCO-UNEVOC, 2005),13. Lihat juga kisah nyata pembelajaran kecakapan hidup di pesantren yang dialami oleh Saifuddin Zuhri, salah seorang tokoh Muslim, pada tahun 1920-an, *Saifuddin Zuhri, Guruku Orang- orang dari Pesantren*, (Bandung: Alma"arif, 1974), 41. Sedangkan pesantren Sukorejo menerapkannya jauh puluhan tahun sebelum UNESCO menggelar hasil penelitian mereka. Dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

> papan tulis. Tiap santri, secara individual, menerima pelajaran dari ustadz (guru) system yang lazimnya disebut sistem sorogan. Kemudian diusahakan papan tulis, dan para santri berpakaian khas Jawa (blankon). Agar lebih efektif, selanjutnya diterapkan sistem klasikal. Selain itu, kepada para santri juga diajarkan matapelajaran umum, setelah sebelumnya hanya diajarkan ilmu agama. Bahkan berbagai keterampilan seperti peternakan, perikanan, pertanian, dan perkayuan juga diajarkan.[335]

KHR. As'ad Syamsul Arifin berpandangan bahwa pola pengajaran dan pembelajaran di pesantren harus diselaraskan dengan kebutuhan nyata kaum muslim didalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin komplek.[336] Pada masa 1920an, dapat dikatakan bahwa Pesantren Sukorejo yang dipimpin KHR. Syamsul Arifin tergolong sudah maju dan modern bila dibandingkan pondok-pondok lain di Jawa Timur. Sebab, di samping spesialisasi tradisional (melaui kitab-kitab kuning) yang menjadi ciri khas pesantren, KHR. Syamsul sudah mendirikan madrasah (Ibtidaiyah). Di madrasah itu santri dibagi menjadi beberapa kelas atas dasar kesebayaan umur dan kecakapan. Waktu itu, sistem ini merupakan hal yang baru bagi pesantren. Setelah sistem ini bisa diterima dengan baik, kemudian menyusul didirikan Raudlatul Athfal (TK), Tsanawiyah, dan Aliyah.[337]

KHR. As'ad Syamsul Arifin berpandangan bahwa saat ini pesantren seolah sudah mulai kehilangan kekebalannya untuk membendung arus modernisasi dan westernisasi yang menggejala sejak pertengahan abad ke-20. Banyak sekali pesantren salaf yang mengubah orientasi pendidikannya dengan mengadopsi sistem pendidikan dari negara-negara Barat. Menurut beliau, bukannya pesantren tidak boleh menjadi modern, akan tetapi semangat untuk mengakomodir tuntutan zaman

335 Wawancara dengan (DHC) KH. Afifudin Muhajir, MA sebagai wakil pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 09.20 Wib.

336 Observasi peneliti di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

337 Wawancara dengan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy sebagai pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 13.20 Wib.

atau modernisasi harus disertai dengan konsistensi terhadap nilai-nilai yang dianut, yakni nilai- nilai salafiyah.[338]

KHR. As`ad Syamsul Arifin memiliki sejumlah ide dan gagasan untuk memajukan pesantrennya. Di antara beberapa langkah untuk merealisasikan idenya itu adalah: pada 14 Maret 1968/13 Dzulhijah 1388 didirikan sebuah universitas, UNNIB (Universitas Nahdlatul Ulama Ibrahimy) dengan satu fakultas (Syariah) yang kemudian dalam perkembangannya berubah status menjadi Institut dengan tiga fakultas: Syariah, Tarbiyah, dan Dakwah. Tahun 1980, Kyai As`ad mendirikan SD Ibrahimy dan SMPI, setahun kemudian SMAI dan SMEAI. Kurikulum yang digunakan, selain kurikulum pesantren, adalah kurikulum Depdikbud. [339]

Dengan demikian tersebut diharapkan adanya keseimbangan antara materi pokok di pesantren yang berbasiskan kitab kuning dengan materi-materi pelajaran umum. Dua tahun sebelum wafat (1990), KHR. As'ad Syamsul Arifin mendirikan Madrasah al-Qur'ân (Khusus bagi yang ingin menghafalkan al-Qur'an) dan *al-Ma`had al-Aly li al-Ulum al-Islamiyah* (*Syu`bah al-fiqh*) (khusus bagi mereka yang ingin memperdalam *fiqh* dan *ushul al-fiqh*). Lembaga yang terakhir ini didirikan karena adanya kekhawatiran akan terjadinya kelangkaan ulama dan fuqaha yang mampu merespons persoalan-persoalan zaman yang cenderung semakin kompleks. Lembaga inilah yang senantiasa menjadi fokus perhatian KHR. As`ad Syamsul Arifin sampai akhir hayatnya. Salah seorang yang tercantum dalam kepengurusan lembaga tersebut adalah Dr. Nurcholish Madjid. Di sini terlihat upaya KHR. As`ad Syamsul Arifin untuk mengikis asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa pesantren hanya sebagai pencetak ulama dan mengesampingkan peran lain dari pesantren seperti pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pengetahuan bidang-

338 Wawancara dengan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy sebagai pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 13.20 Wib.

339 Dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

bidang lainnya.[340]

Di pesantren yang luasnya 7,9 ha (Dulu luas pondok sekitar 20 ha. Namun terkena *landreform*, kini tinggal 7,9 ha) ini, pada bulan Agustus 1983 jumlah santri yang dididik[341] berjumlah 3500 orang.[342] Tahun 1989, jumlah mereka bertambah menjadi 8000, hingga saat ini jumlah santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo berjumlah 17.000 santri dari berbagai daerah di Nusantara, dengan 360 tenaga pengajar yang 300 di antaranya adalah karyawan tetap. Artinya, mereka mendapat gaji tetap dari yayasan.

Di pesantren ini juga diterapkan manajemen modern. Artinya, setiap pengeluaran uang harus disertai SPJ sebagaimana galibnya sebuah perusahaan. Untuk membiayai pesantren, KHR. As`ad Syamsul Arifin mempunyai kebun kelapa (telah diwakafkan untuk pondok) yang menghasilkan Rp. 1.000.000/bulan untuk biaya rutin. Dana dari Mekah (dari uang sewa rumah almarhum adiknya (KHR. Abdurrahman As'ad) di sana) digunakan untuk menutupi kebutuhan pengeluaran non-rutin, seperti untuk pembangunan gedung. Sedangkan kekurangannya ditutupi dengan uang SPP dan hasil koperasi pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.[343]

Inilah sedikit gambaran tentang kemandirian Pesantren Sukorejo yang selalu ditekankan oleh KHR. As`ad Syamsul Arifin. Mengenai kemandirian ini, pada suatu kesempatan Pemda Kabupaten Situbondo datang ke pesantren untuk menyampaikan bantuan uang guna pembangunan SD. Dengan lembut KHR. As`ad menyarankan agar uang bantuan itu *seyogyanya* diberikan kepada lembaga pendidikan Islam lain yang masih membutuhkan bantuan. Ini terjadi pada tahun 70an

340 Wawancara dengan Syamsul A. Hasan, Pengurus dan pengajar di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 08.00 Wib.

341 Dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

342 Dokumen Kompas, 07 Agustus 1983 yang peneliti konfirmasi pada wawancara dengan Ustadz Toheri, Pengurus Pusat IKSASS di Kantor Pusat IKSASS pada tanggal 07 Januari 2022 pukul 11.00 Wib.

343 Wawancara dengan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy sebagai pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 13.20 Wib.

ketika sang Bupati sibuk mencari dukungan bagi pencalonan dirinya untuk periode selanjutnya. Sementara sebelumnya ia tidak pernah datang ke Pesantren Sukorejo. Memang, KHR. As`ad Syamsul Arifin selalu mengatakan bahwa pesantren ini memegang prinsip tidak mau minta bantuan dari luar. Tapi kalau ada yang mau membantu, tidak akan ditolaknya, asalkan tanpa syarat. Sebab, katanya, kalau memakai syarat, bukanlah amal saleh dan tidak ikhlas. Sudah barang tentu, untuk mengelola pesantren sedemikian rupa memerlukan kemampuan besar di dalam berorganisasi. Dalam hal itu, KHR. As`ad Syamsul Arifin mengatakan bahwa pesantrenlah lahan yang bagus untuk berorganisasi dengan baik. Ada kitab pesantren yang tersohor, *al-Ghayah wa al-taqrib* yang mengajarkan bagaimana berorganisasi, katanya. Di antara bentuk pengelolaan yang baik adalah bahwa sekarang Yayasan Pesantren Sukorejo bukan yayasan keluarga, sebab 70% pengurus yayasan bukan dari keluarga sendiri. Mereka yang duduk di yayasan, dan memegang jabatan structural pondok, bukanlah keluarga KHR. As`ad Syamsul Arifin. beliau memang selalu berpesan, "Pondok ini milik umat, bukan milik famili".[344]

Pengelolaan pesantren dengan yayasan ini merupakan salah satu upaya adjustment agar berdaya tahan dalam kehidupan masakini. Kemampuan melakukan *adjustment* dan *readjustment* serta ikatan yang kuat dengan lingkungan sosial akan ikut memelihara eksistensi pesantren. Kepada masyarakat, KHR. As`ad Syamsul Arifin juga selalu bersikap ringan tangan. Hasil pembebasan tanah hutan yang banyak dan luasnya mencapai puluhan atau bahkan ratusan hektar, tidak semuanya dikuasai olehnya. Selain untuk lokasi pondok, sebagian dibagikan kepada masyarakat yang belum punya tempat tinggal tetap. Sebagian lain dibangun oleh KHR. As`ad Syamsul Arifin dengan hartanya sendiri untuk tempat tinggal para guru dan dosen.[345]

344 Wawancara dengan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy sebagai pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 13.20 Wib.

345 Wawancara dengan Syamsul A. Hasan, Pengurus dan pengajar di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 08.00 Wib.

Dengan demikian, Pesantren Sukorejo telah ikut memberikan sumbangan nyata dalam memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Singkatnya, Pesantren Sukorejo telah merintis terwujudnya laboratorium sosial di mana para santri, siswa, dan mahasiswa dapat belajar bermasyarakat. Dengan demikian, untuk mengutip Abdurrahman Wahid, pesantren juga berfungsi sebagai sarana informasi, komunikasi timbal-balik secara cultural dengan masyarakat, dan tempat pemupukan solidaritas masyarakat.[346]

Dalam konteks yang berbeda, penulis juga melakukan wawancara dengan ustadzah Rif'ah salah satu alumni yang juga menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, beliau menyampaikan:

> Sistem pengajaran di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan hal yang unik, karena menurutnya system pengajaran di pesantren ini walaupun pesantrennya sudah menerapkan sistem modern, tetapi ciri khas ke-tradisionalnya masih tetap terpelihara, hal ini dibuktikan dengan mewajibkan santri untuk melaksanakan sekolah pagi (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah) yang status lembaganya adalah diniyah (*ula, wustho, alya*). Lembaga ini yang menentukan santri bisa lulus atau tidak dilembaga formalnya. Karena sekolah pagi (diniyah) ini menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh santri. Beliau juga menuturkan, pengajaran di pesantren ini terbagi menjadi tiga, pertama adalah sekolah wajib pagi hari (diniyah) sebagai pendidikan non formal, kedua, sekolah sore (pendidikan formal) dan ketiga, pengajaran yang dilaksanakan dimasing-masing kamar (pendidikan in formal).[347]

Di sisi lain, sistem yang menarik di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini adalah pengajaran yang dilakukan di masing-masing kamar santri. Asrama atau kamar ini dipimpin oleh seorang ketua kamar yang dapat dilihat dari dua sudut pandang; kultural dan struktural. Secara

346 Obeservasi peneliti di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

347 Wawancara online dengan ustadzah Rif'ah, Pengurus dan pengajar di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tanggal 09 Januari 2022 pukul 20.00 Wib.

kultural, ketua kamar ini merupakan wakil langsung dari pengasuh, sehingga aturan-aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di suatu kamar di pondok ini sama dengan aturan atau kebijakan pengasuh. Oleh sebab itu, melanggar dan membangkang aturan atau kebijakan tersebut sama halnya membangkang pengasuh.[348] Sedangkan secara struktural, posisi ketua kamar merupakan pelaksana harian yang bersentuhan langsung dengan kegiatan pendidikan santri setiap waktu di pesantren ini, dan ia posisinya berada di bawah pengawasan lurah pondok (*kelora'an*), dan *kelora'an* ini bertanggung jawab langsung kepada pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Menurut ustadz Syamsul A. Hasan menyampaikan:

> "Pembelajaran yang dilaksanakan diasrma-asrama merupakan pendidikan informal (laksana pendidikan dalam keluarga) yang diselenggarakan dengan metode *sorogan* atau bandongan, bahkan metode diskusi antar anak kamar. Transfer ilmu seringkali terjadi antar sesama anak kamar. Anak kamar yang memiliki kemampuan lebih diminta mengajari anak kamar yang kemampuannya di bawahnya.[349] Apabila ada persoalan santri yang tidak bisa diputuskan oleh santri di suatu kamar tersebut, maka ketua kamar langsung membawa masalah itu pada lurah pondok yang dilakukan seminggu sekali di pesantren ini, bahkan apabila persoalan itu tidak bisa dipecahkan di kalangan lurah pondok, akhirnya lurah pondok akan membawanya kepada pengasuh untuk memecahkan masalah keilmuan yang dibahas oleh santri kamar tersebut.[350]

348 Wawancara dengan ustadz Farhan, Alumni di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tanggal 07 Januari 2022 pukul 14.00 Wib.

349 Pendekatan pembelajaran ini mirip dengan *student facilitator and planning* dalam metode *active learning*, yaitu seorang siswa menjelaskan apa yang ia pahami dari gurunya kepada siswa lainnya. Posisi siswa pertama merupakan fasilitator antara gurunya dengan temannya yang diberikan penjelasan. Menurut peneliti pendekatan seperti ini merupakan pendekatan yang efektif yang dilaksanakan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Interpretasi peneliti saat berada di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tanggal 06 Januari 2022 pukul 10.00 Wib.

350 Wawancara dengan Syamsul A. Hasan, Pengurus dan pengajar di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 08.00 Wib.

Materi yang diajarkan di masing-masing kamar meliputi Al-qur'an dan praktik ibadah sehari-hari seperti praktik shalat, wudhu', dan sebagainya. Selain itu, di asrama juga ditanamkan ketauhidan sebagai basic dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.[351] KHR. As'ad Syamsul Arifin selalu memberlakukan dzikiran tauhid yang senantiasa dibaca menjelang shalat isya' juga dibaca dan dihafal oleh santri di asramanya masing-masing. Dibawah bimbingan kepala kamarnya mereka membaca dan menghafalnya.[352] Sedangkan kitab-kitab yang diajarkan di kamar-kamar meliputi kitab wajib *ma'had* yaitu, kitab *Safinat al-Najah, Sullam at-Taufiq, Bidayah al-Hidayah*, dan *Ta'lim al-Muta'allim*.

Dengan demikian, asrama atau kamar[353] yang berada di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dari pusat-pusat pendidikan lainnya seperti mushalla, masjid, dan madrasah. Jika dikaitkan dengan sistem pendidikan nasional, transfer ilmu dan nilai-nilai yang berlangsung di kamar merupakan implementasi dari pendidikan informal, yang dalam masyarakat luar pesantren terwujud dalam pendidikan keluarga,[354] karena anak kamar laksana anak-anak dalam suatu keluarga dan ketua kamar ibarat kepala

351 Ini menjadi ciri khas santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, sehingga tidak heran para santrinya memiliki nilai-nilai ketauhidan yang kuat baik saat masih berada di pondok maupun alumni yang sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Observasi peneliti.

352 KHR. As'ad Syamsul Arifin, Percik-percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar, 17-18.

353 Penempatan asrama para santri ini, biasanya mengikuti daerah asalnya, misalnya daerah Sunan Gunung Jati Unit I rata-rata ditempati santri asal Surabaya. Santri asal Bangkalan, Banyuwangi, Bawean, Jember, Lumajang dan lainnya juga menempati asrama yang berbeda. Alasan penempatan santri menurut daerahnya ini memang sangat baik, terutama bagi santri baru. Sebab mereka bisa lebih kerasan dan cepat akrab, karena kesamaan budaya. Namun dampak negatifnya, kadang-kadang timbul fanatisme kedaerahan dan terjadi konflik antar daerah. karena itu sekitar tahun 1996, pengurus pesantren dibawah asuhan KHR. Fawaid As'ad (pengasuh ke-tiga) menerapkan kebijakan "pembauran" budaya. Penentuan asrama santri baru ditentukan dengan apakah asrama tersebut telah penuh atau masih belum (sudah mencapai 30 santri per-kamar). Bukan lagi ditentukan dari mana asal santri itu baru tersebut. Dengan demikian bisa saja santri asal Jawa di masukan ke asrama santri asal Madura. Memang bagi santri baru terasa aneh karena melihat bahasa, kebiasaan dan lain sebagainya yang berbeda, tapi tujuan pembauran ini dilakukan untuk kebaikan jangka panjang, agar santri yang ada di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo bisa akrab dan bisa saling menghargai kebudayaan santri lainnya. Hasil observasi peneliti di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

354 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (13), dijabarkan lagi pada pasal (27) ayat (1).

rumah tangga.[355]

Berkaitan dengan aktivitas santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang sudah menjadi kewajiban santri pada masa KHR. Syamsul Arifin, KHR. As'ad Syamsul Arifin, KHR. Fawaid As'ad dan sekarang (masa KHR. Azaim Ibrahimy) antara lain; bangun setengah jam sebelum sholat subuh, mengaji kitab-kitab klasik di madrasah maupun di mushalla atau di masjid, setelah shalat ashar membaca *Ratib al-Haddad*, serta menyapu halaman kamar dan pesantren lainnya. Setiap kamar secara bergiliran, berkewajiban membaca tarhim, ayat subuh, dan adzan subuh sejak pukul dua malam, membangunkan para santri, setengah jam sebelum subuh, menjaga keamanan pesantren mulai jam sepuluh malam sampai hampir subuh, membantu bekerja dalam pembangunan pesantren dan kegiatan-kegiatan lainnya.[356]

Saripati pendidikan dalam sistem salaf di pesantren Sukorejo seperti dikatakan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin:

> Keadaan kita telah berbeda dengan sewaktu masih segumpal darah. Sekarang kita sudah punya otak. Jadi, pertama kali yang harus ditanamkan dalam otak adalah *ma'rifat al-ilah bistiqaan*. Prinsip ini harus dijadikan pegangan dalam pendidikan. Karena itu, sebelum shalat isya harus membaca *wujud, qidam, baqa'* itu bukan sekedar nyanyian, itu adalah dasar tauhid. Kalau kalian belum dan tidak hafal, belum saya anggap sebagai santri saya. Sebab, nanti dihadapan Allah saya ditanya: apakah saya sudah mengajarkan tauhid kepada santri saya?[357]

Selain itu, ada suasana mistik (yang tak terjamah akal) bernama *Tarhim*, yakni pembacaan syi'ir yang berisi pengagungan pada Allah SWT dan doa atas nikmat yang diberikan lalu bersyukur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Farhan:

---

355 Observasi peneliti di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

356 Wawancara dengan Syamsul A. Hasan, Pengurus dan pengajar di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 08.00 Wib.

357 Dokumen PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Tim Percik-percik Pemikiran, *Membentuk Pribadi yang Berintegrasi Sosial*. (Sukorejo: P3M, 2004), 47.

> Usai pembacaan tarhim, santri dihimbau untuk melaksanakan shalat tahajud hingga menjelang waktu subuh. Aktivitas tersebut sering dianggap oleh santri sebagai *"sistem spiritual"* (ikatan penyatu yang bersifat rohani). Mengapa tarhim dikatakan sistem? Bukankah di sepertiga malam itu (01.30-03.40 WIB), santri hanya membaca puja puji dan sanjungan kepada Allah? Kita tahu, sistem memiliki arti ikatan penyatu agar kuat, sembari bersimpuh dalam simpul doa kepada sang pencipta, santri dan ketua kamar membaca tarhim, sesungguhnya mereka sedang berikhtiar agar menyatukan diri pada ilahi rabbi. Sebab, paham salafiyah berarti mengakui bahwa segalanya adalah dari Allah SWT.[358]

Sedangkan aturan pesantren yang wajib dan harus dipatuhi adalah tidak boleh mencuri, *carok* (berkelahi), dan berzina. Atau memang jarang masuk madrasah. Jenis pelanggaran ini merupakan pelanggaran berat yang apabila di langgar konsekuensinya adalah santri akan dipulangkan dan diserahkan kembali kepada orang tua santri, sehingga dengan adanya aturan ini santri memiliki kehati-hatian dalam bersikap dan melangkah dalam aktivitasnya sehari-hari.[359]

Pondok pesantren digambarkan sebagai mandala atau semacam padepokan yang merupakan tempat tenang, sejuk, dan damai, tempat para santri mencurahkan tenaga dan pikiran untuk belajar membentuk kepribadiannya. Solidaritas, kebersamaan, persaudaraan, dan ketulusan antar santri sangat kuat dan tumbuh sebagai karakter integral di dalamnya. Kehadiran Islam sebagai agama adalah untuk menarik manusia dari sikap ekstrim yang berlebihan dan memposisikannya pada posisi yang seimbang. Maka dalam ajaran-ajaran Islam terdapat unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (*materialisme*) dan *ruhiyyah* (*spiritualisme*), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara maslahah ammah

358 Wawancara dengan ustadz Farhan, Alumni di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tanggal 07 Januari 2022 pukul 14.00 Wib.

359 Wawancara dengan Syamsul A. Hasan, Pengurus dan pengajar di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 08.00 Wib.

(*al-jamaaiyyah*) dan maslahah individu (*al-fardiyyah*), dan sebagainya.

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk Lembaga Pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa Kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. "Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan kemerdekaan dengan penanaman nilai-nilai patriotisme yang tinggi".

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengarui dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan Islam pesantren antara lain: Aktor atau pelaku: Kyai, ustadz, santri dan pengurus. Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain. Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangn masyarakat, dan lain-lain.

Dari statemen diatas, dapat digambarkan bahwa sistem pengajaran Islam KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren secara umum menanamkan nilai pengabdian yang sesuai dengan ajaran agama yaitu dengan cara berusaha menanamkan kesucian, ketulusan dan serta keihlasan menjadi ruh setiap insan di pesantren.

Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan lembaga kegamaan yang secara historis tidak terlepas dari nilai-nilai organisasi besar Nahdlatul Ulama. Dalam mewujudkan akademisi religius moderat di perguruan tinggi, pondok pesantren Nurul Jadid memiliki nilai-nilai pesantren yang disebut dengan trilogi dan panca kesadaran santri.

Trilogi santri adalah standart kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sebagai kriteria minimal, santri wajib memahami dan mengamalkanya karena ini menjadi tolak ukur sebuah kesantrian. Trilogi santri merupakan tiga bidang ilmu amaliah yang disusun oleh pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk dijadikan pijakan dasar bagi santri terutama dalam ibadah, baik ibadah yang sifatnya mahdlah dan ghairu mahdlah maupun ibadah sosial kemasyarakatan. Trilogi santri pada dasarnya adalah komponen utama dari kesadaran beragama yang terdapat dalam panca kesadaran santri yang terdiri dari; Memperhatikan kewajiban ardu ain.Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar. Berbuat baik kepada Allah dan makhluk.

Pondok pesantren Nurul Jadid dalam mengimplementasikan beberapa fungsi tersebut, menitik beratkan pada adanya panca kesadaran (*al-wa'iyyat al-khamsa*). Panca kesadaran ini meliputi kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Panca kesadaran inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih nyantri, hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.

Untuk menompang sistem pengajaran Islam yang demikian, KH. Zaini Mun'im sebagai seorang pendidik telah menerapkan dan mengembangkan sistem pengajaran Islam atau sistem pendidikan di pondok pesantren Nurul Jadid yang apabila diklasifikasikan terdapat tiga macam; 1) Pendidikan Non Kurikuler. 2) Pendidikan Kurikuler. 3). Pengembangan bakat dan keterampilan, di mana kehadiran ketiga sistem ini adalah dalam rangka mempersiapkan kader-kader ulama yang memiliki integritas ilmiah, amaliah, dan khuluqiyah yang berkualitas dan memiliki nilai strategis dengan berorientasi keadilan, kesetaraan, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, dan kerakyatan.

Sementara itu, di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo KHR. As'ad Syamsul Arifin menerapkan sistem pengajaran Islam yang

terbagi menjadi tiga, pertama adalah sekolah wajib pagi hari (diniyah) sebagai pendidikan non formal, kedua, sekolah sore (pendidikan formal) dan ketiga, pengajaran yang dilaksanakan dimasing-masing kamar (pendidikan in formal). Dari semua sistem ini juga bertujuan untuk mempersiapkan kader-kader ulama yang memiliki integritas ilmiah, amaliah, dan khuluqiyah.

Dalam hal kurikulum, pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sama-sama memiliki program "Merdeka Kurikulum", karena selain mengadopsi kurikulum dari Kemenag dan Kemendikbud, di kedua pesantren ini juga merumuskan kurikulum khusus untuk santri, yang bertujuan agar santri tetap menjadi santri yang bukan hanya sekedar pintar dibidang pengetahuan umum, melainkan juga pintar dibidang agama sebagai bagian dari ciri khas pesantren.

Dari hasil pembacaan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, maka penulis dapat mengambarkan tentang Sistem Pengajaran Islam KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren sebagai berikut:

Sistem Pengajaran Islam KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren

No.	Sistem Pengajaran Islam	Posisi	
		KH. Zaini Mun'im	**KHR. As'ad Syamsul Arifin**
1	Sistem Pengajaran Islam	1. Menanamkan nilai pengabdian yang sesuai dengan ajaran agama yaitu dengan cara menanamkan kesucian, ketulusan dan serta keihlasan berdasarkan trilogi dan panca kesadaran santri melalui 1) Pendidikan Non Kurikuler (pendidikan non formal dan informal) 2) Pendidikan Kurikuler (pendidikan formal) 3). Pengembangan bakat dan keterampilan. 2. Merdeka Kurikulum	1. Menanamkan nilai pengabdian yang sesuai dengan ajaran agama yaitu dengan cara menanamkan kesucian, ketulusan dan serta keihlasan berdasarkan *"sistem spiritual"* melalui 1) Pendidikan Nonformal, 2) Pendidikan Formal, 3) Pendidikan Informal. 2. Merdeka Kurikulum
2	Metode Pengajaran Islam	1. Metode *sorogan* atau *bandongan, wetonan, khalaqah, takhasus.*	1. Metode *sorogan* atau *bandongan, wetonan, khalaqah.*

Sumber Data Dokumentasi Penulis

Sketsa Geneologi Pengajaran Islam

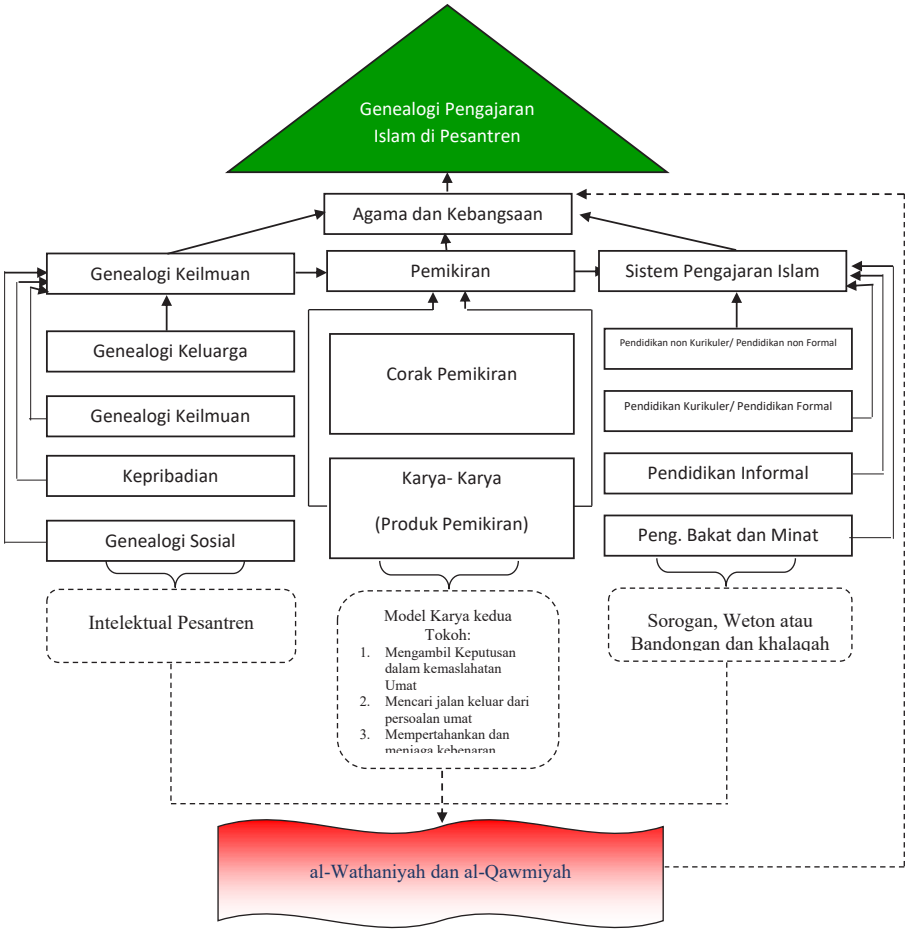

VI
Lanskap Keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren

A. Profil Keluarga KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin

Istilah genealogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu: *genea*, yang artinya "keturunan" dan *logos*, yang artinya "pengetahuan". Pada awalnya, kajian genealogi adalah kajian tentang keluarga dan penelurusan jalur keturunan serta sejarahnya atau disebut dengan istilah genealogi biologis. Ahli genealogi menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan dan silsilah dari anggota-anggotanya. Hasilnya sering ditampilkan dalam bentuk bagan atau ditulis dalam bentuk narasi.[360]

Dari statmen ini, dapat digambarkan bahwa penulis an tentang Genealogi Keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren dapat dilihat dari genealogi keluarga KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul

360 Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21*. (Jakarta:Islamic Center,2011), 19.

Arifin yakni dari jalur ayahnya (KH. Abdul Mun'im) adalah putra kyai Madarik yang dikenal oleh orang Madura dengan sebutan Mudrikah atau kiai Panggung yang merupakan putra ke empat dari kyai Ismail bin kyai Yusro bin kyai Nurudin (Gunung tinggi Pakong) bin kyai Ibrahim (Batu Ampar Wetan) bin kyai Abdullah (Bindara bungso) bin kyai Abdul Qidam bin kyai Ali (Talang Sumenep) bin kyai Abdullah (Glugur) bin kyai Astamana bin Pangeran Bukabuh (Sumenep) bin Pangeran Mandaraga bin Panembahan Kalijaga (kudus) bin syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) bin Sunan Ngudum (Usman Haji) bin syekh Fadhol Ali Murtadho (saudara kandung Raden Ahmad/ Sunan Ampel) bin sayyid Ibrahim as-Samarkandi bin sayyid Jamaludin al-Husaini al-Kabir (Syekh Jumadil Qubro) bin Sayyid Jalaludin (Campa/ Vietnam) bin sayyid Abdullah khan (India atau yang dikenal dengan Nasarabat) bin sayyid Abdul Malik bin sayyid Alwi bin sayyid Muhammad Shohib Mirbath bin sayyid Ali bin sayyid Alwi bin sayyid Muhammad bin sayyid Alwi bin sayyid Ubaidillah bin sayyid Ahmad al-Muhajir bin sayyid Isa ar-Rumi bin sayyid Muhammad bin sayyid Ali Uraidi bin sayyid Ja'far Shodiq bin sayyid Muhammad al-Baqir bin sayyid Zainal Abidin bin sayyidina Khusen ra. bin sayyidina Ali ibn Abi Tholib dan sayyidah Fatimah binti Rasulullah Muhammad SAW. Sedangkan dari jalur ibunya KH. Zaini Mun'im adalah putra dari Nyai Musyarofah yang merupakan putri dari kyai Qorib (bujuk damar), kakeknya adalah kyai Abdul Akhir (Sumenep) yang menikah dengan bujuk Fatimah (bujuk melas) yang makamnya ada di desa Sumberjati kecamatan Silo kabupeten Jember yang merupakan putra dari kyai Dzu Sidqi bin kyai Abdul Karim bin kyai Syits bin sayyid Zainal Abidin (sunan Cendana Bangkalan) bin kyai Khotib (Pangeran Bandar Dayo) yang makamnya di pintu masuk makam Sunan Giri yang merupakan putra dari Sayyid Qosyim (sunan Drajat) bin Raden Ahmad (Sunan Ampel) bin syekh Ibrahim as-Samarkandi ke atas. Jadi titik temu genealogi keturunan KH. Zaini Mun'im dari jalur ayah dan ibunya adalah sama-sama keturunan syekh Ibrahim as-Samarkandi.

Sedangkan KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah putra KHR. Syamsul Arifin yang dilihat dari jalur ibunya merupakan putra dari nyai Nursari binti kyai Ismail bin kyai Yusro bin kyai Nurudin (Gunung tinggi Pakong) bin kyai Ibrahim (Batu Ampar Wetan) bin kyai Abdullah (Bindara bungso) bin kyai Abdul Qidam bin kyai Ali (Talang Sumenep) bin kyai Abdullah (Glugur) bin kyai Astamana bin Pangeran Bukabuh (Sumenep) bin Pangeran Mandaraga bin Panembahan Kalijaga (kudus) bin syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) bin Sunan Ngudum (Usman Haji) bin syekh Fadhol Ali Murtadho (saudara kandung Raden Ahmad/ Sunan Ampel) bin sayyid Ibrahim as-Samarkandi bin sayyid Jamaludin al-Husaini al-Kabir (Syekh Jumadil Qubro) bin Sayyid Jalaludin (Campa/ Vietnam) bin sayyid Abdullah khan (India atau yang dikenal dengan Nasarabat) bin sayyid Abdul Malik bin sayyid Alwi bin sayyid Muhammad Shohib Mirbath bin sayyid Ali bin sayyid Alwi bin sayyid Muhammad bin sayyid Alwi bin sayyid Ubaidillah bin sayyid Ahmad al-Muhajir bin sayyid Isa ar-Rumi bin sayyid Muhammad bin sayyid Ali Uraidi bin sayyid Ja'far Shodiq bin sayyid Muhammad al-Baqir bin sayyid Zainal Abidin bin sayyidina Khusen ra. bin sayyidina Ali ibn Abi Tholib dan sayyidah Fatimah binti Rasulullah Muhammad SAW. Sedangkan KHR. As'ad Syamsul Arifin dilihat dari dari jalur kakeknya (KHR. Ruham) suami dari nyai Nursari, merupakan putra dari kyai Ihsan bin kyai Homsi bin kyai Ahmad bin kyai Asyhar (Bujhu' Sidebulengan) bin Muhammad Asyhari bin Ahmad Akrom bin Mujahid Pangeran Syarof bin Panembahan Kalijaga (kudus) bin syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) bin sunan ngudum (Usman Haji) bin syekh Fadhol Ali Murtadho (saudara kandung Raden Ahmad/ Sunan Ampel) bin sayyid Ibrahim as-Samarkandi sampai pada Rasulullah SAW. Seperti yang tergambar dalam bagan silsilah berikut ini:

Silsilah Keluarga KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin

Dokumen Penulis

Pada silsilah di atas, penulis menemukan perbedaan yang cukup signifikan dengan beberapa silsilah yang ditulis oleh penulis sebelumnya, sebagaimana yang penulis temukan dalam penulis an yang ditulis oleh M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan sebagai berikut:

Silsilah KH. Zaini Mun'im Versi M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan

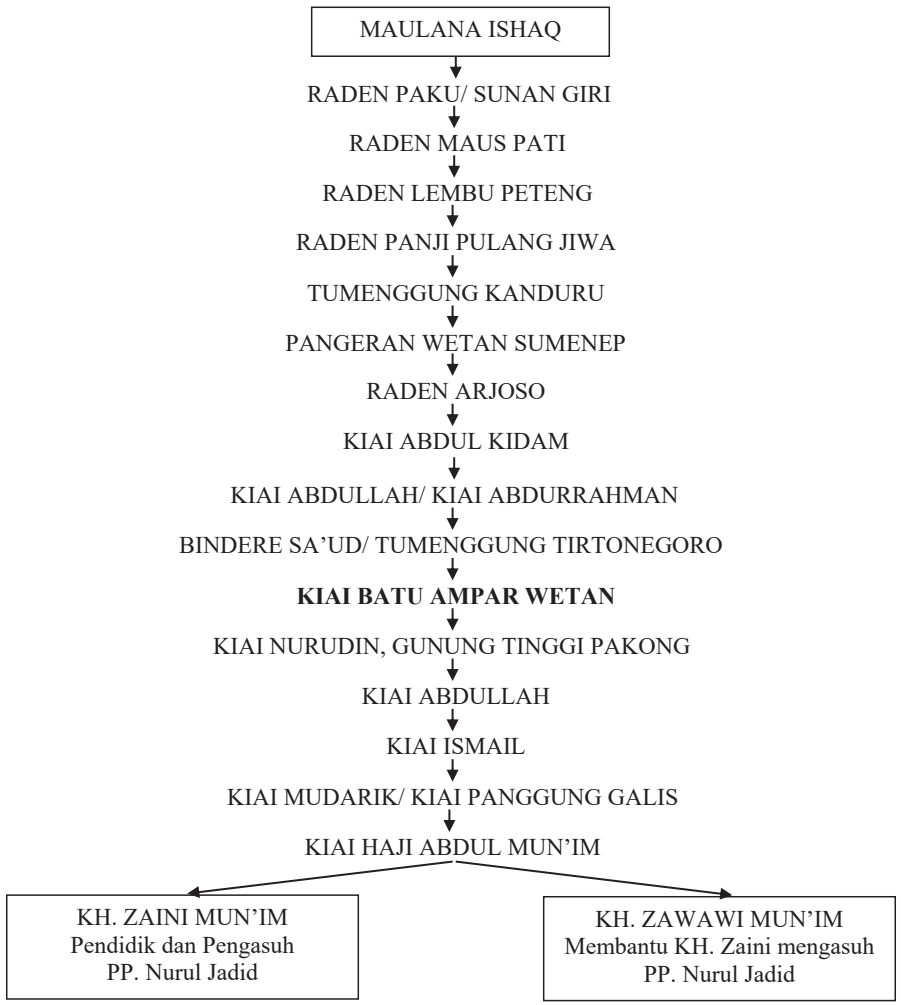

Menurut M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan menyebutkan bahwa kiai panggung mempunyai empat saudara antara lain adalah Nyai Nursari atau Hajjah Khadijah yang merupakan ibu dari KHR. Syamsul Arifin atau nenek dari KHR. As'ad Syamsul Arifin yang berpasangan dengan KHR. Ruham. Nyai Nursari merupakan putri dari kyai Ismail yang memiliki jalur ke kyai Ibrahim (Batu Ampar Wetan) yang merupakan keturunan dari Tumenggung Tirtonegoro (Bindara Saod).[361]

Penulis sebelumnya yang dilakukan oleh M. Masyhur Amin, M. Nasikh Ridwan dan M Rahwini Anwar yang menyebutkan nasab dari kedua tokoh tersebut yaitu KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin menyimpulkan keduanya merupakan keturunan dari Raden Paku atau Sunan Giri melalui Raden Paus Pati, hanya saja ada keterputusan data sejarah yang dilakukan oleh penulis sebelumnya karena mengaitkan Bindere Saod sebagai bagian dari keturunan Sunan Giri, padahal setelah penulis melakukan kajian yang sangat mendalam terkait dari genealogi keluarga dari kedua tokoh yang memasukkan Bindere Saod dalam bagian keturunannya justru penulis tidak menemukan data yang menyebutkan bahwa Bindere Saod sebagai keturunan Sunan Giri, melainkan beliau adalah seorang keturunan Pangeran Ketandur, cucu Sunan Kudus. Dalam sebuah ceritanya disebutkan, pada abad ke 17, Pangeran Ketandur datang ke Sumenep untuk sebuah misi penyebaran agama Islam. Secara kebetulan waktu itu sumenep sedang dalam situasi yang cukup mencekam, yaitu bencana kelaparan akibat kemarau panjang, hampir semua tanaman penduduk tidak membawa hasil, termasuk tanaman padi dan palawija. Tanaman lain juga tidak bisa dimanfaatkan oleh mereka, sehingga Pangeran Ketandur datang dengan membawa petunjuk-petunjuk tekhnis di bidang pertanian, sampai kemudian usaha itu sukses dan berhasil, bahkan menurut penjelasan sejarahnya hasil pertanian yang mereka lakukan sesuai dengan petunjuk yang berikan

361 Jelasnya lihat M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan, KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya), (LKPSM, Yogyakarta: 1996), 19.

oleh Pangeran Ketandur mampu melipatgandakan hasil produksinya.

Kesuksesan Pangeran Ketandur itulah yang membawa kemudahan bagi dirinya untuk menyampaikan pesan-pesan agama di daerah Sumenep, dan menikahi gadis Sumenep, apalagi beliau sendiri masih keturunan Arab, yang secara etnik maupun ras telah mendapatkan tempat tersendiri dalam lubuk hati masyarakat Madura. Dari sekian banyak keturunan Pengeran Ketandur dengan gadis Sumenep, muncullah nama Bindere Saod yang kemudian diambil menantu oleh kyai Pakke (Faqih) dari desa Lembung. Hanya saja dari silsilah keturunan kebawah tidak ada yang penulis temukan kalau Bindere Saod sebagai salah satu *durriyah* dari KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin.

Namun, setelah penulis turun kelapangan dan menemui Lora Miftahul Arifin Hasan, beliau menyampaikan bahwa kyai Ibrahim (Batu Ampar Wetan) bukan putra Tumenggung Tirtonegoro (Bindara Saod) yaitu bukan hubungan antara bapak dan anak. Selain itu KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin bukan merupakan keturunan Sunan Giri (Raden Paku) dari jalur syekh Maulana Ishaq, melainkan keduanya bermuara pada Sayyid Ali Murtadha. Sehingga penulis memiliki kesimpulan yang berbeda dengan penulis an sebelumnya tentang genealogi keluarga dari KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin.

Alasan lain penulis menyimpulkan, sanad keluarga KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin bermuara pada Sayyid Ali Murtadha karena masuknya Islam di Madura tak lepas dari pengaruh pedagang-pedagang Asia yang juga mempunyai misi menyebarkan agama Islam. Masyarakat Madura sebelum runtuhnya Majapahit pada tahun 1572 sudah terlebih dulu mengenal Islam. Diperkirakan Islam sudah mulai tumbuh di Madura saat kepemimpinan raja Johansari yang memerintah selama 1319-1331 di Sumenep. Menurut cerita babad Sumenep, masuknya Islam di Madura dikarenakan ada seorang mubaligh Islam datang ke Sumenep bernama Sayyid Ali Murtadha atau yang dijuluki sebagai sunan

Lembayung Fahdal.[362] Sayyid Ali Murtadha merupakan adik kandung dari Raden Rahmat (Sunan Ampel). Mereka berasal dari Cempa dan masih memiliki ikatan keluarga dengan Majapahit.

Michel Foucault dalam teori genealoginya membagi ada empat bagian di antaranya: Pertama, Kekuasaan dan ilmu pengetahuan yaitu mengandung arti bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan.

Setelah menyimak teori Michel Foucault yang pertama penulis menghadirkan terbentuknya kekuasaan dari pengetahuan yang dimiliki oleh KH. Zaini Mun'im, dalam diri beliau yang dikenal sebagai seorang yang semangat menuntut ilmu di berbagai pesantren, sampai kemudian beliau berada di pondok pesantren Tebuireng Jombang, Suatu saat, sebagaimana kebiasaannya KH. Hasyim Asy'ari, sering menerima masalah keagamaan maupun ke masyarakatan, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar negeri. Waktu itu ada masalah dari Arab Saudi. Pembahasan atau pencarian hukum dan pemecahan masalahnya diserahkan pada santri-santri seniornya. Namun, para santri senior dan para ustadz yang ada di Tebuireng itu ternyata tidak bisa memecahkan persoalan itu, sehingga KH. Zaini Mun'im tampil dan dapat memecahkannya walaupun saat itu beliau bukan santri senior. Dengan demikian, jelas bahwa kekuasaan menciptakan pengetahuan, dan pengetahuan akan mempengaruhi kekuasaan.

Begitu juga dengan KHR. As'ad Syamsul Arifin saat berada di pondok pesantren Bangkalan, sekitar tahun 1924, ia dipanggil oleh gurunya (KH. Moh. Kholil Bangkalan) untuk menyampaikan sebilah tongkat dan surat Thaha ayat 17-23 kepada KH. Hasym Asy'ari di Jombang. Setelah sampai dihadapan KH. Hasyim Asy'ari di Jombang akhirnya beliau

362 Fath, Kutwa. et.al. *Pamekasan dalam Sejarah*. (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), 27.

menyampaikan pesan gurunya (KH. Moh Kholil Bangkalan). Setahun kemudian, beliau dipanggil lagi oleh KH. Moh. Kholil Bangkalan untuk menyampaikan seutas tasbih dan bacaan "Ya Jabbar Ya Qohhar", tiga kali kepada KH. Hasyim Asy'ari. Kedua isyarah dari KH. Moh. Kholil Bangkalan ini merupakan simbol kepada sang murid (KH. Hasyim Asy'ari) agar jangan ragu-ragu dalam mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU).[363]

Dengan demikian, kekuasaan menciptakan dan melahirkan objek pengetahuan baru, sebaliknya pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Tanpa memiliki pengetahuan, kekuasaan tidak mungkin dijalankan. Pengetahuan selalu melahirkan kekuasaan. Dari pemikiran ini, Foucault mengatakan bahwa kekuasaan bukan lagi hanya menindas, membatasi tetapi kekuasaan lebih bersifat produktif dari pada represif dan negatif.

Kedua: Kegilaan dan peradaban yaitu bahwa sakit mental hanya muncul sebagai sakit mental dalam satu kebudayaan yang mendefinisikannya sebagai demikian. Karena menyangkut definisi, maka di dalam sakit mental sebenarnya kekuasaan mendominasi. Kegilaan adalah yang berbeda dari yang biasa, dan karena yang biasa dicirikan oleh produktivitas, maka kegilaan adalah tidak adanya produktivitas.

363 Cukup banyak orang mengatakan bahwa peristiwa tasbih dan tongkat ini tidak bisa ditulis dalam sesuatu yang memiliki nilai sejarah karena tidak ada sumbernya yang memadai kecuali cerita dari KHR. As'ad Syamsul Arifin sendiri, tetapi bagi peneliti pengakuan fakta perjalanan sejarah yang disampaikan oleh seseorang yang terlibat langsung dalam sejarah tersebut sudah bisa disebut memiliki nilai sejarah. Dikatakan dalam rekaman pernyataan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang berdurasi ± 25 Menit, beliau menyebutkan secara tegas bahwa beliau menjadi mediator berdirinya organisasi NU. Bahkan peneliti juga menemukan beberapa tulisan yang menjelaskan tentang ketokohan beliau sebagai mediator berdirinya NU yang dibahas secara khusus pada bab khusus. Sehingga, peneliti memiliki kesimpulan bahwa peristiwa tasbih dan tongkat sebagai intrumen yang menjadi symbol berdirinya NU ini dianggap memiliki nilai sejarah yang kuat. Kemudian, kaitannya peritiwa ini dalam teoriya Michel Foucault tentang terbentuknya kekuasaan dari pengetahuan sangat jelas dalam kajian ini, karena dari bekal keilmuan yang cukup yang dmiliki oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin sampai dipercaya gurunya (syeikhona Kholil Bangkalan) untuk menjadi mediator yang berisi pesan ilmiah kepada KH. Hasyim Asya'ri membuktikan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin mampu menghadirkan kuasa dengan terbentuk organisasi Islam terbesar di Indonesia, selain itu perjalanan sejarah ilmiah ini juga mampu membuktikan kekuasaan bukan lagi hanya menindas, membatasi tetapi kekuasaan lebih bersifat produktif dari pada represif dan negatif.

Penanganan kegilaan adalah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau satu kelompok orang atas yang lain, bukan pertama-tama masalah pengetahuan psikologis.

Merujuk pada teori di atas, kegilaan dan peradaban juga pernah dilakukan oleh KH. Zaini mun'im ketika beliau mondok dan ngaji di Makkah pada syekh Syarif Ghulam, beliau tidak hanya sekedar menyerap ilmu dari gurunya tetapi juga menjadi *khadamnya*, suatu saat ketika beliau hendak mengisi air dikamar mandinya syekh Syarif Gulam dengan menimba air dari sumur, ternyata embernya tidak berisi air melainkan berisi emas, melihat kenyataan ini beliau kaget, namun beliau tidak mengambil emas itu justru beliau mengembalikan emas itu kedalam sumur. Ada alasan kenapa beliau melakukan itu, "*karena yang beliau inginkan bukan emas tapi ilmu dari sang gurunya*".

Lain halnya dengan KHR. As'ad Syamsul Arifin, saat membentuk pelopor yang di dalamnya terdiri dari bajingan *tengik* yang diinsafkan oleh beliau berkat ilmu dan pengetahuannya. Penamaan pelopor menurut KHR. As'ad Syamsul Arifin terdiri dari huruf *fa, lam, waw, fa, waw, ra*. Huruf "*fa*" dalam tulisan Pelopor berarti berarti pemimpin. "*lam*" bermakna *lillah*, karena Allah. "*fa*" yang kedua juga bermakna pemimpin. Sedangkan "*ra*" mempunyai arti rakyat. Jadi pelopor tersebut bearti memimpin agama dan memimpin rakyat; bajingan diajak ke jalan Allah dan berjuang ke rakyat.

Dengan demikian, hal yang pokok dari kegilaan ini ialah bagaimana kegilaan dikonstruksi oleh pikiran masyarakat yang berlaku pada suatu zaman dan ilmu pengetahuan. Seseorang dikatakan gila sekurang-kurangnya karena ia bertentangan dengan nilai moral masyarakat pada suatu zaman. Misalnya, kegilaan dan peradaban yang dilakukan oleh kedua kyai diatas (KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin), contoh lain kegilaan yang dilakukan oleh Galileo Galilei yang dianggap gila karena menentang teori geosentris yang diyakini kalangan gereja dan banyak orang; atau Nabi Muhammad SAW yang dianggap gila

oleh orang-orang pada zaman Jahiliyah karena ajarannya bertentangan dengan *episteme*, pemikiran, dan ilmu pengetahuan pada zaman itu.

Ketiga: Kekuasaan dan Seksualitas, yaitu intervensi kekuasaan kedalam seksualitas terjadi melalui disiplin tubuh dan ilmu tubuh, dan melalui politik populasi yang meregulasi kelahiran. Kekuasaan mulai mengadministrasi tubuh dan mengatur kehidupan privat orang. Sejalan dengan itu, resistensi terhadap kekuasaan itu pun ada di mana-mana.

Sejalan dengan teori diatas, penulis ingin mengungkap bagaimana kekuasaan dan seksualitas menjadi bagian dari perjelanan keilmuan KH. Zaini Mun'im, hal ini terlihat ketika Zaini muda sedang menuntut ilmu dipondok pesantren, beliau terkena suatu penyakit *superioritas*, yang oleh orang Madura disebut penyakit *ain*, yaitu suatu penyakitnya anak muda ketika sudah melampui batas kewajarannya atau memiliki kelebihan dengan anak muda biasanya, sehingga punya rasa *superioritas* yang tinggi. Ketika sang ayah (KH. Abdul Mun'im) mengetahui hal itu, kemudian beliau mengambil Zaini muda untuk diajak pulang kerumahnya di Bululawang Malang, karena dirumah itu kebetulan dekat dengan pasar, maka Zaini muda disuruh tiduran di depan rumah oleh KH. Abdul Mun'im dan setiap orang yang hilir- mudik ke pasar itu disuruh melangkahi Zaini muda yang sedang tertimpa penyakit *ain*. Hal ini dimaksudkan agar rasa *superioritas* yang ada dalam diri Zaini itu menurun.

Dalam konteks ini, relasi kekuasaan seksualitas dengan pedagogis seksualitas pada anak dalam strategi ini melalui praktik seksualitas anak yang memiliki potensi bahaya diatur sedemikian rupa karena dikhawatirkan dapat mendatangkan kerusakan fisik dan moral, individu dan kolektik.

Begitu juga dengan KHR. As'ad Syamsul Arifin, pada tahun 1938 M. KHR. As'ad Syamsul Arifin, menikah dengan gadis Banyuanyar, Pamekasan, bernama nyai Tuhfa putri dari KH Abdul Majid pernikahan ini hanya berselang dua tahun dan dikaruniai satu anak (meninggal).

Tahun 1940 Kiai As'ad menikah lagi dengan seorang gadis bernama nyai Zubaidah dan dikaruniai 9 orang anak. Setelah itu KHR. As'ad menikah lagi dengan seorang gadis dari Desa Mimbaan Situbondo bernama nyai Zainab, dari pernikahan ini lahir seorang anak laki-laki bernama Abdurrahman, namun anak itu meninggal ketika masih kanak-kanak. Setelah menikah dengan nyai Zainab, KHR. As'ad menikah lagi dengan santrinya yang berasal dari Bondowoso, Khoiriyah. Terakhir KHR. As'ad juga menikah dengan Junaidah dari Besuki.

Dengan demikian, wacana seksualitas muncul dari bagaimana kita mengatur, menjaga dan mengendalikan populasi anak, produktif dan stabil. Kebutuhan akan pengendalian populasi ini secara konkret berisi kebutuhan untuk mengontrol perkawinan, kelahiran bayi dan hidup setiap individu dan pasangannya

Keempat: Disiplin dan hukuman yaitu sarana untuk mendidik tubuh. Praktik disiplin diharapkan melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Hal ini tidak hanya terjadi di penjara, tetapi juga dalam bidang pendidikan, tempat kerja, militer dan sebagainya Masyarakat selanjutnya berkembang menurut disiplin militer.

Berdasarkan teori diatas, juga pernah dilakukan oleh KH. Zaini Mun'im, saat beliau berada di pondok pesantren Tebuireng Jombang pernah diplonco oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan disuruh mengambil madu lebah diatas pohon. Kyai Hasyim telah membawa tangga untuk memanjat pohon tersebut. Setelah beliau beiiau berada diatas pohon itu, tiba-tiba kyai Hasyim mengambil tangganya dan berkata, "kamu tidak boleh turun selama saya belum memerintahkannya". Setelah dua hari dua malam beliau beliau berada di atas pohon itu, oleh kyai Hasyim baru diberikan tangganya lagi dan menyuruh KH. Zaini Mun'im untuk turun sambil mengatakan "kamu telah lulus ujian". Demikan juga disaaat beliau berada di Makkah, beliau tidak hanya mengaji dan berguru pada gurunya (syekh Syarif Gulam), akan tetapi juga disuruh macam-macam (sebagai khadamnya), yakni angon (memelihara) kudanya, mencarikan

rumput dan memberikan makan kuda dan sebagainya.

Disisi lain, disaat KHR. As'ad muda mulai mondok dari satu pesantren ke pesantren lain, maka KHR. As'ad Syamsul Arifin yang sudah memasuki usia remaja itu dikirim kembali ke Mekah. salah satu pesan KHR. Syamsul pada KHR. As'ad Syamsul Arifin ketika akan mondok; KHR. Syamsul Arifin mengharapkan jangan berlebihan dalam mengerjakan sesuatu *(ishraf)*, termasuk dalam masalah belajar. Santri harus memperhatikan kondisi jasmaniahnya, sehingga ia tetap sehat serta nyaman dalam belajar dan beribadah. Dalam bahasa Madura, *"Lapar, ngakan! Katondu, tedung! Jek sampek lapar karna lapar maposang dek pekeran!"* (Lapar, makanlah! Ngantuk, tidurlah. Jangan sampai lapar karena lapar akan membingungkan dalam berpikir).

Sebagaimana telah dibahas diatas, pesan KHR. Syamsul Arifin pada KHR. As'ad ketika akan mondok; beliau berpesan jangan berlebihan dalam mengerjakan sesuatu *(ishraf)*, termasuk dalam masalah belajar. Santri harus memperhatikan kondisi jasmaniahnya, sehingga ia tetap sehat serta nyaman dalam belajar dan beribadah.[364]

Gambaran cara berpikir dan tindakan tarbawi yang diajarkan KHR. Syamsul seperti piramida terbalik yang dilanjutkan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin dengan mengatakan, carilah bagianmu di dunia ini, kamu harus berusaha, ketika sukses maka berilah kebaikan pada orang lain sebagaimana Allah memberi kebaikan, dan jangan berharap lebih (ikhlas) dari kebaikan yang kita lakukan. Berikut penulis uraikan tarbiyah KHR. Syamsul Arifin dalam bentuk bagan di bawah ini:

364 Bila ditafsirkan, harapan untuk menjadi manusia yang baik dalam Islam tidak lantas meninggalkan urusan perut atau kesehatan fisik. Lebih-lebih yang mengganggu konsentrasi dalam beribadah. Akan terasa indah jika belajar diartikan ibadah. Bekerja diniatkan ibadah. Sekaligus niat ibadah yang berpangkal pada ketulusan (ikhlas). Semangat ketulusan tentu mengandung dua nilai: kesederhanaan (tidak berlebihan/*mubazir/israf*) dan kesungguhan (*himmah*). Ikhlas dan himmah, dua kata pokok ini memiliki tujuan untuk mencapai keberkahan (barokah), bukan sebaliknya. Interpretasi peneliti dari ceramah KHR. As'ad Syamsul Arifin, pada 16 Januari 1986 dan 15 April 1986.

Tarbiyah KHR. Syamsul Arifin[365]

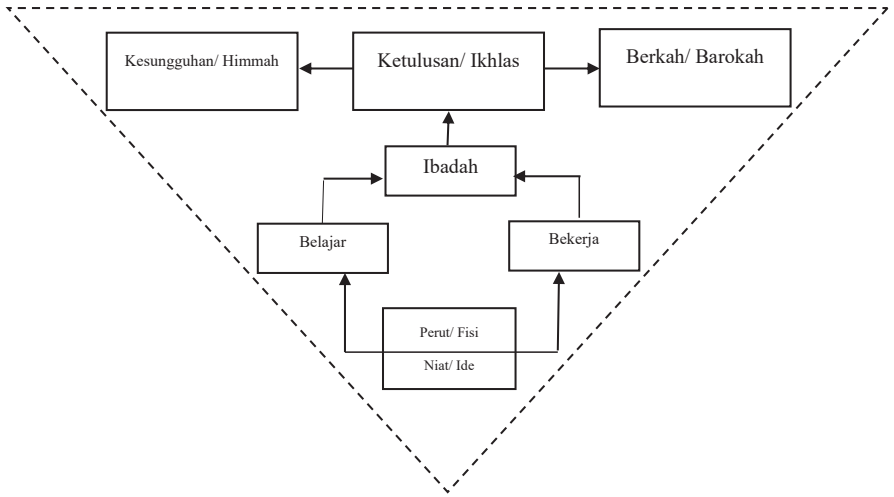

Skema ini menunjukkan tarbiyah di Pesantren Sukorejo adalah beribadah, bukan yang lain. Beribadah berarti menghamba atau menjadi hamba di hadapan ilahi rabbi, dan inti menghamba memiliki intisari; pengalaman khusus yang dialami oleh santri untuk memaknai kebesaran-Nya. Untuk tau arti "memaknai kebesaran", maka kita dianjurkan berusaha dan bekerja. Dalam bekerja dan berusaha tentu ada masalah dan dilema. Saat masalah itu hadir, maka kita akan dihadapkan pada perubahan. Ketika kita menghindar dari masalah dan tidak mengambil keputusan dari setiap perubahan, maka kita belum dianggap sebagai manusia yang bijaksana. Sewaktu kita menghindar dan hanya diam, otomatis kita tidak akan pernah tau arti ketulusan dalam berbagi dan menikmati rasa keberkahan.

Dari masing-masing pengertian di atas bisa simpulkan sementara bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan bagi dia ada di mana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya, di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Di sinilah letak kekuasaan

365 Dokumentasi peneliti.

Foucault. Dia tidak menguraikan apa itu kuasa, tetapi bagaimana kuasa itu berfungsi pada bidang tertentu.[366]

Genealogi sosial yaitu melakukan perkawinan indogamous dan menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putra-putra mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pemimpin dalam lembaga-lembaga pesantren mereka. Jika seorang kiai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharap anak tertua dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal, sedangkan anak laki-lakinya yang lain di latih untuk dapat mendirikan suatu pesantren pesantren yang baru atau dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga pemimpin pesantren. Kebanyakan kiai juga mengawinkan anak-anak perempuannya dengan murud-muridnya yang pandai, terutama jika murid-murid tersebut juga anak atau keluarga dekat seorang kiai, hingga dengan demikian murid-murid tersebut dapat di persiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren.

Dengan cara ini, para kiai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang itensitas tali temalinya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang kiai, semakin luas tali kekerabatannya dengan kiai-kiai yang lain. Kekerabatan bagi para kiai memainkan peranan yang secara komparatif lebih kuat dalam membentuk tingkah laku ekonomi, politik dan keagamaan mereka di bandingkan dengan rata-rata orang pedesaan di Jawa. Secara sosiologis kelompok kiai tidak dapat di anggap sebagai kelompok yang terbuka karena kuatnya perasaan mereka sebagai suatu group dan kuatnya keterikatan mereka kepada prinsip perkawinan indogamaous antar sesama keluarga kiai. Meskipun sistem pengakuan sebagai seorang kiai (dengan demikian sebagai anggota kelompok kiai) tidak di peroleh karena keturunan (tetapi melalui achievements) namun demikian para kiai telah mengembangkan suatu tradisi yang mapan bahwa keturunan mereka (terutama anak laki-laki dan cucu

366 K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 321

laki-laki) dan keluarga mereka terdekat (terutama menantu laki-laki), memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat menjadi anggota kelompok kiai.[367]

Kaitanya dengan nilai-nilai bangunan budaya pesantren adalah nilai uswatun hasanah yang di contohkan oleh para *masyayikh* dalam kehidupan pesantren. Cerita yang dihidupkan dikalangan masyarakat dan juga santri tentang ketokohan pendiri pondok pesantren telah menjadi bangunan tersendiri untuk bisa mengenalkan dan juga untuk bisa meniru aspek teladan tokoh pendiri yang dimiliki kedua pondok pesantren.

Sebagaimana gambaran cerita KH Zaini Mun'im, pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid, berhasil mengubah kondisi wilayah Desa Karanganyar yang sebelumnya marak kriminalitas menjadi salah satu pusat keagamaan Islam terbesar di Jawa. Begitu pula dengan para penerusnya. KH Hasyim Zaini putra sulung KH Zaini Mun'im berjasa dalam menggiatkan dakwah Islam di Paiton, terutama berpusat di Nurul Jadid. Kiai-kiai berikutnya yang meneruskan amanah di Nurul Jadid pun menampilkan keteladanan. Keteladanan yang digambarakan dalam cerita yang dihidupkan para masyayikh Nurul Jadid dapat diringkas dalam istilah "*jimat asli.*" Yakni nilai istiqomah, mandiri, amanah, tegas, apresiatif, solutif, luhur, dan integritas.

Teladan dari para kiai yang menjadi penggerak pesantren Nurul Jadid sejak didirikan hingga sekarang bisa ditanamkan melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, norma-norma yang tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga teladan. Dari konsep "*jimat asli*", para santri dan mahasiswa Nurul Jadid dapat memiliki sikap yang jelas dalam beragama. Hal itu tanpa menafikan wawasan kebhinekaan sekaligus daya kreatif, produktif, dan disiplin.

Begitu juga dengan genealogi keluarga. KH. Zaini Mun'im yang lahir di Madura tepatnya di Galis Pamekasan dari pasangan KH. Abdul

367 K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 102-108.

Mun'im dan Nyai Hamidah. Nama kecil KH. Zaini Mun'im adalah Abdul Mughni, beliau dilahirkan dari keluarga yang tergolong keluarga dari kalangan ulama' dan kalangan elit atau bangsawan. Sebagai keturunan ulama' tidak heran dan tidak berlebihan ketika masyarakat Galis berharap banyak pada diri mughni, sebab dalam dirinya telah bergabung darah bangsawan dengan darah kyai yang mempunyai komitmen dengan ajaran-ajaran Islam, baik dari jalur ayahnya ataupun dari jalur ibunya. Orang tua beliau sangat berharap agar kelak puteranya menjadi anak yang sholeh sesuai dengan tuntunan dan kandungan dalam isi Al-Qur'an, sehingga sejak usia dini beliau telah dididik sendiri oleh kedua orang tunya.

Begitu juga di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Cerita ketokohan para masyayikh yang dihidupkan dalam keseharian pondok pesantren dihidupkan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas dan di luar kelas. Fungsi senior, alumni dan juga masyarakat melalui buku-buku dalam membangun cerita tentang kealiman, keistiqomahan, sikap tawadlu dan sikap nasionalisme dan sikap moderatisme/tasammuh KHR. Syamsul Arifn, KHR. As'ad Syamsul Arifin dan para pengasuh pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo memberikan kelebihan tersendiri pesantren dalam membangun nilai-nilai religus dan patriotisme.

Selanjutnya, apabali ditinjau dalam genealogi keluarga. KHR. As'ad Syamsul Arifin yang dilahirkan dari pasangan Raden Ibrahim dan Siti Maimunah, yang berasal dari Pamekasan, Madura sebagai anak pertama. Beliau lahir tahun 1897 di Mekah saat kedua orang tuanya menunaikan ibadah haji dan bertempat tinggal disana untuk memperdalam ilmu keagamaannya. Beliau menempuh atau menimbah ilmu sejak kecil yang langsung diajari oleh ayahnya sendiri dengan harapan nantinya akan menjadi pengganti ayahnya.

B. Profil Keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin

Genealogi intelektual adalah dengan melihat mata rantai antara satu pesantren dan pesantren yang lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan itelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya sekaligus dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional. Seorang kiai tidak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Dia menjadi kiai karena ada yang mengajarnya. Pada dasarnya mewakili watak pesantren dan gurunya dimanapun belajar. Keabsahan (authenticity) ilmunya dan jaminan ia miliki sebagai orang yang di akui sebagai murid kiai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai tranmisi yang biasanya ia tulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kiai-kiai lain yang masyhur yang seangkatannya dengan dirinya.[368]

Sebagian besar dari masyarakat Indonesia sepakat bahwa keberadaan agama Islam di tanah nusantara tidak bisa lepas dari peran wali songo.[369] Dan, tidak bisa dipungkiri pula bahwa pesantren dibangun dan lahir sebagai bentuk dari manifestasi kebudayaan yang diinginkan oleh sembilan wali tersebut. Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa pendekatan dakwah wali songo dijalankan melalui proses perlembagaan pengetahuan, atau kemudian dikenal dengan istilah pesantren. Walaupun ia juga menyandari bahwa keberadaan pesantren sesuai dengan instrumentasi akademik yang sering dipakai oleh antropolog tidak bisa ditemukan pada era dan masa walisongo.

Keberadaan pesantren baru terlihat pasca abad ke 18 dan 19.[370] Ia pun mengamini apa yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra, jika para intelektual pesantren ini memiliki *rihlah ilmiyah* ke Mekkah dan Madinah,

368 Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, Cet ke 09 revisi 2011), 100.

369 Thomas Arnold, The Preaching of Islam, trans. oleh Nawawi Rambe (Jakarta, 1979), 43.

370 Adurrahman Mas'ud, Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi (Yogyakarta: LKiS, 2004), 24.

sebagai pusat pengetahuan keilmuan Islam di era itu. Di pihak berbeda, ia juga menyebut bahwa ada beberapa tokoh utama intelektual pesantren, yang karya dan sikap keberagamaannya dianut sebagai fondasi esensial dari perjalanan pesantren di Indonesia; pertama, KH. Nawawi al Bantani. Kedua, Mahfuz at Tirmisi. Ketiga, KH. Khalil Bangkalan. Keempat, KH. Asnawi Kudus. Kelima, KH. Hasyim Asy'ari.[371] Terlepas dari beberapa tokoh ini, sajian dan kajian yang dilakukan Azyumardi Azra dan Abdurrahman Mas'ud untuk menarik para perhatian intelektual pesantren keluar dari diskursus pesantren secara kelembagaan lalu diikuti oleh banyak pengkaji pemikiran pesantren. Mastuki Hs, dkk, seakan-akan ingin membuat sebuah insiklopedi terkait dengan corak pemikiran yang dihasilkan oleh para pendiri dan pengasuh pondok pesantren yang ada di Jawa dan beberapa daerah lain di Indonesia.[372]

Sebagaimana tradisi para kyai terdahulu, bisa hampir dapat dipastikan pernah merantau dalam proses pencarian ilmu agama, yaitu melakukan perpindahan dari pondok pesantren yang satu ke pondok pesantren yang lainnya dengan tujuan untuk lebih memperdalam khazanah keilmuan dan mendapatkan barokah dari beberapa kyai. Demikian halnya dengan KH. Zaini Mun'im, setelah setahun beliau belajar di Pademangan Bangkalan Madura, kemudia beliau melanjutkan untuk belajar di pondok pesantren Banyuanyar Pamekasan yang diasuh oleh KHR. Abdul Hamid yang pada saat itu dibantu oleh putranya KHR. Abdul Majid. Pada tahun 1925, KH. Zaini Mun'im mulai melanjutkan perantauannya ke jawa dan tinggal di pondok pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan yang saat itu diasuh oleh KH. Nawawi. Dipondok inilah kemudian beliau memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dan ilmu bahasa Arab tingkat atas.

Disaat KH. Zaini Mun'im belajar ilmu di Tebuireng Jombang berjalan sekitar tiga tahun, Nyai Hamidah (ibunya) datang ke Tebuireng untuk meminta izin meninggalkan Tebuireng dan memohon restu kepada

371 Ibid, Mas'ud, 26.
372 Ibid, Mas'ud, 27.

KH. Hasyim Asy'ari bahwa keluarga besar Alm. KH. Abdul Mun'im punya keinginan untuk mukim, menetap ditanah suci Mekkah. Setelah mendapat restu dari KH. Hasyim Asy'ari akhirnya beliau bersama keluarga berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan menetap di *Sifirlain* (pasar seng sekarang) untuk menuntut ilmu di Mekkah.

Begitu juga KHR. As'ad Syamsul Arifin, mulai mondok dari satu pesantren ke pesantren lain, diusia remaja beliau dikirim kembali ke Mekah. Di sana KHR. As'ad Syamsul Arifin belajar pada banyak ulama kelas dunia. KHR. As'ad Syamsul Arifin juga pernah mondok di Banyuanyar Pamekasan yang saat itu diasuh oleh KHR. Abdul Hamid, beliau juga pernah mondok di pesantren Sidogiri Pasuruan yang saat itu diasuh oleh KH. Nawawi, pondok pesantren Buduran Panji Sidoarjo di bawa bimbingan KH. Khozin, pondok pesantren bangkalan dibawa bimbingan KH. Moh. Kholil Bangkalan, dan terakhir beliau mondok di pesantren Tebuireng yang saat itu diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Setelah penulis mendialogkan antara teori dengan hasil penulis, maka penulis memberikan kesimpulan sementara dalam bentuk visualisasi sebegai berikut[373]:

373 Dokumentasi Peneliti

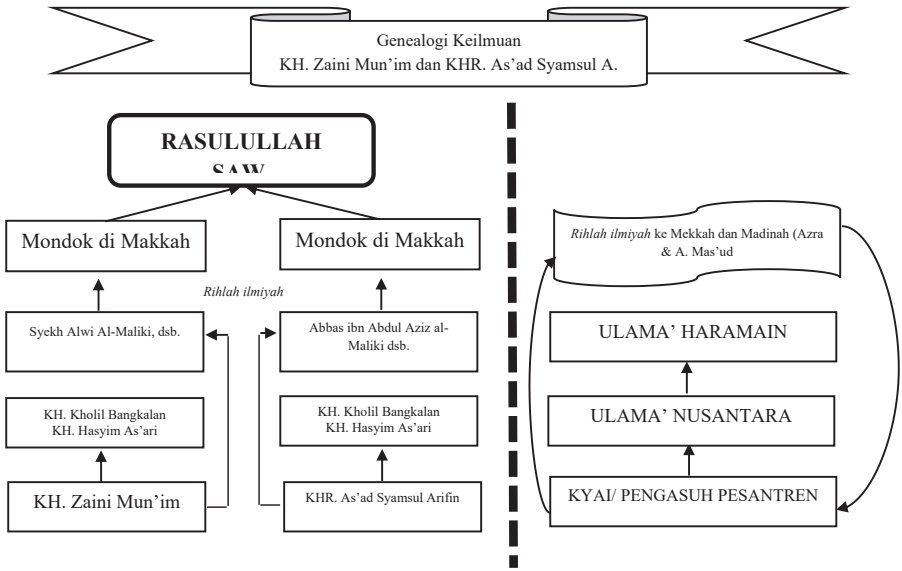

C. Kepribadian KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin

Kepribadian (personality) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah *"human behavior"*, perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.[374]

Menurut Sobur yang mengutip definisi kepribadian dari Allport adalah *"Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment"* Maksud definisi dari Allport bahwa kepribadian adalah organisasi- organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya).[375]

374 Muhammad Agus Kusmayadi, 2001. *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi*, 1.

375 Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 300.

Sedangkan Menurut Adler memberikan tekanan pada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebulatan serta sifat-sifat pribadi individu, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh individu membawa corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual.[376]

Berangkat dari teori diatas, kepribadian KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin mencerminkan ke-unikan atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sebagaimana paparan data diatas disebutkan bahwa kepribadian KH. Zaini Mun'im yaitu Cinta ilmu atau semangat menuntut ilmu, tawadhu', hidup sederhana, berpikir strategis, demokratis, inklusif, populis dan menghormati atau memuliakan orang lain.

Begitu juga dengan KHR. As'ad Syamsul Arifin, beliau juga memiliki keunikan dan ke-khasan yang jarang ditemukan pada kepribadian kyai-kyai pada umumnya, beberapa kepribadian yang dimiliki oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah Semangat menuntut ilmu, tawadhu', hidup sederhana dan mandiri, piawai, kharismatik dan memiliki keberanian dalam perjuangan.

D. Kompetensi Sosial KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin

Dari segi sosial, KH. Zaini Mun'im menghendaki agar membangun dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan ajaran agama dengan menggunakan ilmu pengetahuan, tetap mempertahankan kepribadian dan kebudayaan ummat serta gerakan nyata dalam bentuk tindakan, seperti yang KH. Zaini Mun'im lakukan pada masyarakat Karangnyar. Ada banyak upaya yang sudah beliau lakukan selain membangun pesantren, beliau juga memperkenalkan tanaman baru kepada mereka, yakni tembakau yang bibitnya dibawa dari Madura. Awalnya, bibit tersebut sebagai percobaan di desa Karanganyar. Seiring perkembangan

376 Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 185.

waktu, ternyata tanaman ini memang cocok dengan keadaan tanah di desa Karanganyar dan bisa mengangkat perekonomian masyarakatnya. Akhirnya, tanaman ini menjadi penghasilan pokok masyarakat Karanganyar dan bahkan masyarakat di luar Paiton. Pertanian tembakau sebenarnya salah satu strategi KH Zaini Mun'im dalam menyadarkan masyarakat Karanganyar yang terkenal jauh dari nilai moralitas terhadap ajaran agama Islam.

Berkat jerih payah KH Zaini Mun'im, akhirnya tembakau menjadi tanaman pokok Masyarakat Paiton, hingga akhirnya berdiri Pabrik-Pabrik Rokok, seperti Gudang Garam di Paiton dan Sampoerna di Kraksaan. Setelah perekonomian masyarakat mulai meningkat melalui pemanfaatan tanah pertanian, mulailah dimasukkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat Karanganyar.

Sisi lain, Melalui realitas yang pernah diperjuangkan oleh Kyai As'ad Syamsul Arifin tersebut, secara nyata dalam pesantren terkhusus Pesantren Salafiah Syafi'iyah Sukorejo, Asem Bagus, Situbondo, Jawa Timur terkandung potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil *(civil society)*. Hal ini agaknya lebih banyak disebabkan oleh faktor dasariah yang dimiliki pesantren, di antaranya adalah menjadi lembaga *indigenous* keindonesiaan yang menyimpan kekuatan dalam kemandirian dan *non-sentralisme*. Kekuatan inilah pada akhirnya menjadi potensi yang luar biasa dalam melakukan usaha pemberdayaan masyarakat. KHR. As'ad Syamsul Arifin selain mengasuh beberapa santri, juga membantu masyarakat, khususnya dalam memberikan pertolongan pengobatan dan hajat masyarakat lainnya. Kenyataan ini wujud keberadaan Pesantren Salafiah Syafi'iyah Sukorejo tidak bisa melepaskan dari lingkungan dan kondisi masyarakatnya.

Dengan demikian, tidak heran ketika Robert W. Hefner menulis bagaimana *social movement*, *Islamic Education*, dan politik *multikulturalisme* di Indonesia memiliki keterkaitan yang sangat signifikan dalam

membangun masyarakat.[377] Sebagaimana diketahui dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia, pada abad 19-20, bangsa Indonesia dalam kondisi dijajah Belanda. Ternyata pada masa itu, dunia pendidikan pondok pesantren memiliki figur intelektual yang ikut berpartisipasi dalam melakukan gerakan sosial (*social force*). Bahkan figur itu menjadi bagian terpenting munculnya gerakan sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang hingga kini masih tetap eksis.

377 Robert Hefner, *Islamic Schools, Social Movements, and Democrazy in Indonesia dalam Making Modern Muslims* (Honohulu: University of Hawai'I Press, 2009), 67.

VII
Perspektif KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren

A. Model Berpikir KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang Agama dan Kebangsaan

Pendapat al-Ghazali tentang berpikir, dijelaskan di sini bahwa akal salah satu dimensi terpenting pada diri manusia, dimana akal sebagai alat berpikir telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal telah bekerja menurut ukuran yang ada, justru itu maka al-Ghazali membagi akal dalam beberapa daya. Klasifikasi tentang akal ini menurut al-Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*Al-muharrikat*) sekaligus merangsangnya menjadi aktual.[378]

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan

378 M.Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 97.

masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Menurut Sardiman berpikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan.[379]

Sedangkan pemikiran merupakan media yang menyumbang kepada penyampaian sesuatu gagasan kepada individu lain atau sesama manusia. Pemikiran merupakan satu-satunya perkara yang tidak dapat dikecualikan daripada umat manusia malah ia juga menjadi identiti bagi perbedaan individu. Pemikiran kritis merupakan satu domain pemikiran yang jelas menekankan penggunaan hemisfera otak kiri.[380] Pemikiran penting dalam kehidupan seharian kerana dengan menguasai kemahiran ini, kita boleh menggumpulkan banyak gagasan dan menilai betul atau salah sesuatu idea itu serta dapat membuat tindakan atau pemilihan yang lebih tepat. Beyer menyatakan bahawa pemikiran kritis juga dapat membantu meningkatkan kefahaman, kejelasan dan keupayaan kita menggunakan maklumat dengan berkesan di samping membuat pertimbangan yang rasional.[381]

Menurut Mohd Yusof Othman pemikiran mempunyai pengertian yang luas dan boleh diterangkan dalam berbagai pendekatan. Namun, berfikir merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Oleh yang demikian, hanya orang yang mampu berfikir boleh melakukan perubahan dan boleh menjadikan aktivitas yang bersifat kreatif dan membina. Kemampuan dan keluasan berfikir tidak akan menjadikan seseorang itu stereotipe dalam tindakan dan amalannya. Zainal Kling menjelaskan bahawa konsep pemikiran sebagai kegiatan untuk membentuk sesuatu sistem tanggapan yang akan menjadi rangka berfikir yang wajar bagi semua anggota masyarakat.

379 A.M, Sardiman. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996), 45.

380 Beyer, B.K. *Critical Thinking*. (Bloomington IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1995), 8.

381 Ibid, Beyer, B.K…….65.

Pemikiran merupakan satu proses mental yang memerlukan interaksi antara pengetahuan, kemahiran dan sikap bagi individu memahami dan mencerminkan alam sekelilingnya. Manusia menjalani proses berfikir. Namun, jenis dan cara mereka berfikir adalah berbeda di antara individu yang satu dengan individu yang lain. Kualitas serta hasil pikiran yang dihasilkan juga berbeda antar individu. Seseorang yang berfikir secara kritis sentiasa menilai sesuatu idea dengan sistematik sebelum menerima idea tersebut sepenuhnya.

Pemikiran antara nasionalisme yang merupakan rasa cinta tanah air yang disertai kepedulian bersama untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan rakyat yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut John Hutchinson nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya promodern. Kalaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionailmepada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangunsebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa.[382]

Islamisme yang merupakan istilah baru tahun 1970 di Perancis, 1980 di AS, menjadi alternatif "fundamentalisme Islam" memiliki pengertian yang berbeda, dan terus diperdebatkan para ilmuwan Muslim dan Barat. Sebuah konferensi membahas istilah Islamisme: apakah satu label ini menjelaskan fenomena pemikiran dan gerakan yang beragam? James Piscatori mendefinisikan Islamis sebagai "Muslim

382 John Hutchinson, *Nations as Zones of Confilct.* (London: Sage Publications Ltd, 2005), 34.

yang berkomitmen terhadap aksi publik untuk mewujudkan agenda Islam." Donald Emmerson merevisinya, Islamisme adalah komitmen terhadap, dan isi dari agenda itu. Graham Fuller mendefiniskannya sebagai "Islam politik, diusung oleh orang-orang yang percaya bahwa Islam memiliki tawaran bagaimana politik dan masyarakat harus dikelola dalam dunia Muslim kontemporer dan ingin mewujudkannya dalam berbagai cara." Sarjana Muslim dan Barat berdebat mengenai istilah Islamisme; apakah Islamisme itu mencakup semua gerakan Islam, dan tidak selalu berorientasi politik kekuasaan, ataukah hanya berkenaan dengan gerakan Islam yang berpolitik. Sarjana Mesir Hassan Hanafi yang terkenal dengan *al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) dan *ilmu al-Istighrab* (Occidentalism), berpendapat, Islamisme memiliki konotasi negatif karena dikaitkan dengan terorisme, kekerasan, keterbelakangan, fanatisme, penindasan dan sebagainya. Hassan Hanafi cenderung menggunakan istilah 'Islam politik' yang lebih netral, dan setuju dengan pendapat Donald Emmerson yang mengajak kontekstualisasi, bukan stigmatisasi atau penolakan apologetik, terhadap Islam dan Muslim. Menurut Emmerson, kontekstualisasi seperti berpendapat "di antara satu trilyun lebih umat Islam di dunia, kaum radikal adalah minoritas kecil[383] di Indonesia, menjadikan kajian terkait relasi agama dan negara menjadi menarik kembali diperbincangkan.

Ketertarikan tersebut bisa dinilai dari berbagai aspek; pertama, narasi social dimana kelompok gerakan keagamaan benafaskan Islam seakan-akan menemukan kembali populisme Islam pada bidang kebudayaan yang sempat terpendam. Kedua, narasi politik yang memposisikan agama sebagai strategi kampanye serta landasan masyarakat. Ketiga, kecenderungan globalisme yang mulai memasuki evolusi kecenderungan dan desrupsi sikap keadaban.[384] Pada ruang gerakan sosial inilah, lembaga pendidikan Islam memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk

383 Richard Martin dan Abbas Barzegar, eds. *Islamism: Contested Perspectives on Political Islam* (Stanford: Stanford University Press, 2010).

384 Samuel Huntington, *Democratization in the Late Twentieth Century* (Norman: University of Oklahoma Press, n.d.), 21.

membangun sistem relasi kekuasaan intelektual dan nalar kebangsaan yang dibentuk di Indonesia.

Sejalan dengan teori diatas, Pemikiran KH. Zaini Mun'im yang hidup masa pra-kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan, telah banyak melibatkan dalam perjuangan baik untuk Islam maupun Negara. Untuk mengidentifikasi lebih jauh perjuangan beliau dalam membela agama maupun bangsa setidaknya dapat dilihat dari tiga hal yaitu, melaui jaringan ulama dan itelektual, organisasi dan pesantren. Pada jalur pertama, KH. Zaini Mun'im sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau memilih hijrah dari Maduran ke Ujung Timur Jawa Timur tepatnya di Situbondo yaitu pesantren KHR. Syamsul Arifin.

Dari sudut pembangunan bangsa, beliau menghendaki agar membangun dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan ajaran agama dengan menggunakan ilmu pengetahuan, tetap mempertahankan kepribadian dan kebudayaan ummat. Hal ini sejalan dengan karya beliau dalam kitab Syuabul Iman, yang berbunyi wajib bagi manusia memiliki kemampuan iman yang benar, mencari keteguhan hati, dengan pikiran, ilmu dan itjihad, dalam memperoleh kesempurnaan melalui amal dan ahwal yang shaleh.

Selanjutnya dari pemikiran KHR. As'ad Syamsul Arifin banyak pelajaran yang dapat diambil, terutama sikap kebangsaannya. Terlepas dari konteks keagamaan, dia telah memperjuangkan kemerdekaan dengan memberikan nasihat dan wejangan kepada santri yang terjun langsung untuk berjuang. Menurut beliau; "*Berjuang bukan karena semata-mata membela Tanah Air, tetapi kita sedang memperjuangkan tanah tempat sujud kita, setiap tanah adalah tempat sujud untuk meletakkan dahi bersujud kepada Allah SWT.*" Setiap dataran bumi merupakan masjid untuk bersujud kepada Allah SWT. Pemikiran KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang kebangsaan, beliau lakukan dalam mejadikan pancasila sebagai asas tunggal. Pada saat terjadi perdebatan tentang Pancasila harus menjadi satu-satunya asas bagi seluruh organisasi di Indonesia,

maka KHR. As'ad Syamsul Arifin dengan tiga Kyai lain, yaitu KH. Ahmad Siddiq, Kyai Masjkur, dan KH. Ali Ma'shum, menyatakan bahwa Pancasila bisa menjadi satu-satunya asas organisasi keagamaan.

Hampir semua segmen kehidupan dan medan perjuangan pernah dijalani oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin. beliau adalah seorang kiai yang mengasuh pesantren besar, pemikir yang ide-idenya selalu ditunggu, pernah berdagang nampan di masa mudanya, pejuang kemerdekaan, singa podium yang khutbah-khutbah ditunggu-tunggu jutaan umat dan ia pernah aktif dalam dunia politik, sebagai bukti beliau pernah aktif di Majelis Konstituante dan konon pernah ditawari Jabatan Menteri Agama oleh Soekarno pada era Nasakom namun beliau menolak.

B. Karya-karya KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang Agama dan Kebangsaan

Kemahiran berpikir dalam berbagai jenis pemikiran telah disimbolkan dalam karya-karya sastra dalam berbagai bahasa baik yang tersurat maupun tersirat. Hal ini kerana, pemikiran tidak dapat dipisahkan dari golongan manusia dimana kesusastraan merupakan karya yang menggambarkan kehidupan manusia dalam bentuk estatika.[385] Penyelidikan juga berpendapat bahwa komponen sastra dalam berbagai bahasa merupakan medan penjanaan idea-idea yang kreatif dan kritis.

Dalam menjelaskan kegunaan pemikiran kritis, Tsui menyatakan bahwa "*...fostering critical thinking skills is said to be essential to safeguard a democratic society with an able thinking citizenry and ensuing a competent work force in an increasingly complex world,*" di mana kemahiran berfikir dikatakan penting untuk melindungi masyarakat dan pemikiran rakyat dengan tenaga kerja yang kompeten dalam dunia yang semakin kompleks.[386] Pandangan ini diperkuat oleh Kurfiss (1998: pvi), dengan pandangan yang berbunyi "*...critical thinking is an essential capacity of*

385 Abdul Halim Abdullah, dkk. 2015. "Analysis of Students' Errors in Solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) Problems for the Topic of Fraction." jounal of Asian Social Science 11 (21).

386 L. Tsui, *Fostering Critical Thinking through Effective Pedagogy: Evidence from Four Institutional Ca se Studies*. The Journal of Higher Education. 2002, 1850.

citizens in a healthy democratic society".[387] Kurfis menekankan kemahiran memilih diperlukan oleh umat manusia dalam segala hal termasuk memilih pemimpin dan kerajaan. Kebijaksanaan memilih segala jenis pemikiran dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan seharian.[388]

Jensen dalam bukunya yang berjudul "pembelajaran berbasis otak", berpendapat bahwa pemikiran intelejen tidak hanya dapat diajarkan, melainkan juga merupakan bagian fundamental dari paket keterampilan esensial yang diperlukan bagi kesuksesan dalam dunia. Fokus primer pada kreativitas, keterampilan hidup, dan pemecahan masalah membuat pengajaran tentang pemikiran menjadi sangat berarti dan produktif.[389]

Berikut ini beberapa keterampilan yang harus ditekankan pada level pengembangan abstraksi dalam mengajarkan pemecahan masalah dan berpikir kritis menurut Jensen:

"1) Mengumpulkan informasi dan memanfaatkan sumber daya; 2) Mengembangkan fleksibilitas dalam bentuk dan gaya; 3) Meramalkan; 4) Mengajukan pertanyaan bermutu tinggi; 5) Mempertimbangkan bukti sebelum menarik kesimpulan; 6) Menggunakan metafor dan model; 7) Menganalisis dan meramalkan informasi; 8) Mengkonseptualisasikan strategi (misalnya pemetaan pikiran, mendaftarkan pro dan kontra, membuat bagan); 9) Bertransaksi secara produktif dengan ambiguitas, perbedaan, dan kebaruan; 10) Menghasilkan kemungkinan dan probabilitas (misalnya brainstroming, formula, survei, sebab dan akibat); 11) Mengembangkan keterampilan debat dan diskusi; 12) Mengidentifikasi kesalahan, kesenjangan, dan ketidak-logisan; 13) Memeriksa pendekatan alternatif (misalnya, pergeseran bingkai rujukan, pemikiran luar kotak); 14) Mengembangkan strategi pengujian-hipotesis; 15) Menganalisis risiko; 16) Mengembangkan objektivitas;

387 Kurfiss, J. G. *Critical thinking: theory, research, practice, and possibilities. ASHE-ERIC Higher Education Research Report No. 2*. Washington, DC: The George Washington, 1988.

388 Dewey, J. *John Dewey on education*: Selected writings. (Chicago: University of Chicago Press. 1964), 79.

389 Jensen, Eric. Pembelajaran Berbasis Otak. Edisi Kedua. (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2011), 199.

17) Mendeteksi generalisasi dan pola (misalnya, mengidentifikasi dan mengorganisasikan informasi, menterjemahkan informasi, melintasi aplikasi); 18) Mengurutkan peristiwa."[390]

Sejalan dengan teori diatas, pemikiran yang dilakukan oleh KH. Zaini Mun'im dipraktekkan dengan gerakan nyata dalam bentuk tindakan, yang tidak kalah pentingnya adalah pemikiran KH. Zaini Mun'im tentang pentingnya membela bangsa dan Negara melalui pemikiran kebangsaannya yang beliau sajikan kedalam Nilai kesadaran berwujud Panca Kesadarasan Santri meliputi: kesaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara dan kesadaran berorganisasi. Lima nilai kesadaran santri yang dicetuskan KH. Zaini Mun'im terebut lahir dari pemikiran-pemikiran beliau dalam sejumlah karyanya, dan nasihat-nasihat yang pernah disampaikan kepada para santri dan masyarakat.

Ada banyak karya KH. Zaini Mun'im yang saat ini meninggalkan khazanah yang sangat berharga bagi generasi selanjutnya. Dunia pendidikan dan pesantren yang telah dirintisnya sebagai cita-cita dan semangat luhurnya tidak dapat dinafikan dalam kehidupan nyata. Namun jauh dari itu semua, di samping aktifitasnya yang tidak mengenal lelah, KH. Zaini Mun'im masih meluangkan waktunya untuk menorehkan tinta intelektualitasnya di atas lembaran- lembaran kertas. Sehingga tidak bisa dipungkiri, kepergiannya juga mewariskan beberapa karya yang sangat berharga bagi generasi-generasi berikutnya, seperti:

1. *Taysir al- Ushul fi Ilmi al- Ushul,* kitab ini beliau tulis sebagai upaya memudahkan santri dalam memahami Qa'idah Ushuliyah dengan metode cepat dan praktis. Kitab ini berisikan tentang pedoman untuk menggali dalil syara', yang bertitik tolak pada pengambilan dalil yang dijadikan metode dalam penggalian hukum.

390 Jensen, Eric. Pembelajaran Berbasis Otak. Edisi Kedua. (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2011), 199-200.

2. *Nazam Safinat al-Najah* yang telah dikarangnya pada tahun 1957, adalah sebuah kitab berbahasa Arab dengan model nazam atau syair. Kitab ini merupakan kitab fiqhiyah yang membahas persoalan-persoalan ibadah seperti layaknya kitab-kitab fiqih lainnya. Isi dan kandungan dari kitab tersebut mengacu pada pembahasan tentang taharah (bersesuci), salat, puasa, zakat dan haji. Maksud dari penulisan kitab ini ke dalam bentuk syair adalah dengan tujuan agar supaya murid dan santri yang mempelajarinya dapat dengan mudah mempelajari dan menghafalnya.
3. *Nazam Shu'ab al-Iman* yang dirilisnya pada tahun 1967-an, kitab ini bertujuan untuk mendalami sisi aqidah, dalam kitab ini membahas tentang persoalan-persoalan iman dan cabang-cabangnya. Dalam kitab ini, KH. Zaini Mun'im menyebutkan bahwa cabang-cabang iman ada 78 macam. Kitab ini sebenarnya terinspirasi dan mengadopsi dari gagasan yang telah dilontarkan oleh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi dalam kitabnya yang berjudul al-Futuhat al-Madaniyah.
4. Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah yang telah ditulisnya pada tahun 1971, Dalam karyanya ini, KH. Zaini Mun'im berpendapat bahwa dakwah memiliki beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: pertama, faktor lapangan operasi dakwah, yaitu manusia karena mereka merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dan mendapatkan *taklif* dari-Nya.
5. Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' pada tahun 1973, tafsir ini akrab dikenal dengan "*Tafsir bi al-Imla*" karena cara penyampaian tafsir ini adalah dengan menggunakan dikte *(imla')*. Hal ini bertujuan untuk membiasakan dan menggali bakat para santri dalam mengarang dengan menggunakan bahasa Arab *(insha')* serta melatih para santri dalam menanggapi masalah.
6. Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri, nilai-nilai etis yang terangkum dalam ilmu fiqih dan keorganisasian, sebagaimana

yang dilukiskan dalam trilogi santri Nurul Jadid. Kemudian dibingkai dengan panca kesadaran santri, meliputi: "Kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran berorganisasi, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara".

Begitu juga dengan karya-karya KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang kegamaan dan perjuangan, beliau juga merupakan kyai yang produktif menulis. Jika ditilik dari isi karya-karya Kiai As'ad, tampaknya tulisan beliau lebih kepada tulisan reflektif menyikapi persoalan-persoalan yang muncul pada waktu itu. Dan objek dari tulisan tersebut adalah masyarakat awam di Madura dan sekitar Tapal Kuda. Maka tidak heran, ada beberapa karya yang oleh beliau disusun menggunakan bahasa Madura. Dalam arsip Pesantren Sukorejo, terdapat beberapa karya tulis yang merupakan buah karya dari Kiai As'ad. Hampir ada 11 karya yang beliau lahirkan dalam berbagai bidang, seperti fikih, akidah, tasawuf, tarikh dan beberapa syair-syair Madura. Diantara karya-karya beliau antara lain:

1. *Aqoid Saeket*, yang bermakna akidah 50 adalah karya Kiai As'ad menjelaskan akidah Asya'ari-Maturidi, meliputi rukun Islam, rukun Iman, konsep Ihsan, Karya ini sampai sekarang menjadi bacaan rutin di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dan beberapa daerah di Tapal Kuda umumnya menjalang salat Isya'.
2. Ekon*omi dalam Islam,* kitab ini beliau banyak mengutip beberapa ayat al-Quran, hadis-hadis nabi seputar asal usul kehidupan, bercocok tanam dan pedoman mencari rezeki. Pendek kata, dalam karya ini Kiai As'ad tampak menghadirkan prinsip-prinsip umum dalam Islam berkaitan dengan masalah ekonomi.
3. *Syair Madura,* Dalam syair ini membuktikan beliau sebagai seorang pengamat sosial, khususnya masalah remaja, disertai petuah-petuah yang tidak terlalu menggurui namun diselingi dengan humor yang cukup segar.
4. *Risalah Sholat Jum'at,* berisi permasalahan yang berkaitan dengan salat Jumat. Dalam menguatkan pendapatnya, KHR. As'ad

Syamsul Arifin banyak mengutip kitab-kitab muktabar dalam mazhab Syafi'iyah, seperti *al-Umm, al-Fiqh ala Mazahib al-Arba'ah, dan Nihayah al-Muhtaj.*

5. *Isra' Mi'raj,* refleksi KHR. As'ad Syamsul Arifin terhadap peristiwa Isra' Mikraj nabi Muhammad Saw. Sampai saat ini, ketika perayaan Isra' Mikraj di Pesantren Sukorejo, karya Kiai As'ad ini selalu dibaca secara bersama dipandu oleh beberapa santri yang ditunjuk oleh panitia.
6. *Tsalat Risa'il.* Kitab ini terdiri dari tiga pembahasan. Pertama, masalah hakikat Asya'irah, kedua tentang Qidaniyah atau Ahmadiyah, ketiga, membahas masalah akidah, syariah dan akhlak dalam pandangan Ahlussunah Waljamaah.
7. *Hadzihi ar-Risalah Lidzikri Bai'ah wa Silsilah al-Qadariyyah wa an-Naqsabandiyah.* berisi silsilah tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah dalam bahasa Madura. Dalam keterangannya, Kiai As'ad memperoleh ijazah tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah ini dari dua mursyid sekaligus. Pertama Syaikh Ahmad Khotib Sambas dan kedua Kiai Jazuli Tattango Pamekasan Madura.
8. *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia,* Kitab ini berisi sejarah atau tarikh penyebaran Islam di Indonesia. Terdiri dari 43 halaman, tulisan arab berbahasa Indonesia.
9. *Risalah at-Tauhid,* isi dari keseluruhan kitab ini, maka kitab ini seperti sebagai bekal bagi alumni Pesantren Sukorejo ketika terjun di masyarakat.
10. *Al- Aurat al- Yaumiyyah.* Karya ini lebih kepada dokumentasi wirid-wirid Kiai As'ad sehari-hari.
11. *Ar- Risalah al- Maymunah fi Ahkam al- Intikhabat al- Ammah.* karya ini adalah pandangan Islam terhadap politik. Diformat dengan tanya jawab, buku ini seperti diproyeksikan untuk menyikapi pemilu. Dan bagaimana pedoman memilih dalam pemilu.

12. *Wudhuh ad- Dala'il*, Kitab ini lebih kepada karya terjemah Kiai As'ad atas kitab yang bertajuk *Tanbih al-Ghafil wa Irsyad al-Mustafid al-Aqil* karya Sayyid Abdullah ibn Sadiq ibn Dahlan.

Dengan demikian, penulis ingin mengklasifikasikan pemikiran dan karya-karya dari KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam visualisasi beikut[391]:

Pemikiran dan Karya-Karya KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin

Nama Tokoh	Pemikiran	Karya-Karyanya
KH. Zaini Mun'im	1) Jaringan Ulama dan Intelektual (keliling di sejumlah Negara-negar Asia dan Eropa dengan tujuan memperkuat bekal perjuangan di Indonesia.) 2) Organisasi (Nahdlatul Ulama (NU) sebagai wadah berdakwah dan perjuangan) 3) Pendidikan Pesantren (sebagai tempat untuk manulis, mengajar, dan menuangkan pikiran-pikiran keislaman dan kebangsaanya kepada santri santri masyarakat.)	1. Taysir al-Usul fi Ilmi al- Ushul 2. *Nazam Safinat al-Najah*. 3. *Nazam Shu'ab al-Iman*. 4. Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah. 5. Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'. 6. Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri.

391 Dokumentasi Peneliti

KHR. As'ad Syamsul Arifin	1) Nilai perjuangan membela tanah air. (*"Berjuang bukan karena semata-mata membela Tanah Air, tetapi kita sedang memperjuangkan tanah* tempat *sujud kita, setiap tanah adalah tempat sujud untuk meletakkan dahi bersujud kepada Allah SWT.")* 2) Kecintaan KHR. As'ad Syamsul Arifin terhadap NU (Santri Sukorejo yang keluar dari NU, jangan berharap berkumpul dengan saya di akhirat. Santri saya yang pendiriannya tidak sama dengan saya, saya tidak bertanggung jawab di hadirat Allah SWT. Santri saya yang pulang atau berhenti harus ikut mengurusi dan memikirkan paling tidak salah satu dari tiga hal yaitu Pendidikan Islam, Dakwah melalui NU, Ekonomi Masyarakat) 3) Giat melakukan sosial kemasyarakatan (singa podium dan melakukan khutbah-khutbah pada jutaan umat dan ia pernah aktif dalam dunia politik)	1. Aqoid Saeket 2. Ekonomi dalam Islam 3. Syair Madura 4. Risalah Sholat Jum'at 5. Isra' Mi'raj 6. Tsalat Risa'il. 7. Hadzihi ar-Risalah Lidzikri Bai'ah wa Silsilah al-Qadariyyah wa an-Naqsabandiyah. 8. Tarikh Perjuangan Islam Indonesia 9. Risalah at-Tauhid 10. Al- Aurat al-Yaumiyyah. 11. Ar- Risalah al- Maymunah fi Ahkam al-Intikhabat al-Ammah. 12. Wudhuh ad- Dala'il

VIII
Pedagogik Islam KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Agama dan Kebangsaan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: (1) pesantren tradisional *(salafiyah)*, (2) pesantren modern *(khalafiyah)*, dan (3) pesantren komprehensif.

Pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaranya dengan menggunakan system "halaqah", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.[392] Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada

392 Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61

yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (schooling) diterapkan hanya untuk memudahkan system sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.[393] Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan.[394]

Pesantren Modern (Khalafiyah) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengatuhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman. Meskipun kurikulum Pesantren Modern *(Khalafiyah)* memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.[395]

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun

393 Lihat dalam Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 1994), 42.

394 Lihat juga W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), 22.

395 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.[396]

Sejalan dengan teori diatas, pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Sesuai dengan namanya maka nurul jadid selalu berusaha mempertahankan nilai-nilai salaf sebagai ciri khas pesantren dan mengambil yang baru yang lebih baik dan tidak merusak yang ada. selain itu pondok pesantren nurul jadid berusaha menanamkan nilai pengabdian yang sesuai dengan ajaran agama yaitu dengan cara berusaha menanamkan kesucian, ketulusan dan serta keihlasan menjadi ruh setiap insan di pesantren. Adapun ciri khas pengajaran KH. Zaini Mun'im dalam penanaman nilai pengabdian seperti yang penulis gambarkan dalam bagan sebagai berikut:

396 M.D. Nafia, *Praktis Pembelajaran Pesantren,* (Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), 17.

Pengajaran KH. Zaini Mun'im dalam Penanaman Nilai Pengabdian[397]

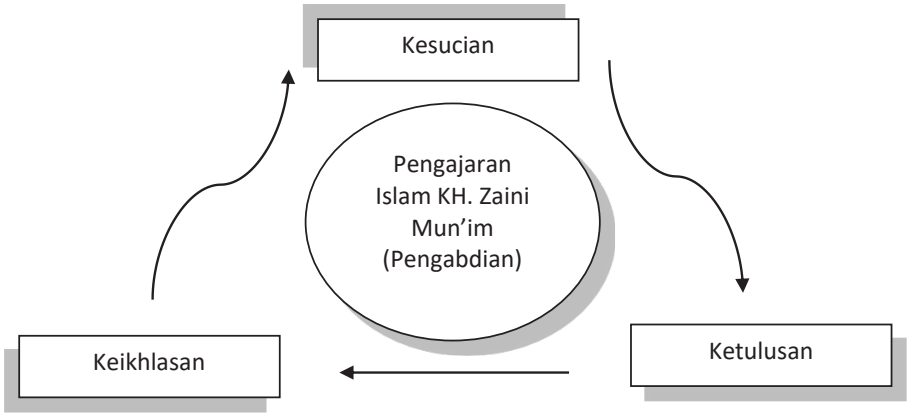

Bagan di atas, menunjukkan bahwa pengajaran KH. Zaini Mun'im dalam pendidikan pesantren tidak sekedar melalukan proses pembelajaran pengetahuan saja. Melainkan juga proses penanaman kesucian, ketulusan dan serta keihlasan dalam membentuk jiwa pengabdian santri sebagai pondasi awal menuntut ilmu.

Sebagai seorang pendidik, KH. Zaini Mun'im telah menerapkan dan mengembangkan sistem pengajaran Islam atau sistem pendidikan di pondok pesantren Nurul Jadid yang apabila diklasifikasikan terdapat tiga macam; 1) Pendidikan Non Kurikuler. 2) Pendidikan Kurikuler. 3). Pengembangan bakat dan keterampilan.

1. Pendidikan Non Kurikuler yang merupakan pendidikan yang mengikuti kurikulum yang diatur oleh siapapun, tergantung kepada sang guru yang akan memberikan pelajaran. Pendidikan semacam ini, telah berkembang dan berlaku puluhan tahun dikalangan pondok pesantren, dan KH. Zaini Mun'im dengan berbekal pengalaman yang diperolehnya ketika mencari ilmu di berbagai pondok pesantren yang ada di Madura dan Jawa, telah menerapkan dan mengembangkan pendidikan semacam

397 Dokumen Peneliti

ini di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

2. Pendidikan kurikuler. Dalam menerapkan sistem pendidikan ini, KH. Zaini Mun'im selalu berpegang teguh pada tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaan, lembaga pendidikan formalnya yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. termasuk didalamnya selain menggunakan kurikulum dari kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan, di pesantren Nurul Jadid juga membuat skema "merdeka kurikulum", yaitu kurikulum yang memadukan kelas formal dengan kelas diniyah, bahkan mata pelajaran agama ditambahkan dengan kajian tentang kitab-kitab klasik sebagai penyeimbang dengan kurikulum pemerintah.
3. Sistem pedidikan pengembangan bakat dan minat. Dalam menerapkan sistem ini, KH. Zaini Mun'im selalu melihat bakat, keahlian dan kecendrungan putra/ santri dibidang apa, kemudian beliau memberikan bimbingan dan arahan pada bakat dan keahlian masing-masing dengan cara *ahwal* (praktek langsung).

Selanjutnya, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (selanjutnya disebut Pesantren Sukorejo) yang dipimpin oleh KHR. Syamsul Arifin hingga wafat pada 5 Maret 1951. KHR. As`ad Syamsul Arifin yang telah membantu mengasuhnya sejak tahun 1942 langsung menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin pesantren. KHR. As'ad Syamsul Arifin berpandangan bahwa pola pengajaran dan pembelajaran di pesantren harus diselaraskan dengan kebutuhan nyata kaum muslim didalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin komplek.

Sistem pengajaran di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan hal yang unik, karena menurutnya system pengajaran di pesantren ini walaupun pesantrennya sudah menerapkan sistem modern, tetapi ciri khas ke- tradisionalnya masih tetap terpelihara, hal

ini dibuktikan dengan mewajibkan santri untuk melaksanakan sekolah pagi (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah) yang status lembaganya adalah diniyah (*ula, wustho, alya*). Lembaga ini yang menentukan santri bisa lulus atau tidak dilembaga formalnya. Karena sekolah pagi (diniyah) ini menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh santri. Beliau juga menuturkan, pengajaran di pesantren ini terbagi menjadi tiga, pertama adalah sekolah wajib pagi hari (diniyah) sebagai pendidikan non formal, kedua, sekolah sore (pendidikan formal) dan ketiga, pengajaran yang dilaksanakan dimasing-masing kamar (pendidikan in formal).

Dalam proses pengajarannya, perumusan kurikulum yang terdapat di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, juga memiliki program "merdeka kurikulum", karena selain mengadopsi kurikulum dari Kemenag dan Kemendikbud, di pesantren ini juga merumuskan kurikulum khusus untuk santri, yang bertujuan agar santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo tetap menjadi santri yang bukan hanya sekedar pintar dibidang pengetahuan umum, melainkan juga pintar dibidang agama sebagai bagian dari ciri khas pesantren.

Perumusan kurikulum yang terdapat di pesantren ini, juga memiliki program "merdeka kurikulum", karena selain mengadopsi kurikulum dari Kemenag dan Kemendikbud, di pesantren ini juga merumuskan kurikulum khusus untuk santri, yang bertujuan agar santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo tetap menjadi santri yang bukan hanya sekedar pintar dibidang pengetahuan umum, melainkan juga pintar dibidang agama sebagai bagian dari ciri khas pesantren.

Selanjutnya, apakah pesantren Sukorejo menjamin santri yang sekarang juga bersekolah di pendidikan umum? Maraknya pertumbuhan pendidikan umum di pesantren Sukorejo dan keikutsertaan pesantren terhadap kurikulum pemerintah, baru dimulai pada tahun 1980-an. Tanpa khilaf KHR. Asad Syamsul Airin memberi wejangan pada santrinya, "*niat belajar mengaji dan rajin belajar, sehingga benar-benar berkualitas. Belajar jangan mencari gelar! Soal gelar, jangan dipikirkan karena gelar hanyalah*

urusan administrasi. Embel-embel gelar BA, doktor, atau MA, saya yakin itu tidak berharga. Perlu diingat, berapa banyak orang yang bergelar MA hanya menjadi ketua RT dan doktorandus yang menjadi sopir?"

Selaras dengan ungkapan di atas, niat saja tidak cukup, niat perlu diiringi dengan rasa suka (rajin). Kesungguhan dalam mengejar cita-cita, sama artinya dengan suka belajar. Pandangan KHR. As'ad Syamsul bahwa rajin belajar dimaksudkan agar menjadi manusia yang berkualitas. Jadi, rajin belajar adalah rasa suka terhadap ilmu agar menjadi manusia yang baik *(khaira ummah)* atau yang berkualitas. Pandangan ini menyandang arti proses yang berkelanjutan *(minal mahdi ilal lahdi)*. Gambaran tentang sistem pembelajaran dan penilaian menurut KHR As'ad Syamsul Arifin penulis gambarkan sebagai berikut[398]:

Sistem Pembelajaran dan Penilaian menurut KHR As'ad Syamsul Arifin

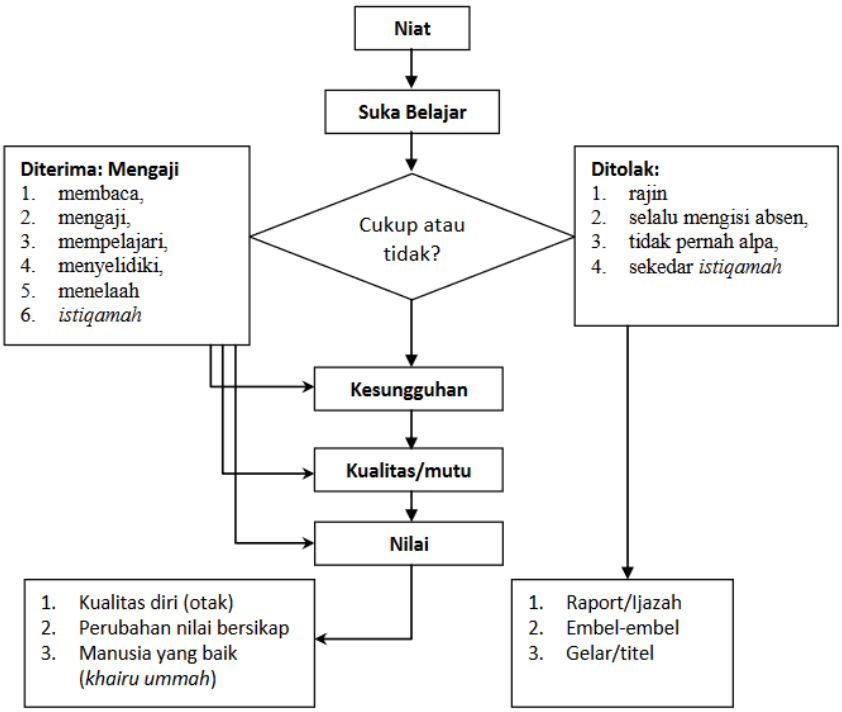

398 Dokumentasi Peneliti.

Berkaitan dengan aktivitas santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang sudah menjadi kewajiban santri pada masa KHR. Syamsul Arifin, KHR. As'ad Syamsul Arifin, KHR. Fawaid As'ad dan sekarang (masa KHR. Azaim Ibrahimy) antara lain; bangun setengah jam sebelum sholat subuh, mengaji kitab-kitab klasik di madrasah maupun di mushalla atau di masjid, setelah shalat ashar membaca *Ratib al-Haddad*, serta menyapu halaman kamar dan pesantren lainnya. Setiap kamar secara bergiliran, berkewajiban membaca tarhim[399], ayat subuh, dan adzan subuh sejak pukul dua malam, membangunkan para santri, setengah jam sebelum subuh, menjaga keamanan pesantren mulai jam sepuluh malam sampai hampir subuh, membantu bekerja dalam pembangunan pesantren dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Dengan demikian, gambaran tarhim sebagai "*sistem spiritual*" ini penulis gambarkan sebagai berikut:

399 Menurut peneliti ada sesuatu yang tidak bisa di lihat menggunakan akal dari sistem pengajaran KHR. As'ad Syamsul Arifin, namun peneliti coba logikakan, yaitu ada suasana mistik (yang tak terjamah akal) bernama *Tarhim*, yakni pembacaan syi"ir yang berisi pengagungan pada Allah SWT dan doa atas nikmat yang diberikan lalu bersyukur. Usai pembacaan tarhim, semua santri dihimbau untuk melaksanakan shalat tahajud hingga menjelang waktu subuh. Aktivitas tersebut sering dianggap oleh santri sebagai *"sistem spiritual"* (ikatan penyatu yang bersifat rohani). Mengapa tarhim dikatakan sistem? Bukankah di sepertiga malam itu (01.30-03.40 WIB), santri hanya membaca puja puji dan sanjungan kepada Allah? Kita tahu, sistem memiliki arti ikatan penyatu agar kuat, sembari bersimpuh dalam simpul doa kepada sang pencipta, santri dan ketua kamar membaca tarhim, sesungguhnya mereka sedang berikhtiar agar menyatukan diri pada ilahi rabbi. Sebab, paham salafiyah berarti mengakui bahwa segalanya adalah dari Allah SWT. Maka dengan tarhim, santri Sukorejo serupa tumbuhan yang menancap kuat ke bumi namun ia tetap membutuhkan sinar matahari untuk proses fotosintesis. Sang pemilik fotosintesis tentunya adalah yang paling berkuasa, paling raja diraja, paling bijaksana dan pastinya yang mampu me-rajai segalanya seperti yang tertuang dalam petikan zikir bakda isya atau 6 jam sebelum praktik tarhim, yaitu: *kaula anyakse'e sobung pangeran anging Allah, ngaratoni de' alam sadeje* (Bahasa Madura, artinya: saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, yang merajai alam semesta). Tentunya, tarhim-pun mengandung harapan-harapan bagi manusia, harapan tersebut bernama, hidayah yang suci. *Ya hayyu ya qoyyum*, *birahmatikal wasi'ah.* Interpretasi Peneliti tentang Tarhim.

Tarhim sebagai *"sistem spiritual"*[400]

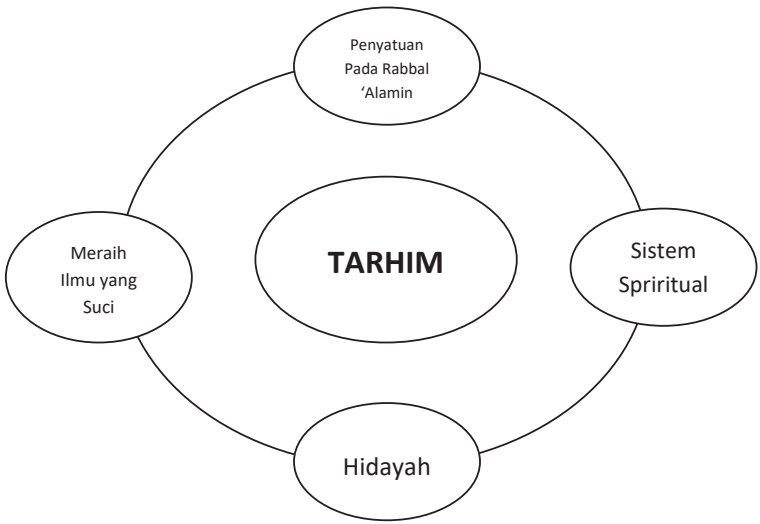

Menurut Ki Hajar Dewantara pengajaran adalah pendidikan dan pengetahuan serta memberi kecakapan pada anak yang keduanya bisa bermanfaat buat hidup baik lahir maupun batin.[401] Sedangkan Menurut Martin Van Bruinessen, salah satu tradisi agung (great tradition) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang di Pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar jawa serta semenanjung Malaya.[402]

Pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata-mata, yakni supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu dan.[403] Pengajaran dapat diartikan sebagai tindakan mengajar atau mengajarkan yang berarti bahwa terjadi proses transformasi pengetahuan dari pendidik pada anak didik secara berkesinambungan dan berulang-ulang dalam pembentukan karakter.

400 Dokumentasi Peneliti

401 Tim Penyusun PKP 3, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1974), 1.

402 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 17.

403 Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), 33-34.

Menurut Thomas Lickona dalam Maskuri[404] mendefinisikan karakter bahwa: "orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya". Pengertian di atas mirip dengan apa diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa "karakter itu erat dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan".

Dalam pesantren ada sistem pengajaran yang melekat dalam tradisi pesantren, sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Demikian juga Mastuhu menuliskan, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, Pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai tekhnik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau wetonan, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah.[405] *Sorogan* adalah sistem pengajaran individual dalam pendidikan Islam. Sistem iniseperti Dhofier ilustrasikan dengan seorang murid mendatangi seorang guruyang akan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kedalam bahasa jawa. Selanjutnya setelah pembacaan dari guru itu, seorang murid mengulangi dan menerjemahkan seperti yang dilakukan oleh gurunya.[406]

404 Maskuri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren,* (Jakarta: Nirmana Media, 2017), 9-10 .

405 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Jakarta: Pesantren Nawesea PRESS, 2009), 5.

406 Zamakhsyari Dhofier, *Transisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) 21.

Sedangkan *Bandongan* adalah sistem pengajaran di lingkungan pesantren yang dikuti oleh sejumlah santri lebih dari 5 orang. Dalam pengajaran sistem ini, murid akan mendengarkan seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa Arab. Setiap murid dalam hal ini memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan (baik terjemahan atau keterangan). Metode weton atau *bandongan* adalah sebuah model pengajian di mana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna. Adapun sistem *sorogan* adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembentulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Istilah *sorogan* digunakan untuk *sorogan* Al-Qur'an dan *sorogan* Kitab Kuning.[407]

Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem *bandongan. Halaqah* berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam prakteknya, *halaqah* dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab. Sejalan dengan itu, sebagai mana dikemukakan Mahmud Yunus, *halaqah* dinilai hanya cocok bagi pengembangan intelektual kelas santri yang cerdas, rajin, serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk belajar.

Sejalan dengan teori di atas, KH. Zaini Mun'im dalam menerapkan sistem pengajarannya yang dilakukan pada pengajian al- Qur'an dan kitab kuning dengan beberapa sistemnya; *Talqin, Tadarus, Bandongan/ Wetonan, Sorogan dan Takhassus*.

407 Dhofier, *Transisi Pesantren,* 23.

Selanjutnya, KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam menerapkan sistem pengajarannya, pertama kali yang diajarkan kepada para santri di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah ilmu tauhid elementer dalam buku `*Aqidat al-awam*. Lalu ditambahkan materi lain dari beberapa kitab, seperti *Izzi al- Kaylani*, *al-jurumiyah* (setelah salat Isya), *Bidayat al-hidâyah*, dan *Kifayat al-akhyar* (setelah salat Subuh). Seperti lazimnya pesantren salaf, sistem pengajaran yang diterapkan lebih berorientasi kepada hafalan. KHR. As`ad muda menerapkan sistem hafalan ini dengan cukup serius dan ketat, bahkan tidak jarang memberikan sanksi yang berat. Cara mengajar KHR. As`ad jelas, mudah dimengerti, tetapi juga cepat. Kegiatan belajar-mengajar kala itu berlangsung di serambi masjid tanpa tempat duduk maupun papan tulis. Tiap santri, secara individual, menerima pelajaran dari ustadz (guru) system yang lazimnya disebut sistem sorogan. Kemudian diusahakan papan tulis, dan para santri berpakaian khas Jawa (blankon). Agar lebih efektif, selanjutnya diterapkan sistem klasikal. Selain itu, kepada para santri juga diajarkan matapelajaran umum, setelah sebelumnya hanya diajarkan ilmu agama. Bahkan berbagai keterampilan seperti peternakan, perikanan, pertanian, dan perkayuan juga diajarkan.

Sistem pengajaran Islam KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin penulis visualisasi sebagai berikut[408]:

408 Dokumen Peneliti

Sistem pengajaran Islam KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin

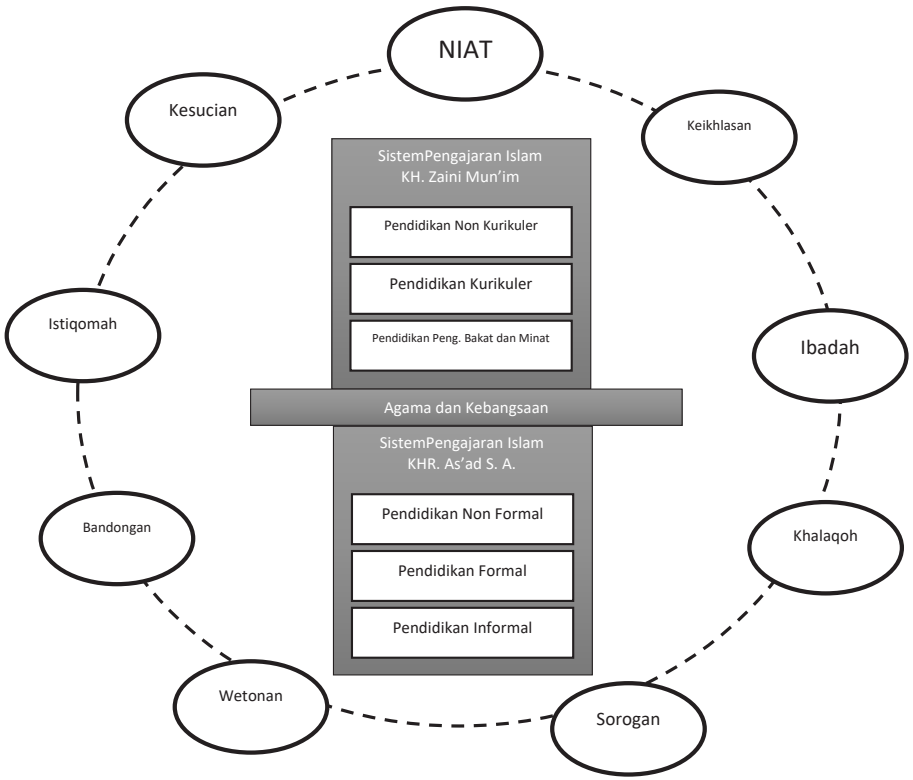

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

IX
Penutup

Berdasarkan kajian yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka dapat dinarasikan kesimpulan sebagai berikut: Genealogi Keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren, Genealogi keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan diawali dengan genealogi keluarga, yaitu KH. Zaini Mun'im yang lahir di Madura tepatnya di Galis Pamekasan dari pasangan KH. Abdul Mun'im dan Nyai Hamidah. Begitu juga dengan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang lahir di Makkah dari pasangan KHR. Syamsul Arifin dan nyai Siti Maimunah, keduanya tergolong keluarga dari kalangan ulama' dan kalangan elit atau bangsawan. Karena secara nasab keduanya adalah keturunan raja-raja sumenep yang jika diruntut silsilahnya sampai pada Rasulullah SAW melalui syeikh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang merupakan putra dari Syekh Fadhol Ali Murtadho, atau cucu dari Syekh Ibrahim as-Samarkandi. Sedangkan genealogi keilmuannya, keduanya sama-sama dibesarkan dikalangan keluarga pesantren dengan

sanad guru yang sama, baik di Madura, Jawa dan Makkah. Dan sama-sama pernah merantau dalam proses pencarian ilmu agama, yaitu melakukan perpindahan dari pondok pesantren yang satu ke pondok pesantren yang lainnya dengan tujuan untuk lebih memperdalam khazanah keilmuan dan mendapatkan barokah dari beberapa kyai. Sebagai panutan umat, keduanya memiliki kepribadian yang mampu menjadikan keduanya sebagai uswah. Yakni, cinta ilmu atau semangat menuntut ilmu, tawadhu', hidup sederhana dan mandiri, piaway atau berpikir strategis, populis dan menghormati atau memuliakan orang lain serta kharismatik dan memiliki keberanian dalam perjuangan. dilihat dari genealogi sosialnya beliau berdua sama-sama dilatar belakangi dari budaya Madura, walaupun kemudian perjuanganya berpisah, KH. Zaini Mun'im di Karanganyar, Paiton, Probolinggo, dan KHR. Syamsul Arifin di Sukorejo, Asembagus, Situbondo.

Pemikiran KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren. Pemikiran KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren terlihat dari corak pemikiran dan karya-karyanya. Corak pemikiran KH. Zaini Mun'im antara lain, melalui jaringan ulama dan itelektual, organisasi dan pesantren yang dikembangkan dalam trilogi dan panca kesadaran santri. Sedangkan corak pemikiran KHR. As'ad Syamsul Arifin melalui Pendidikan Islam, Dakwah melalui NU, Ekonomi Masyarakat yang dikembangkan melalui perjuangan dan pengabdian. Karya-karya yang telah dihasilkan keduanya yaitu, KH. Zaini Mun'im memiliki karya antara lain; *Taysir al- Ushul fi Ilmi al- Ushul, Nazam Safinat al-Najah* pada tahun 1957. *Nazam Shu'ab al-Iman* pada tahun 1967-an. Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah pada tahun 1971. Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' pada tahun 1973. Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri. Karya-karya KHR. As'ad Syamsul Arifin antara lain; Syair Akidah Asya'ari-Maturidi berbahasa Madura bertajuk "*Aqaid Saeket*". Ekonomi dalam Islam, Syair Madura, Risalah Sholat Jum'at, Isra' Mi'raj, *Tsalats Risa'il, Hadzihi ar-Risalah lidzikri bai'ah*

wa silsilah al-Qadariyah wa al-Naqsyabandiyah. Tarikh Perjuangan Islam Indonesia. *Risalah Tauhid. Al-Aurad al-Yaumiyah. Al-Risalah al-Maimunah fi al-Ahkam al-Intikhabat al-Ammah* dan *Wudhuh al-Dalail.*

Sistem Pengajaran Islam KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren. Sistem pengajaran Islam yang dikembangkan dan dipraktikkan oleh KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin tentang agama dan kebangsaan di pondok pesantren secara umum menanamkan nilai pengabdian yang sesuai dengan ajaran agama yaitu dengan cara berusaha menanamkan kesucian, ketulusan dan serta keihlasan menjadi ruh setiap insan di pesantren. Penanaman ini KH. Zaini Mun'im terapkan dengan melalui 1) Pendidikan Non Kurikuler. 2) Pendidikan Kurikuler. 3). Pengembangan bakat dan keterampilan, di mana kehadiran ketiga sistem ini adalah dalam rangka mempersiapkan kader-kader ulama yang memiliki integritas ilmiah, amaliah, dan khuluqiyah yang berkualitas dan memiliki nilai strategis dengan berorientasi keadilan, kesetaraan, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, dan kerakyatan. Sementara itu, di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo KHR. As'ad Syamsul Arifin menerapkan sistem pengajaran Islam yang terbagi menjadi tiga, pertama adalah sekolah wajib pagi hari (diniyah) sebagai pendidikan non formal, kedua, sekolah sore (pendidikan formal) dan ketiga, pengajaran yang dilaksanakan dimasing-masing kamar (pendidikan in formal). Keduanya, sama-sama menerapkan "Merdeka Kurikulum".

Daftar Pustaka

Abawihda, Ridwan, 2014. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdul Halim Abdullah, dkk. 2015. "Analysis of Students' Errors in Solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) Problems for the Topic of Fraction." jounal of Asian Social Science 11 (21).

Abi al Husain ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqayis al Lughah juz 3. Dar al- Fikr,tt.*

Afandi, Agus Dkk, 2006. *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Ajaj al- Khatib, M. 1998. *Pokok- Pokok Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

al-Banna, Hasan, 1992. *Majmu'ah al-Rasa'il*. Mesir: Maktab al-Qahirah.

Al-Ghazali, 1993. *Wasiat Imam Al-Ghazali*, Terj. Zakaria Adhan. Jakarta:Darul Ulum Press.

Al-Hana, Rudi, 2017. *"Kebertahanan Pesantren Salafiyah: Studi Terhadap Pondok Pesantren Langitan Tuban"*. Surabaya: Disertasi-UIN Sunan Ampel.

Amin, M. Masyhur dan Ridwan, M. Nasikh, 1996. *KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*, Yogyakarta: LKPSM.

Anton Bakker dan Charris Zubair, 1994. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Arikunto, Suharsimi, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.

Arnold, Thomas, 1979. *The Preaching of Islam, trans. oleh Nawawi Rambe* Jakarta.

Aschal, Fakhrillah, 2012. *Risalatu Al Lathaifu; Fimanaqibi Syaikhil Masyayikh Syaikhina Muhammad Kholil Bin Abdul Latif Al-Bangkalani*, Bangkalan: PP. Syaikhona Kholil Bangkalan.

Azra, Azyumardi (ed), 1998. *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: PPIM.

Azra, Azyumardi, 2006. *Islam in the Indonesian World, An Account of Institutional Formation*, Bandung: Mizan.

Bafadal, Ibrahim. 2002. *Teknik Analisa Data Penelitian Kualitatif. Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis (Editor Masykuri Bakri), Cetakan Pertama*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang dan Visipress.

Bakri, Masykuri, 2013. *Teknik Wawancara Mendalam Dalam Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Surabaya: Visi Press.

Basri, M. Hasan, *K.H.R. As'ad Syamsul Arifin: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Semarang: CV. Toha Putra.

Beyer, B.K.. 1995. *Critical Thinking*. Bloomington IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation.

Bloom, B. S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. ed. et al. New York: David McKay.

Bruinessen, Martin Van, 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.

Carey, Stephen S, 2015. *Kaidah-Kaidah Metode Ilmiah; Panduan Untuk Penelitian Dan Critical Thingking,* Bandung: Nusa Media.

Choliq, Abdul, 2002. *Manajemen Pendidikan Islam.* Semarang: Rafi Sarana Perkasa.

Chotib dan Djazuli. 2007. *Kewarganegaraan Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Creswell, John W, 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitatif & Mixed Method Appoacches Fourth Edition*. London: Sage Publication.

De Jonge, Huub, (ed). 1989. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Press.

Departemen Agama RI. 2015. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah.

Dewey, Jhon, 1964. John Dewey on education: Selected writings. Chicago: University of Chicago Press.

Dhofier, Zamakhsari, 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Zamakhsari, 2009. *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa.* Jakarta: Pesantren Nawesea PRESS.

Dhofir, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* Jakarta: LP3ES.

el-Guyanie, Gugun, 2010. *Resolusi Jihad paling Syar'i*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren.

Faisal, Sanapiah, 1992, *Format-Format Penelitian Sosial; Dasar-Dasar Dan Aplikasi,* Jakarta: Rajawali Press.

Faiz AHZ, 2010. *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Koordinatorat PP Nurul Jadid, Probolinggo.

Fakhry, Majid, 1987. *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University.

Fath, Kutwa. et.al. 2006. *Pamekasan dalam Sejarah.* Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan.

Fathurrahman, Oman, 2004. "*Jaringan Ulama": Pembaharuan dan Rekonsiliasidalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia.* Studia Islamika 11, no. 2.

Fillard, Andree, 1995. *Nu Vis a Vis Negara.* Yogyakarta: LKiS.

Foucault, Michel, 1998. "*Nietzsche, Genealogy, History," Essential Works of Foucault 1954- 1984.* New York: New Press.

George N. Atiyeh, 1983. *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka.

Gunawan, Sumodiningrat dan Agustian, Ary Ginanjar. 2008. *Mencintai Bangsa dan Negara.* Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama.

Haji Khalifah, *Kasyf azh-Zhunun 'an Asami al-Kutub wa al-Funun,* vol. 1, 413-414.

Hamdi, Ahmad Zainul, 2004, *Tujuh Filosof Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat dan Moderen,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Hamidi, 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Hanafi, A. 1976. *Pengantar Filsafat Islam. Cet. ke-2.* Jakarta: Bulan Bintang.

Harahap, Syahrin, 2014. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*.

Hasan Muhammad Tholhah, 2005. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Cet.3, Jakarta: Lantabora.

Hasan, Syamsul A. *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf: Wejengan dari Balik Mimbar* (Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi PP "Salafiyah Syafi'iyah")

Hefner, Robert, 2009. *Islamic Schools, Social Movements, and Democrazy in Indonesia dalam Making Modern Muslims*. Honohulu: University of Hawai'I Press.

Huntington, Samuel, *Democratization in the Late Twentieth Century*. Norman: University of Oklahoma Press, n.d.

Hutchinson, John, 2005. *Nations as Zones of Confilct.* London: Sage Publications Ltd.

Ibrahim, Muhammad Zaki, 2002. *Tasawuf Salafi*, Cet. 1. Jakarta: Hikmah.

Imron, Fuad Amin, 2012. *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama.* Surabaya: Khalista dan Pena Insani.

Ismail, Masykuri dan Hasan, Syamsul A., *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf: Wejengan dari Balik Mimbar* (Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi PP "Salafiyah Syafi'iyah").

Jauhari, Muhammad Idrus, 2002. *Sistem Pendidikan Pesantren.* Sumenep, Al-Amin Printing.

Jensen, Eric. 2011. *Pembelajaran Berbasis Otak*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.

John W. Santrock, 2011. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Terjemahan: Sarah Genis B. Jakarta: Erlangga.

K Yin, Robert, 2014. *Studi Kasus; Desain Dan Metode.* Jakarta: Rajawali Press.

K. Bertens, 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis.* Jakarta: Gramedia.

K. Yin, Robert, 2008. *Case Study Research: Design and Methods, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, Studi Kasus: Desain dan Metode,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

KHR. Azaim Ibrahimy, Syamsul Arifi, Wilda Auf, 2019. *Risalah Hati*

Trilogi Biografi Nyai Zainiyah As'ad. Situbondo: Tanwirul Afkar.

Kiki, Rakhmad Zailani, 2011. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21*. Jakarta:Islamic Center.

Kurfiss, J. G, 1988. *Critical thinking: theory, research, practice, and possibilities. ASHE-ERIC Higher Education Research* Report No. 2. Washington, DC: The George Washington.

L. Tsui. 2002. *Fostering Critical Thinking through Effective Pedagogy: Evidence from Four Institutional Ca se Studies.* The Journal of Higher Education.

Latif, Yudi, 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung:Mizan.

Listyarti, Retno, 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Esis.

M. M. Azami, 1995. *Memahami Ilmu Hadis cet.II*. Jakarta: Penerbit Lentera.

M. Rahwini, 1979. *Sejarah Almarhum KH. Zaini Mun'im dan PP Nurul Jadid*. Paiton: PP. Nurul Jadid.

M. Syaiful Suib, 2018. *"Islam dan Indonesia Menurut KH Zaini Mun'im: Wawasan Tentang Islam Nusantara."* AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman 5.2

M. Syaiful Suib. 2018. *"Islam dan Indonesia Menurut KH Zaini Mun'im: Wawasan Tentang Islam Nusantara."* AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman 5.2.

Madjid, Nurcholish, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.

Martin, Richard dan Barzegar, Abbas, 2010. *Islamism: Contested Perspectives on Political Islam*. Stanford: Stanford University Press.

Mas'ud, Abdurahman dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakrta: Pustaka Pelajar.

Mas'ud, Abdurrahman, 1998. *Tradisi Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

Mas'ud, Abdurrahman, 2006. *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.

Mas'ud, Adurrahman, 2004. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan*

Tradisi. Yogyakarta: LKiS.

Maskuri, 2017. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren,* Jakarta: Nirmana Media.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mastuki, 2006, *Intelektualisme* Pesantren. Yogyakarta: Diva Press.

Mathis.L.Robert dan Jackson. H. John, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Buku kedua.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook,Edition 3.* USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Moesa, Ali Machsan, 2007. *Nasionalisme Kiai.* Jogjakarta; LkiS.

Moleng, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Muh. Hamdan, 2016. *Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional*, Jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari

Muhammad Thahhan, Taisir Musthalahah al Hadis, Surabaya: Syirkah Bungkulu Indah, t.t.

Mun'im, Abdul, DZ, 2017. *Fragmen Sejarah NU; Menyambung Akar Budaya Nusantara,* Jakarta: Pustaka Compas.

Mun'im, Zaini, 1971. *Beberapa Problematika Da'wah Islamiyah* (Probolinggo: PTID,)

Mun'im, Zaini, *Nazam Safinat al-Najah* (Dokumen P.P. Nurul Jadid, tt)

Mun'im, Zaini, *Nazam Shu'ab al-Iman* (Dokumen P.P. Nurul Jadid, tt)

Mun'im, Zaini, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*, Naskah II (t.t.: t.p., t.t.), th.

Mursyid, 2017. *Desain Pendidikan Toleransi di Pesantren; antara Pilihan Rasional dan Pembudayaan Karakter KeIslaman.* Probolinggo: UNUJA Press.

Musa, Ali Masykur, 2012. *Nasionalisme di persimpangan*, Jakarta: Erlangga.

Mustofa, H. A. 2007. *Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Dakwah, dan Ushuluddin Komponen MKDK.* Bandung: Pusatakan Setia.

Nasution, Harun, 1980. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.

Nasution, M.Yasir, 1996. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Grafindo Persada.

Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nuruddin „Itr, 2012. *"Manhaj An-Naqd Fii „Ulum Al-Hadits"* — Dar al- Fikr Damaskus, *terj. Ulumul Hadis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Oentoro, Jimmy, 2010. *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, 2004. *Tim Percik-percik Pemikiran, Membentuk Pribadi yang Berintegrasi Sosial*. Sukorejo: P3M.

Purwanto, Ngalim. , 2007. *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Qadir Isa, Syaikh 'Abdul, 2010. *Hakekat Tasawuf*, Cet. 12. Jakarta: Qisthi Press.

Qanun Asasi PP. Nurul Jadid 2018.

Rahman, Saifur, 2001. *Biografi dan Karamah KH. Mohammad Kholil Bangkalan; Surat Kepada Anjing Hitam.* Jakarta: Pustaka Cinganjurs.

Rahmat, 2014. *Jaringan Sosial Bajingan dalam Budaya Tayuban di Desa Longos Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep*. Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Risalah al- Ma'had al- Islamy as- Salafiy asy- Syaf'iy Sukorejo, Asembagus, Sirubondo, Jawa Asy- Syarqiyah, 1440 H./ 1980 M.

S. Nasution, 1996. *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: tarsito.

Sardiman, A.M, 1996. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sekaran, Umi, 2003. *Research Method for Business* 4th ed.

Selayang Pandang. 2019. *Pondok Pesantren Nurul Jadid, Mengenal Sejarah, Organisasi, Lembaga Pendidikan, dan Profil Singkat Masayikh,* (Probolinggo, Bagian Humas dan Protoluler Sekretariat Podok Pesantren Nurul Jadid)

Simanjuntak, 2014. *Bungaran Antonius dan Sosrodiharjo, Soedjito, Metode Penelitian Sosial,* Jakarta.

Sirajd, Said Aqil, 2012. *Menyingkap Jejak Syaikhona Kholil Bangkalan dalam*

Proses Pendirian NU, Surabaya: Khalista dan Pena Insani.

Sluga, Hans, 2006. "*Foucault's Encounter with Heidegger and Nietzsche," dalam Gary Gutting (ed.), The Cambridge Companion to Foucault.* New York: Cambridge University Press.

Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung; Alfabeta.

Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif R @ D. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi, 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung, PT Refika Aditama.

Sulaiman, Rusydi, 2020. *Nurul Jadid, Antara Idealisme dan Pragmatisme: Menguak Halikat, Ruh, Tradisi Manajemen Pondok Pesantren.* Madania Center Press,

Syam, Firdaus, 2010. *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3,Ed. 1, Cet. 2* Jakarta: Bumi Aksara.

Syamsul A. Hasan, 2011. *Kharisma Kyai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang dan BP2M.

Tafsir, Ahmad, 1995. *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an Islam*, Bandung: Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun PKP 3, 1974. *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, Jakarta: Paryu Barkah.

Tim Penyusun Universitas Islam Malang, 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Malang: Unisma.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia

Van Bruinessen, Martin, 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Bandung: Mizan.

W. Bakhtiar, 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat.* Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati.

Yamani, 2002. *Filsafat Politik Islam Antara Al-farabi dan Khomaeni*, Bandung:

Mizan.

Yasid, Abu, 2019. *KHR. As'ad Syamsul Arifin; Sejarah Hidup dan Pandangannya tentang Pancasila*. Jakarta: Erlangga.

Zaini, Wahid, 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri.* Yogyakarta: LKPSM NU DIX.

Zuhri, Saifuddin, 1974. *Guruku Orang- orang dari Pesantren.* Bandung: Alma'arif.

Tentang Penulis

Dr. H. Shoni Rahmatullah Amrozi, M.Pd.I lahir di Sumberjati Kecamatan Silo Kabupaten Jember, Jawa Timur, tanggal 26 September 1986. Ayahnya bernama *H. Hasan Abd Muis* adalah seorang Wiraswasta dan Ibunya bernama *Hj. Siti Zubaidah 'Am.* Suami dari Afifatul Laila, S.Th.I dan Ayah dari *'Afrina Aida 'Alawiyah 'Amrozi juga Muhammad Alaika Kafabih Amrozi,* ini, mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap pendidikan dari ayah dan ibunya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat inilah kedua orang tuanya menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa prinsip hidup sebagai pendidik, hal itu kemudian berkembang di saat ia mendapatkan kesempatan nyantri pertama kali di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai pengantar awal bekal pendidikannya, kemudian ia *hijrah* ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan menempuh jenjang pendidikan MTs.–MA. Miftahul Ulum Suren, dan di Pondok Pesantren Salafiah Sidogiri Pasuruan walaupun relative singkat, ia mencoba untuk mengamalkan ilmunya. Itulah sebabnya ketika ia mendapatkan kesempatan belajar di STAIN Jember, ia langsung mendalami konsep pendidikan sebagai wahana perubahan hidupnya di masa depan.

Shoni Rahmatullah Amrozi berangkat ke STAIN Jember pada tahun 2004 untuk memulai proses S1-nya di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berakhir pada tahun 2008, merasa kurang mendalami ilmunya ia berproses di organisasi kemahasiswaan dan menjadi Presiden Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, Ketua Umum Jaringan Aktivis Angkatan 2004, Ketua Umum PERMAII Fc STAIN Jember, Pengurus PMII Rayon Tarbiyah STAIN Jember dan Pengurus Fosma ESQ Cabang Jember, dan pendiri Lembaga Pelatihan dan Pengembangan

Kepemimpinan (eLP2K), serta menjadi Wakil Sekretaris LKKNU Cabang Jember. Ia melanjutkan pendidikan S2-nya di bidang Manajemen Pendidikan Islam dan selesai tahun 2011. Saat ini ia menempuh program doctoral (S3) di Universitas Islam Malang 2019-2022. Untuk mewujudkan cita-citanya ia mendalami studi pendidikan, Shoni Rahmatullah Amrozi kembali ke almamaternya sebagai dosen di UIN KHAS Jember dan dipercaya menjadi Kepala Pusat Studi Pesantren LPPM UIN KHAS Jember pada tahun 2021 sampai saat ini.

PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO
Situbondo - Jawa Timur

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926